



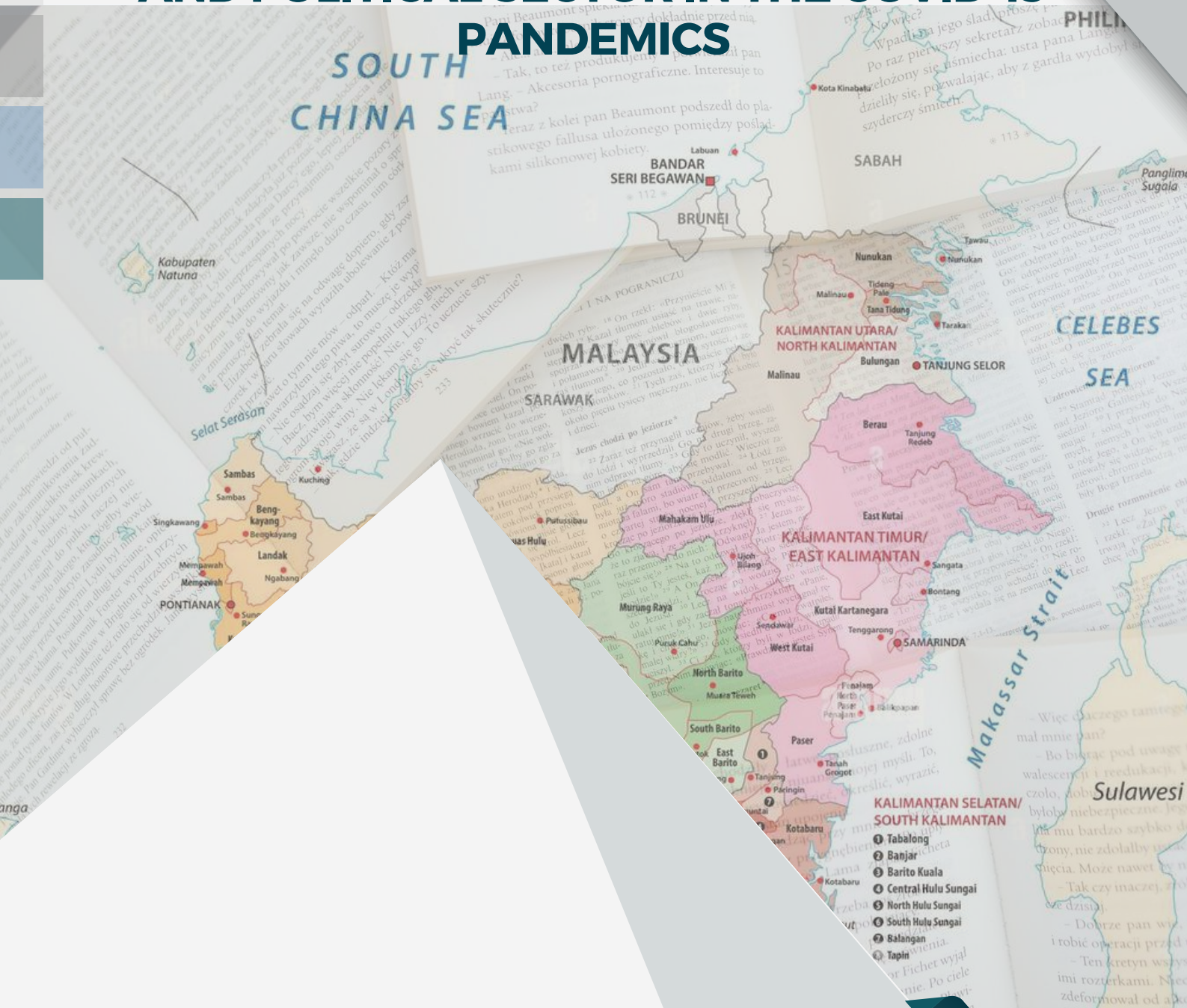
Proceeding >>>

# MSEPS 2021

The Mahakam Symposium On Economics & Political Science



## REBUILDING RESILIENCE ON ECONOMICS AND POLITICAL SECTOR IN THE COVID-19 PANDEMICS



Editor:

Mohamad Dzikie Aulia Al Farauqi

Rahman Anshari

Asriani Permata Wahid



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

---

FEBP-UMKT

TEMA SEMINAR

"Rebuilding Resilience on Economics and Political Sector in The Covid-19 Pandemic"

**Diselenggarakan Secara Daring**

Pada Hari Minggu 09 Februari 2022  
Oleh Program Studi S1 Hubungan Internasional &  
Program Studi S1 Manajemen,  
Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Politik  
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur



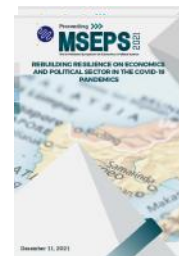
Proceeding >>>

**MASEPS** 2021

The Mahakam Symposium On Economics & Political Science

Proceeding

# MSEPS 2021



## The 1<sup>st</sup> Mahakam Symposium Economics & Political Science: Rebuilding Resilience On Economics And Political Sector In The Covid-19 Pandemics Conference Committee

### Head of Editorial Board

Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi, S.IP., M. A

Dewi Sartika, S. ST., M. M

Khoirul Amin, S.IP., M. A

Sofia Ulfa Eka H, S. E., M. M

### Managing Director

Praja Hadi Saputra, S. E., M. Sc. Ak

Mursidah Nurfadillah, S. E., M. M

### Layout & Design

Asriani Permata Wahid, S. M

### General Chair

Prof. Dr. Muhammad Wahyudin, M. S

### Organizing Chair

Rahman Anshari, S.E., M. A

### Secretary

Askiah, S.E., M. Si

### Treasurer

Sofia Ulfa Eka H, S. E., M. M

### Organizing Committee

Ihwan Susila, S.E., M. Si., Ph. D

Vera Anitra, S.E., M. Si

Asmadhini Handayani R, S.Si., M. M

Marsha Anindita, S. E., M. S. M

Dewi Sartika, S. ST., M. M

Azhar Latief, S. E., M. Ak., CA

Gilang Mukti Rukmana, S.IP., M. Hub. Int

Erwin Ady Surya, S. E

### Reviewer Committee

Anak Agung Gde Satia Utama, M. AK., Ak., CA

(Fakultas Ekonomi Bisnis-Universitas Airlangga)

Dr. Mochammad Mukti Ali, S.T., M. M

(Fakultas Ekonomi Bisnis-Universitas Indonesia Membangun)

Najamuddin Khairur Rijal, M. Hub. Int

(Fakultas Ilmu Sosial Politik-Universitas Muhammadiyah Malang)

ISBN 978-623-9779-14-6



KOMPLEK PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

Jl. Ir. H. Juanda No 15 Samarinda

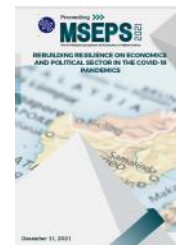
Kalimantan Timur

Phone:

Fax. 0541-766832

Email: [ppi@umkt.ac.id](mailto:ppi@umkt.ac.id)

Website: [www.lppi.umkt.ac.id](http://www.lppi.umkt.ac.id)



## The 1<sup>st</sup> Mahakam Symposium Economics & Political Science: Rebuilding Resilience On Economics And Political Sector In The Covid-19 Pandemics

### Table of Contents

Copyright (iii)

Table of Contents (iv)

#### **Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Mengelola Keuangan Desa**

Hanif Raif Rendy Mahendra, Rina Trisnawati (8)

#### **Analysis Of Collective Action Frame Theory In Black Lives Matter Movement On Racism Global**

La Ode Kasbar, Putricia Della Aprilia (25)

#### **Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi**

Asmadhini H. Rahmah, Nita Rislawati (36)

#### **Efektivitas Pelatihan Program Kartu Prakerja Terhadap Peluang Bekerja Kembali Di Masa Pandemi Covid-19**

Fitriani Aditya Putri (61)

#### **Estimating The Impact Of Covid-19 On Economic Growth In Aceh Province, Indonesia: New Insight Using A Bayesian Model Averaging Approach**

Hani Brilliant Rochmanto, Harun Al Azies (70)

#### **Global Leadership & China's Contribution to Economic Recovery in The Era ofThe Covid-19 Pandemic**

Rana Aghisna Putri (82)

#### **Pendeteksian Faktor Penentu Financial Statement Fraud**

Eka Bertuah, R.A. Nurlinda, Dwi Wahyuningsih (89)

#### **Pengaruh *Cash Holding* Dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia**

Michael Oktavianus Winata, Mariana Ing Malelak (105)

#### **Pengaruh *Tangibility*, *Growth Opportunity*, *Business Risk*, Dan *Firm Size* Terhadap Penggunaan Hutang (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2017-2019)**

Arum Alhidayati, Dwi Irawati, Mahendra Galih Prasaja (119)

#### **Pengeluaran Pariwisata Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Sistem Permintaan: Analisis Data Mikro Rumah Tangga**

Imron Rosyadi (140)

#### **Peran Status Karyawan Dalam *Me-Moderasi* Hubungan Antara Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Masa *Pandemic Covid-19***

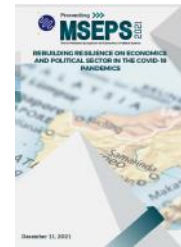
Anis Marjukah, Jarot Prasetyo, Abdul Haris, Agung Setyabudi (152)

#### ***Rethinking Water As a Global Public Good In The Midst Of Pandemic Covid-19: Contestation Power Analysis***

Annisa Kirana Andaneswari, Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi (160)

#### **Strategi Pemasaran Batik Secara Online Pada Produsen Batik Warga Muhammadiyah Desa Kenongo Kabupaten Sidoarjo**

Fitri Nur L, Nuril Lutvi Azizah, Muhammad Ruslianor Maika, Nafisah Maulidiyah Chusna (171)



**The 1<sup>st</sup> Mahakam Symposium Economics & Political Science:  
Rebuilding Resilience On Economics And Political Sector In The Covid-19 Pandemics**

**Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Aisah, Mursidah Nurfadillah (178)

**Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perusahaan Kosmetik Dan Perlengkapan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Asriani Permata Wahid, Asmadhini Handayani Rahmah (191)

**Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Dyah Ayu Lestari, Asmadhini Handayani Rahmah (203)

**Analisis Pengaruh Risiko Sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks MNC36 yang Terdaftar di BEI**

Hermawati, Fandi Kharisma (225)

**Analisis Kinerja Karyawan CV. Akar Daya Mandiri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Samarinda**

Nila Marlyana, Rinda Sandayani Karhab (235)

**Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT.Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda**

Nuraida, Mursidah Nurfadillah (240)

**Pengaruh *Return on Assets* (ROA) *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar DI BEI**

Putri Indah Dewi, Mursidah Nurfadillah (253)

**Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Aisah, Mursidah Nurfadillah (263)

**Pengaruh ROE Dan PER Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Real Estate Di Bei 2017-2019**

Hesti Wira Nanda, Mursidah Nurfadillah (279)

**Pengaruh *Current ratio* dan *Solvabilitas* Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Go Public**

Ida Rosita, Azhar Latief (290)

**Pengaruh Lingkungan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. INDOMARCO ADI PRIMA Cabang Samarinda**

Nur Aida, Mursidah Nurfadillah (301)

**Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Kiki Mentari, Asmadhini Handayani Rahmah (316)

**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman**

Ricky Adha Faronika, Yulia Tri Kusumawati (327)

**Pengaruh Stres Kerja dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda**

Rosi Ramalia Febriyanti, Yulia Tri Kusumawati (338)



## EDITORIAL PREFACE

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Firstly, we would like to express our deepest gratitude to Allah SWT, the lord of the universe and to our prophet Muhammad SAW, may peace and blessing be upon him, his family and his followers. Without their blessing and guidance we would not be able to publish this proceeding of the Mahakam Symposium On Economic and Political Science (MSEPS) 2021 under the topic of “Rebuilding Resilience on Economic and Political Sector in the Covid-19 Pandemics”.

Secondly, this Agenda was sponsored by our co-hosts namely Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and the Faculty of Economic Business and Politics Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT). The abundance of appreciation are also conveyed for the committee, staff, lecturer, reviewer, editor and the participants as well as the other supports from anyone that make this agenda happened

Thirdly, the Mahakam Symposium on Economic and Political Science (MSEPS) was initially held to respond to the latest developments of Economic and Political sector in amidst of Covid-19. The Pandemic had without question caused unprecedented problems for human life's. It was a challenge for us to rebuild our society economically and politically so we can pass through the pandemic.

Lastly, We hope that the conference can contribute in many ways academically and this proceeding is an amalgamation of our endeavors to answer the challenge due to the pandemic.

Samarinda, Desember 2021

Head of Editorial Board

**Mohamad Dzikie Aulia Al Farauqi S,IP,. M.A**

## **AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI DALAM MENGELOLA KEUANGAN DESA**

**(Studi di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali)**

**Hanif Raif Rendy Mahendra<sup>1\*</sup>, Rina Trisnawati<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

Jl. Ahmad Yani, Mendungan, Pabelan. 57169, Indonesia

*\*Corresponding author: B200170434@ums.ac.id*

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa dalam pengelolaan keuangan desa (Studi di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui empat tahap, yaitu (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Gambar Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Akuntabilitas pada tahap perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, dan pelaporan pengelolaan keuangan (2) Transparansi keuangan desa di Desa Cepokosawit dalam pelaksanaannya berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018. Pemerintah Desa Cepokosawit sebagai pelaksana pengelolaan keuangan desa telah menjalankan proses Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Desa dengan cukup baik. Namun harus ada peningkatan dalam pengelolaan keuangan dan akuntabilitas keuangan desa dengan mencari inovasi baru. Serta didalam pemberian informasi kepada masyarakat harus dioptimalkan.

**Kata Kunci:** Akuntabilitas, Transparansi, Keuangan Desa

---

### **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Pemerintahan daerah adalah pemerintah daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam upaya mendukung terciptanya pengelolaan keuangan daerah yang baik penelitian ini dilakukan, diperlukan sistem akuntabilitas yang terstruktur dan transparansi agar dana yang didapat bisa digunakan sebagaimana mestinya dan tepat sasaran. Kepala desa sebagai pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan desa bersama dengan perangkat desa diharapkan mampu mengelola keuangan desa dengan transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran agar meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Akuntabilitas dalam pemerintah desa melibatkan kemampuan pemerintah desa untuk mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilaksanakan dalam kaitannya untuk menyelesaikan masalah pembangunan dan pemerintahan desa. Transparansi berarti keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan (Mahmudi,2010:17-18). Wujud dari adanya transparansi dalam pengelolaan keuangan desa sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 yaitu masyarakat dapat mengakses kegiatan pencatatan kas masuk maupun keluar dengan mudah,

## UMKT

adanya papan pengumuman mengenai kegiatan yang sedang dijalankan serta adanya laporan realisasi pelaksanaan APBDes yang diinformasikan kepada masyarakat melalui media tertulis ataupun media massa. Pengalokasian dana desa sangat rawan akan terjadinya tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak tidak bertanggungjawab sehingga berdampak pada Alokasi Dana Desa. Dibutuhkan peningkatan kinerja Pemerintah Desa dan Badan Pengawas Desa, serta peran masyarakat untuk ikut andil dalam mengawal dan mengawasi penggunaan anggaran sehingga peningkatan pembangunan desa dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif. Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan penelitian berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana para aparatur desa, seperti : Kepala Desa, Sekretaris Desa, kaur keuangan, kaur perencanaan, BPD, ketua RT/masyarakat mampu memahami sistem transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa melalui data yang dikumpulkan dengan menjelaskan berupa kata-kata dengan model pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan desa di desa Cepokosawit Kecamatan Sawit tahun 2021 untuk penerapannya sudah sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Grand Theory

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah bagian dari agency theory yaitu stewardship theory (Donaldson dan Davis, 1991), yang menggambarkan situasi dimana para manajemen tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Menurut teori tersebut, walaupun ada perbedaan kepentingan antara *steward* dengan principals, namun *steward* akan tetap selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Berikut asumsi dasar teori *stewardship*:

**Tabel. 1 Asumsi Dasar Teori *Stewardship***

<b>Asumsi Dasar Teori <i>Stewardship</i></b>	
<i>Managers as</i>	<i>Steward</i> / Pelayan
Pendekatan tata kelola	Sosiologis dan psikologis
Model perilaku manusia	Kolektif, pro organisasi, dapat dipercaya
Motivasi manajer	Tujuan utama
Kepentingan manager dan principal	Menyatu
Struktur	Memfasilitasi dan memberdayakan
Sikap pemilik	Kecenderungan risiko
Dasar hubungan manager-principal	Kepercayaan

Sumber: Podrug 2011

Model yang sesuai dalam kasus organisasi sektor publik adalah teori stewardship. Implikasi teori stewardship terhadap penelitian ini, dapat menjelaskan peran dan fungsi Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut maka stewards mengarahkan semua kemampuan dan keahliannya dalam



UMKT

mengefektifkan pengendalian intern untuk dapat menghasilkan laporan informasi keuangan yang berkualitas dan transparan.

**B. Pengelolaan Keuangan Desa**

**1. Desa dan Pemerintah Desa**

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 definisi desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan desa terdiri atas pemerintah desa (yang meliputi kepala desa dan perangkat desa) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

**2. Keuangan Desa**

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa menjelaskan bahwa keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Pengelolaan keuangan desa dikelola dalam masa 1 (satu) tahun anggaran yakni mulai tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember.

Asas-asas pengelolaan keuangan desa sebagaimana tertuang dalam Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 yaitu transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran dengan uraian sebagai berikut :

- a) Transparan
- b) Akuntabel
- c) Partisipatif
- d) Tertib dan disiplin anggaran

Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa pasal 31-70, meliputi:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Penatausahaan
- d) Pelaporan dan pertanggungjawaban

**3. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes)**

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) adalah rencana keuangan pemerintah desa dalam satu tahun anggaran. APBDes terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan.

**a. Pendapatan Desa**

Pendapatan desa adalah semua penerimaan uang melalui rekening desa yang merupakan hak desa dalam satu tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh desa. Pendapatan desa terdiri dari beberapa kelompok pendapatan, yaitu :

- 1) Pendapatan Asli Desa (PADesa), terdiri dari :

UMKT

- 2) Transfer, terdiri dari:
- 3) Pendapatan lain-lain

b. Belanja Desa

Belanja Desa merupakan semua pengeluaran guna membiayai pelaksanaan kegiatan desa yang dikeluarkan melalui rekening kas desa selama satu tahun anggaran. Kelompok belanja dibagi dalam kegiatan sesuai dengan kebutuhan desa yang telah dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa).

c. Pembiayaan Desa

Pembiayaan Desa terdiri atas 2 (dua) kelompok yaitu :

- 1) Penerimaan Pembiayaan
- 2) Pengeluaran Pembiayaan

**4. Akuntabilitas**

Akuntabilitas memiliki arti sebagai bentuk tanggungjawab pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Mardiasmo,2006:3). Sedangkan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah diartikan sebagai kewajiban Pemerintah Daerah untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pelaksanaan pemerintahan di daerah dalam rangka otonomi daerah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang sudah terukur baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Akuntabilitas publik terdiri dari dua macam yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal.

**5. Transparansi**

Transparansi adalah prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluas-luasnya. Dengan adanya transparansi dapat menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai. Transparansi juga memiliki arti keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan (Mahmudi,2010:17-18)

**3. METODOLOGI**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi secara ilmiah. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lokasi penelitian akuntabilitas dan transparansi ini dilakukan di Desa Cepokosawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara akurat sesuai dengan ketentuan dari Pemendagri Nomor 20 Tahun 2018 yang meliputi : Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi, Bendahara, BPD, Camat, dan Masyarakat desa sehingga dapat mendukung data mengenai transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Desa yang diterapkan di Desa Cepokosawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

## UMKT

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung ke lapangan sehingga data yang didapat lebih akurat dan valid. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan kepala desa, sekretaris desa, kepala seksi, bendahara, BPD, camat, dan masyarakat desa. Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan oleh penulis, penulis membutuhkan alat bantu atau yang disebut dengan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 alat bantu yaitu : pedoman wawancara dan alat perekam. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Alat perekam digunakan sebagai bahan penunjang saat wawancara langsung, agar penulis dapat berfokus pada pengambilan data tanpa harus mengambil jeda untuk mencatat hal-hal penting dari subjek penelitian.

## 4. HASIL DAN DISKUSI

### A. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban yang dilakukan pihak yang dipercaya oleh masyarakat dalam melaksanakan misi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui media pertanggungjawaban kemudian dilakukan dan selanjutnya dapat dikomunikasikan kepada pihak internal maupun eksternal secara periodik sebagai suatu kewajiban hukum dan bukan karena terpaksa. Dalam penelitian ini terdapat empat hasil dari akuntabilitas yang dilakukan dengan beberapa informan di Desa Cepokosawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. yaitu :

#### 1. Perencanaan

Berikut hasil analisis yang dilakukan penulis terkait dengan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa Cepokosawit :

Indikator Kesesuaian Akuntabilitas Perencanaan Menurut Permendagri  
Nomor 20 Tahun 2018

**Tabel. 2 Hasil Wawancara Akuntabilitas dengan Sekretaris Desa**

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
a. Sekretaris Desa mengoordinasikan Rancangan Peraturan Desa tentang APBDes berdasarkan RPJM dan selanjutnya menjadi RKPDesa tahun berkenaan dan pedoman penyusunan APB Desa yang diatur dengan Peraturan Bupati/ Wali Kota setiap tahun;	Berdasarkan hasil wawancara, sebelum membuat APBDesa sekretris desa mengoordinasikan Rancangan Peraturan Desa tentang APBDes terlebih dahulu dengan membuat RPJMDesa secara 5 tahunan, jadi bisa digunakan dalam pedoman untuk membuat RKPDesa. Sesuai dengan pedoman penyusunan APB Desa	Sesuai
b. Sekretaris Desa menyampaikan rancangan Peraturan Desa tentang APBDesa kepada Kepala Desa;	Berdasarkan hasil wawancara, Setelah APBDesa dirancang lalu sekretaris desa menyampaikan ke kepala desa, supaya kepala desa bisa berkoordinasi dengan BPD.	Sesuai
c. Rancangan peraturan Desa tentang APBDesa disampaikan	Berdasarkan hasil wawancara, setelah APBDesa disampaikan sekretaris desa ke	Sesuai

UMKT

oleh Kepala Desa kepada kepala desa, selanjutnya APBDesa Badan Permusyawaratan Desa disampaikan oleh Kepala Desa kepada untuk dibahas dan disepakati Badan Permusyawaratan Desa dan bersama; dirapatkan di Musrembangdes bersama RW, RT, tokoh masyarakat, agama, wanita, dan pemuda yang ada di desa.

- d. Rancangan peraturan Desa Berdasarkan hasil wawancara , Setelah Sesuai tentang APBDesa yang telah APBDesa telah disepakati bersama, disepakati bersama kemudian kepala desa menyampaikan disampaikan oleh Kepala Desa hasil kesepakatan tersebut kepada bupati kepada Bupati melalui Camat. melalui camat.

Sumber : Sekretaris Desa/ Wurianta, S.E Rabu, 29 September 2021 pukul 07.30 WIB di Kantor Desa Cepokosawit

Indikator Kesesuaian Akuntabilitas Perencanaan Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018

**Tabel. 3 Hasil Wawancara Akuntabilitas dengan Badan Permusyawaratan Desa**

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
1. Rancangan peraturan Desa tentang APBDesa disampaikan oleh Kepala Desa kepada Badan Permusyawaratan Desa untuk dibahas dan disepakati bersama;	Berdasarkan hasil wawancara, APBDesa disampaikan oleh Kepala Desa kepada Badan Permusyawaratan Desa akan melakukan musrembangdes yang biasanya dihadiri oleh RW yang terdiri dari beberapa RT, tokoh masyarakat yang nantinya diadakan musyawarah. Dan hasil dari musyawarah tersebut akan disepakati bersama.	Sesuai
2. Badan Permusyawaratan Desa menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa.	Berdasarkan hasil wawancara, sebelum memutuskan hasil musyawarah BPD menampung aspirasi dari masyarakat yang mana dari aspirasi tersebut nanti akan di salurkan dimusrembangdes.kemudian dari beberapa aspirasi tersebut dianalisa terlebih dahulu selanjutnya dipilih aspirasi yang menurut musyawarah tersebut menjadi aspirasi yang utama dan bisa diprioritaskan untuk pembangunan kedepan.	Sesuai

UMKT

- |   |   |        |
|---|---|--------|
| 3. Badan Permasyarakatan Desa melakukan pengawasan kinerja kepala desa.                             | Berdasarkan hasil wawancara, selain menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat ke desa BPD juga mempunyai hak untuk mengawasi pemerintahan desa, dan juga memberikan saran dan masukan untuk pemerintah desa.                  | Sesuai |
| 4. Laporan keterangan penyelenggaraan Pemerintahan Desa dievaluasi oleh Badan Permasyarakatan Desa. | Berdasarkan hasil wawancara, Dihasil akhir pekerjaan BPD juga melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pemerintah desa. Sebagai contoh, dengan mengecek untuk laporan pertanggungjawaban (LPJ) apakah sudah sesuai atau belum. | Sesuai |

---

Sumber : Badan Permasyarakatan Desa / Rahmat Agus Suwasana Rabu, 29 September 2021 pukul 07.30 WIB di Kantor Desa Cepokosawit

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa desa Cepokosawit sudah menunjukkan pengelolaan keuangan desa yang akuntabel dalam tahap perencanaan. Hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa perencanaan penyusunan program pemerintah desa Cepokosawit sudah cukup baik. Dibuktikan dengan adanya musyawarah perencanaan pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan Badan Permasyarakatan Desa (BPD) serta masyarakat untuk menampung dan menerima aspirasi dari masyarakat untuk penyusunan APBDes.

## 2. Pelaksanaan

Secara teknis pelaksanaan pengelolaan keuangan di desa Cepokosawit telah sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2020 kaitannya dengan penerimaan dan pengeluaran yang dilaksanakan dengan rekening desa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan di Kantor Desa Depokosawit yaitu :

Indikator Kesesuaian Akuntabilitas Pelaksanaan Menurut Permendagri  
Nomor 20 Tahun 2018

**Tabel. 4 Hasil Wawancara Akuntabilitas dengan Kaur Perencanaan**

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
a. Semua penerimaan dan pengeluaran desa dalam rangka pelaksanaan pengelolaan keuangan desa dilaksanakan melalui rekening kas desa;	Berdasarkan hasil wawancara, untuk semua penerimaan dan pengeluaran desa semua sudah dilaksanakan melalui rekening kas desa	Sesuai

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

- |    |   |   |                     |
|----|---|---|---------------------|
| b. | Kaur dan Kasi pelaksana kegiatan anggaran mengajukan SPP dalam setiap pelaksanaan kegiatan anggaran sesuai dengan periode yang tercantum dalam DPA dengan nominal sama besar atau kurang dari yang tertera dalam DPA; | Berdasarkan wawancara, sesuai dengan DPA yang ditentukan, supaya tidak ada kekurangan atau kelebihan di dalam pencairannya  | hasil karena Sesuai |
| c. | Pengajuan SPP disertai dengan laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan dan anggaran;   | Berdasarkan wawancara, harus disertai karena dengan dibuatnya laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan dan anggaran kita bisa tau apakah kegiatan tersebut dilaksanakan atau tidak | hasil Sesuai        |
| d. | Sekretaris desa memverifikasi SPP yang diajukan oleh Kaur dan Kasi pelaksana kegiatan;  | Berdasarkan wawancara, karena didalam verifikasi SPP ada lembar atau form yang harus di isi oleh sekretaris desa  | hasil Sesuai        |

---

Sumber : Kaur Perencanaan / Widodo Rabu, 29 September 2021 pukul 07.30 WIB di Kantor Desa Cepokosawit

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa desa Cepokosawit sudah mengaplikasikan pengelolaan keuangan desa yang akuntabel di dalam tahap pelaksanaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan keuangan desa senantiasa dilaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan oleh kaur dan kasi pelaksana kegiatan di tingkat desa baik dari kegiatan fisik maupun penyerapan dana.

### 3. Penatausahaan

Penatausahaan pengelolaan keuangan desa adalah kegiatan pencatatan yang khusus dilakukan oleh kaur keuangan. Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa, penatausahaan dilakukan oleh Kaur Keuangan yang wajib melakukan pencatatan setiap pemasukkan dan pengeluaran kas serta melakukan tutup buku setiap akhir bulan secara tertib. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kaur keuangan, yaitu sebagai berikut :

Indikator Kesesuaian Akuntabilitas penatausahaan Menurut Permendagri  
Nomor 20 Tahun 2018

**Tabel. 5 Hasil Wawancara Akuntabilitas dengan Kaur Keuangan**

---

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
-----------	-----------------	------------

---

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

- 
- |    |  |   |        |
|----|--|---|--------|
| a. | Wajib dilaksanakan oleh Kaur Keuangan;   | Berdasarkan hasil wawancara, didalam pelaksanaan mekanisme penatausahaan pengelolaan keuangan desa wajib dilaksanakan oleh kaur keuangan  | Sesuai |
| b. | Pencatatan setiap penerimaan dan pengeluaran dalam buku kas umum;  | Berdasarkan hasil wawancara, karena setiap penerimaan dan pengeluaran dalam buku kas umum harus sesuai dengan buku bank   | Sesuai |
| c. | Melakukan tutup buku pada buku kas umum setiap akhir bulan;  | Berdasarkan hasil wawancara, karena untuk laporan setiap bulan ke kecamatan yang maksimal tanggal 5 harus ada printout penutupan buku, register pendanaan harus dikumpulkan di kecamatan bersamaan dengan buku rekening | Sesuai |
| d. | Menggunakan buku pembantu kas umum yang terdiri dari: Buku Pembantu Bank, Buku Pembantu Pajak, dan Buku Pembantu Panjar; | Berdasarkan hasil wawancara, di dalam tahap penatausahaan memang harus ada buku pembantu kas umum yang terdiri dari: Buku Pembantu Bank, Buku Pembantu Pajak, dan Buku Pembantu Panjar                                  | Sesuai |
| e. | Pengeluaran atas beban APB Desa dilakukan berdasarkan RAK Desa yang telah disetujui oleh Kepala Desa;                    | Berdasarkan hasil wawancara, didalam Pengeluaran atas beban APB Desa dilakukan berdasarkan RAK Desa memaang semua harus disetujui oleh kepala desa  | Sesuai |
| f. | Pengeluaran atas beban APB Desa untuk kegiatan yang dilakukan secara swakelola,  | Berdasarkan hasil wawancara, memang alurnya seperti itu. Jadi   | Sesuai |

UMKT

kegiatan yang dilakukan melalui untuk penyedia penyedia barang/jasa, dan untuk swakelola harus belanja pegawai dibuktikan bekerjasama terlebih dengan kuitansi pengeluaran dan dahulu, dan untuk kuitansi penerimaan. Dimana proyek maupun tujuan kuitansi pengeluaran kerja samanya itu apa ditandatangani oleh kaur saja, misalnya keuangan, dan kuitansi bangunan ; itu kita penerimaan ditandatangani oleh sudah ada kerjasama penerima dana; juga dengan toko besi, pekerja. Jadi nanti ketika transfer bisa langsung ke rekening penyedia.

---

Sumber : Kaur Keuangan / Andi Prisharmadi,Amd Rabu, 29 September 2021 pukul 07.30 WIB di Kantor Desa Cepokosawit

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di desa Cepokosawit sudah mengaplikasikan pengelolaan keuangan desa yang akuntabel dalam tahap penatausahaan. Adapun dalam laporan pertanggungjawaban keuangan dilihat secara hasil fisik juga sudah menunjukkan pelaksanaan yang akuntabel dan transparan. Desa tersebut juga sudah menggunakan Buku Kas Umum, Buku Kas Pembantu Pajak, dan Buku Bank.

**4. Pelaporan dan pertanggungjawaban**

Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018, kepala desa menyampaikan kepada Bupati/walikota melauai camat setiap akhir tahun anggaran yang berupa laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa yang terdiri dari pendapatan belanja dan pembiayaan yang sudah ditetapkan dalam peraturan desa yang dilampiri dengan format Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa Tahun Anggaran Berkenaan. Kekayaan milik desa per 31 Desember Tahun berkenaan dan program pemerintah dan pemerintah di daerah yang masuk ke desa. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Cepokosawit :

Indikator Kesesuaian Akuntabilitas Pelaporan dan Pertanggungjawaban Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018

**Tabel. 6 Hasil Wawancara Akuntabilitas dengan Kepala Desa**

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
a. Kepala Desa menyampaikan laporan APBDesa semester pertama kepada Bupati/Walikota melalui Camat yang terdiri dari laporan realisasi pelaksanaan APBDesa dan laporan realisasi kegiatan;	Berdasarkan hasil wawancara, Untuk laporan APBDesa tiap semester sebelum dilaporkan ke bupati melalui camat, terlebih dulu dirapatkan dan setelah semuanya selesai selanjutnya laporan kita sampaikan ke bupati melalui camat	Sesuai
b. Laporan pelaksanaan	Berdasarkan hasil wawancara, jadi	Sesuai



UMKT

- APBDesa semester pertama untuk laporan semester pertama paling lambat bulan juli tahun kami usahakan sebelum bulan juli berjalan; sudah clear
- c. Kepala Desa menyampaikan Laporan pertanggungjawaban realisasi Pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota melalui camat setiap akhir tahun anggaran; Berdasarkan hasil wawancara, Jadi untuk laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa kepada Bupati melalui camat kita lakukan setiap akhir tahun anggaran; Sesuai
- d. Lampiran Format laporan: Berdasarkan hasil wawancara, Sesuai
1. Laporan keuangan terdiri atas
    - a) Laporan realisasi APBDesa; dan
      - a) Laporan keuangan
      - b) Laporan realisasi kegiatan dan
      - c) Daftar program sektoral, program daerah dan program lainnya yang masuk ke Desa
    - b) Catatan atas laporan keuangan
    2. Laporan realisasi kegiatan; dan
    3. Daftar program sektoral, program daerah dan program lainnya yang masuk ke Desa

Sumber : Kepala Desa / Drs. H daliman Rabu, 29 September 2021 pukul 07.30 WIB di Kantor Desa Cepokosawit.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa desa Cepokosawit sudah mengaplikasikan pengelolaan keuangan desa yang akuntabel dalam hal pelaporan dan pertanggungjawaban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan desa juga telah melaksanakan pelaporan dan pertanggungjawaban adminitrasi keuangan keuangan desa dengan baik.

**B. Transparansi**

Transparansi merupakan prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk bisa mengakses dan mengetahui informasi seluas-luasnya tentang keuangan daerah. Semua proses yang dilakukan oleh pemerintah, dimana hal yang berkaitan dengan informasi harus dapat diakses oleh publik. Dan informasi yang tersedia harus memadai dan mudah dimengerti agar dapat dipantau oleh masyarakat luas. Berikut adalah informasi yang diperoleh mengenai transparansi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Cepokosawit :

Indikator Kesesuaian Transparansi Pengelolaan Keuangan Desa Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 pasal 71-72

**Tabel. 7 Hasil Wawancara Transparansi dengan Kepala Desa**

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
1. Kegiatan pencatatan kas masuk maupun keluar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Serta ada papan pengumuman mengenai	Berdasarkan hasil wawancara, untuk akses kas masuk maupun keluar bisa diakses oleh masyarakat Desa Cepokosawit. Dan untuk	Sesuai

	kegiatan yang sedang dijalankan.	papan pengumuman sudah ada didepan Kantor Kepala Desa yang berisi kegiatan kas masuk maupun keluar	
2.	Laporan realisasi dan pertanggungjawaban pelaksanaan APBDesa diinformasikan kepada masyarakat secara tertulis dan dengan media informasi yang mudah diakses oleh masyarakat.	Laporan realisasi dan pertanggungjawaban realisasi dalam pelaksanaan APBDesa sudah diinformasikan kepada masyarakat	Sesuai
3.	Laporan realisasi dan pertanggungjawaban pelaksanaan ADD disampaikan kepada Bupati/Walikota melalui Camat.	Laporan realisasi dan pertanggungjawaban pelaksanaan ADD sudah disampaikan kepada Bupati melalui Camat.	Sesuai

Sumber : Kepala Desa / Drs. H Daliman Rabu, 29 September 2021 pukul 07.30 WIB di Kantor Desa Cepokosawit.

Indikator Kesesuaian Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018

**Tabel. 8 Hasil Wawancara Transparansi dengan Kepala Seksi Pemerintahan**

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
1. Laporan realisasi dan pertanggungjawaban pelaksanaan ADD disampaikan kepada Bupati/Walikota melalui Camat.	Berdasarkan hasil wawancara, untuk Desa Cepokosawit khususnya laporan realisasi dan laoran pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan Alokasi Dana Desa (ADD) sudah disampaikan kepada bupati melalui camat.	Sesuai
2. Rancangan peraturan Desa tentang APBDesa yang telah disepakati bersama disampaikan oleh Kepala Desa kepada Bupati melalui Camat.	Berdasarkan hasil wawancara ,untuk laporan rancangan peraturan desa tentang APBDesa yang sudah disepakati bersama dan sudah disampaikan oleh kepala desa kepada bupati melalui camat	Sesuai
3. Kepala Desa menyampaikan laporan APBDesa semester pertama kepada Bupati/Walikota melalui Camat yang terdiri dari laporan	Berdasarkan hasil wawancara, untuk laporan APBDesa semester pertama dan kedua yang terdiri dari laporan realisasi pelaksanaan APBDesa dan laporan realisasi kegiatan sudah	Sesuai

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

- realisasi pelaksanaan APBDesa disampaikan kepada buati melalui dan laporan realisasi kegiatan; Camat.
4. Kepala Desa menyampaikan Berdasarkan hasil wawancara, untuk Laporan pertanggungjawaban cepokosawit sendiri laporan realisasi pelaksanaan pertanggungjawaban realisasi APBDesa kepada Pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota melalui Camat Bupati setiap akhir tahun anggaran, sudah di sampaikan kepala desa melalui Camat

Sumber : Kepala Seksi Pemerintahan Kec. Sawit / Anik Wulanti S.Sos / Kamis 30 September 2021 pukul 08.00 WIB di Kantor Kecamatan Sawit.

Indikator Kesesuaian Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 pasal 71-72

**Tabel. 9 Hasil Wawancara Transparansi dengan Masyarakat**

Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
1. Kegiatan pencatatan kas masuk maupun keluar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Serta ada papan pengumuman mengenai kegiatan yang sedang dijalankan.	Berdasarkan hasil wawancara, Untuk kegiatan pencatatan laporan kas masuk dan keluar di Desa Cepokosawit sudah berjalan dengan baik. Dan untuk laporan untuk anggaran kegiatan baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berjalan sudah ditempel di papan pengumuman tersebut.	Sesuai
2. Laporan realisasi dan Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa diinformasikan kepada masyarakat secara tertulis dan dengan media informasi yang mudah diakses oleh masyarakat.	Berdasarkan hasil wawancara, Sebenarnya untuk di Desa Cepokosawit sudah bagus, tapi dari pihak kelurahan itu belum mengadakan sosialisasi mengenai cara akses anggaran, baik sosialisasi kepada RW 1 atau RW 2 yang mana ada 12 RT. Karena setiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan rutin, seharusnya pemerintah desa itu mengadakan sosialisasi kepada warga. Supaya warga yang belum mengerti cara mengakses anggaran desa bisa mengetahui cara untuk mengakses anggaran tersebut.	Sesuai

Sumber : Masyarakat / Sugito Rabu, 30 September 2021 pukul 07.30 WIB di Rumah.

## UMKT

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa desa Cepokosawit sudah mengaplikasikan pengelolaan keuangan desa yang transparan terhadap masyarakat desa dengan tujuan agar terbangunnya kepercayaan masyarakat desa kepada aparat desa. Berbagai upaya telah dicoba oleh aparat desa Cepokosawit dalam melakukan yang terbaik dalam hal transparansi pengelolaan keuangan desa seperti memasang papan informasi APBDesa di kantor balai desa dan disetiap ada pembangunan infrastruktur ataupun kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa terdapat papan informasi/plakat mengenai kegiatan yang sedang dijalankan. Sedangkan untuk pelaporan realisasi pelaksanaan APBDesa dan laporan realisasi kegiatan kepada bupati juga sudah disampaikan melalui camat.

## 5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tentang akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan desa di desa Cepokosawit yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat dirangkum bahwa sebagai berikut :

### 1. Akuntabilitas pengelolaan keuangan desa

Akuntabilitas memiliki tujuan utama untuk meningkatkan seluruh kinerja pemerintahan desa dengan tugas yang dibebankan dalam rangka meningkatkan nilai dan kualitas kegiatan pelayanan dari pemerintah desa kepada masyarakat. Menilai pemerintah desa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas tahap perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan serta pelaporan dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan desa pada desa Cepokosawit pada penerapannya sudah berpedoman pada Pemendagri Nomor 20 Tahun 2018. Dimana dalam pengelolaan keuangan desa mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, serta pelaporan dan pertanggungjawaban sudah sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018. Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban Pemerintahan Desa terhadap pengelolaan keuangan desa secara terperinci yang ditunjukkan kepada pemberi amanah supaya menjadi transparan dan akuntabel mengenai segala bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan terhadap dana tersebut. Dimana Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa dilaporkan setiap akhir tahun anggaran. Hal ini didukung oleh penelitian Sartika (2018) yang menyatakan bahwa akuntabilitas pengelolaan dana desa yang menunjukkan bahwa untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ADD sudah memperlihatkan pengelolaan yang akuntabel, dan berdasarkan dalam laporan pertanggungjawaban dilihat secara hasil fisik juga sudah menunjukkan pelaksanaan yang akuntabel, namun masih perlu adanya pelatihan dan bimbingan teknis kepada aparat nagari.

### 2. Transparansi pengelolaan keuangan desa

Transparansi berarti adanya keterbukaan pemerintah desa kepada masyarakat. Dalam hal ini pemerintah desa mengelola keuangan secara terbuka kepada masyarakat, karena masyarakat harus mengetahui tentang keuangan tersebut sebab keuangan tersebut milik masyarakat luas atau barang publik. Pemerintah desa sendiri wajib menyampaikan informasi secara terbuka mengenai APBDesa kepada masyarakat. Dengan adanya keterbukaan dapat meningkatkan rasa kepercayaan dan penghormatan masyarakat kepada pemerintah desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi pengelolaan keuangan desa pada desa Cepokosawit untuk seluruh penerapannya sudah sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018,

## UMKT

yaitu adanya kegiatan pencatatan kas masuk maupun keluar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, serta dengan adanya papan pengumuman informasi di balai desa, adanya laporan realisasi dan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa diinformasikan kepada masyarakat secara tertulis dan dengan media informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, serta laporan realisasi dan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDes disampaikan kepada Bupati/Walikota melalui Camat. Hal ini didukung oleh penelitian Ani dan Rina (2021) yang menyatakan bahwa transparansi pengelolaan keuangan desa pada desa Gumiwang Lor untuk penerapannya sudah sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam hasil analisis desa dan pembahasan, maka kesimpulan akhir dari penelitian akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan desa di desa Cepokosawit Kecamatan Sawit tahun 2021 bahwa transparansi pengelolaan keuangan desa pada desa Cepokosawit untuk penerapannya sudah sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi pemerintah khususnya di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali mengenai kinerja keuangan daerah agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Selain itu bagi masyarakat desa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat desa khususnya mengenai pengelolaan keuangan desa di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali sehingga masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pelaksanaan Alokasi Dana Desa.

## 7. REFERENSI

- \_\_\_\_\_.2014. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- \_\_\_\_\_.2014. Undang-undang No. 6 tentang Desa.
- \_\_\_\_\_.2015. Peraturan Pemerintah No. 22 Pasal 29 tentang Pembagian Dana Desa.
- \_\_\_\_\_.2015. Peraturan Pemerintah No. 47 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Desa.
- \_\_\_\_\_.2018. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Andaresta Herdiningsih, O., & Arifin, A. (2021). *Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Andini, H. (2018). "Penerapan Prinsip Akuntabilitas dan Prinsip Transparansi Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Program Study Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Kumalasari, D., & Riharjo, I. B. (2016). Transparansi dan akuntabilitas pemerintah desa dalam pengelolaan alokasi dana desa. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(11).
- Mamangkey, I. M. (2021). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN DANA DESA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA TOMPASO II KECAMATAN TOMPASO BARAT KABUPATEN MINAHASA. *JURNAL POLITICO*, 10(4).
- Podrug, N. (2011). The strategic role of managerial stewardship behaviour for achieving corporate citizenship. *Ekonomski pregled*, 62(7-8), 404-420.
- Pratiwi, D. P., Prayudi, M. A., & Wahyuni, M. A. (2019). MENGUNGKAP MINAT DAN PERILAKU AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN PADA KELOMPOK SADAR WISATA TUNJUNG MEKAR (Studi Kasus Pada Kelompok

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

Sadar Wisata Tunjung Mekar Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 10(1).

Rohman, A., Hasanudin, A. I., & Lestari, T. (2020). PERAN SUMBER DAYA MANUSIA, STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN, PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, PENGENDALIAN INTERN DAN KOMITMEN ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KOTA SERANG. *JURNAL RISET AKUNTANSI TIRTAYASA*, 5(2), 152-165.

Sari, A. K., & Trisnawati, R. (2021, October). Penerapan Prinsip Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Mengelola Keuangan Desa (Studi Kasus: Desa Gumiwang Lor Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 2, No. 1).

Sartika, D. (2018). AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI ALOKASI DANA DESA (ADD) PADA NAGARI LABUAH GUNUANG. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 20(1), 26.

Srihardjono, N. B., & Ngara, A. D. Similarity AKUNTABILITAS PEMBANGUNAN FISIK PEMERINTAH DESA DI DESA JUNREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU.

**ANALYSIS OF COLLECTIVE ACTION FRAME THEORY IN  
BLACK LIVES MATTER MOVEMENT ON RACISM GLOBAL  
ISSUE**

**La Ode Kasbar<sup>1\*</sup>, Putricia Della Aprilia<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

*\*Corresponding author: kasbarlaode@gmail.com*

---

**ABSTRACT**

Black Lives Matter (BLM) telah menjadi pelopor gerakan penuntut kesetaraan paling bersejarah di Amerika yang dipicu oleh kasus kematian pria kulit hitam bernama George Floyd atas praktik rasisme. George Floyd sendiri merupakan pria berusia 46 tahun yang tewas terbunuh akibat praktik rasisme yang dilakukan oleh polisi di Minneapolis, kasus tersebut telah mengundang warga dari berbagai negara di belahan dunia untuk melakukan demonstrasi besar-besaran. Gerakan sosial BLM pun telah melampaui batasan negara dan menjadi inspirasi bagi para penuntut keadilan rasisme di seluruh dunia. Aksi demonstrasi tersebut tidak hanya memicu aksi protes di Amerika Serikat, tetapi juga mengundang tagar Black Lives Matter bertebaran di berbagai sosial media. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gerakan berjargon BLM mampu menyebar ke seluruh penjuru negara dengan menggunakan analisis Collective Action Frame Theory. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Tinjauan Literatur. Sedangkan Collective Action Frame Theory digunakan untuk memahami perilaku para aktor dalam menginspirasi dan melegitimasi banyak pihak untuk terlibat dalam suatu gerakan sosial. Hasil temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini bahwa adanya Collective Action Frame Theory, framing BLM melalui sosial menarik menarik simpatisan masyarakat internasional dalam mengutuk tindakan rasisme. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya tagar yang bertajuk Black Lives Matter bertaburan di berbagai platform sosial media. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait gerakan sosial BLM serta memberikan penjelasan spesifik bahwa Collective Action Frame Theory dapat memberikan dampak besar terhadap meluasnya gerakan sosial BLM di berbagai Negara.

**Kata Kunci:** *Black Lives Matter, Isu Rasisme Global, George Floyd*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Istilah Black Lives Matter (BLM) muncul pertama kali pada tahun 2013 saat seorang pengguna sosial media bernama Alicia Garza menggunggah di laman facebook-nya yang berisi kalimat pembelaan terhadap orang-orang berkulit hitam (Badaoui, 2020: 7). Hal itu dilakukan sebagai ungkapan kemarahannya terhadap kasus George Zimmerman seorang relawan pada pengawasan lingkungan setempat yang dibebaskan atas tuduhan pembunuhan terhadap seorang remaja berkulit hitam, Tryvon Martin.. Kemudian unggahan tersebut diunggah kembali oleh Patrisse Cullors bertagar BLM. Unggahan tersebut menyebar di sosial media dan selalu digunakan pada saat terdapat kasus rasisme dan diskriminasi terhadap warga kulit hitam. Hingga saat di mana Alicia dan Patrisse bersama wanita kulit hitam lainnya yaitu, Opal Tometi memprakarsai pembentukan gerakan sosial BLM sebagai sebuah pergerakan yang fokus pada rasisme anti Afrika-Amerika di AS (Tirto.id, 2016). Gerakan ini kemudian membentuk yayasan bernama Black Lives Matter yang bertempat di Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris. Dalam situs resminya, gerakan Black Lives Matter memiliki misi untuk menghilangkan ‘white supremacy’, dan membangun kekuatan lokal untuk melawan kekerasan terhadap masyarakat berkulit hitam. Selain itu, untuk

## UMKT

memperjuangkan hak-hak masyarakat kulit hitam dari institusi, hukum dan kebijakan yang menjadi tempat suburnya ketidakadilan.

Upaya gerakan BLM menentang tindakan rasisme dilakukan melalui aksi politik, kampanye, dan aksi protes non-kekerasan. Gerakan ini juga menentang setiap tindakan brutal yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Upaya ini dilakukan untuk memberikan pelatihan lebih baik kepada polisi agar dapat bertanggung jawab yang berlaku sewenang-wenang demi keuntungan, menyuntikkan dana kepada layanan komunitas sosial seperti komunitas kesehatan mental dan program resolusi konflik.

Lebih lanjut, banyak sekali kasus rasisme yang mengundang tagar BLM. Salah satunya ialah pada 2014 tagar BLM kembali menggema untuk menuntut keadilan dan menolak rasisme ketika atas meninggalnya Eric Garner yang diduga karena dicekik oleh petugas polisi saat hendak memasukkannya ke penjara. Pada kasus lain, penolakan terhadap aksi rasisme bertajuk BLM juga terjadi pada 2020, yaitu kasus kematian George Floyd oleh kepolisian Minneapolis kulit putih bernama Derek Chauvin menekan leher Floyd menggunakan kaki dalam keadaan tergeletak di jalan selama kurang lebih sembilan menit, meskipun Floyd sudah beberapa kali mengatakan kepada polisi tersebut ia tidak dapat bernapas. Video kejadian ini tersebar melalui sosial media hingga akhirnya memicu demonstrasi dari warga beberapa kota besar di Amerika Serikat, bahkan demonstrasi juga menyebar ke beberapa negara-negara di dunia. (Britannica)

Tagar BLM kembali muncul ke permukaan dan membanjiri laman di berbagai platform sosial media dan menjadi headline berita pada media massa internasional dan menjadi perbincangan masyarakat internasional pada tahun 2020. Tindakan rasisme terhadap George Floyd membangkitkan kembali semangat dalam menentang ketidakadilan. Demonstrasi pun terjadi diberbagai negara sebagai bentuk dari manifestasi dukungan masyarakat internasional untuk memperjuangkan keadilan bagi masyarakat berkulit hitam dan melawan praktik rasisme di seluruh dunia. Aksi-aksi protes dan demonstrasi yang tersebar melalui sosial media turut memberikan framing kepada pengguna internet di seluruh dunia untuk bersimpati terhadap George Floyd dan melakukan protes serupa untuk mendukung gerakan BLM. Fenomena ini menarik perhatian penulis untuk meneliti kasus ini menggunakan Collective Action Frame Theory. Penulis bertujuan untuk mengimplementasikan teori ini dalam menjelaskan gerakan BLM dapat menggerakkan aksi kolektif melalui framing di sosial media.

## 2. KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan basis dari Collective Action Frame Theory. Pada dasarnya teori gerakan sosial dirilis pertama kali oleh Erving Goffman di tahun 1974 sebagai bagian dari studi sosial-psikologi, seiring dengan perkembangan waktu, teori ini pun mulai berkembang sebagai konsep yang tidak hanya dapat menjelaskan perilaku sosial, tetapi dapat diimplementasikan juga dalam menjelaskan perilaku politik dan ekonomi. (Benford 1997; Oliver & Johnston 2000) Gerakan sosial cenderung dilakukan oleh para aktor untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, seperti mengundang lebih banyak orang untuk mendapatkan dukungan finansial, dukungan opini dan protes, hingga dukungan pengumpulan massa seperti penandatanganan petisi. Agar tujuan ini dapat tercapai dengan baik, diperlukan jawaban dari berbagai pertanyaan seperti apa dan bagaimana suatu permasalahan dapat diselesaikan atau bagaimana mereka mendapatkan bantuan dalam penyelesaian suatu masalah, disinilah terbentuk konsep yang disebut Framing. Dalam konsep ini, Snow dan Benford menjelaskan bahwa :

*A frame is an interpretive schemata that simplifies and condenses the 'world out there' by selectively punctuating and encoding objects, situations, events, experiences, and sequences of actions within one's present or past environment (Snow & Benford, 1992)*

Atau dapat diartikan bahwa tindakan Framing merupakan skema interpretatif yang menyederhanakan fenomena dunia melalui gerakan yang bersifat selektif dalam menyandikan



## UMKT

situasi, kejadian, pengalaman, dan urutan tindakan berdasarkan keberadaan aktor atau lingkungan masa lalu. Dengan bersumber pada definisi tersebut, Framing pun kemudian memungkinkan para aktor baik secara individual maupun berkelompok untuk menempatkan, mempersepsikan, serta mengidentifikasi suatu kejadian dalam tindakan berskala kecil maupun besar (Goffman, 1974) Sebelum Collective Action Frame Theory dapat terjadi, sekumpulan orang-orang kritis dalam skala besar harus membangun konstruksi sosial yang diakibatkan oleh perasaan ketidakadilan terlebih dahulu. (Benford & Hunt, 1992; Capek, 1993; Gamson et al, 1982; Mcadam, 1982; Moore, 1978; Piven & Cloward, 1977; Turner, 1969; Turner & Killian, 1987) Ketika perasaan ketidakadilan tersebut muncul, baik diakibatkan oleh faktor politik, lingkungan, maupun ekonomi, maka beberapa aktor kritis pastinya akan menginisiasi suatu gerakan sosial yang menuntut keadilan dan melibatkan begitu banyak pendukung agar tujuan untuk mendapatkan keadilan tersebut berhasil dicapai sehingga terjadi fenomena sosial yang memungkinkan adanya perubahan. Seluruh tindakan tuntutan keadilan yang dilakukan dengan fondasi gerakan sosial ini diperkuat oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku dari para aktor yang terlibat sehingga pembentukan aktivitas ini dapat dilegitimasi oleh organisasi gerakan sosial. Keberhasilan dari gerakan sosial dapat dinilai ketika suatu kejadian berhasil melewati proses Frames sehingga menyebabkan aksi kolektif. Sementara, aksi kolektif dapat terjadi apabila interpretasi dan arti dari aksi tersebut dapat diterima secara kolektif. (Gamson, 1992) Gamson meyakini bahwa dampak dari gerakan sosial tidak lain adalah mobilisasi, melalui mobilisasi tersebut, aktor dapat mempengaruhi pihak-pihak lainnya untuk merasa bersimpati terhadap isu yang sedang berlangsung sehingga mereka terdorong untuk menjadi bagian dari gerakan sosial tersebut ataupun mempengaruhi individual lainnya untuk mengambil aksi kolektif yang berbeda. Gamson juga berpendapat bahwa seluruh gerakan sosial tidak dapat terhindarkan dari indikasi proses Frames yang nantinya dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dari gerakan tersebut. Keberhasilan dari gerakan sosial dapat diukur ketika sebuah permasalahan dipahami oleh banyak orang dalam jumlah masif sehingga penyelesaian masalahnya juga menerima banyak dukungan, kontribusi dari banyak individu berperan penting dalam kemajuan gerakan ini dan menentukan legitimasi dari isu yang diangkat. Oleh karena itu, sistem Frames yang benar adalah dengan menyusun strategi dan struktur dimana satu individu mampu mempengaruhi individu lainnya dan pola itu terus berlanjut hingga informasi dapat bergerak cepat untuk menyebar sebagai upaya dari pengumpulan massa. Popularitas isu semakin mudah untuk dijangkau ketika gerakan sosial berasosiasi dengan organisasi internasional dan organisasi internasional juga terhubung erat dengan makna dari gerakan itu sehingga dapat membentuk tindakan kolektif (Jamil, 2016). Collective Action Frames Theory terbagi menjadi 3 tipe dalam mengidentifikasinya, yang pertama adalah Diagnostic Frames yakni mengidentifikasi kasus dan bersifat menyalahkan karena adanya pihak antagonis dan protagonis. Yang kedua adalah Prognostic Framing yang lebih mengidentifikasi kearah solusi dari sebuah permasalahan. Tidak hanya dengan mengenali adanya pihak antagonis dan protagonis, tetapi seluruh aktor yang terlibat harus berkontribusi dalam menemukan solusi untuk diselesaikan bersama. Ketiga adalah Motivational Framing yang merupakan sebuah pilihan rasional untuk tindakan kolektif dalam gerakan sosial, dalam kasus ini, para aktor akan menyajikan sebuah pengaruh dalam bentuk verbal untuk mempromosikan gerakan sosial sehingga dapat mengundang lebih banyak massa dengan berbagai cara termasuk dengan melibatkan pihak-pihak penting sekalipun, aksi ini dilakukan agar seluruh kontributor dalam gerakan ini dapat merasakan keterikatan yang kuat untuk mempromosikan isu terkait. (Benford & Snow, 2000)

### 3. METODOLOGI

Metodologi merupakan prinsip dasar yang diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan di mana peneliti harus menentukan metodologi yang sesuai dan kemudian menurunkannya dengan menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitiannya. Metode sendiri merupakan cara yang akan digunakan dalam penelitian yang kemudian akan diuraikan secara lebih rinci mengenai penelitian yang diambil oleh peneliti. (Sulistyo, 2015)

## UMKT

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam Metode Penelitian Hubungan Internasional, penelitian deskriptif dapat dipahami sebagai sebuah jenis penelitian yang berupaya untuk menguraikan atau menjelaskan mengenai fenomena, gejala dan peristiwa yang sedang terjadi. Dengan menggunakan Jenis penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang sedang atau telah terjadi. Dalam penelitian Hubungan Internasional yang dikutip dari buku yang berjudul Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi oleh Mohtar Mas'ood (1990), bahwasanya penelitian deskriptif didefinisikan sebagai upaya dalam memahami suatu fenomena dengan menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, kapan, dan kapan. Dalam hal ini, penulis akan menggambarkan bagaimana gerakan sosial anti rasisme yaitu Black Lives Matter atau BLM dapat muncul dan menjadi gerakan kolektif berskala besar yang menarik simpatisan dari beberapa negara di dunia dengan menggunakan teori Collective Action Frame Theory.

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik Tinjauan Literatur. Dalam hal ini, penulis melakukan *collect data* yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui jurnal, artikel, maupun karya tulis yang dapat membantu penulis dalam memahami, menjelaskan serta memperoleh data yang relevan dengan penelitian penulis. Selain itu, Tinjauan Literatur digunakan sebagai bagian dari komponen pengumpulan data dan Teknik Analisis Data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif di mana data yang diperoleh untuk menjelaskan penelitian ini berupa kumpulan kata-kata dan bukan berupa penjelasan yang berasal rangkaian angka-angka numerik.

Penulis juga menetapkan batasan masalah. Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya peneliti dalam membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar masalah tersebut tidak terlalu luas dan lebar sehingga penelitian ini fokus pada variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan kata lain, pembatasan suatu masalah bertujuan untuk menghindari adanya distorsi maupun pelebaran pokok agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga penelitian dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai implementasi pisau analisis berupa Collective Action Frame Theory terhadap menjelaskan mobilisasi massa dalam gerakan sosial Black Lives Matter yang semakin meluas melalui sosial media pasca kematian George Floyd yang merupakan faktor pemicu munculnya gerakan sosial tersebut. Kuantitas massa dari gerakan ini dapat dilihat melalui banyaknya tagar berhamburan di berbagai platform media sosial yang mendukung gerakan anti-rasisme tersebut serta menjadi headline diberbagai media massa internasional.

## 4. HASIL DAN DISKUSI

Pembunuhan George Floyd di tahun 2020 tepatnya di Minneapolis telah mengundang begitu banyak kritik dari masyarakat dunia sejak protes atas hak sipil warga Amerika Serikat diinisiasi oleh gerakan sosial BLM (Black Lives Matter). BLM merupakan organisasi internasional yang dibangun pada tahun 2013 dan ditempatkan di Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. BLM sendiri memiliki misi yaitu dengan memberantas supremasi ras kulit putih dan membangun kekuatan lokal khususnya bagi ras kulit hitam. Protes dalam bentuk demonstrasi yang diadakan di berbagai negara menyebar luas dengan cepat ketika video yang menunjukkan bagaimana polisi kulit putih bernama Derek Chauvin menginjak leher George Floyd selama 46 detik hingga Floyd tewas, bahkan polisi tersebut sama sekali tidak mendengarkan permohonan Floyd yang diucapkan sebanyak 20 kali. Bukti dari video tersebut mengundang amarah yang sangat besar bagi masyarakat Internasional dan telah dilihat oleh jutaan orang di dunia. Kasus pembunuhan atas praktik rasisme tidak hanya dialami oleh Floyd, ada banyak kasus yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir khususnya di Amerika Serikat, namun kasus Floyd berhasil mengkonstruksi gerakan sosial yang masif di berbagai penjuru dunia. Ribuan individu melaksanakan aksi protes di jalanan untuk menuntut keadilan khususnya pada pihak pemerintahan sebagai pengambil keputusan. Demonstrasi yang diadakan atas kematian Floyd bahkan mengarah pada aksi kekerasan dimana vandalisme

hingga penembakan diberlakukan. Pandemi Covid-19 bahkan tidak menghentikan para demonstran untuk tetap melakukan aksi.

Dalam *Collective Action Frame Theory*, diyakini bahwa penerapan konsep ini tidak akan hadir tanpa adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh aktor. Ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Internasional atas praktik rasisme yang dialami George Floyd telah menjadi bagian dari implementasi konsep ini, masyarakat menganggap bahwa tindakan pembunuhan Floyd sama sekali tidak memperhatikan esensi dari hak asasi manusia sehingga aksi protes itu sendiri dipenuhi oleh kampanye BLM yang menuntut keadilan dan kesetaraan. Floyd kemudian menjadi simbol bagi fenomena praktik rasisme global.

Dalam pemberlakuan protes diskriminasi ini, tindakan protes tidak hanya dilakukan di berbagai negara, tetapi juga di media sosial. Sejak berita dan videonya menyebar cepat secara online, tuntutan keadilan dan kesetaraan juga menjadi kepentingan bagi pengguna media sosial. Protes terus menerus diekspresikan dengan menggunakan tagar #BlackLivesMatter dan telah diunggah sebanyak jutaan kali. Pertumbuhan angka dari keterlibatan unggahan ini meningkat dengan sangat cepat. Sejak tanggal 1 Januari hingga 31 Maret, jumlah rata-rata dari unggahan yang dikirim dengan menggunakan tagar BLM telah mencapai angka sekitar 1.829. Di tahun berikutnya yakni 2021, angka unggahan telah mencapai hingga 4.368, data ini telah membuktikan adanya peningkatan sebanyak 250% dalam pertumbuhan unggahan BLM dalam kurun waktu satu tahun. Dalam penelitian tentang *Collective Action Frame Theory*, Gamsen dan Wolfsfield juga menyatakan bahwa penggunaan media sosial untuk mengaktifkan gerakan sosial juga menjadi bagian dari aspek yang penting. Sejak dikembangkannya teknologi dan kemudahan akses bagi seluruh individu dalam menggunakan media sosial, gerakan sosial semakin mudah untuk disebarluaskan. Media sosial telah dibuktikan dapat membantu aktor global dalam menekan jumlah angka kontribusi dalam suatu gerakan, salah satu alasan pendukungnya adalah karena media sosial kebanyakan didominasi oleh generasi muda dan generasi muda merupakan generasi yang sangat aktif dalam membangkitkan gelombang politik dan sosial, tidak dapat dihindari bahwa gerakan yang dilakukan secara aktif di media sosial dapat mengakibatkan fenomena yang lebih penting secara offline. Tujuan dari *Collective Action Frame Theory* tidak lain adalah untuk mengumpulkan berbagai dukungan mulai dari dukungan finansial, dukungan opini, hingga dukungan massa, seluruh dukungan itu terbukti dapat diterima dengan mudah melalui strategi pemberlakuan gerakan sosial di media sosial yang efektif. Kasus Floyd tidak akan secepat itu melewati batas negara dan melibatkan begitu banyak massa dari berbagai penjuru dunia jika bukan karena distribusi informasi publik, penulis juga mengidentifikasi bahwa penelitian dari kasus ini dapat dikategorikan dalam tipe ketiga teori *Collective Action Frame*. Hal itu dikarenakan strategi penyebaran kasus Floyd di sosial media berhasil membangun keterikatan yang kuat bagi para individu yang mengaksesnya, akibat dari distribusi informasi yang cepat, pengguna media sosial tersebut juga turut menyertakan diri dalam aksi demonstrasi melawan diskriminasi. Pertumbuhan tagar juga menjadi bagian dari ekspresi tuntutan keadilan dan kesetaraan yang menjadi cara bagi pengguna Internet untuk melakukan protes yang sama di wadah yang berbeda, fenomena terbesar dalam sejarah yang berlangsung cukup lama ini pun menjadi bagian dari bukti keberhasilan *Collective Action Frame Theory*. BLM berhasil menerima dukungan masif baik secara tulisan, verbal, maupun aksi dengan penyebaran tagarnya. Sebuah gerakan untuk kepentingan politik dan sosial yang dibantu dengan dorongan media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi inisiator gerakan tersebut seperti organisasi internasional dan BLM berhasil membuktikan itu dengan baik. Penerapan *Frames* dalam fenomena ini telah membawakan kontributor dalam jumlah masif dari berbagai belahan dunia untuk memberikan bantuan dan dukungan pada BLM dalam mencapai tujuannya. BLM juga berhasil memperkenalkan eksistensi-nya pada dunia melalui fenomena tersebut dan hal ini tentunya dapat membantu BLM untuk bergerak lebih aktif kedepannya, hal ini membuktikan adanya dinamika utama dari *Collective Action Frame Theory* untuk memahami karakter dari gerakan sosial terkait. Pengaplikasian konsep *Collective Action Frame Theory* telah membantu dalam memahami arti yang dipahami oleh para aktor dalam mengimplementasikan gerakan sosial.

## UMKT

Dalam teori Collective Action Frame juga mengonseptualisasikan framing sebagai upaya yang dilakukan untuk mengonstruksi suatu permasalahan yang diangkat dalam suatu gerakan sosial agar individu dapat memahami, mengidentifikasi dan mempersepsikan masalah tersebut. Dalam hal ini framing dapat menjadi faktor yang menentukan keberhasilan masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial (Eriyanto, 2001: 219). Menurut Gamson (et al., 1992) bahwasanya keberhasilan gerakan sosial terletak pada bagaimana suatu peristiwa dibingkai hingga dapat menimbulkan aksi kolektif. Dalam artian, framing berpengaruh signifikan dalam gerakan sosial. Hal ini dikarenakan framing tersebut dapat menjadi alat mobilisasi massa apakah individu merasa simpatik dengan isu atau masalah yang diperjuangkan, juga apakah seorang individu dapat merasa menjadi bagian dari suatu gerakan sosial dan bersedia melakukan tindakan kolektif. Dalam kasus George Floyd, gerakan sosial BLM membuat framing di beberapa platform sosial media dengan membuat tagar bertajuk BLM, salah satunya adalah di Twitter paling banyak bertengger tagar BLM. Keberadaan media sosial menjadi alat yang paling efektif yang dapat digunakan oleh berbagai aktor, termasuk gerakan sosial BLM untuk menyebarkan ideologi gerakan ke khayalak umum dan membuat framing untuk menyebarkan ide, pemikiran, dan pemahaman terkait isu rasisme yang diangkat serta menarik simpatik massa agar melakukan aksi kolektif. Menurut Gamson & Wolfsfeld (1993), gerakan sosial membutuhkan media agar pesan yang ingin disampaikan dari suatu gerakan sosial dapat terdistribusi dengan luas di dalam ruang publik. Dalam hal ini, tagar BLM sebagai representasi untuk menjelaskan aksi anti rasisme yang dialami oleh George Floyd ke masyarakat luas.

Keberhasilan framing yang dibuat oleh gerakan sosial BLM dapat menggunakan indikator dari banyaknya jumlah tagar BLM yang digunakan misalnya media sosial Twitter sebelum dan setelah kematian George Floyd. Dalam (Badaoui, 2020), bahwasanya setelah kematian Floyd pada 25 Mei 2020, terdapat peningkatan penggunaan tagar BLM dan Black Lives Matter yang puncaknya terjadi pada 1 dan 5 Juni 2020. Dalam (Badaoui, 2020), juga menyatakan bahwa penggunaan tagar tersebut meloncat sangat besar sehingga jumlah tweet sebelumnya terlihat tidak signifikan. Bahkan jumlah aksi protes terhadap kekerasan dan rasisme meningkat selama bulan Juni 2020. Fenomena peningkatan jumlah tagar ini mengindikasikan bahwa framing gerakan BLM berhasil menarik perhatian masyarakat internasional untuk ikut menyuarakan aspirasi menentang tindakan kekerasan dan rasisme secara global ataupun sekedar menggunakan tagar BLM untuk keperluan tweet semata.

## 5. KESIMPULAN

Teori Collective Action Frame sebagai upaya yang dilakukan untuk mengonstruksi suatu permasalahan yang diangkat dalam suatu gerakan sosial agar individu dapat memahami, mengidentifikasi dan mempersepsikan masalah suatu masalah. Framing juga dapat menjadi faktor yang menentukan keberhasilan suatu gerakan. Gerakan sosial membutuhkan media agar pesan yang ingin disampaikan dari suatu gerakan sosial dapat terdistribusi dengan luas di dalam ruang publik. Dalam hal ini, tagar BLM sebagai representasi untuk menjelaskan aksi anti rasisme yang dialami oleh George Floyd ke masyarakat luas. Dalam kasus George Floyd, gerakan sosial Black Lives Matter menggunakan framing sosial media sebagai alat untuk menyebarkan ide dan pesan yang ingin disampaikan dalam gerakan. Hal ini bertujuan untuk menarik simpati dan dukungan dari publik, baik berupa dukungan finansial, opini, hingga dukungan massa. Framing di sosial media dilakukan karena terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menyampaikan ide dan pesan gerakan. Hal ini dapat dilihat dari angka kenaikan tagar Black Lives Matter mengalami peningkatan setelah kematian George Floyd. Peningkatan ini dapat menjadi indikasi bahwa gerakan BLM berhasil menarik simpatik masyarakat internasional dalam menentang tindakan kekerasan dan rasisme.

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

UMKT

### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Badaoui, S. (2020). *Black Lives Matter: A New Perspective from Twitter Data Mining*. Policy Paper, Policy Center for The New South.
- Bendord RD. (1997). *An Insider's Critique of the Social Movement Framing Perspective*. *Sociol. Inq.* 67:409-30.
- Benford RD & Hunt SA. (1994). *Social Movement Counterframing and Reframing: Repairing and Sustaining Collective Identify Claims*. Presented at Midwest Sociol. Soc. Conf., St. Louis.
- Benford, RD & Snow, D. (2000). Framing Processes and Social Movement: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology*, 26, 611-639.
- Bhaskara, A. (12 Juli 2016). *Black Lives Matter, Upaya Amerika Menghapus Kentalnya Rasisme*. Tirtoid. Diakses tanggal 25 November 2021 dari <https://tirtoid/black-lives-matter-upaya-amerika-menghapus-kentalnya-rasisme-bsSt>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. *Black Lives Matter*. Encyclopedia Britannica. Diakses tanggal 25 November 2021 dari <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>
- Capek SM. (1993). The 'Environmental Justice' frame: a Conceptual Discussion and Application. *Soc. Probl.* 40:5-24.
- Dinda Silviana Dewi (14 Juni 2020). *Kenapa Kematian George Floyd Picu Demo Black Lives Matter Mendunia*. Tirtoid. Diakses tanggal 26 November 2021 <https://tirtoid/kenapa-kematian-george-floyd-picu-demo-black-lives-matter-mendunia-fD7C>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Gamson, W.A. (1992). *Talking Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Gamson, W.A & Wolsfeld, G. (1993). Movement and Media as Interactiong System. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 528 (1), 114-125.
- Gamson WA, Fireman B, Rytina S. (1982). *Encounters with Unjust Authority*. Homewood, IL: Dorsey.
- Goffman, I. (1974). *Frame Analysis*. New York, NY: Free Press.
- Jamil, A. (2016). The Save KPK Movement: A Framing Analysis of Coverage in Indonesian News Media Surrounding the KPK and Police Dispute. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing, Rome-Italy, 7 (3), 229-237.
- Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- McAdam D. (1996). *The Framing Functon of Movement Tactics: Strategic Dramaturgy in The American Civil Rights Movement*.
- Snow DA & Benford RD. (1992). *Master Frames and Cycles of Protest*. See Morris & Mueller 1992, p. 133-55.
- Turner RH & Killian LM. (1972). *Collective Behavior Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall*. 2<sup>nd</sup> Ed.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Silverstein, J. (4 Juni 2021). *The Global Impact of Georple Floyd: How Black Lives Matter Protest Shaped Movements around the World*. CBS News. Diakses tanggal 26 November 2021 <https://www.cbsnews.com/news/george-floyd-black-lives-matter-impact/>
- Sulistyo, D. (2015). *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Perkuliahan Analisis Hubungan Internasional*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Oliver P & Johnston H. (2000). *What a Good Idea! Frames and Ideologies in Social Movement Research. Mobilization 5*: In Press.
- Wirtschafter, V. (17 Juni 2021). *How George Floyd changed the online conversation around BLM*. Tech Stream. Diakses dari : <https://www.brookings.edu/techstream/how-george-floyd-changed-the-online-conversation-around-black-lives-matter/>

## **DAMPAK COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN HARGA SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**

**Asmadhini H. Rahmah<sup>1\*</sup>, Nita Rislawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

*\*Corresponding author: sueh433@umkt.ac.id*

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan dan harga saham perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menguji perubahan kinerja keuangan dan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Harga saham diukur menggunakan harga saham penutupan. Alat analisis penelitian ini adalah *Uji Wilcoxon*. Kinerja keuangan perusahaan yang memiliki perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah Covid-19 pada rasio ROA hanya sub sektor perusahaan kosmetik dan perlengkapan rumah tangga. Pada rasio OPM, hanya pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman. Sedangkan pada rasio NPM, terdapat 3 (tiga) sub sektor yaitu sub sektor perusahaan farmasi, sub sektor perusahaan makanan dan minuman dan sub sektor perusahaan rokok. Kemudian pada harga saham, hanya sub sektor perusahaan peralatan Rumah tangga yang memiliki perbedaan secara signifikan.

**Kata Kunci:** *Covid-19, ROA, OPM, NPM, Harga Saham.*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Sejak awal tahun 2020 pandemi Covid-19 menjadi permasalahan kesehatan yang dihadapi di seluruh dunia. Coronavirus (virus corona) merupakan kelompok virus yang menyebabkan penyakit pada hewan maupun manusia. Beberapa jenis coronavirus (virus corona) mengakibatkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek sampai dengan yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan coronavirus jenis baru yang ditemukan inilah yang menjadi penyebab penyakit Covid-19.

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan dari jenis coronavirus (virus corona) yang baru ditemukan. Virus ini pertama kali diidentifikasi di kota Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Terdapat beberapa gejala Covid-19 yang umum dirasakan oleh orang yang terinfeksi virus ini seperti mengalami demam, batuk, rasa lelah, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, kehilangan indera rasa atau penciuman. Beberapa gejala yang dialami umumnya bersifat ringan namun muncul secara bertahap (WHO, 2021).

**Tabel 1. Perkembangan Kasus Covid-19 Perbulan di Indonesia**

UMKT

No	Bulan	Tahun	Kasus Terkonfirmasi	Meninggal	Sembuh
1.	Maret	2020	2	0	0
2.	April	2020	113	13	9
3.	Mei	2020	292	31	74
4.	Juni	2020	609	22	298
5.	Juli	2020	1,624	53	1,072
6.	Agustus	2020	1,519	43	1,056
7.	September	2020	3,075	111	1,914
8.	Oktober	2020	4,317	116	2,853
9.	November	2020	2,618	101	3,624
10.	Desember	2020	5,533	118	4,001
11.	Januari	2021	7,203	226	7,582
12.	Februari	2021	10,379	304	12,848

*Sumber : Covid-19.go.id (2021)*

Angka kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia terus mengalami kenaikan, salah satu faktor penyebabnya adalah tidak patuhnya masyarakat terhadap protokol kesehatan akibatnya laju penularan semakin tinggi sehingga masih banyak kasus baru yang ditemukan dari hasil pemeriksaan. Terkait hal ini akhirnya pemerintah memutuskan untuk memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah-daerah di Indonesia yang memiliki risiko tinggi dalam penularan virus corona. Dengan adanya kebijakan PSBB tentu sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, masyarakat dituntut untuk lebih banyak melakukan aktivitas di rumah seperti bekerja dari rumah dan proses belajar mengajar pun dilakukan dari rumah dengan menggunakan media online, semuanya dilakukan untuk menekan angka penularan virus corona.

Dalam keadaan seperti ini, sektor yang menarik untuk diamati adalah sektor industri barang konsumsi, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang berada didalam sektor ini merupakan perusahaan yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Konsumsi barang yang merupakan bagian dari sektor industri barang konsumsi sebagian besar meningkat, namun di satu sisi, pada sub sektor yang tidak terlalu penting mengalami penurunan. Konsep konsumsinya mengalami pergeseran, hanya barang kebutuhan sehari-hari yang penting sekali yang dikonsumsi, sedangkan barang yang sifatnya hanya penunjang dikurangi. Pergeseran konsep konsumsi ini tentu saja dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang tidak menentu, sehingga setiap individu mengatur kembali konsep konsumsinya agar dapat bertahan ditengah keadaan seperti ini.

Sektor industri barang konsumsi memiliki 5 (lima) sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Dari kelima sub sektor tersebut, diduga sub sektor yang mengalami pelemahan adalah sub sektor rokok, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan ketiga sub sektor tersebut terdiri dari perusahaan yang memproduksi barang penunjang, bukan barang kebutuhan pokok.



## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

Berdasarkan pada riset pasar Nielsen, dimasa pandemi Covid-19 mengakibatkan permintaan rokok melemah. Volume penjualan industri ini secara keseluruhan turun 12,8% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 110.4 miliar batang (Tobing, 2020). Hal ini menyebabkan laba Perusahaan Rokok mengalami penurunan, dapat dilihat dari perbandingan pada data triwulan 1 tahun 2019 dengan triwulan 1 tahun 2020.

Badan Pusat Statistik mencatat konsumsi rumah tangga mengalami kontraksi 5,51% pada semester I-2020. Meskipun secara umum mengalami perlambatan, dari survey yang berjudul Indonesian Consumer Sentiment During The Coronavirus Crisis yang dipublikasikan McKinsey and Company pada Juli 2020, konsumsi masyarakat akan barang keperluan rumah tangga dan personal care sama-sama meningkat. Barang rumah tangga 26% sementara itu personal care adalah 17% (*Alinea.Id*, 2020).

Namun, lain hal dengan performa saham-saham mereka, dari keenam emiten sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI, hanya ada 1 emiten pada sub sektor ini yang memiliki performa baik selama 5 tahun. Performa saham tersebut sanggup mengalahkan sektor Indeks Barang Konsumsi di BEI sejak September 2015, akan tetapi kinerjanya masih tak sebanding dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, performa saham emiten lain pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga mengalami penurunan drastis hingga mencapai angka 30%. (*Industry.Co.Id*, 2020).

Satu-satunya saham kosmetik dengan kinerja yang paling mengalami penurunan, terhitung sejak 1 September 2015 hingga September 2020, saham produsen PT. Mandom Indonesia (TCID) mengalami penurunan sebesar -63,43%. Hingga sejak Juli 2017, saham PT. Mandom Indonesia (TCID) terus mengalami penurunan dan emiten inilah yang menjadi satu-satunya emiten dengan saham yang tidak kunjung pulih seiring berlarutnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Diketahui bahwa pada Semester I tahun 2020, PT. Mandom Indonesia mengalami kerugian. komprehensif saham sebesar Rp. 56,7 Miliar. Sedangkan pada periode yang sama di tahun sebelumnya, PT. Mandom Indonesia justru membukukan pendapatan komprehensif sebesar Rp. 84,9 Miliar. (*Lifepal.Id*, 2020).

Kemudian yang juga menarik, pada sub sektor makanan dan minuman diduga tidak mengalami pelemahan namun tidak juga mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini diduga karena perubahan perilaku konsumen dalam mengkonsumsi makanan dan minuman selama pandemi covid terlihat dari konsumsi mereka pada makanan dan minuman yang sehat, higienis dan aman dikonsumsi tubuh. (Prakoso, 2020).

Sedangkan pada sub sektor farmasi diduga akan mengalami peningkatan, karena kebutuhan akan produk farmasi meningkat sebab produk-produk farmasi dianggap menjadi sesuatu yang banyak dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat dimasa pandemi Covid-19, baik untuk proses penyembuhan maupun untuk menjaga kesehatan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit dan virus.

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) misalnya, produk-produk mereka banyak diborong pembeli. Hal tersebut terlihat dari kinerja produsen tolak angin sepanjang kuartal I tahun 2020. SIDO berhasil membukukan kenaikan laba sebesar 10,85 persen menjadi Rp 231,53 miliar, dari semula Rp 208,87 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi penjualan, perseroan juga mengalami pertumbuhan menjadi Rp 730,72 miliar, naik 2,39 persen dibanding kuartal I tahun 2019 yakni Rp 713,68 miliar. Sementara itu PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengaku telah mengantongi pendapatan hingga Rp 1,8 triliun, pendapatan ini didorong dari meningkatnya permintaan sejumlah produk kimia farma saat pandemi Covid-19. (Supriyatna & Fadil Djailani, 2020)

Selain itu perusahaan lain yang juga mendapatkan keuntungan besar adalah PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dimana produk obat-obatan mereka pun laku dipasaran, bahkan manajemen juga mengaku tengah bersiap membuat vaksin dan obat-obatan untuk penanganan Covid-19. Sepanjang kuartal I tahun 2020 KLBF membukukan penjualan bersih hingga Rp 5,8 triliun. Jumlah ini bertumbuh 8,01 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5,37 triliun. (Supriyatna & Fadil Djailani, 2020).

Dalam hal ini umumnya perubahan dalam harga saham baik itu kenaikan maupun penurunan dapat disebabkan oleh faktor kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. (Hery, 2015).

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA), Operating Profit Margin (OPM) dan Net Profit Margin (NPM). Sebab rasio-rasio tersebut dapat menggambarkan kondisi kesehatan suatu perusahaan dan menginformasikan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan oleh para investor maupun kreditur untuk mengetahui tingkat investasi suatu perusahaan.

Dengan menggunakan tiga rasio tersebut maka akan dapat mengukur laba perusahaan berdasarkan tingkat aset yang dikenal dengan Return on Asset (ROA), sedangkan Operating Profit Margin (OPM) sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan entitas dalam memperoleh laba operasional pada perusahaan, dari hasil timbal balik laba operasional terhadap jumlah penjualan atau pendapatan (Rahmani, 2020b), serta Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengetahui ukuran suatu laba dengan cara dibandingkan antara pendapat perusahaan setelah adanya bunga dan pajak. (Kasmir, 2014).

Harga saham yang terdapat di pasar modal merupakan gambaran dari seluruh informasi yang ada. Berbagai kejadian yang terjadi di lingkungan pasar modal merupakan informasi yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bagi para investor. Perdagangan saham yang terdapat

## UMKT

dipasar modal mempunyai risiko yang signifikan, dimana risiko ini umumnya akan bergantung pada kondisi perekonomian pada saat itu, oleh sebab itu investor tidak akan mengambil keputusan secara terburu-buru (Cliff, 1993). Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 ini para investor dituntut untuk mampu memahami kondisi pasar modal lebih cepat sehingga investor dapat menentukan dengan cermat keputusan apa yang akan diambil dalam masa krisis seperti pada saat ini.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali, dengan judul “Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan dan Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu diantara dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan serta tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bagi para investor informasi terkait kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lainnya (Munawir, 2010). Kinerja keuangan merupakan kemampuan organisasi dalam mencapai target keuangannya. Tujuan keuangan antara lain memaksimalkan kekayaan pemegang saham, memaksimalkan laba, pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba per saham dan peningkatan likuiditas (Gift O, 2018). Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*, *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

*Return on assets (ROA)* merupakan ukuran yang umum digunakan untuk memperkirakan kinerja ekonomi serta profitabilitas perusahaan. ROA ialah ukuran yang dapat mewakili kinerja keuangan dalam suatu perusahaan (Guenster et al., 2011)

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

*Operating Profit Margin (OPM)* adalah bentuk imbal hasil dari laba operasional terhadap jumlah penjualan atau pendapatan. *Operating Profit Margin (OPM)* dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan entitas dalam mendapatkan laba operasional yang bersumber dari adanya aktivitas utama entitas, *Operating Profit Margin (OPM)* juga dapat membandingkan laba bersih operasional dengan penjualan maupun pendapatan (Rahmani, 2020a)

$$\text{Operation Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan/Pendapatan}}$$

Menurut (Hanafi MM, 2012) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Hery, 2015)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Saham (*stock*) adalah salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan untuk pendanaan perusahaan. Di lain hal, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang maupun pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (IDX, 2020).

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan serta penawaran di pasar modal. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung menurun (Sartono, 2011). Oleh sebab itu harga saham dapat dikatakan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan, jika harga saham pada suatu perusahaan cenderung terus mengalami kenaikan tentu para investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam pengelolaannya.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode-periode tertentu. Dari kinerja keuangan perusahaan kita dapat melihat tingkat kesehatan suatu perusahaan, umumnya ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Seiring dengan terus bertambahnya kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap perusahaan di semua sektor yang terdaftar di BEI. Hal ini disebabkan karena menurunnya daya beli masyarakat sehingga perusahaan memutuskan untuk mengurangi tingkat

## UMKT

produksi barang dan jasa yang akhirnya berdampak kepada kinerja keuangan perusahaan. Penyebaran Covid-19 mengakibatkan pembatasan sosial dan pribadi yang berdampak negatif terhadap pendapatan perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan (Rababah et al., 2020).

Pasar saham adalah salah satu sumber pemodal yang penting bagi perusahaan, bagi perusahaan yang memutuskan untuk *go public* di BEI tentu akan mendapatkan sumber pendanaan melalui transaksi di pasar modal, dari pendanaan inilah perusahaan menggunakannya untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hal penting yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah menjaga stabilitas perusahaan serta meningkatkan kepercayaan para investor agar terus berinvestasi pada perusahaannya.

Pada saat pandemi Covid-19 mulai menyebar awalnya tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar saham, namun dengan terus meningkatnya angka terkonfirmasi Covid-19 hal ini tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham. Ditengah keadaan pandemi seperti ini investor tentu harus dapat memahami bagaimana kondisi pasar sehingga dapat dengan cermat menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir atau menghindari kerugian dalam berinvestasi.

Sehubungan dengan terus meningkatnya angka terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia menyebabkan pemerintah harus menerapkan beberapa kebijakan yang tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian yang pada akhirnya pun turut berdampak kepada harga saham sehingga hal ini menyebabkan investor enggan untuk melakukan transaksi di pasar modal. Berdasarkan penelitian terdahulu serta teori dan kajian pustaka yang sudah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dapat di ambil dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah Covid-19 pada masing-masing sektor industri barang konsumsi.

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan signifikan harga sebelum dan sesudah Covid-19 pada masing-masing sektor industri barang konsumsi.

### 3. METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap pada triwulan IV tahun 2019 sampai dengan triwulan III tahun 2020.
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang harga sahamnya terus bergerak aktif pada triwulan IV tahun 2019 sampai dengan triwulan III tahun 2020.

UMKT

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan sembilan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada triwulan IV tahun 2019 sampai dengan triwulan III tahun 2020.

**4. HASIL DAN DISKUSI**

**ROA**

Untuk bisa mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah Covid-19 pada masing-masing sub sektor Industri Barang Konsumsi, bisa dilihat pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon ROA Sebelum dan Sesudah Covid-19**

<b>Sub Sektor</b>	<b>Asymp. Sig.(2-tailed)</b>	<b>Kesimpulan</b>
Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga	0,001	Terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Farmasi	0,143	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Makanan dan Minuman	0,943	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Peralatan Rumah Tangga	0,583	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Rokok	0,394	Tidak terdapat Perbedaan signifikan

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah (2021)*

Profitabilitas (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon dalam Pada Sub Sektor perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut dibuktikan dengan diketahuinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,001 < 0,05$  yang disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19.

Adanya perbedaan yang signifikan mengarah pada penurunan nilai rasio ROA yang signifikan, 15 dari 18 total sampel penelitian mengalami penurunan rasio ROA. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat konsumsi masyarakat terhadap produk kosmetik dimasa pandemi ini. Penjualan produk kosmetik mengalami penurunan oleh adanya implementasi *lockdown* atau penguncian wilayah akibat pandemi virus Corona. Karena sebagian besar masyarakat lebih sedikit waktu untuk keluar rumah dan hal inilah yang mengurangi pemakaian produk kosmetik pada saat pandemic berlangsung. Meskipun perusahaan telah menggunakan strategi *switching* untuk produk yang mulanya kosmetik beralih memproduksi produk

## UMKT

kebersihan tangan seperti *hand sanitizer*, hal ini masih belum cukup membantu untuk meningkatkan rasio ROA pada tiap-tiap perusahaan kosmetik dan perlengkapan rumah tangga.

Sedangkan pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi, hasil penelitian dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan ROA sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,143 lebih besar dari 0,05. GP Farmasi Indonesia mencatat hanya produk vitamin dan obat yang terkait dengan Covid-19 yang meningkat sedangkan untuk penjualan obat-obatan lain cenderung menurun mengingat banyak masyarakat yang mengurangi kunjungan ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain karena takut akan tertular virus Covid-19.

Data ROA dan hasil analisis perbedaan nilai ROA sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan farmasi tidak terdapat perbedaan yang signifikan namun cenderung stabil, hal ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan keuntungan dari aset-aset yang dimiliki, sebab selama pandemi industri farmasi pun turut terdampak baik dari tingkat penjualan serta kesulitan akan pasokan bahan baku farmasi mengingat industri farmasi Indonesia hingga saat ini masih bergantung pada pasokan bahan baku dari negara lain seperti China, namun positifnya masih terdapat peningkatan dalam permintaan produk vitamin maupun obat-obatan terkait dengan Covid-19 sehingga perusahaan masih mampu mendapatkan laba meskipun hasil yang didapatkan belum maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aravind & Manojkrishnan, 2020) dengan judul *COVID 19: Effect on leading pharmaceutical stocks listed with NSE* yang menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 berlangsung berpengaruh positif terhadap pengembalian saham namun terdapat beberapa perusahaan yang bertahan dalam periode krisis meskipun secara umum penurunan *trend market*.

Sama halnya dengan harga saham ROA juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19) hal ini dikarenakan tidak semua Sub Sektor perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini perusahaan makanan dan minuman tetap menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki karena di masa pandemi Covid-19 perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu perusahaan yang produksinya merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga perusahaan makanan dan minuman tetap mampu bertahan dan *survive* ditengah masa pandemi Covid-19.

Hasil dari penelitian yang telah diuraikan diatas menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum Covid-19 dan ROA sesudah Covid-19. Dikarenakan dari hasil penelitian yang telah diteliti bahwa ROA mengalami kerugian, dibuktikan dengan hasil signifikasinya adalah  $0,638 > 0,05$ , sehingga ROA tidak memiliki perbedaan signifikan. Pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pendapatan

**UMKT**

perusahaan semuanya mengalami penurunan, jika ROA semakin rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan peralatan rumah tangga tersebut tidak memiliki gambaran masa depan yang baik dimasa mendatang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ilhami & Thamrin, 2021) yang mana dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia sebelum dan sesudah Covid-19. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2021) yang menyebutkan bahwa ROA terjadi perbedaan yang signifikan terhadap ROA perusahaan LQ45 sebelum dan sesudah Covid-19, dengan nilai signifikasinya  $0,002 < 0,05$ .

Pada Sub Sektor Perusahaan Rokok, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah Covid-19. Dikarenakan nilai suatu ROA dari 5 Perusahaan Rokok yang diteliti tidak seluruhnya mengalami penurunan terus menerus. Karena rokok seperti kebutuhan pokok maka para perokok mengganti rokok dari harga yang mahal berpindah ke harga yang lebih murah, dari produk Perusahaan Wisnilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) dengan kandungan tar yang tinggi serta harganya yang lebih murah sehingga kebutuhan rokok mereka tetap terpenuhi. Hasil pendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sutrisno et al., 2020) nilai ROA tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Covid-19, dijelaskan juga bahwa ROA ialah kemampuan laba dibandingkan dengan total aset. Penelitian oleh (Ilhami & Thamrin, 2021) juga menyebutkan bahwa ROA tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah Covid-19. Apabila suatu nilai ROA semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan rokok tersebut memiliki gambaran yang bagus di masa yang akan datang.

**OPM**

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan OPM sebelum dan sesudah Covid-19 pada masing-masing sub sektor Industri Barang Konsumsi, bisa dilihat pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon OPM Sebelum dan Sesudah Covid-19**

<b>Sub Sektor</b>	<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>Kesimpulan</b>
Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga	0,080	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Farmasi	0,374	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Makanan dan Minuman	0,002	Terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Peralatan Rumah Tangga	0,357	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Rokok	0,733	Tidak terdapat Perbedaan



---

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah (2021)*

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon pada Tabel 3. pada Sub Sektor Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Operating Profit Margin (OPM). Hal tersebut dibuktikan dengan diketahuinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,080 >0,05 yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan 13 dari 18 total sampel penelitian mengalami penurunan pada nilai rasio OPM. Penurunan OPM pada penelitian yang di uji menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan beberapa perusahaan sudah cukup optimal dalam mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih selama pandemi Covid-19 tetapi karena hasil Uji Wilcoxon menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,080 yang artinya lebih besar dari 0,05 berarti dapat dikatakan penurunan tersebut tidak terjadi secara signifikan pada seluruh sampel penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, hal ini terjadi karena sulitnya perusahaan kosmetik mendapatkan bahan baku produk maupun kemasan, dan beberapa perusahaan mengaku mengalami penurunan permintaan. Untuk menyasiasi hal tersebut perusahaan yang sulit mendapatkan bahan baku masih tetap menggunakan bahan baku yang sesuai tanpa menyalahi aturan pembuatan kosmetik. Penurunan OPM pada penelitian yang di uji menunjukkan sebagian perusahaan sudah optimal dalam menggunakan strategi bertahan dengan merubah pola kerja dan sistem bisnis yang dijalankan tanpa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk karyawannya, perusahaan kosmetik mampu bertahan walaupun penjualan di tengah wabah pandemi seperti ini sangat sulit.

Sedangkan pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi, berdasarkan hasil uji Wilcoxon nilai Asymp. Sig. (2-tailed) OPM yaitu 0,374 lebih besar dari 0,05, yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan OPM sebelum dan sesudah Covid-19. Umumnya nilai OPM pada perusahaan farmasi cenderung stabil meskipun terdapat peningkatan penjualan dari obat-obatan dan produk lain yang dibutuhkan selama pandemi tetapi tetap saja terdapat penurunan penjualan dari aktivitas utama entitas yaitu obat-obatan resep dan hal ini turut berdampak pada pendapatan perusahaan. Salah satu tindakan yang diambil oleh perusahaan farmasi untuk mengendalikan biaya-biaya produksi dan biaya-biaya operasional adalah dengan mengelola persediaan bahan baku yang masih tersedia digudang serta dengan melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan mengingat selama pandemi terjadinya penurunan kinerja sebab menurunnya kapasitas produksi.

Hal ini sejalan dengan tanggapan dari F. Tirta Kusnadi selaku ketua umum GP Farmasi, obat-obatan yang sekarang diminta selalu obat Covid-19 padahal virus tersebut baru datang belum terlalu lama kami tidak bisa alihkan produksi karena semua obat dan vitamin untuk Covid-19 harus terregister di

## UMKT

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) jika sebelumnya belum memiliki produk tersebut maka industri tidak dapat mendadak memproduksinya sebab terdapat proses yang panjang agar produk tersebut dapat di pasarkan. Adapun hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap OPM sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 pada tabel tersebut terlihat penurunan yang signifikan pada triwulan 2 tahun 2020 dimana pada saat itu awal terjadi nya pandemi Covid-19 hal ini lah yang menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap OPM terlebih perhitungan dari OPM adalah pendapatan yang diperoleh setelah membayar seluruh variabel produksi seperti upah dan bahan baku.

Sama halnya dengan OPM Sub Sektor Perusahaan Peralatan Rumah Tangga, juga tidak terdapat perbedaan signifikan OPM sebelum Covid-19 dan OPM sesudah Covid-19, karena dari hasil penelitian yang telah diteliti bahwa OPM mengalami kerugian, dibuktikan dengan hasil signifikasinya adalah  $0,645 > 0,05$ , sehingga OPM tidak memiliki perbedaan signifikan. Untuk bisa mengetahui apakah perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih OPM digunakan untuk melihat suatu kemampuan dari perusahaan tersebut, sebelum dilakukan perhitungan serta kewajiban perusahaan. Dari hasil data penelitian, tidak semua mengalami penurunan yang terlalu jauh merosot. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian(Rahmani, 2020b) dimana penelitian nya menyatakan bahwa ROA dan OPM berpengaruh signifikan pada sebelum dan sesudah Covid-19.

Begitu pun Sub Sektor Perusahaan Rokok, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan OPM sebelum dan sesudah Covid-19. Karena tujuan OPM digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan murni sebelum diperhitungkan dengan kewajiban suatu perusahaan tersebut, data OPM pada penelitian ini menunjukkan tidak selalu mengalami penurunan setiap triwulan, walaupun mengalami penurunan tetapi tidak terlalu drastis. Karena volume penjualan pada Perusahaan Rokok secara industri pada kuartal 2 tahun 2020 mengalami penurunan 17,5% sedangkan pada kuartal 3 tahun 2020 lebih baik dibandingkan kuartal sebelumnya yaitu mengalami penurunan 9,4%. (Qolbi, 2020).

## NPM

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang dapat mengetahui ukuran suatu laba dengan cara membandingkan antara pendapatan perusahaan setelah adanya bunga dan setelah pajak (Kasmir, 2012). Tingginya rasio ini akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya NPM juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, karena semakin tinggi NPM menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar. Untuk bisa mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 pada masing-masing sub sektor Industri Barang Konsumsi, bisa dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon NPM Sebelum dan Sesudah Covid-19**

UMKT

Sub Sektor	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga	0,078	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Farmasi	0,001	Terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Makanan dan Minuman	0,000	Terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Peralatan Rumah Tangga	0,583	Tidak terdapat Perbedaan signifikan
Perusahaan Rokok	0,003	Terdapat Perbedaan signifikan

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah (2021)*

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang dapat mengetahui ukuran suatu laba dengan cara membandingkan antara pendapatan perusahaan setelah adanya bunga dan setelah pajak (Kasmir, 2014). Tingginya rasio ini akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya NPM juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, karena semakin tinggi NPM menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon pada Sub Sektor Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Operating Profit Margin* (OPM). Hal tersebut dibuktikan dengan diketahuinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,080 >0,05 yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diumumkan Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan 12 dari 18 total sampel penelitian mengalami penurunan pada nilai rasio OPM. Penurunan OPM pada penelitian yang di uji menggunakan Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* menunjukkan beberapa perusahaan sudah cukup optimal dalam mengukur laba dengan cara membandingkan antara pendapatan perusahaan setelah adanya bunga dan setelah pajak selama pandemi Covid-19 tetapi karena hasil Uji Wilcoxon menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,070 yang artinya lebih besar dari 0,05 berarti dapat dikatakan penurunan tersebut tidak terjadi secara signifikan pada seluruh sampel penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, hal ini terjadi karena beberapa perusahaan beradaptasi melakukan efisiensi, perbaikan *cash flow*, perbaikan sistem penjualan menjadi lebih memanfaatkan sistem daring dan teknologi, pembenahan *supply chain*, serta berinovasi untuk menghadirkan produk yang mampu meningkatkan imunitas konsumen, lebih meningkatkan produksi sabun untuk mencuci tangan, hingga produk yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari ditengah kenormalan baru seperti *hand sanitizer*. Hal ini di upayakan relevan dengan kebutuhan konsumen, sehingga dapat bertemu dengan konsumen

## UMKT

dengan cara dan pada kanal yang tepat. Beberapa perusahaan kosmetik meyakini konsumen juga sudah beralih ke arah daring sehingga strategi penjualan melalui sistem daring semakin gencar. Inovasi-inovasi ini diharapkan perusahaan mampu mengoptimalkan kembali penjualan produknya dimasa pandemi ini.

Kemudian pada Sub Sektor Farmasi, berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, menunjukkan adanya perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan NPM sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini ditandai dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* NPM sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. NPM perusahaan farmasi saat sebelum pandemi Covid-19 yaitu pada periode triwulan 3 tahun 2019 hingga triwulan 1 tahun 2020 nilai NPM pada perusahaan farmasi hampir keseluruhan mengalami penurunan, namun pada periode selanjutnya nilai NPM berhasil mengalami peningkatan yang signifikan namun pada periode selanjutnya kembali mengalami kenaikan dan penurunan.

Akan tetapi sejauh ini nilai NPM pada perusahaan farmasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih cukup baik sebab nilai NPM umumnya masih diatas 5%, sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan masih mampu mengendalikan biaya-biaya dengan baik. Hal ini sejalan dengan tanggapan dari Direktur Utama Bio Farma Honesti Basyir mengatakan bahwa terdapat sedikit peningkatan dari pendapatan perusahaan, namun tergolong tipis. Kenaikan biaya bahan baku obat tidak dapat diimbangi dengan kenaikan pendapatan, meskipun begitu perusahaan terus mencoba menyeimbangkan dari beban lain yang diefisienkan. (Katadata.co.id, 2020).

Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel kinerja keuangan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani, 2020b) dengan judul penelitian Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham Dan Kinerja Keuangan Perusahaan, pada emiten LQ 45 yang listing di BEI. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Covid-19 mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pada hasil penelitian NPM Sub Sektor Perusahaan Makanan dan Minuman, juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 hal ini dikarenakan pada triwulan 3 tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan triwulan 2 tahun 2020. Terlebih NPM termasuk rasio yang menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait proses penjualan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Rahmani, 2020b) dengan hasil selama Covid-19 telah berdampak pada penurunan NPM sebesar rata-rata -4,3%. Untuk beberapa perusahaan telah diperoleh penerimaan pendapatan non operasional yang dapat membantu penurunan OPM, sehingga NPM menurun tidak signifikan. Rumus NPM juga memasukan akun *other comprehensive income* (OCI) kedalam perhitungan NPM sehingga terdapat faktor dari OCI contohnya seperti pendapatan pajak dan pendapatan atas penjualan asset dan lainnya sehingga NPM kurang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

## UMKT

Hasil NPM pada Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan NPM sebelum Covid-19 dan NPM sesudah Covid-19. Karena hasil penelitian yang diteliti bahwa NPM mengalami kerugian. Dibuktikan dengan hasil signifikasinya adalah  $0,538 > 0,05$ , sehingga NPM tidak perbedaan signifikan. Pendapatan dari empat perusahaan selama Covid-19 ini banyak sekali yang mengalami penurunan walau pun ada sebagian yang meningkat walaupun tidak jauh dari jumlah angka yang terdapat ditriwulan sebelumnya. Hal ini karena tugas dari NPM tersebut ialah membandingkan suatu keuntungan dengan penjualan yang bersih dan akan dihitung setelah pajak, sehingga rasio ini memperlihatkan proporsi suatu penjualan yang telah dikurangi dengan biaya yang berhubungan dengan suatu proses dari penjualan. Penelitian (Rahmani, 2020b) juga mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Covid-19 terhadap harga saham dan kinerjanya keuangan pada perusahaan LQ45 yaitu NPM tidak berpengaruh signifikan dikarenakan nilai signifikannya adalah  $0.50 > 0,05$  sebelum dan sesudah Covid-19.

Sedangkan hasil penelitian pada Sub Sektor Rokok, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan NPM sebelum dan sesudah Covid-19, sebab masa pandemi Covid-19 penjualan tetap mengalami penurunan walaupun sudah mengalami peningkatan, karena rumus NPM yaitu membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih, jadi semua diperhitungkan setelah pajak, rasio ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya yang berkaitan dengan proses penjualan. Dengan adanya kebijakan pemerintah melalui menteri keuangan mengeluarkan peraturan menteri keuangan Nomor 23 Tahun 2020 (PMK 23 Tahun 2020) tentang insentif pajak untuk wajib pajak terdampak pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Lubis, 2020). Pemberian insentif ini digunakan sebagai respon pemerintah atas menurunnya produktivitas oleh suatu perusahaan. Perusahaan sebaiknya memperhatikan atau menggunakan kebijakan tersebut dengan baik, bertujuan agar membantu meningkatkan keuntungan bersih suatu perusahaan.

## Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Untuk bisa mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan Harga Saham sebelum dan sesudah Covid-19 pada masing-masing sub sektor Industri Barang Konsumsi, bisa dilihat pada tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Harga Saham Sebelum dan Sesudah Covid-19**

<b>Sub Sektor</b>	<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>Kesimpulan</b>
-------------------	-------------------------------	-------------------

UMKT

Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga	0,055	Tidak signifikan	terdapat	Perbedaan
Perusahaan Farmasi	0,070	Tidak signifikan	terdapat	Perbedaan
Perusahaan Makanan dan Minuman	0,600	Tidak signifikan	terdapat	Perbedaan
Perusahaan Peralatan Rumah Tangga	0,028	Terdapat Perbedaan signifikan		
Perusahaan Rokok	0,100	Tidak signifikan	terdapat	Perbedaan

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah (2021)*

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Hasil pengolahan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19 ditunjukkan pada tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6. Statistik Deskriptif Harga Saham Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga**

	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>
Sebelum	18	7643.8889	13929.39472	50.00	46500.00
Sesudah	18	2983.1667	3330.22425	50.00	8100.00

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah (2021)*

Berdasarkan Tabel 6. diatas nampak bahwa rata-rata harga saham pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga sebelum pandemi Covid-19 beredar dengan rata-rata harga Rp. 7.463 per lembar saham, dengan standar deviasi menunjukkan Rp. 13.929,39. Hal ini menunjukkan harga saham pada emiten sangat bervariasi. Sedangkan, harga saham setelah pandemi Covid-19 beredar dengan rata-rata harga Rp. 2.983 per lembar saham, dengan standar deviasi Rp. 3.330,22. Jika memperhatikan kedua rata-rata harga saham tersebut, maka telah terjadi penurunan harga saham pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga dari sebelum adanya Covid-19 dan setelah munculnya Covid-19.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak terhadap BEI, khususnya pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga, yang ditunjukkan pada penurunan harga rata-rata saham pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya kekhawatiran para investor terhadap kondisi ekonomi akibat dampak Covid-19. Para investor khawatir kinerja emiten di BEI akan berdampak pada performa dari kinerja

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

operasional perusahaan dan mengakibatkan saham perusahaan yang telah ditanamkan investor mengalami penurunan. Untuk menghindari risiko tersebut, beberapa investor menurunkan harga penjualan pada harga sahamnya, dan Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga juga terkena dampaknya.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* harga saham Sub Sektor Perusahaan Farmasi, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,070 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19. Meskipun pada hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* harga saham sebelum dan sesudah Covid-19 terdapat 15 sampel yang mengalami peningkatan namun diikuti juga dengan adanya 12 sampel yang mengalami penurunan, pada kondisi pandemi seperti ini menyebabkan investor melepas saham yang sudah ditanamkan hal ini dikarenakan timbulnya kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi Indonesia yang cenderung tidak stabil.

Hal ini sejalan dengan tanggapan dari komisaris utama PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, Jonatha Sofjan Hidajat yang mengatakan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak hampir kepada semua sektor industri, termasuk industri farmasi. Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) melaporkan bahwa para pelaku industri farmasi telah mengalami penurunan permintaan antara 50% hingga 60% selama pandemi. Penurunan permintaan tersebut menyebabkan perusahaan farmasi mengurangi produksi hingga kurang dari setengah kapasitasnya sejak semester pertama 2020. Pertumbuhan ekonomi mulai menunjukkan ada perbaikan pada triwulan III tahun 2020 sejalan dengan membaiknya mobilitas masyarakat setelah Pemerintah melonggarkan kebijakan PSBB. Konsumsi domestik secara bertahap mulai meningkat. Dibandingkan dengan triwulan II, perekonomian Indonesia mampu tumbuh positif dan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 walaupun masih negatif tetapi telah menunjukkan sinyal pemulihan.

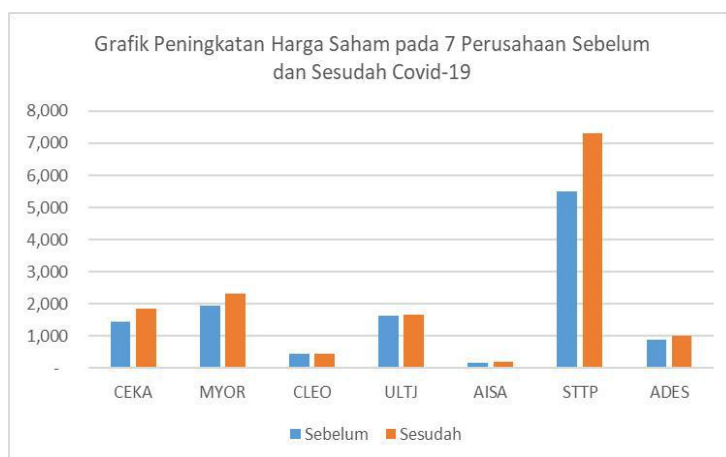
Pada akhir tahun 2020 perseroan membukukan pendapatan bersih sebesar Rp3,34 triliun, pendapatan tersebut didapatkan dari kinerja penjualan yang diperoleh dari tiga segmen usaha, yaitu segmen Herbal dan Suplemen, Makanan dan Minuman serta Farmasi dan segmen Farmasi hanya memberikan kontribusi sebesar 3%. Meskipun diakhir periode 2020 terdapat peningkatan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi namun nilainya tidak begitu signifikan dan kenaikannya hanya didominasi oleh perusahaan farmasi BUMN, mengingat kenaikan ini didorong oleh sentimen vaksin Covid-19 yang dikabarkan telah mulai di produksi dan siap didistribusikan pada akhir tahun 2020 dan perusahaan farmasi BUMN lah yang di tugaskan oleh pemerintah untuk mempercepat pengadaan vaksin berikut, hal ini lah yang di asumsikan sebagai penyebab kenaikan saham pada perusahaan farmasi BUMN.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Morenly M. Welley, Franky N. S. Oroh, 2020) yang meneliti tentang Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19) yang menunjukkan hasil bahwa harga saham

## UMKT

KAEF sebelum pengumuman pengembangan vaksin dan harga saham KAEF sesudah pengumuman pengembangan vaksin terdapat perbedaan signifikan dan harga saham INAF sebelum pengumuman pengembangan vaksin dan harga saham INAF sesudah pengumuman pengembangan vaksin terdapat perbedaan signifikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngwakwe, 2020) dengan penelitian yang berjudul *Effect of COVID-19 Pandemic on Global Stock Market Values: A Differential Analysis* yang menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang signifikan di pasar saham.

Kemudian pada Sub Sektor Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terkait dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan, hasil analisis data yang dihasilkan yaitu bahwa berdasarkan pada kriteria dari uji hipotesis menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub Sektor Makanan dan Minuman, yang ditunjukkan dengan penurunan harga saham yang tidak signifikan bahkan ada beberapa yang justru mengalami kenaikan harga saham. Dari 15 sampel perusahaan sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari harga saham sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 ada 7 perusahaan sub Sektor Makanan dan Minuman yang mengalami kenaikan harga saham lebih besar dari sesudah adanya pandemi Covid-19 seperti dapat dilihat pada gambar 1. dibawah ini :



Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah

**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Harga Saham Sub Sektor Perusahaan Makanan dan Minuman Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

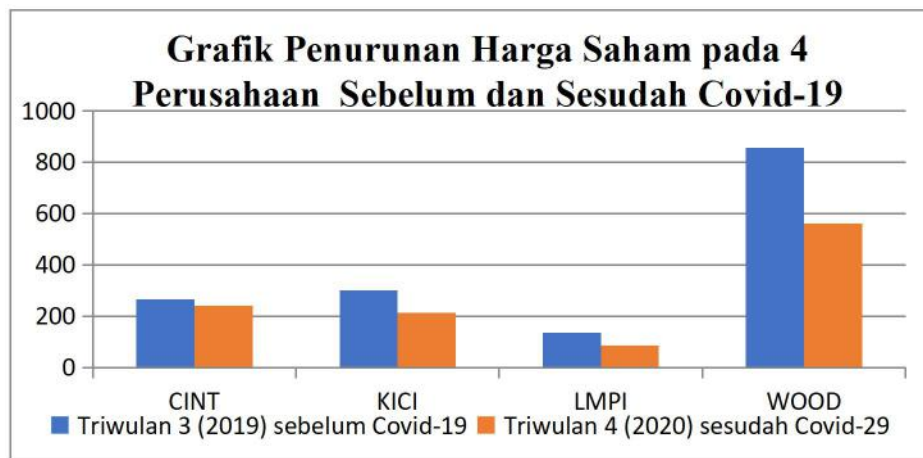
Hal ini menunjukkan bahwa terjadi respon pasar yang positif setelah peristiwa pandemi Covid-19 hal ini disebabkan 7 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman ini merupakan perusahaan konsumsi industri makanan, minuman, kebutuhan pokok rumah tangga dan minuman kesehatan yang paling diminati dan dibutuhkan oleh pasar pada kondisi pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena dalam situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama adalah



UMKT

kebutuhan-kebutuhan dasar primer. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha terkait kebutuhan dasar lah yang paling bisa *survive*, sebagaimana terlihat dari harga sahamnya. Perusahaan sub Sektor Makanan dan Minuman dianggap salah satu bisnis yang paling tahan terhadap krisis ekonomi di masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan masyarakat membutuhkan pasokan makan dan minum dalam kondisi apapun, bahkan ditengah kondisi serba sulit sekalipun.

Hasil yang sama juga terjadi pada harga saham setelah diteliti dan dianalisis pada Sub Sektor Perusahaan Peralatan Rumah Tangga, ternyata harga saham juga tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum Covid-19 dan harga saham setelah Covid-19, dibuktikan dengan hasil signifikasinya adalah  $0,028 > 0,05$ . Sehingga harga saham tidak terdapat perbedaan yang signifikan juga. Dalam masa pandemi ini peminat menjadi kurang tertarik untuk berinvestasi, walaupun tidak terjadi penurunan yang sangat drastis, dikarenakan juga peminat barang peralatan rumah tangga tidak terlalu banyak, masyarakat berpikir bahwa lebih baik menggunakan perlengkapan yang sudah ada dibanding dengan mengganti barang yang baru. Dilihat dari harga sahamnya tidak mengalami penurunan yang begitu jauh dari,sebelum dan sesudah Covid-19, berikut grafik dari penampakan harga saham yang tidak terlalu menurun drastis dapat dilihat pada Gambar 2. berikut ini :



Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah

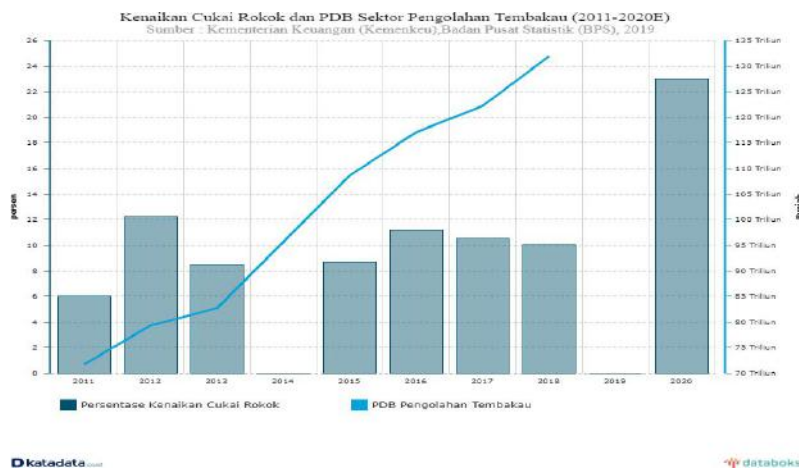
**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Harga Saham Sub Sektor Perusahaan Peralatan Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Dari Gambar 2. diatas menunjukkan bahwa harga saham mengalami respon yang negatif, dikarenakan kurangnya peminat tentang saham dibagian peralatan rumah tangga. Sehingga menimbulkan penurunan tentang minat investor untuk berinvestasi di Perusahaan Peralatan Rumah Tangga, walaupun tidak mengalami penurunan yang terlalu jauh. Tetapi masyarakat tetap berpikir untuk tidak mengganti peralatan rumah mereka dan menggunakan barang yang masih bisa digunakan sehari-hari. Sehingga menyebabkan suatu kinerja keuangan yaitu ROA, OPM, NPM, serta Harga Saham tidak terdapat

## UMKT

perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19, dikarenakan penurunan atau pendapatannya tidak terlalu turun drastis.

Kemudian pada Sub Sektor Perusahaan Rokok, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19, di masa pandemi Covid-19 memang terjadi penurunan harga saham tetapi tidak merosot jauh, bukan di karena pandemi saja yang menyebabkan harga saham menurun akan tetapi dikarenakan adanya faktor dari kebijakan pemerintah terhadap kenaikan tarif cukai yang terlalu tinggi, Berikut ini grafik kenaikan bea cukai pada industri rokok, dapat dilihat pada Gambar 3. dibawah ini:



Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah

**Gambar 3.** Grafik Peningkatan Harga Saham Sub Sektor Perusahaan Rokok Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan mengalami kenaikan yang sangat tinggi pada tahun 2020 rata-rata sebesar 23%, kebijakan tersebut memberikan dampak negatif terhadap industri rokok yang ada di Indonesia (Kusnandar, 2019). Hal ini membuat harga saham mengalami penurunan, dan juga rokok masih dianggap sebagai produk pokok oleh kebanyakan masyarakat, mereka tetap mengkonsumsi rokok walaupun dengan berganti ke rokok yang lebih murah seperti ke produk wismilak. Perusahaan wismilak walaupun di masa pandemi selalu mengalami kenaikan pada harga saham dari sebelum pandemi Covid-19 seperti tidak terdampak oleh Covid-19 (Utami, 2021).

## 6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada kinerja keuangan ROA, hanya sub sektor perusahaan kosmetik dan perlengkapan rumah tangga saja yang memiliki perbedaan signifikan sebelum dan sesudah Covid-19, sedangkan sub sektor perusahaan lain tidak.

UMKT

2. Pada Kinerja keuangan OPM, hanya sub sektor perusahaan makanan dan minuman saja yang memiliki perbedaan signifikan sebelum dan sesudah Covid-19, sedangkan sub sektor perusahaan lain tidak.
3. pada kinerja keuangan NPM, terdapat 3 sub sektor yang mengalami perbedaan signifikan sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19 yaitu sub sektor perusahaan farmasi, sub sektor perusahaan makanan dan minuman dan sub sektor perusahaan rokok. Sedangkan, sub sektor perusahaan kosmetik dan perlengkapan rumah tangga dan sub sektor perusahaan peralatan rumah tangga tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah Covid 19.
4. Pada harga saham, hanya terdapat 1 sub sektor yang mengalami perbedaan signifikan pada harga saham sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19 yaitu sub sektor perusahaan peralatan Rumah tangga, sedangkan sub sektor lain tidak mengalami perbedaan.

**7. REFERENCES**

*Alinea.id.* (2020).

Aravind, M., & Manojkrishnan, C. G. (2020). COVID 19: Effect on Leading Pharmaceutical Stocks Listed With NSE. *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences*, 11, 31–36.

Cliff, P. (1993). *The “Stock” Market*. Cambridge University Press.

Gift O, E. (2018). Internal Control and Financial Performance of Hospitality Organisations in Rivers State. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 6(3), 32–52.

Guenster, N., Bauer, R., Derwall, J., & Koedijk, K. (2011). The Economic Value of Corporate Eco-Efficiency. *European Financial Management*, 17(4), 679–704.

Hanafi MM, H. A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan (Ke Empat)*. UPP STIM YKPN.

Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

IDX. (2020). *Daftar Saham*. Bursa Efek Indonesia.

Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45.  
[https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)

*Industry.co.id.* (2020).

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. In *Raja Grafindo Persada*.
- Lifepal.id*. (2020).
- Morenly M. Welley, Franky N. S. Oroh, M. D. B. W. (2020). *Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19)*. 7(3).
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan (Edisi Keempat)* (Keempat). Liberty.
- Ngwakwe, C. C. (2020). Effect of COVID-19 Pandemic on Global Stock Market Values: A Differential Analysis. *SSRN Electronic Journal*, 16(2), 261–275.
- Prakoso, F. A. (2020). Dampak Coronavirus Disease (Covid-19) Terhadap Industri Food & Beverages. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 33(2), 1–6.
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing The Effects of COVID-19 Pandemic On The Financial Performance of Chinese listed Companies. *Journal of Public Affairs*, 20(4).
- Rahmani, A. N. (2020a). Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 252–269. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.6436>
- Rahmani, A. N. (2020b). Impact of Covid-19 on Stock Prices and Financial Performance. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 252–269.
- Sartono, A. R. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Supriyatna, I., & Fadil Djailani, M. (2020). *www.suara.com*.
- Sutrisno, S., Panuntun, B., & Adristi, F. I. (2020). The Effect of Covid-19 Pandemic on the Performance of Islamic Bank in Indonesia. *Equity*, 23(2), 125. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2245>
- Tobing, S. (2020). *Nasib Industri Rokok di Tengah Hantaman Pandemi dan Kenaikan Cukai*. 02 September.
- Wulandari, R., Susyanti, J., & Salim, A. (2021). *E-JRA Vol. 10 No. 03 Februari 2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*. 10(03), 74–83.



## **EFEKTIVITAS PELATIHAN PROGRAM KARTU PRAKERJA TERHADAP PELUANG BEKERJA KEMBALI DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Fitriani Aditya Putri**

*<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia Depok, Indonesia*

*\*Corresponding author: fitriani.aditya@ui.ac.id*

---

### **ABSTRACT**

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap sektor ekonomi yang berimplikasi pada meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Berbagai usaha sudah dilakukan pemerintah guna menekan angka pengangguran, salah satunya melalui program Kartu Prakerja. Program Kartu Prakerja berupa pelatihan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan sehingga dapat meningkatkan peluang bekerja kembali. Penelitian ini mengkaji pengaruh pelatihan Program Kartu Prakerja terhadap peluang bekerja kembali di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik binomial, variabel pelatihan Program Kartu Prakerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan peluang bekerja kembali. Program Kartu Prakerja cukup efektif dalam meningkatkan peluang bekerja kembali, sehingga dapat mengurangi pengangguran di saat perekonomian sedang mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** Kartu Prakerja, Pengangguran, Bekerja kembali

---

### **1. PENDAHULUAN**

Isu utama ketenagakerjaan pada masa pandemi Covid-19 di berbagai negara adalah tingginya angka pengangguran. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak negara membatasi kegiatan ekonomi akibat kebijakan menjaga jarak sosial, sehingga memengaruhi sektor ekonomi yang berimplikasi pada penurunan lapangan kerja (ILO, 2020). Oleh karena itu, pandemi Covid-19 mengakibatkan guncangan pada permintaan tenaga kerja, sehingga banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan (OECD, 2020).

Di Indonesia, pandemi Covid-19 menyebabkan tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa TPT di Indonesia meningkat menjadi 7,07 persen pada bulan Agustus 2020 dari sebelumnya 5,23 persen pada bulan Agustus 2019 (BPS, 2020b). Dalam menekan tingginya angka pengangguran di masa pandemi, salah satu kebijakan pemerintah adalah program Kartu Prakerja. Kartu Prakerja termasuk bagian dari Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pada sektor perlindungan

sosial yang awal dicanangkan sebagai program untuk meningkatkan kompetensi kerja dan kewirausahaan berupa bantuan biaya pelatihan yang ditujukan untuk pekerja yang mencari kerja, membutuhkan peningkatan kompetensi, atau yang terkena PHK, termasuk pelaku usaha mikro dan kecil. Namun, dikarenakan pandemi Covid-19 maka program ini menjadi program semi bansos (pemberian insentif setelah menyelesaikan pelatihan) dan sementara waktu diutamakan bagi pekerja maupun pelaku usaha mikro dan kecil yang terdampak pandemi Covid-19.

Program Kartu Prakerja yang diluncurkan pertama kali pada tanggal 11 April 2020 telah menerima sekitar 5,5 juta orang selama tahun 2020 (Kemenko Perekonomian, 2020). Tujuan program Kartu Prakerja untuk meningkatkan produktivitas, kompetensi kerja, dan daya saing angkatan kerja, serta memperluas kewirausahaan. Meskipun demikian, pemerintah tidak menjamin seseorang akan mendapatkan pekerjaan setelah mengikuti program Kartu Prakerja. Kartu Prakerja hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan seseorang melalui akses untuk *skilling*, *reskilling* dan *upskilling* (Kemenko Perekonomian, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan kembali (Arellano, 2010; Brunetti & Corsini, 2017; Cavaco et al., 2013). Pada masa pandemi Covid-19, pekerja perlu meningkatkan keterampilan agar terhindar dari pengangguran jangka panjang (ILO-OECD, 2020), terutama pada pekerja yang pernah mengalami PHK akibat dampak pandemi Covid-19. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan program kartu prakerja terhadap peluang mendapatkan pekerjaan kembali.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Pengangguran didefinisikan sebagai individu yang sedang tidak melakukan kegiatan bekerja, tetapi masih mencari pekerjaan, atau menyiapkan usaha, atau individu yang merasa sudah tidak mungkin mendapat pekerjaan atau individu yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS, 2020a). Menurut Borjas (2015), pengangguran terjadi ketika permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak mengalami keseimbangan. Selain itu juga dijelaskan bahwa seseorang yang menganggur dikarenakan berbagai alasan seperti sengaja berhenti, diberhentikan, baru mulai memasuki pasar kerja, dan masuk kembali ke pasar kerja.

Hasil penelitian Arellano (2010) di Spanyol menunjukkan bahwa program pelatihan pada pengangguran ternyata memberikan efek dalam mempercepat mendapatkan pekerjaan. Begitu

pula pada hasil penelitian Cavaco et al. (2013) di Perancis yang menemukan bahwa program pelatihan ulang berhasil meningkatkan peluang kembali bekerja pada pekerjaan tetap dalam jangka menengah.

Pelatihan merupakan suatu investasi yang penting dalam modal manusia dan memiliki pengaruh terhadap pekerjaan (Becker, 1962). Pelatihan juga dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam waktu relatif cukup singkat (Liang & Yu, 2019).

Selain pelatihan, karakteristik tenaga kerja seperti pendidikan, jenis kelamin, umur, daerah tempat tinggal, dan status perkawinan juga memengaruhi peluang mendapatkan pekerjaan kembali. Pendidikan berpengaruh positif terhadap peluang kembali bekerja (Brunetti & Corsini, 2017; Dănăciă, 2015; Liang & Yu, 2019) serta umur berpengaruh negatif terhadap peluang mendapatkan pekerjaan kembali (Mazerolle & Singh, 2004). Sedangkan status kawin berpengaruh positif terhadap peluang mendapatkan pekerjaan kembali (Baumann, 2016). Selain itu, laki-laki cenderung memiliki peluang kembali bekerja yang lebih besar dibandingkan perempuan (Brunetti & Corsini, 2017; Mazerolle & Singh, 2004) dan tinggal di perkotaan cenderung memiliki peluang bekerja lebih besar dibandingkan di pedesaan (Dănăciă, 2015).

### **3. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang diperoleh dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2020. Pada penelitian ini menggunakan data Sakernas Agustus 2020 yang memiliki tujuan khusus, yaitu mengumpulkan informasi terkait dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. Unit analisis pada penelitian ini dibatasi pada penduduk usia kerja yang pernah berhenti bekerja dalam periode Agustus 2019-Agustus 2020. Jumlah unit analisis sebanyak 51.555 sampel responden.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk membahas gambaran umum penduduk usia kerja yang pernah berhenti bekerja pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, analisis inferensial digunakan untuk membahas hubungan antara pelatihan program Kartu Prakerja dengan peluang bekerja kembali pada pekerja yang berhenti bekerja pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga dikontrol dengan karakteristik individu (pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan klasifikasi tempat tinggal).

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini mengacu ada konsep definisi yang digunakan oleh BPS (2020a).



**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)
Variabel Terikat			
1	Bekerja Kembali ( <i>Kerja</i> )	Bekerja kembali setelah berhenti bekerja.	0 = Tidak bekerja kembali* 1 = Bekerja kembali
Variabel Bebas Utama			
2	Pelatihan program kartu Prakerja ( <i>Prakerja</i> )	Mendaftar dan lolos seleksi program kartu prakerja serta menyelesaikan pelatihan pada program kartu prakerja	0 = Tidak berpartisipasi* 1 = Berpartisipasi
Variabel Bebas Kontrol			
3	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan  ( <i>Didik</i> )	Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal	0 = Tidak sekolah/tidak tamat SD* 1 = Tamat SD atau SMP 2 = Tamat SMA/SMK 3 = Tamat Perguruan Tinggi
4	Umur ( <i>Umur</i> )	Umur pada ulang tahun terakhir	15 – 64 tahun
5	Jenis kelamin ( <i>Laki</i> )	Jenis kelamin	0 = Perempuan* 1 = Laki-laki
6	Status perkawinan ( <i>Kawin</i> )	Status perkawinan	0 = Tidak kawin* 1 = Kawin
7	Klasifikasi tempat tinggal ( <i>Urban</i> )	Klasifikasi tempat tinggal	0 = Desa* 1 = Kota

\*kategori referensi

Metode analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik binomial dengan variabel bebas utama adalah pelatihan program Kartu Prakerja. Sedangkan variabel terikat adalah bekerja kembali.

Adapun model penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \dots \quad (1)$$

Dimana: Nilai  $p = \text{prob}(Y=1) = \text{probabilitas bekerja kembali}$ .

#### 4. HASIL

Berdasarkan hasil regresi logistik binomial, model secara keseluruhan signifikan pada level 1 persen, yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama dan statistik signifikan berpengaruh terhadap probabilitas bekerja kembali. Nilai *Cox & Snell R square* sebesar 0,075,

hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan 7,5 persen variasi dalam probabilitas bekerja kembali. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,101, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan 10,1 persen variasi dalam probabilitas bekerja kembali.

**Tabel 1. Hasil Estimasi Bekerja Kembali**

Variabel	Koefisien	Std. Error	Wald	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Prakerja</b>	0,306**	0,151	4,099	1,358
<b>Pendidikan</b>				
• Tidak sekolah/tidak tamat SD ( <i>ref</i> )				
• Tamat SD atau SMP	-0,035	0,033	1,144	0,966
• Tamat SMA/SMK	-0,242***	0,035	47,605	0,785
• Tamat Perguruan Tinggi	-0,265***	0,044	36,778	0,767
<b>Umur</b>	-0,006***	0,001	56,322	0,994
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	0,945***	0,019	2467,48 3	2,573
Perempuan ( <i>ref</i> )				
<b>Status Perkawinan</b>				
• Kawin	0,514***	0,021	591,860	1,673
• Selain Kawin ( <i>ref</i> )				
<b>Klasifikasi Tempat Tinggal</b>				
• Kota	-0,405***	0,019	449,281	0,667
• Desa ( <i>ref</i> )				
<b>Konstanta</b>	-0,001	0,047	0,001	0,999

Keterangan:

\*\*\* signifikan pada level 1%

\*\* signifikan pada level 5%

\* signifikan pada level 10%

Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS (diolah)

Berdasarkan tabel 1, hasil uji parsial pada estimasi bekerja kembali dengan regresi logistik binomial diperoleh bahwa partisipasi pelatihan Program Prakerja, pendidikan, umur, jenis kelamin, klasifikasi tempat tinggal, dan status perkawinan berpengaruh secara signifikan hingga level 5 persen terhadap peluang bekerja kembali.

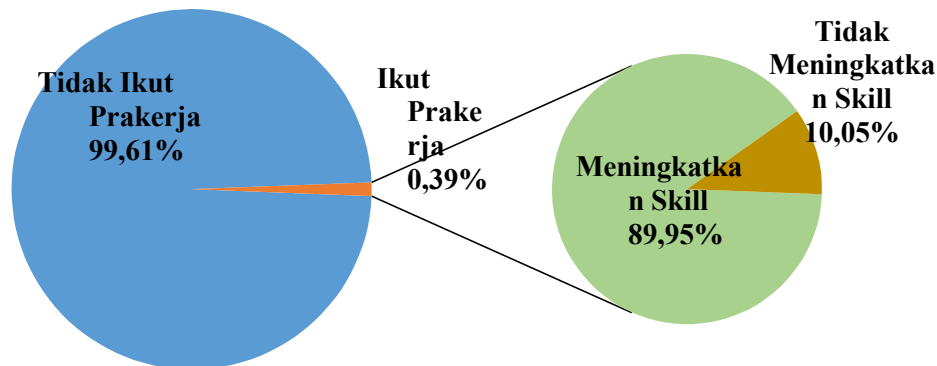
## 5. DISKUSI

Pada penelitian ini, unit analisis (individu) yang diteliti adalah penduduk usia kerja yang pernah berhenti bekerja selama Agustus 2019-Agustus 2020. Berdasarkan data Sakernas Agustus 2020 bahwa mayoritas individu belum pernah berpartisipasi pelatihan program Kartu Prakerja sebesar 99,61 persen.

Selain itu, mayoritas individu memiliki tingkat pendidikan tamat SD atau SMP (43,65 persen), berjenis kelamin laki-laki (61,88 persen), berusia 25-59 tahun (71,02persen), berstatus kawin (65,38 persen), dan tinggal di perkotaan (50,06 persen).

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik binomial ditemukan bahwa pelatihan Program Kartu Prakerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilita kembali bekerja. Artinya, individu yang mengikuti pelatihan Program Kartu Prakerja cenderung untuk bekerja kembali sebesar 1,4 kali lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mengikuti pelatihan Program Kartu Prakerja, setelah dikontrol terhadap pengaruh faktor-faktor lain. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Arellano (2010) di Spanyol bahwa program pelatihan (*training*) pada pengangguran memberikan efek dalam mempercepat mendapatkan pekerjaan kembali. Meskipun hanya 0,39 persen individu yang pernah mengikuti pelatihan Prakerja, namun program Prakerja ternyata efektif dalam meningkatkan peluang seseorang mendapatkan pekerjaan kembali. Rendahnya partisipasi pekerja yang mengikuti pelatihan Program Prakerja dikarenakan pada penelitian ini hanya mencakup gelombang 1 hingga 4 dari total 11 gelombang penerimaan Program Kartu Prakerja sepanjang tahun 2020.

Temuan ini juga didukung bahwa 89,95 individu yang telah menyelesaikan pelatihan Program Prakerja mengaku bahwa pelatihan tersebut dapat meningkatkan keterampilan mereka (Gambar 1). Temuan ini menjawab tujuan dari penelitian ini bahwa pelatihan Program Prakerja ternyata memiliki pengaruh dalam meningkatkan peluang bekerja kembali.



**Gambar 1. Presentase Partisipasi Pelatihan Program Kartu Prakerja**

Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS (diolah)

Selain itu, peluang bekerja kembali juga dipengaruhi variabel kontrol berupa karakteristik individu, seperti tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan klasifikasi tempat tinggal. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja kembali. Individu

yang berpendidikan tamat SMA/SMK 0,78 kali kurang cenderung bekerja kembali dibandingkan tidak sekolah/tidak tamat SD. Selain itu, individu yang berpendidikan tamat perguruan tinggi 0,77 kali kurang cenderung bekerja kembali dibandingkan tidak sekolah/tidak tamat SD. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kecil kecenderungan untuk bekerja kembali. Hal ini dikarenakan individu yang berpendidikan menengah kebawah tidak banyak menuntut persyaratan untuk menerima pekerjaan (Pasay & Indrayanti, 2012).

Selain itu, semakin bertambahnya umur maka menurunkan kecenderungan individu untuk bekerja kembali. Kenaikan umur 1 tahun maka menurunkan kecenderungan individu untuk bekerja kembali sebesar 0,99 kali. Hal ini dikarenakan produktivitas pekerja tua cenderung lebih rendah dibandingkan pekerja muda, sehingga kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan kembali menjadi lebih rendah (Baumann, 2016).

Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap probabilitas bekerja kembali. Individu yang berjenis kelamin laki-laki cenderung kembali bekerja sebesar 2,57 kali lebih tinggi dibandingkan individu yang berjenis kelamin perempuan, setelah dikontrol terhadap pengaruh faktor-faktor lain. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian yang terdahulu (Baumann, 2016; Brunetti & Corsini, 2017; Mazerolle & Singh, 2004) bahwa pekerja laki-laki cenderung lebih besar memiliki peluang kembali bekerja dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki cenderung memiliki tanggung jawab menafkahi keluarga yang lebih besar sebagai kepala rumah tangga dibandingkan perempuan.

Status perkawinan juga berpengaruh secara signifikan terhadap peluang bekerja kembali. Individu yang berstatus kawin lebih cenderung kembali bekerja sebesar 1,67 kali dibandingkan individu yang berstatus selain kawin. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang memiliki pasangan (serta memiliki anak) lebih cenderung memiliki tekanan untuk kembali bekerja agar dapat menafkahi keluarga dibandingkan tenaga kerja yang berstatus selain kawin. Adapun hasil temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Baumann (2016) yang menyatakan bahwa status kawin memiliki pengaruh positif terhadap peluang bekerja kembali.

Klasifikasi tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas bekerja kembali. Individu yang tinggal di perkotaan 0,6 kali kurang cenderung kembali bekerja dibandingkan individu yang tinggal di pedesaan, setelah dikontrol terhadap pengaruh faktor-faktor lain. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dănăciă (2015) yang menyatakan bahwa tinggal di perkotaan cenderung memiliki peluang bekerja lebih besar dibandingkan di pedesaan. Hal ini terjadi karena dampak pandemi Covid-19 menyebabkan sektor ekonomi terganggu di perkotaan, sehingga lapangan pekerjaan menjadi terbatas, sehingga lapangan pekerjaan lebih banyak di pedesaan yang cenderung banyak di sektor informal yang cenderung menyerap pekerja yang berpendidikan dan berketerampilan rendah.

## 6. KESIMPULAN

Ditengah pandemi Covid-19, peningkatan keterampilan berupa pelatihan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi pengangguran di Indonesia. Pelatihan yang berasal dari program pemerintah berupa Kartu Prakerja mampu meningkatkan keterampilan dan meningkatkan peluang bekerja kembali pada tenaga kerja yang pernah berhenti bekerja pada masa pandemi Covid-19. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan Program Kartu Prakerja cukup efektif dalam mengurangi angka pengangguran ditengah kondisi ekonomi yang sedang mengalami penurunan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arellano, F. A. (2010). Do Training Programmes Get The Unemployed Back To Work? A Look At The Spanish Experience\*. *Revista de Economía Aplicada*, XVIII(53), 39–65.  
<https://search.proquest.com/scholarly-journals/do-training-programmes-get-unemployed-back-work/docview/813147185/se-2?accountid=17242>
- Baumann, I. (2016). *The Plight of Older Workers* (L. Bernardi, D. Spini, & M. Oris (eds.)). Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-39754-2>
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *Journal of Political Economy*, 70(5, Part 2), 9–49. <https://doi.org/10.1086/258724>
- Borjas, G. (2015). *Labor Economics* (7th ed.). McGraw-Hill Education, 2 Penn Plaza, New York, NY 10121.
- BPS. (2020a). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2020*.  
<https://www.bps.go.id/publication/2020/12/07/3f3f21ffa24ef6adc7ef2ee8/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-agustus-2020.html>
- BPS. (2020b). Pedoman Pencacahan Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020. In BPS.BPS.
- Brunetti, I., & Corsini, L. (2017). Workplace training programs: Instruments for human capital improvements or screening devices? *Education and Training*, 59(1), 31–46.

<https://doi.org/10.1108/ET-09-2014-0104>

Cavaco, S., Fougère, D., & Pouget, J. (2013). Estimating the effect of a retraining program on the re-employment rate of displaced workers. *Empirical Economics*, 44(1), 261–287.

<https://doi.org/10.1007/s00181-010-0391-6>

Dănăcică, D.-E. (2015). Youth (Re) Employment Probability in Romania. *Procedia Economics and Finance*, 22(November 2014), 148–153. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00246-](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00246-4)

4

ILO-OECD. (2020). *The impact of the COVID-19 pandemic on jobs and incomes in G20 economies*. 46. <https://www.ilo.org>

ILO. (2020). Pemantauan ILO Edisi ke-2 : COVID-19 dan Dunia Kerja. Estimasi dan Analisis Terbaru. *International Labour Organization, April*, 1–12. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_741476.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_741476.pdf)

Liang, Y., & Yu, L. (2019). Human capital and the re-employment of retrenchment labor in urban China. *Review of Development Economics*, 23(3), 1432–1458.

<https://doi.org/10.1111/rode.12596>

Mazerolle, M. J., & Singh, G. (2004). Economic and social correlates of re-employment following job displacement: Evidence from 21 plant closures in Ontario. *American Journal of Economics and Sociology*, 63(3), 717–730. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2004.00311.x>

Pasay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135.

<https://doi.org/10.21002/jepi.v12i2.493>

# **ESTIMATING THE IMPACT OF COVID-19 ON ECONOMIC GROWTH IN ACEH PROVINCE, INDONESIA: NEW INSIGHT USING A BAYESIAN MODEL AVERAGING APPROACH**

**Hani Brilianti Rochmanto<sup>1\*</sup>, Harun Al Azies<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Department of Statistics, Faculty of Science and Data Analytics, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya*

*\*Corresponding author: rochmantohani.206003@mhs.its.ac.id*

---

## **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic has had an impact on economic sectors around the world, including Indonesia. This study tries to explore the Bayesian Model Averaging (BMA) in the case of economic growth in Aceh in 2020 which will also be compared with a linear regression model. The aim is to evaluate economic growth based on GRDP by finding out the factors that have significant effect on GRDP. The variable used is GRDP of Aceh Province with 23 observation units based on the publication of Statistics Indonesia in 2020 and a series of variables that are thought to have effect. Obtained from the application of the linear regression method, the model can be categorized as proper with coefficient of determination of the model is 84.57%. There are 5 best models formed from the BMA approach with a cumulative posterior probability of 93%. Based on the two methods used, it can be observed that the factors that have significant effect on GRDP are Active Workforces and The Workforces of College Graduates. The best method in eliminating factors that are predicted to have an effect on GRDP is Bayesian Model Averaging, because it has a smaller standard error than Linear Regression.*

***Keywords:*** *bayesian model averaging, covid-19, economic growth, linear regression*

---

## **1. INTRODUCTION**

The impact of the Covid-19 pandemic on economic sectors around the world, including Indonesia. Since this pandemic hit Indonesia in early 2020, economic growth in Indonesia has continued to contract (Monica, et al., 2021), which has happened in almost all parts of Indonesia, including the westernmost province of Indonesia, namely the province of Aceh. Based on data from Bank Indonesia, in Q4 2020, Aceh's economy was still contracting and declining from the previous quarter. Aceh's economy in the fourth quarter of 2020 recorded a contraction of -2.99% (YoY), down from the previous quarter which only contracted by -0.11% (YoY). The decline is mainly due to weakening household and government spending due to the impact of the pandemic.

Based on these facts, researchers want to know and predict the factors that affect economic growth in Aceh during the pandemic. This is done by considering that economic growth is an important element in the process of regional development. Research related to the study of factors that influence economic growth in Aceh was conducted by Iskandar in 2017 regarding the effect of the Human Development Index on economic growth (Iskandar, 2017), then Amri in 2021 identified the factors that stimulate urban

UMKT

physical growth in the case of economic growth. development in the study of the danger zone of the city of Banda Aceh, one of them is the economic factor (Amri, 2021). Ramadhan in 2018 identified the level of economic growth in Aceh using Klassen Typology method (Ramadhan, et al., 2018), and Fernanda in 2021 used a regression model to study the factors that influence economic growth in the district of 'North Aceh, Aceh province (Fernanda, 2021).

Some of the studies found certainly obtain results that rarely involve the uncertainty of a mathematical model. This makes the precision of the model selection imprecise. Indeed, economic growth is a case involving model uncertainty, so it is necessary to approach it with a method to overcome this problem. The Bayesian Model Averaging (BMA) is an approach that can be used for the problem of uncertainty in the selection of a model with a working system based on the weighted average of all models (Madigan & Raftery, 1994). Applications related to the BMA in the selection of models have been carried out in particular by Muharsyah in 2019 applying to the selection of a forecast model for seasonal precipitation (Muharsyah, 2019), Hustianida and Kuswanto in the case of infant mortality in Indonesia (Hustianida & Kuswanto, 2012), and Al Azies and Dewi research in 2021 in the case of life expectancy in East Java Province (Al Azies & Dewi, 2021). This study, therefore, attempts to explore the BMA in the case of economic growth in Aceh which will also be compared to a linear regression model. The application of BMA in the case of economic growth in Aceh has never been done, so this will be the first study to discuss this case.

## **2. LITERATURE REVIEW**

Regional economic growth is the main element of regional economic development. The theory of regional economic growth explains that economic growth is influenced by elements of location and area where differences in regional economic potential and the influence of neighboring areas are included in the analysis of regional economic growth. The classic theory of Adam Smith in 1776 asserts that factors of production such as natural resources, human resources, and capital can create equitable growth without government intervention to create balanced development (Waterman, 2002). In addition, the new growth theory or better known as the endogenous growth theory of Paul Romer in 1986 explains that regional economic growth can be caused by technological and capital factors (physical capital and human capital) (Jones, 2019), one of these factors has similarities as in the theory of economic growth the regional held by Borts in 1960 who is considered a supporter of regional economic growth is the factor of capital or investment (Kemeny, 2020). However, the capital or investment referred to in Romer's theory is not only in the form of physical capital but also human capital. Based on these two theories, there are four variables whose influence will be observed on economic growth in Aceh, Indonesia. The first is the labor variable which is proxied by the number of the workforce that falls into the working category, the second



## UMKT

is the investment variable which is proxied by the capital expenditure budget distribution, the third is the human capital variable which is proxied by the number of the workforce who completed their education to college, and the fourth variable is a technology that is proxied by the percentage of the population that accesses the internet.

Among the studies related to the modeling of factors that influence economic growth include Safrianto in 2018, analyzing the influence of investment and labor factors on economic growth in the regency of Simeulue, Aceh Province, using a linear regression approach. These results indicate that simultaneously investment and labor factors affect economic growth in the Simeulue regency, but in part, only labor factors affect economic growth in the Simeulue Regency, Aceh Province. Another finding by Magdalena and Suhatman (2020) using the same method, namely multiple linear regression, this study examines the factors that affect the economic growth of the primary sector in Central Kalimantan, Indonesia. The results of the study show that simultaneously the factors of domestic investment, public expenditure, and foreign investment have a significant effect.

Some of the studies found certainly obtain results that rarely involve the uncertainty of a mathematical model. This makes the precision of the model selection imprecise. Indeed, economic growth is a case involving model uncertainty, so it is necessary to approach it with a method to overcome this problem. The Bayesian Model Averaging (BMA) is an approach that can be used for the problem of uncertainty in the selection of a model with a working system based on the weighted average of all models (Madigan and Raftery, 1994). The application of BMA in the case of economic growth in Aceh has never been done, so this will be the first study.

### 3. METHODS

#### **Data Sources and Research Variables**

The data used in this study are secondary data from the Statistics Indonesia of Aceh Province with 23 observation units which are districts and cities of Aceh Province. The research variable used in this study is the economic growth variable by district/city in 2020 in Aceh province, which is represented by Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant (real) prices (Hapsari, et al., 2014). GRDP can be used to show the overall economic growth rate of each sector from year to year. In this study the GRDP variable used is GRDP at current prices with oil and gas as the dependent variable as dependent variable ( ) and four independent variables (X) which include the number of workers who fall into the work category (X1), the distribution of the investment budget (X1). X2), the number of active people who have completed their studies up to college (X3), and the percentage of the population who access the Internet (X4).

**Data Analysis Methods**

The steps of data analysis in this study, the first begin with a descriptive analysis used to gain insight into the state of economic growth in Aceh due to the impact of COVID-19. The next step is the analysis of the data by inference, including modeling with multiple linear regression and the Bayesian Model Averaging (BMA). The following describes in detail the steps of data analysis.

1. Describe the economic growth in the province of Aceh, to see the impact of the pandemic in a descriptive way and the factors that influence it.
2. Perform multiple linear regression modeling on the factors that affect the variables of economic growth. The aim is to study the relationship between economic growth and the factors that influence it (Sarstedt and Mooi, 2014). The regression equation model used is as follows:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \varepsilon \tag{1}$$

with:

$Y$  = GRDP.

$\alpha$  = constant.

$\beta$  = regression coefficient ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ ).

$x_1$  = Active workforces.

$x_2$  = Capital Expenditure Budget.

$x_3$  = the workforce of college graduates.

$x_4$  = Percentage of the population who access the internet.

$\varepsilon$  = error.

3. Obtain the model from the analysis using the Bayesian Model Mean (BMA). BMA is a method that can predict a model, not only using a better model but using all possible sets that can be considered (Montgomery & Nyhan, 2010). According to Vrugt et al., (2008), this method not only refers to the best model but also considers other significant models and is then weighted according to the contribution of each model to the predictive capacity. The results of this method are more precise and reliable than the results obtained by other calibration methods. The mathematical form of the BMA model is as follows

$$E(\Delta|Y) = \sum_{s=1}^q E(\Delta|Y, M_s)P(M_s|Y) \tag{2}$$

$\Delta$  = value to be predicted.

$\mathbf{M}$  = the set of models that can be formed by  $\mathbf{M}$  with ( $M_1, M_2, \dots, M_q$ ).

$E(\Delta|Y)$  = expected value of coefficient  $\Delta$  conditional on  $Y$  data.



UMKT

decline in 2020. The lowest economic decline was in Lhokseumawe City with a decrease in GRDP of 1.45%.

Subsequently, in Table 1, descriptive statistics will be presented in the form the concentration and distribution size of GRDP data in Aceh Province in 2020 as well as data from suspected influencing variables, specifically the number of working forces, distribution of capital expenditure budget, the number of workforces who are college graduates, and the percentage of internet users in Aceh Province.

**Table 1.** GRDP Descriptive Statistics and Influencing Factors

Variable	Mean	Median	Minimum	Maximum
GRDP ( $y$ )	7240998	5530755	1533337	19694747
Active Workforces ( $x_1$ )	102601	86050	17194	244358
Capital Expenditure Budget ( $x_2$ )	18.36	18.59	10.62	28.50
The Workforce of College Graduates ( $x_3$ )	19506	16289	5164	49504
Percentage of Internet Users ( $x_4$ )	54.27	51.07	41.67	84.80

The average GRDP of all districts/cities in Aceh Province in 2020 is 7240998 million rupiah. Half of the districts/cities in Aceh Province have a GRDP value of more than 5530755 million rupiah. North Aceh Regency has the highest GRDP value compared to other districts/cities, which is 19694747 million rupiah. This value also increased by 0.97% from 2019. In addition, North Aceh Regency also has the largest number of active workforces compared to other districts/cities, which is 244358 people. This number is even twice as large as the average workforces in all districts/cities in Aceh Province which is 102601 people. However, the largest number of workforces who are college graduates is in Banda Aceh City.

The regional budget of Aceh Province is allocated for these three things, namely personnel expenditure, goods and services expenditure, and capital expenditure. The average budget allocated for capital expenditure in Aceh Province is 18.36%. The lowest percentage of the budget is allocated for capital expenditure is in Aceh Tenggara District, which is 10.62%. Southeast Aceh district also has the lowest percentage of internet users among other districts/cities. Meanwhile, the largest percentage of internet users is in Banda Aceh City, which is 84.8%.

**Linear Regression Analysis**

The model obtained from the application of the linear regression method on the suspect influencing factors on GRDP are as follows:

$$\hat{y} = -8996000 + 55.28x_1 + 191000x_2 + 156.7x_3 + 72780x_4 \tag{3}$$

UMKT

The model shows a positive influence of predictor variables on GRDP. The coefficient of determination  $R^2$  of the model is 0.8457, means that the variables contained in the model are able to explain of 84.57% of GRDP so that the model can be categorized as proper. To prove the existence of a significant effect, it is necessary to do a test consisting of an F test and a t test. The F test is a simultaneous test for all predictor variables with the expectation that at least one predictor variable has a significant effect on GRDP. The results of the F test are p-value (0.000) <  $\alpha$  (0.100), meaning that, together, the predictor variables have a significant effect on GRDP. This is also confirmed from the results of F-statistics (31.14) which is greater than  $F_{\alpha, v1, v2}$  (2.28). Furthermore, a test on t was conducted to determine the effect of each predictor variable on GRDP. The test results are presented in Table 2 which shows the t-statistics and p-value.

**Table 2.** Individual Variable Test Results with t Test

Variable	Estimate	t-value	p-value
Intercept	-8996000.00	-2.279	0.03511*
Active Workforces ( $x_1$ )	55.28	3.747	0.001*
Capital Expenditure Budget ( $x_2$ )	191000.00	1.611	0.125
The Workforce of College Graduates ( $x_3$ )	156.70	1.983	0.063*
Percentage of Internet Users ( $x_4$ )	72780.00	1.226	0.235

Individual variable testing shows that there are two variables that have a p-value less than  $\alpha$ , namely Active Workforces ( $x_1$ ) and The Workforces of College Graduates ( $x_3$ ). It means the two variables have a significant effect on GRDP in Aceh Province.

**Bayesian Model Averaging (BMA)**

Posterior probability, Parameter Coefficient and Standard Error for each variable are presented in Table 3.

**Table 3.** Posterior Probability, Parameter Coefficient dan Standard Error

Variable	Posterior Probability	Parameter Coefficient	Standard Error
Intercept	100.0	- 5899888	4483573
Active Workforces ( $x_1$ )	100.0	51	18
Capital Expenditure Budget ( $x_2$ )	48.9	96580	130199
The Workforce of College Graduates ( $x_3$ )	79.0	156	105
Percentage of Internet Users ( $x_4$ )	50.0	57078	74410

The Active Workforces ( $x_1$ ) and The Workforce of College Graduates ( $x_3$ ) variable indicate extremely high posterior probabilities, that are 100% and 79%, respectively. These two variables possess

UMKT

a high probability of having a significant effect on GRDP. While the Percentage of Internet Users ( $x_4$ ) and Capital Expenditure Budget ( $x_2$ ) variables have posterior probabilities of 50% and 48.9%, meaning that there is a possibility that these variables have no significant effect on GRDP. There are 5 best models formed from the BMA approach with a cumulative posterior probability of 93%. The five variables are presented in Table 4.

**Table 4.** Five Best Models on BMA Approach

Variable	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5
Intercept	-5717714	-718439	-5162124	-8996080	-8885960
Active Workforces ( $x_1$ )	44	35	49	55	71
Capital Expenditure Budget ( $x_2$ )	211270	-	-	191039	-
The Workforce of College Graduates ( $x_3$ )	229	223	138	157	-
Percentage of Internet Users ( $x_4$ )	-	-	86078	72778	162705
$R^2$	0.863	0.841	0.856	0.874	0.834
BIC	-36	-36	-35	-35	-35
Posterior Model Probability (PMP)	0.274	0.225	0.147	0.144	0.139

Model 1 contributes the greatest posterior probability to the total posterior probability with a value of 27.4%. All variables contributed to the formation of Model 4 which possess the highest R2 value of 87.4%. Table 4 also shows that the Active Workforces ( $x_1$ ) variable contributes in shaping the entire model. Followed by The Workforce of College Graduates ( $x_3$ ) variable which contributes to 4 models and percentage of Internet Users ( $x_4$ ) which contributes to 3 models. Thereby, the Bayesian Model Averaging (BMA) equation for predicting the influencing factors on GRDP of Aceh Province is as follows:

$$\hat{y} = 0.274M_1 + 0.225M_2 + 0.147M_3 + 0.144M_4 + 0.139M_5 \quad (4)$$

**Comparison of Linear Regression and BMA**

The best method in selecting the predictor variables that has significant effect on GRDP of Aceh Province in 2020 is determined based on the estimated parameter values and the smallest standard error presented in Table 6.

**Table 6.** Comparison of Linear Regression and BMA

Variable	BMA		Linear Regression	
	Coefficient	SE	Coefficient	SE
Intercept	- 5899888	4483573	-8996000.00	-8996080
Active Workforces ( $x_1$ )	51	18	55.28	55
Capital Expenditure Budget ( $x_2$ )	96580	130199	191000.00	191039
The Workforce of College Graduates ( $x_3$ )	156	105	156.70	157

UMKT

Percentage of Internet Users ( $x_4$ )	57078	74410	72780.00	72778
--	-------	-------	----------	-------

The variables that affect GRDP that is indicated by both the BMA approach and linear regression method are the same  $x_1$  and  $x_3$  variables. In addition, the parameter coefficient values of both methods don't show that much differences. But above all, the whole variables in BMA approach have smaller standard error than the linear regression method.

## 5. CONCLUSION

Economic growth can be observed through the comparison of the value of year-to-year GRDP of an area. The average GRDP of all district/city in Aceh Province in 2020 reached 7240998 million rupiah. North Aceh Regency has the highest GRDP value compared to other district/city, which is 19694747 million rupiah. The model obtained from the application of the linear regression shows a positive influence of predictor variables on GRDP, this means that every increase in the number of Active Workforces and The Workforces of College Graduates will increase GRDP in Aceh Province. Based on the two methods used, it can be observed that the influencing factors on GRDP are Active Workforces and The Workforces of College Graduates. The best method in eliminating factors that are predicted to have an effect on GRDP is Bayesian Model Averaging, because it has a smaller standard error than Linear Regression.

## 6. REFERENCES

- Al Azies, H., & Dewi, V. M. (2021). Factors Affecting Life Expectancy in East Java: Predictions with A Bayesian Model Averaging Approach. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 5(2), 283-295.
- Amri, I., & Giyarsih, S. R. (2021). Monitoring urban physical growth in tsunami-affected areas: a case study of Banda Aceh City, Indonesia. *Geojournal*, 1-16.
- Bank Indonesia Representative Office Aceh Province . (2021). *Aceh Province Economic Report February 2021*. Diunduh tanggal 24 November 2021, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Aceh-Februari-2021.aspx>
- Fernanda, S., & Ichsan, I. (2021). Influence Of Formal Small Industry Production And Revenue Realization Tax On Economic Growth In Aceh Utara District. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 4(1), 1-8.
- Hapsari, P. P., Hakim, A., & Noor, I. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(2), 88-96.
- Hustianda. V. F. (2012). *Perbandingan Bayesian Model Averaging dan Regresi Linear Berganda dalam Memprediksi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kematian Bayi di Jawa Timur*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Statistika. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Iskandar, I. (2017). Effect of human development index fund on economic growth through a special autonomy. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 40-49.
- Jones, C. I. (2019). Paul Romer: Ideas, nonrivalry, and endogenous growth. *The Scandinavian Journal of Economics*, 121(3), 859-883.
- Kartikasari, D. (2017). The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Island Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 663-667.
- Kemeny, T., & Storper, M. (2020). Superstar cities and left-behind places: disruptive innovation, labor demand, and interregional inequality.
- Madigan, D., & Raftery, A. E. (1994). Model Selection and Accounting for Model Uncertainty in Graphical Models Using Occam's Window. *Journal of the American Statistical Association* . 89 (428). 1535-1546.
- Magdalena, S., & Suhatman, R. (2020). The Effect of Government Expenditures, Domestic Investment, Foreign Investment to the Economic Growth of Primary Sector in Central Kalimantan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 1692-1703.
- Monica, M., Ayuningtyas, N. U., Azies, H. A., Riefky, M., Khusna, H., & Rahayu, S. P. (2021, November). Unsupervised Learning Approach for Evaluating the Impact of COVID-19 on Economic Growth in Indonesia. In *International Conference on Soft Computing in Data Science* (pp. 54-70). Springer, Singapore.
- Montgomery, J., & Nyhan, B. (2010). Bayesian Model Averaging: Theoretical Developments and Practical Applications. *Political Analysis* . 245-270.
- Muharsyah, R., Hadi, T. W., & Indratno, S. W. (2020, September). Configuration of Bayesian Model Averaging Training Window to Improve Seasonal Rainfall Ensemble Prediction. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 572, No. 1, p. 012034). IOP Publishing.
- Ramadhan, A., Sutandi, A., & Pravitasari, A. E. (2020, August). Analysis of The Regional Development Level in Aceh Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 556, No. 1, p. 012008). IOP Publishing.
- Safrianto, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ekombis*, 4(1).
- Sarstedt, M., & Mooi, E. (2014). *Regression Analysis. In: A Concise Guide to Market Research. Springer Texts in Business and Economics*. Berlin: Springer.
- Vrugt, J. A., Diks, C. G., & Clark, M. P. (2008). Ensemble Bayesian Model Averaging Using Markov Chain Monte Carlo Sampling. *Environ Fluid Mech*.
- Waterman, A. M. (2002). Economics as theology: Adam Smith's wealth of nations. *Southern Economic Journal*, 907-921.



**GLOBAL LEADERSHIP & CHINA'S CONTRIBUTION TO  
ECONOMIC RECOVERY IN THE ERA OF THE COVID-19  
PANDEMIC**

**Rana Aghisna Putri**

*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

*\*Corresponding author: 2011102434007@umkt.ac.id*

---

**ABSTRACT**

Pandemi memang telah menyerang beberapa negara hingga menyebabkan kematian jutaan orang. Namun, dunia tidak pernah menyangka akan dilanda wabah virus yang melumpuhkan proses pembangunan ekonomi negara, seperti Virus Covid-19 yang kini melanda seluruh dunia. China menjadi negara pertama yang mengonfirmasi kasus COVID-19 ini, sehingga memberlakukan kebijakan pembatasan kegiatan untuk mengantisipasi semakin banyak penularan.

Akibat virus ini, China yang merupakan kekuatan ekonomi dunia mengalami penurunan nilai Produk Domestik Bruto. Ketanggapan negara ini dalam mengendalikan virus mampu menjadi satu-satunya anggota G20 yang memulihkan dan meningkatkan nilai produk domestik bruto. Artikel ini membahas tentang kebijakan dan kontribusi China dalam menginspirasi dunia untuk pemulihan ekonomi di era pandemi Covid-19.

**Keyword :** *Covid-19, China, Pemulihan*

---

**1. PENDAHULUAN**

Dunia pernah dihadapkan pada guncangan virus influenza Spanyol pada 1918 hingga 1919. Pandemi ini memakan jutaan korban jiwa sehingga Pandemi ini dapat dikatakan sebagai pandemi terburuk di era modern. Abad 21 dunia kembali diterpa pandemi Covid-19 dengan kasus positif pertama kali terkonfirmasi di Wuhan, China. Virus ini menyebar begitu cepat dan mampu melemahkan sejumlah sektor vital pada negara yang maju dan negara sedang dalam pembangunan karena pemberlakuan pembatasan (lockdown).

Sektor yang mengalami pelemahan akibat pandemic Covid-19 di antaranya adalah sektor pariwisata, sektor sosial, sektor ekonomi, sektor manufaktur, sektor transportasi dan sektor pendistribusian pangan. Kelemahan banyak sektor dapat memperlambat bahkan menggagalkan proses pembangunan perekonomian pada negara karena terhambatnya akses untuk mencapainya. Dampak virus ini sangat luar biasa bahkan bagi negara besar seperti China yang terkenal dengan kekuatan ekonominya serta dijuluki sebagai negara ekonomi terbesar kedua di dunia. Ini adalah pertama kalinya ekonomi Tiongkok mengalami siklus resesi yang serius setelah Tiongkok mulai mencatat pertumbuhan ekonomi triwulanan pada tahun 1992. China mengalami penurunan Gross domestic product (GDP) dengan angka 6,8% pada

kuartal pertama di tahun 2020 karena diberlakukannya pembatasan wilayah juga berdampak pada sektor manufaktur, akan tetapi tidak sampai mencapai resesi. Namun, penurunan itu tidak berlangsung lama karena ekonomi ini menjadi bangkit. Ekonomi China kembali bangkit pada kuartal pertama 2021 dengan nilai 18,3% jika ini dibandingkan pada kuartal yang sama dengan tahun lalu. Asumsi dasarnya, kekuatan ekonomi sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup sebuah negara. Menurut Kimberly Amadeo (2021), Kekuatan ekonomi adalah kemampuan suatu negara, perusahaan, atau individu untuk meningkatkan taraf hidupnya. Ini memberi mereka lebih banyak kebebasan untuk membuat keputusan yang menguntungkan mereka dan mengurangi kemampuan kekuatan eksternal untuk mengurangi kebebasan mereka. Maka hal ini mencerminkan bahwa kekuatan ekonomi menjadi hal yang paling berpengaruh

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Penulisan terhadap penelitian ini atas inspirasi karya tulis ilmiah yang terdahulu dengan karya ilmiah tersebut sebagai berikut :

Termuat dalam karya tulis jurnal Edy Sutrisno dengan judul STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI PASCA PANDEMI MELALUI SEKTOR UMKM DAN PARIWISATA. Karya tulis ini membahas tentang strategi yang digunakan dalam pemulihan ekonomi pada masa pasca pandemi melalui langkah sektor UMKM dan pariwisata di Indonesia.

Ditemukan bahwa penelitian yang penulis teliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian lain. Persamaannya adalah keduanya membahas pemulihan ekonomi di masa pandemi. Perbedaannya terletak pada aspek spesifik pembahasan, tentang pemulihan ekonomi di Indonesia, sementara penelitian baru ini lebih fokus pada pemulihan ekonomi global.

### **a. Virus**

Virus adalah agen infeksi yang hanya dapat berkembang biak di dalam tubuh inang. Virus sangat kecil sehingga tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Virus dapat menginfeksi berbagai macam makhluk hidup, termasuk tumbuhan, hewan, dan bakteri.

### **b. Coronavirus (CoV)**

Coronavirus (CoV) adalah sekelompok besar virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius. Novel coronavirus (nCoV) adalah jenis baru yang belum pernah ditemukan pada manusia sebelumnya. Kasus SARS-CoV-2 pertama yang diketahui ditemukan di Wuhan, China.

**c. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan produksi barang-barang ekonomi dari satu periode ke periode berikutnya, hal ini dapat diukur secara nominal atau disesuaikan dengan inflasi.

**d. Pemulihan Ekonomi**

Pemulihan ekonomi adalah masa dalam siklus bisnis yang akan mengikuti resesi. Pada pemulihan pada tingkat pekerjaan cenderung meningkat, konsumen cenderung lebih bersedia untuk membelanjakan uang mereka dan perusahaan dapat berinvestasi untuk upaya ekspansi. Banyak pihak yang dapat mulai membelanjakan uangnya lebih banyak lagi dan nantinya perusahaan dapat memiliki ruang untuk terus mengalami perkembangan.

**3. METODOLOGI**

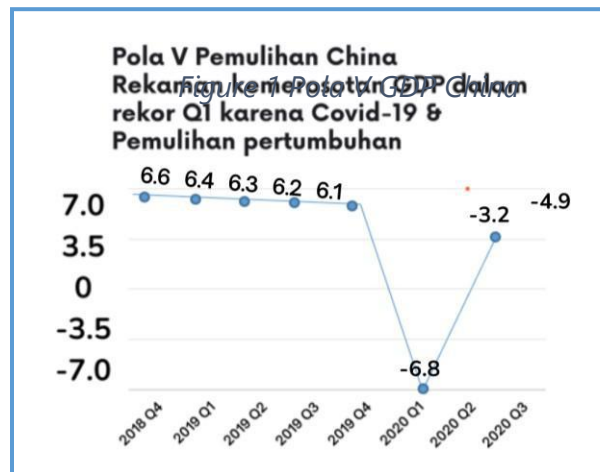
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus yaitu metode yang menurut Creswell dapat memberikan pemaparan untuk menyelidiki dan memahami suatu peristiwa atau masalah yang timbul dari kumpulan berbagai macam sumber, yang kemudian diolah untuk mencari solusi sehingga masalah yang teridentifikasi dapat teratasi. Juga data sekunder diperoleh dari penelitian kepustakaan. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemulihan ekonomi China selama pandemi setelah mengalami Penurunan GDP negaranya. Tahapan dalam metode penelitian ini diambil dengan cara studi literatur berdasarkan pada dokumen. Kemudian data dianalisis dengan pengelompokan serta penyerdehanaan data utama yang akan digunakan, juga data yang terkumpul dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuannya. Sehingga menemukan kesimpulan sebagai hasil akhir.

Kekuatan ekonomi China berkontribusi pada kekuatan ekonomi dunia yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi negara lain. Sebelumnya terjadi penurunan di tahun 2015 yang mana negara ASEAN menghadapi dampak dari pelemahan pertumbuhan negeri Tiongkok ini, Negara ASEAN dan China menjalin bentuk ketergantungan ekonomi sebagai kedua belah pihak yang melakukan ekspor-impor. Untuk saling menguntungkan, keduanya berusaha menjaga hubungan mereka. Kuantitas yang diimpor oleh China dapat menghasilkan kondisi berikut: Menurut Bank Indonesia, China adalah importir barang terbesar di dunia, yang menguntungkan negara-negara ASEAN dan sebaliknya. Dilansir pada table data Top Asean Trade 2015, data ASEAN China paling besar.

Trade partner country/Region	% Share to total ASEAN trade		
	Exports	Imports	Total Trade
ASEAN	25.8	21.9	23.9
China (People's Republic of)	11.3	19.4	15.2
Japan	9.6	11.4	10.5
EU 28	10.8	9.2	10.0
United states	10.9	7.6	9.3
Korea, Republic of	3.9	7.0	5.4
Taiwan	2.8	5.6	4.1
Hong Kong	6.5	1.1	4.0
India	3.3	1.8	2.6
Germany	2.2	2.6	2.4

Source: ASEAN (2017).

Berdasarkan hal tersebut menggerakkan peneliti untuk mengambil penelitian GDP China selama pandemi. Kemudian diambil contoh kerja sama, China menjadi mitra yang paling strategis bagi Indonesia untuk menjalin hubungan bilateral terutama sektor perekonomian. Pemerintah China tertarik untuk mengembangkan kemitraan dengan Indonesia di berbagai bidang, termasuk perdagangan, infrastruktur, dan hubungan diplomatik. Kini, diawal pandemic Perekonomian sudah ambruk pada kuartal pertama 2020 penurunan spektakuler kuartal-ke-kuartal 10,7% pada saat itu PDB naik lagi, di kuartal kedua dan ketiga masing-masing sebesar 12,4% dan 3,6 % Ini dapat diilustrasikan dengan *POLA V*.



Respon kuat China terhadap krisis dan langkah-langkah stimulus yang menentukan pasti akan menghasilkan pertumbuhan 8%. Pemulihan dengan pola yang berbentuk V pada perekonomian terbesar di Asia ini dipandang sebagai suatu hal hebat. Pada G20 hanya China yang menunjukkan pertumbuhan positif di tahun 2020 maka ini akan menentukan keseimbangan kekuatan dalam perekonomian global. G20 adalah blok dua puluh negara paling penting dalam ekonomi global, berkumpul untuk membahas stabilitas ekonomi dan keuangan internasional.

- Alasan China akan menjadi satu-satunya ekonomi utama yang mencapai pertumbuhan ekonomi positif dan pertumbuhan positif ini kemungkinan akan memimpin pemulihan ekonomi global karena alasan berikut :

## **1. Ukuran ekonomi China**

Sekarang china adalah ekonomi terbesar kedua negara perdagangan terbesar. Produsen manufaktur di dunia itu memiliki kelompok berpenghasilan menengah terbesar dan pasar konsumen domestik terbesar tentu saja semua orang tahu pendapatan per kapita telah mencapai 10.000 as tahun laluyang kita tahu perdagangan luar negeri di tiga kuartal pertama China meningkat sebesar 0,7 persen, sehingga dapat melihat ukuran dampak dan yang sedang berlangsung adalah bahwa China telah berkontribusi sebelum krisis sekitar 28% hingga 30% dari pertumbuhan ekonomi global yang kita ketahui dalam 10 tahun setelah krisis keuangan global, maka dengan pertumbuhan positif china dan dengan kontraksi ekonomi untuk seluruh dunia menjadikan kontribusi China terhadap pertumbuhan global cenderung lebih besar. Sejak krisis keuangan global sehingga sebagai akibat dari penyeimbangan kembali ekonomi peran konsumsi domestik memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan sehingga data yang sangat sederhana adalah untuk ekspor China. Penyeimbangan kembali ekonomi ini bahwa China mungkin akan kurang bergantung pada seluruh dunia dan seluruh dunia mungkin akan lebih bergantung pada China.

## **2. Investor**

Pertumbuhan positif di China di tengah pandemi sehingga China telah menjadi tempat yang aman bagi investasi global sehingga arus modal dalam berbagai bentuk terus mengalir di sana, cukup substansial sehingga telah terjadi lonjakan pembelian pasar obligasi oleh investor luar negeri di China. langkah-langkah reformasi ini memungkinkan investor luar negeri berinvestasi lebih bebas di China. Pasar pada ekuitas peringkat asuransi obligasi dan pembayaran serta laju perubahan belum terpengaruh secara negatif oleh pandemi.

Bahwa China telah mempertahankan semacam momentum untuk berinvestasi dalam infrastruktur untuk menanggapi krisis pandemi dengan menghidupkan kembali pengembangan sektor manufaktur. Mereka menghasilkan lebih banyak permintaan untuk sumber daya global sehingga menjaga harga komoditas pada tingkat tinggi adalah contoh khas di tengah krisis. Pandemi mempengaruhi begitu banyak negara mempengaruhi hubungan antara China dan seluruh dunia tetapi China dan ekonomi regional perdagangan terus booming sedemikian rupa sehingga ASEAN sekarang menjadi mitra dagang terbesar bagi China diikuti oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat sehingga momentum ini juga dapat dipercepat. Bahwa perkembangan asia timur laut antara China dan Jepang lebih terlibat dalam perdagangan

- Faktor yang mempengaruhi pemulihan ekonomi China sebagai berikut :

1) Tindakan cepat & Pembelanjaan domestik

- 2) Travel
- 3) Suntikan tunai bank central

### **1. Tindakan cepat & Pembelajaran domestic**

Karena terjadi pembatasan wilayah, gerak cepat tanggap China dalam menangani Covid-19 sangat baik, mengurangi aktivitas untuk pencegahan penularan lebih banyak. Para warga China tidak dapat pergi keluar untuk berlibur dan bekerja mengabdikan waktu di luar, Tindakan China yang cepat ketika terjadinya ledakan virus Covid-19 mampu membuat negara ini di 2021 pulih lebih cepat daripada sebagian besar negara lain. Mereka mengendalikan virus ini dengan cepat sehingga dapat membuka kembali lebih cepat. Ekonomi China tumbuh sekitar 8,4% yang menjadi salah satu tingkat pertumbuhan terbaik di dunia untuk tahun 2021.

Maka dengan itu pembelajaran domestik akan meningkat untuk kebutuhan utama seperti pangan hal ini disebabkan waktu di dalam rumah lebih banyak. Hal ini juga pabrik di China dapat mulai berproduksi, setelah China berhasil menahan kasus virus. Ditambah dengan adanya Permintaan luar negeri untuk ekspor China mendorong pertumbuhan seperti permintaan kebutuhan kerja, alat medis dan lain-lain. Kenyataannya bahwa kita juga melihat ekspor tumbuh sangat cepat sebagian dari alasannya adalah ketika ekonomi global sangat lemah dan ekspor China tumbuh sangat cepat dan sebagian alasannya adalah karena China agresif dalam mengendalikan pandemi virus Covid-19.

Orang-orang kaya menghabiskan banyak uang untuk membeli mobil properti dan barang-barang mewah tetapi bagi rumah tangga berpenghasilan rendah sebenarnya sangat lemah berbelanja. Pemulihan belanja konsumen akan membaik sebagai ekonomi terus pulih dan rumah tangga berpenghasilan rendah juga akan lebih baik didukung oleh lebih banyak pekerjaan dan lebih banyak pendapatan. Jika permintaan global melonjak, itu akan membuatnya sedikit lebih mudah bagi ekonomi China untuk pulih jika ekonomi global tetap lemah, kita harus terus mengandalkan kebijakan makro domestik untuk mendorong pertumbuhan.

### **2. Travel yang meningkat**

Menurut data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, selama delapan hari libur panjang, China memiliki total 637 juta perjalanan, menghasilkan pendapatan RMB 466,6 miliar, atau sekitar Rp 1 triliun, karena perjalanan internasional dibatasi, jutaan orang China terpaksa melakukan perjalanan domestik. Para orang kaya di China berlibur di resort mewah dan tentu mengeluarkan banyak biaya.

### **3. Suntikan Tunai Bank Cental**

Dalam mendukung usaha menengah kecil adalah pinjaman komersial oleh bank komersial dan itu

cukup berpengaruh pada kenyataannya pemerintah memiliki persyaratan peraturan yang sangat spesifik bagi bank-bank besar untuk meningkatkan pinjaman ukm mereka. China juga berfokus pada hal mungkin PDB tidak akan mencapai tujuannya untuk tahun 2020 tetapi mungkin pada pertengahan tahun depan mereka berusaha mencapai tujuan itu yang kedua adalah menggandakan pendapatan per kapita penduduk China di daerah pedesaan dan perkotaan.

Singkatnya pertumbuhan ekonomi positif di China adalah hasil dari kombinasi dari banyak faktor. kemudian pemulihan ekonomi global dari pandemi sangat penting bagi semua orang dan dengan distribusi vaksin yang luas menjadikan prospek pemulihan ekonomi global dapat berjalan dengan baik. Semua perlu perlu bekerja sama lebih erat dalam memerangi virus.

#### **4. KESIMPULAN**

Setelah materi yang diuraikan sebagaimana yang tertuang di dalam makalah ini, kita dapat mengambil pelajaran dari China sebagai berikut :

Pertama adalah respons kebijakan kesehatan yang gencar dan efektif. Yang kedua adalah stimulus fiskal dan moneter yang sangat substantive serta kredibel. Dan faktanya bahwa China telah berada pada posisi yang melakukan hal ini dengan baik di sisi ekspor karena memiliki posisi yang baik untuk memproduksi serta mengekspor berbagai jenis barang yang sangat dibutuhkan dalam perekonomian global dalam krisis ini. Seperti peralatan medis, APD, elektronik rumah tangga dan sejenisnya. Yang terakhir dapat dikatakan bahwa China mampu memimpin pemulihan serta berkontribusi dalam lingkup global.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

SUTRISNO, E. (2021). STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI PASCA PANDEMI MELALUI SEKTOR UMKM DAN PARIWISATA. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 9(1), 641-660.

Patel, A. (2021). What Kind of Post COVID-19 Recovery? Unpacking the World Economic Forum's(WEF) Reset 2021 Report.

## PENDETEKSIAN FAKTOR PENENTU FINANCIAL STATEMENT FRAUD

Eka Bertuah<sup>1\*</sup>, R.A. Nurlinda<sup>2</sup>, Dwi Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Esa Unggul, Indonesia

---

### ABSTRACT

Masalah kesalahan penyajian laporan keuangan dinilai banyak merugikan investor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi perusahaan-perusahaan yang *fraud* dan *non fraud*, indikator yang membedakan dan faktor-faktor penentu kondisi perusahaan fraud dan non fraud. Metode penelitian menggunakan analisis regresi logistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi berjumlah 17 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Asset Quality Index*, *sales growth index* dan total *accruals* dapat menjadi faktor yang membedakan antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan tidak *fraud*. Selanjutnya financial target dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *fraud*. Sementara itu *financial stability*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *rationalization* tidak menjadi faktor penyebab terjadinya fraud. dapat membedakan perusahaan yang melakukan financial statement fraud dan perusahaan yang tidak melakukan *financial statement fraud*. Penelitian ini memberikan kontribusi atas *agency theory* dan *stakeholder theory*. Semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan maka semakin rendah kecenderungan perusahaan tidak melakukan tindakan kecurangan, begitupun sebaliknya. Peran direktur mengawasi proses akuntansi keuangan, risiko dan perilaku tidak etis dalam fungsi ini sehingga menciptakan biaya agensi bagi pemegang saham.

**Keywords:** *fraud, stability, target, monitoring, rationalization.*

---

### 1. PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja untuk memanipulasi isi laporan keuangan sehingga memperoleh keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) terdapat teori yang menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk tindakan penyelewengan dalam kecurangan yaitu *aset misappropriation*, *fraudulent statement* dan *corruption*. *Asset Misappropriation* merupakan tindakan pengambilan aset yang dilakukan secara ilegal oleh seseorang yang memiliki wewenang dalam mengelola dan mengawasi aset tersebut. *Fraudulent statement* merupakan tindakan yang berkenaan pada kecurangan dalam menyusun dan menyajikan suatu laporan keuangan. *Corruption* merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan sehingga mampu membangun hubungan yang saling menguntungkan bagi para penikmatnya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Mengikuti perkembangan berita yang relevan, dimana akhir-akhir ini sering sekali industri yang terlibat dalam proyek pengadaan dipemerintah dan harus berurusan dengan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Dalam catatan data Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (LKPP) banyak sektor industri (seperti konstruksi non bangunan, infrastruktur, transportasi dan telekomunikasi) termasuk sebagai daftar perusahaan yang diduga memiliki kecenderungan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian Tarjo dan Herawati (2015) penipuan paling tidak menguntungkan berturut-turut adalah penyelewengan aset 9%, laporan penipuan keuangan sebesar 73% dan korupsi sebesar 18%. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab yang paling



berbahaya dalam melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai segitiga *fraud* (*fraud triangle*). Menurut Darmawan (2016) dalam penelitian Selly (2010) perusahaan di dunia yang pernah melakukan kecurangan pelaporan keuangan adalah Enron. Enron Corporation melakukan kecurangan dengan mendongkrak laba dan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan cara menggunakan perusahaan diluar pembukuan (*off-the-books-partnership*) serta memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas dan California. Hal tersebut sangat merugikan investor, karyawan maupun para pensiunan.

Kasus nyata mengenai kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS), sejak awal periode 2015 perdagangan saham Inovisi telah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Seperti yang dilansir detik finance (2015) tertulis bahwa setelah mensuspensi saham INVS, Perusahaan bursa juga melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan kuartal III-2014. Kegiatan dari menganalisis laporan keuangan tersebut ditemukan ada delapan poin yang mencurigakan secara tidak langsung hal ini identik dengan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran tentang laporan keuangan yang berkualitas dan mengetahui pengaruh yang terjadi antara *fraud triangle* dengan laporan keuangan yang telah terindikasi dengan unsur *fraud* yakni dengan mengetahui terdeteksinya banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak wajar atau menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku.

Kasus lain juga terjadi pada perusahaan telekomunikasi terbesar nomer 2 (dua) di Amerika Serikat yaitu perusahaan Worldcom. Eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba sekitar USD 3,850,000. Perusahaan berusaha berkamufase dengan berpura-pura memasukan pos investasi sebesar USD 3,900,000 padahal sesungguhnya jumlah tersebut adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. Worldcom dinyatakan bangkrut dengan nilai saham sebesar USD 60 perlembar menjadi USD 9 sen perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai USD 41,000,000 (Sihombing, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian tujuan penelitian ini adalah untuk menguji indikator manakah yang dapat membedakan perusahaan melakukan *fraud* dan *tidak fraud* pada perusahaan industri jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan menggunakan model Beneish, kemudian diuji faktor apa yang menjadi penyebab *fraud* berdasarkan *fraud triangle*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score Model* dan *fraud triangle* terhadap laporan keuangan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan yang terjadi merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Mohamed dan Handley-Schachler (2015) dari perspektif teori agensi, direktur dan manajer memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan sesuai dan benar dikeluarkan oleh pemegang saham yang ada serta bisa memberikan informasi tentang kualitas kepengurusan mereka terhadap perusahaan. Peran direktur mengawasi proses akuntansi keuangan dan risiko perilaku tidak etis dalam fungsi ini menciptakan biaya agensi bagi pemegang saham.

Kesalahan penyajian dalam akuntansi keuangan akan tergantung pada tekanan atau motif dibaliknya. Jika motifnya adalah penyalahgunaan aset, menyembunyikan kinerja yang buruk dan lalai, kesalahan penyajian yang disyaratkan dan melibatkan pengurangan pendapatan, berlebihannya pendapatan dan aset yang meremehkan pengeluaran dan kewajiban, untuk menciptakan pandangan yang salah terhadap kinerja karyawan. Kontrol penting untuk mencegah penipuan laporan keuangan

terletak pada pengawasan sistem akuntansi oleh direktur non-eksekutif independen yang tidak secara langsung bertanggung jawab atas operasi perusahaan tetapi dibebankan kontrol sistem dan tata kelola.

### ***Stakeholder Theory***

Menurut Freeman (2010) memandang teori *stakeholder* sebagai teori manajemen organisasi yang menekan moral dan nilai-nilai dalam organisasi bisnis serta menekan tanggung jawab manajemen perusahaan untuk menyeimbangkan kepentingan keuangan pemegang saham dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks teori *stakeholder* akan ada tekanan untuk melakukan penipuan laporan keuangan dimana pun akuntan yang bertanggung jawab untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda telah ditangkap oleh suatu kelompok pemegang saham yang memiliki motif untuk menyajikan informasi palsu kepada kelompok pemegang saham. Kelompok pemegang saham yang diposisikan paling baik untuk menangkap fungsi akuntansi adalah kelompok dimana akuntan biasanya berada, yaitu kelompok karyawan, dengan manajer senior yang memiliki kekuasaan atas pekerjaan akuntan dan penghargaan yang ditempatkan terbaik dalam kelompok karyawan untuk menangkap fungsi akuntansi. Sementara pemegang saham dan pemangku kepentingan pendanaan lainnya mungkin masih dipandang sebagai korban potensial dalam konteks pemangku kepentingan, teori pemangku kepentingan perusahaan menyakinkan korban lainnya, terutama pelanggan dan pemasok. Ini mengubah keseimbangan probabilitas antara pernyataan yang terlalu disengaja dari keuntungan dan pernyataan yang disengaja.

### **Fraud**

Dalam *Black Law Dictionary fraud* dijadikan sebagai perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau mengalihkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri. Penjelasan mengenai *fraud* juga diutarakan oleh *Institute of Internal Auditors* (2013) sebagai segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis. *Fraud* sebagai penipuan yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain sedangkan dalam hukum pidana, kecurangan merupakan kejahatan atau perbuatan yang dengan sengaja menipu orang lain dengan maksud untuk merugikan mereka, biasanya untuk memiliki sesuatu atau harta benda serta jasa ataupun keuntungan dengan cara tidak adil atau curang. Kecurangan dapat tercapai melalui pemalsuan terhadap barang atau benda. Menurut Priantara (2013) *fraud* pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena tekanan berupa ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Oleh karena itu *fraud* seperti ini dinamakan *fraud* manajemen atau *fraud* yang dilakukan untuk kepentingan manajemen. Menurut Priantara (2013) tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen berupa manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang dijadikan sebagai sumber penyajian laporan keuangan yaitu: (1) Kesengajaan dalam penyajian atau sengaja menghilangkan (*intentional omissions*) suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan; (2) Salah penerapan secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian dan pengungkapan)

### **Faktor-faktor Penentu Fraud**

Seseorang bisa melakukan tindakan *fraud* apabila dilandasi oleh tiga hal yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan atau insentif (*pressure or incentive*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiganya saling mendukung satu sama lain dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang diuraikan sebagai berikut:

a. Tekanan (*Pressure*). Keinginan seseorang untuk hidup yang lebih baik dan lepas dari keadaan ekonomi yang buruk serta dorongan dari lingkungan untuk bergaya hidup mewah membuat seseorang mendapatkan tekanan untuk memenuhi semua keinginannya sehingga melakukan suatu tindakan kecurangan *fraud*. Faktor tekanan memiliki beberapa bentuk pengukuran yaitu: a) Stabilitas Keuangan (*financial stability*) merupakan gambaran mengenai stabil atau tidak suatu kondisi keuangan perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan

selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Hal ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi suatu kondisi keuangan perusahaan yang terancam sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya; b) Target Keuangan (*Financial Target*) adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan (AICPA, 2002). Target keuangan ini diproksikan pada ROA yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki perusahaan.

b. Kesempatan (*Opportunity*) Pengawasan internal yang lemah serta pengelolaan manajemen yang kurang memadai menyebabkan seseorang berani untuk melakukan tindakan fraud dengan alasan tidak akan ada yang mengetahui tindakannya sehingga membuat pelaku berani mengambil kesempatan melakukan tindakan fraud yaitu: a) Tingkat Persaingan (*Nature Of Industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Tingkat persaingan yang diproksikan pada akun persediaan dan piutang dalam penelitian ini menggunakan akun piutang untuk penjualan. Tingginya piutang dalam penjualan dapat menunjukkan bahwa akun piutang merupakan aset yang memiliki risiko manipulasi lebih tinggi, maka rawan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan melalui akun piutang tersebut (Dalnial et al, 2014); b) Efektifitas pengawasan (*Effective Monitoring*) merupakan mekanisme pengawasan yang mempercayai Komite audit untuk meningkatkan pengawasannya dalam hal menghindari tindakan kecurangan.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*). Para pelaku *fraud* biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk menutupi tindakan mereka. Sehingga membuat tindakan yang mereka lakukan seolah-olah dianggap wajar oleh masyarakat.

### **Benish M-Score**

Menurut Christy dan Stephanus (2018) *Benish M-Score* dikembangkan oleh Profesor Messod Benish. Untuk mengkategorikan perusahaan terindikasi adanya manipulasi (*fraud*) atau tidak diperlukan sebuah model perhitungan yang membantu untuk mendeteksi pergerakan tidak wajar pada laporan keuangan, yakni Beneish M-Score Model (Beneish, 2012). Model ini menggunakan 8 (delapan) variabel berupa rasio perhitungan keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan.

### **Hipotesis Penelitian**

Ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi dan industri, manajer mendapatkan tekanan sehingga melakukan *fraudulent financial statement* (Aprillia et al., 2015). Menurut Daljono (2013) pertumbuhan aset berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan hasil penelitian Lou dan Wang (2011) membuktikan bahwa *financial stability* memiliki hubungan dengan *financial statement fraud*. Selain itu terdapat *eksternal pressure* yang memberikan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* (Tiffani, 2009).

H1 : Diduga *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Manajemen dalam praktiknya sering menetapkan target keuangan untuk tahun berjalan dan menandatangani yang ingin dicapai berdasarkan ROA tahun sebelumnya. Seringkali manajemen menetapkan ROA yang terlampaui tinggi agar mereka juga mendapatkan bonus yang tinggi tetapi dalam perjalanan tidak dapat terpenuhi sehingga menimbulkan tekanan yang mendorong manajemen memakai laporan keuangan sebagai alat menutupi kegagalan target mereka dengan melakukan *fraud* (Aprillia et al., 2015). Nugraha dan Henny (2015) menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Daljono (2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 : Diduga *financial target* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dapat memotivasi pihak

manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Nugraha dan Henny, 2015) sedangkan Summers dan Sweeney (1998) menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap akun piutang dan akun persediaan dalam hal melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga mampu menunjukkan adanya perubahan pada rasio piutang tersebut. Pembuktian Lou dan Wang (2011) menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki hubungan terhadap *financial statement fraud*.

H3 : Diduga *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Efektifitas pengawasan dalam suatu perusahaan tergambarkan lewat peran komisaris independen. Oleh karena itu, efektifitas pengawasan diprosikan dengan proposional jumlah anggota komisaris independen (IND) dengan jumlah anggota dewan komisaris menyeluruh dengan menggunakan skala rasio (Aprillia et al., 2015). Penelitian Skausen et al.(2009) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Demikian juga Tiffani (2009) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

H4 : Diduga *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Rationalization adalah sikap mental yang dimiliki oleh manajemen atau karyawan yang mengijinkan mereka untuk melakukan kecurangan karena justifikasi tertentu keterlibatan yang berlebihan pihak yang tidak seharusnya ketika hendak memiliki metode akuntansi tertentu dan sebagainya (Santosa dan Ginting, 2019). Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan (Tiffani, 2009). Hasil penelitian Lou dan Wang (2011) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor sedangkan Avrie Diany (2014) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H5 : Diduga *rationalization* keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

### 3. METODE PENELITIAN

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kausalitas karena bertujuan untuk mengetahui kausalitas pada pendeteksian *financial statement fraud* yang dipengaruhi oleh *financial stability*, *financial target* (ROA), *nature of industry*, *effective monitoring* dan *rationalization* yang digunakan untuk mendeteksi *Beneish M-Score Model* yang sebelumnya digunakan untuk mengelompokan perusahaan dalam kategori *fraud* dan *tidak fraud*.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan kuartal perusahaan Industri JasaSubsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data laporan keuangan dikelompokan dengan menggunakan alat deteksi *Beneish M-Score Model*. Penelitian ini dilakukan dari tahun Januari 2017 sampai dengan Desember 2019. Sumber data yang digunakan oleh penelitian adalah laporan keuangan sebagai data sekunder yang diunduh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga melalui beberapa *website* resmi perusahaan terkait.

#### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Industri Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai dengan 2019 dengan jumlah 29 perusahaan.

#### **Sampel**

Sampel merupakan suatu bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yaitu

perusahaan jasa subsektor transportasi.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang untuk kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan tekniknya *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sepanjang unsur-unsur yang akan diteliti merupakan anggota populasi. Berikut kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan industri jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019.
- b. Perusahaan industri jasa subsektor transportasi memiliki data audited per 31 Desember yang dibutuhkan dalam penelitian dari tahun 2017-2019.
- c. Perusahaan industri jasa subsektor transportasi yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan diklasifikasikan dengan kode 1 bagi yang melakukan *Fraudulent financial statement* jika memiliki *index beneish* diatas -2,22 dan jika dibawah -2,22 diklasifikasikan dengan kode 0 yang tidak melakukan *Fraudulent financial statement*.

**Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan industri transportasi dan konstruksi non bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai 2019 yang dikelompokkan berdasarkan kategori dengan menggunakan *Benish M-Score Model*.

**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Unsur	Formula
Dependent	<i>Financial Statement Fraud:</i>	
	<i>Sales Index</i>	$\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$
	<i>Gross Margin Index</i>	$\frac{(\text{Sales } t - \text{COGS } t)/\text{Sales } t}{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1)/\text{Sales } t-1}$
	<i>Asset Quality Index</i>	$\frac{[1 - (\text{Current Asset } t - \text{PPE } t)/\text{Total Asset } t]}{[1 - (\text{Current Asset } t-1 - \text{PPE } t-1)/\text{Total Asset } t-1]}$
	<i>Depreciation Index</i>	$\frac{[\text{Depreciation } t / \text{Depreciation } t + \text{PPE } t]}{[\text{Depreciation } t-1 / \text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1]}$
	<i>Sales and General Administration Expenses Index</i>	$\frac{(\text{SGA Expenses } t/\text{Sales } t)}{\text{SGA Expenses } t-1/\text{Sales } t-1}$
	<i>Leverage Index</i>	$\frac{(\text{LTD } t + \text{Current Liabilities } t)/\text{Total Assets } t}{(\text{LTD } t-1 + \text{Current Liabilities } t)/\text{Total Assets } t}$
	<i>Accrual</i>	$(\text{Change in Work Capital} + \text{Change in Cash} - \text{Change in Tax})$
Independent		
	<i>Financial Stability</i>	$(\text{Asset}_{i,t} - \text{Asset}_{i,t-1})/(\text{Asset}_{i,t-1})$
	<i>Financial Target</i>	$(\text{Laba Bersih Setelah Pajak})/(\text{Total Asset Kesempat})$
	<i>Nature Of Industry</i>	$(\text{Receivable}_t)/(\text{Sales}_t) - (\text{Receivable}_{t-1})/(\text{Sales}_{t-1})$

	<i>Effective Monitoring</i>	(Jumlah Komisaris Independen)/(Jumlah Dewan Komisaris)
	<i>Rationalization</i>	Penghasilan Bersih <sub>i,t</sub> - Arus Operasi <sub>i,t</sub>

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan rasio tersebut, kemudian diformulasikan dalam rumus Beneish M-Score Model yaitu:

$$M = -4,84 + 0,920 \cdot DSRI + 0,528 \cdot GMI + 0,404 \cdot AQI + 0,892 \cdot SGI + 0,115 \cdot DEPI - 0,172 \cdot SGAI + 4,679 \cdot TATA - 0,327 \cdot LVGI$$

Jika Beneish M-Score lebih besar dari -2,22 dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud* dan diberi simbol dummy variabel 1. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2,22 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*non fraud*) dan diberi simbol dummy variabel 0.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian analisis regresi logistik dengan rumus:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 \cdot AGROW + \beta_2 \cdot ROA + \beta_3 \cdot NOI + \beta_4 \cdot IND + \beta_5 \cdot RAT + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD: Variabel *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak melakukan kecurangan.

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien variabel

AGROW : pertumbuhan aset (*financial stability*)

ROA : target keuangan (*financial target*) NOI : tingkat persaingan (*nature of industry*) IND : proporsi dewan komisaris independen RAT : rationalization

$\varepsilon$  : kesalahan/ *error term*

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Chi Kuadrat. Adapun rumus Chi Kuadrat yaitu:

$$X^2 = \sum \left[ \frac{f_0 - f_h}{f_h} \right]$$

Keterangan:

$X^2$  = Chi Kuadrat

$f_0$  = Frekuensi yang diobservasi  $f_h$  = Frekuensi yang dihitung

Kriteria pengujian ini adalah apabila data berdistribusi normal maka nilai sig (p) menunjukkan > 0,05. Namun apabila data tidak berdistribusi normal dimana nilai sig (p) < 0,05.

### Analisis Regresi Logistik

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien signifikan).
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

Pengujian signifikansi pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara individual atau parsial dapat dilakukan dengan uji *Wald*. Sedangkan pengujian secara simultan atau serentak dilakukan dengan menggunakan Uji *Overall Model Fit/Omnibus*.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2009)

**4. HASIL PENELITIAN**

**Analisis Model *Beneish M-Score Model***

Model *Beneish M-Score* pada penelitian ini digunakan untuk menjawab perusahaan-perusahaan apa saja yang terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) pada laporan keuangan. Pendeteksian dengan model ini menggunakan 8 (delapan) variabel rasio keuangan untuk perusahaan yang terindikasi manipulasi pendapatandalam laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut mampu mendeteksi adanya tindakan manipulasi atau kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan jasa industri transportasi yang terdaftar dibursa efek periode 2017 sampai dengan2019.

**Uji Normalitas**

Hasil pengujian normalitas akan dihitung kembali menggunakan analisis diskriminan untuk menjawab manakah perusahaan yang terbukti melakukan manipulasi pada laporan keuangan dan faktor apa yang mempengaruhi kecurangan tersebut serta indikator apa yang membedakan perusahaan melakukan *fraud* dan *non fraud*. Berikut hasil perhitungan uji normalitas *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* dibawah ini:

**Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10712526
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.046
	Negative	-.036
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS (2021)

Pada tabel diatas terlihat bahwa data triwulan yang dimiliki oleh perusahaan industri transportasi sudah berdistribusi normal karena nilai sig lebih besar dari 0,05 yaitu 0.200. Berdasarkan pada hasil output pada nilai Box's M untuk menemukan perbedaan antara perusahaan *fraud* dan *non fraud*. Box's M memiliki taraf nilai signifikansi < 0.05. Berikut hasil perhitungan Box's M pada perusahaan industri transportasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode2017 sampai dengan 2019.

**Tabel 2. Hasil Hitung Box's M Test Results**

Box's M		21.296
F	Appro	3.450
x.	df1	6
	df2	52534.70
		4
	Sig.	.002

Sumber: data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS (2021)

Pada tabel dapat dilihat hasil hitung Box's M Sig pada 0.002 probabilitas ini dibawah 0.05 maka ditemukan adanya perbedaan antara perusahaan *fraud* dan *non fraud*. Dengan begitu, variabel-variabel bebas tersebut memenuhi asumsi dan dapat digunakan untuk analisis diskriminan.

Tabel 3. Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	1	.886	1	1	13	17.93	1	139.000	.000
2	2	.831	2	1	13	13.99	2	138.000	.000
3	3	.793	3	1	13	11.91	3	137.000	.000

Sumber: data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS (2021)

Pada *Wilk's Lambda* memiliki nilai Sig 0.000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hasil tersebut bisa mendukung Box's M untuk menemukan adanya perbedaan pada perusahaan yang *fraud* dan *non fraud*. Ukuran keeratan hubungan antara *discriminant score* dengan pengelompokan perusahaan *fraud* dan *non fraud* dapat dilihat pada nilai *canonical correlation* saat melakukan perhitungan analisis diskriminan.

Tabel 4. Hasil hitung *Eigenvalues*

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.261 <sup>a</sup>	100.0	100.0	.455

Sumber: data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS (2021)

Tabel 4 menjelaskan seberapa erat hubungan kelompok perusahaan *fraud* dan *non fraud*. Ukuran skala hubungan antara 0 sampai 1, semakin tinggi nilai *canonical correlation* maka semakin baik fungsi tersebut menjelaskan variabel yang diamati. Hasil penelitian ini sebesar 0.455 jika dikuadratkan hanya sebesar 27,5% dapat dikatakan bahwa hubungan tingkat keeratan pada kelompok perusahaan *fraud* dan *non fraud* bersifat lemah. Selain itu, hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya model diskriminan yang terbentuk.

Tabel 5. Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
AQI	1.895
SGI	4.996
TATA	8.853
(Constant)	-3.098

Functions at groups centroid

	Function
	on



	FS	1
0	.0000 1.000	-.353 .729

*Sumber: data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS (2021)*

Tabel *Canonical Discriminat unstandardized* diatas menunjukkan model diskriminan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z \text{ score} = -3.098 (\text{constant}) + 1.895 \text{ AQI} + 4.996 \text{ SGI} + 8.853 \text{ TATA.}$$

*fraud*.

Fungsi ini berguna untuk mengidentifikasi perusahaan yang *fraud* dan *non*

**Tabel 6. Prior Probabilities for Groups**

FS	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
0	.000	95	95.000
00	1.00	46	46.000
1	Tota	141	141.000

Sumber: data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa perusahaan industri transportasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019 yang terindikasi melakukan *fraud* berjumlah 46 data dan yang *non fraud* sebanyak 95 data. Fungsi diskriminan mampu mengelompokkan secara akurat pada perusahaan industri transportasi yang *fraud* dan *non fraud* dengan benar sebesar 69.5% dan tingkat keakuratan pada model sebesar 68.8% jika nilai persentase semakin tinggi, maka pengelompokan perusahaan industri transportasi *fraud* dan *non fraud* semakin baik begitu juga dengan keakuratan pada model jika semakin tinggi semakin baik. Ketepatan atau keakuratan data dan model dapat dilihat pada perhitungan *classification results*.

**Tabel 7. Hasil hitung Classification Results**

	FS	Predicted Group Membership		Total
		.0000	1.0000	
Original	Count	0 .000	65	95
		00 1.00	13	46
	%	0 .000	68.4	100.0
		00 1.00	28.3	100.0
Cross-validated <sup>b</sup>	Count	0 .000	64	95
		00 1.00	13	46
	%	0 .000	67.4	100.0
		00 1.00	28.3	100.0

Sumber: data sekunder yang diolah dengan menggunakan SPSS (2021)

Berdasarkan output tabel 7 *classification results* menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor 0

(nol) sebanyak 95 data namun hanya 65 data yang bisa masuk dalam kategori *non fraud* dan ada 33 data yang masuk dalam kategori *fraud*.

**Menilai Kelayakan Model Regresi**

Analisis selanjutnya dilakukan adalah menilai kebanyakan model regresi logistic yang akan digunakan. Menilai kelayakan dan model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan *goodness of fit* model yang diukur dengan *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's* (Ghozali, 2011:345). Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan regresi ini adalah:

H0= Tidak ada perbedaan antara model dengan data H1= Ada perbedaan antara model dengan data

**Tabel 8. Hosmer and Lameshow Test**

Hosmer and Lemeshow Test		
Chi-square	df	Sig.
13.752	8	.088

Sumber: Hasil output statistik, 2021

Gambar 8 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0.088. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut diatas 0.05 yang berarti hipotesis0 (nol) tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Selanjutnya diuji kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan *fraud* sebesar 62.4%. Artinya kemampuan prediksi dari model variabel financial stability, financial target, nature of industry, effective monitoring dan rationalization secara statistic dapat memprediksi sebesar 62.4%.

**Tabel 9. Matriks Klasifikasi**

Z	Observed	Predicted		Percentage Correct
		tidak fraud	fraud	
Z tidak fraud		35	35	50.0
Fraud		18	53	74.6
Overall Percentage				62.4

Sumber: Hasil output statistik, 2021

Analisis selanjutnya untuk menguji faktor penyebab terjadinya fraud dengan analisis regresi logistik. Berikut estimasi parameter dalam *Variables in the Equation*:

**Tabel 9. Variables in The Equation**

	B	S.E.	Wal	df	Sig.	Exp(B)
FS	.315	1.700	.034	1	.853	1.370

ROA	-	4.27	4.13	1	.04	.000
	8.693	3	9		2	
NOI	-.606	.715	.719	1	.39	.545
					7	
EM	.043	.853	.003	1	.96	1.044
					0	
RAT	-.275	.141	3.81	1	.05	.760
			0		1	
Constant	-.232	.501	.215	1	.64	.793
					3	

*Sumber: Hasil output statistik, 2021*

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai stimulasi parameter dalam *Variabelin the Equation* adalah sebagai berikut ini:

$$\text{FRAUD} = -0.232 + 0.315 (\text{FS}) - 8.693(\text{ROA}) - 0.606(\text{NOI}) + 0.043(\text{EM}) - 0.275(\text{RAT})$$

Keterangan:

FRAUD: Variabel *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kodel 0 (nol) untuk yang tidak melakukan kecurangan.

FS : Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

ROA : Target Keuangan (*financial Target*)

NOI : Tingkat Persaingan (*nature of industry*)

EM : Proporsi dewan komisaris independen (*effective monitoring*)

Rat : Total akrual (*rationalization*)

## Diskusi

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena tingkat pertumbuhan aset yang terjadi pada perusahaan industri transportasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2017-2019 kurang bagus sehingga tidak memberikan dampak pada nilai return yang akan diterima investor dan bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan sehingga semakin tinggi tingkat stabilitas pada keuangan maka semakin jelas laporan keuangan yang diberikan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan hasil penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lou dan Wang (2011) yang membuktikan bahwa *financial stability* memiliki hubungan dengan *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Financial Target* (ROA) terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Adanya penurunan pada pendapatan perusahaan yang dapat merugikan perusahaan sehingga seorang manajemen memberikan sebuah target yang harus dicapai dengan tujuan untuk menghindari kerugian dan dapat memberikan bonus pada setiap karyawannya. Namun ketika target tersebut tidak bisa dicapai maka seorang auditor diminta untuk

merubah isi laporan keuangannya agar nama perusahaan tetap terlihat baik dan untuk menutupi kegagalan target yang terjadi pada perusahaan sehingga semakin tinggi target yang diberikan maka semakin mudah perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2013) bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Demikian juga Nugraha dan Henny (2015) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *Nature of Industry* (NOI) terhadap Pendeteksian *Fraud***

Pada penelitian ini, *nature of industry* diproksikan dengan akun piutang pada penjualan. Tingginya piutang dalam penjualan menurut penelitian Dalnial *et.al* (2014) menunjukkan bahwa akun piutang merupakan aset yang memilikiresiko manipulasi lebih tinggi maka rawan terjadi kecurangan dalam laporankeuangan. Manajemen akan cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan terutama jika piutang tak tertagih besar, dimana hal ini mengindikasikan kegagalan manajemen dalam menangani piutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Henny (2015) bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Effective Monitoring* (EM) terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Perusahaan industri transportasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019 memiliki dewan komisaris yang bagus dan efektif dalam menjalankan tugasnya yaitu mengawasi kinerja laporan keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki pengawasan yang baik dan efektif maka semakin susah perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut sangat dibutuhkan pada suatu perusahaan agar terhindar dari sifat manipulasi atau curang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) bahwa *effective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2009) bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Rationalizaton* terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil penelitian menunjukkan *rationalization* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Perusahaan yang melakukan *fraud* cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindakan kecurangan laporan keuangan maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai peluang seorang manajemen atau perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangannya. Namun pergantian auditor tidak akan terjadi jika seorang manajemen memiliki auditor yang dapat dipercaya sepenuhnya dan dapat bekerja sama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprillia *et.al* (2015) bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan hasil yang sama juga dibuktikan oleh Diany (2014) bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Temuan Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Asset Quality Index*, *sales growth index* dan *total accruals* dapat menjadi faktor yang membedakan antara perusahaan yang melakukan fraud dengan tidak fraud. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi atas agency theory, manajemen bisa saja

mengubah angka-angka dalam laporan keuangan dan kegiatan perusahaan yang sebenarnya tidak dilaporkan kepada pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya seperti badan pemberi hibah, pemegang obligasi dan para regulator.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dapat dicapai oleh manajemen akan menjadi faktor pendorong apakah manajemen akan melakukan fraud ataukah tidak. Penurunan pada pendapatan yang menyebabkan nilai *return on aset* semakin rendah sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan manipulasi untuk meningkatkan nilai *return on aset* tersebut. Dengan demikian penelitian ini juga memberikan kontribusi atas stakeholder theory, tekanan yang dihadapi manajemen dapat mendorong manajemen untuk melakukan penipuan laporan keuangan yang tidak menyajikan informasi yang sesungguhnya dan berdampak atas opini yang dibentuk oleh pemegang saham.

## 5. KESIMPULAN

*Asset Quality Index*, *sales growth index* dan *total accruals* dapat menjadi faktor yang membedakan antara perusahaan yang melakukan fraud dengan tidak fraud. *Financial Target* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

## 6. DAFTAR REFERENSI

Aprillia, A., Cicilia, O., & Pertiwi Sergius, R. (2015). the Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 786. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6621>

Avrie Diany, Y. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Pengujian Teori Fraud Triangle. *Akuntansi*, 3, 1014.

Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1560>

Daljono, M. (2013). Daljono. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Dan Peluang*, 2.

Darmawan, A. Z. (2016). Analisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Profita Edisi 6*, 1–13.

Erviana P. W., C., & Lako, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Harga Saham Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 185. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1697>

Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*.

Finance, D. (2015). *Saham Inovisi Dibekukan 4 Bulan, Karena Laporan Keuangan Banyak Salah*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah>

Gagola. (2011). *Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*.

J, S. C. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In S. K. R., M. Hirschev, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Kanapickienė, R., & Grundienė, Ž. (2015). The Model of Fraud Detection in Financial Statements by Means of Financial Ratios. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 321–327. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.545>

Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>

Mohamed, N., & Handley-Schachler, M. (2015). Roots of Responsibilities to Financial Statement Fraud Control. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 46–52. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01080-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01080-1)

Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan Dan Peluang (Berdasarkan Press Release Ojk2008-2012). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29.

<https://doi.org/10.25105/jat.v2i1.4830> Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*.

Riskiana, A., & Hendikawati, P. (2015). Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Dengan Analisis Diskriminan. *MIPA*, 38(1), 89–100.

Santosa, Setyarini, & Ginting, J. (2019). Evaluasi Keakuratan Model Beneish M- Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75–84. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.508>

Sarwono, J., & Budiono, H. (2012). *Statistik Terapan: Aplikasi Untuk Riset Skripsi, Tesis Dan Disertai (Menggunakan SPSS, AMOS dan Excel)*.

Sihombing, K. S. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>

Sri, A., Dewi, M., & Wirajaya, A. (2013). *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan*. 2, 358–372.

Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>

Tiffani, L. dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19, 112–125.

**PENGARUH *CASH HOLDING* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI  
INDONESIA**

**Michael Oktavianus Winata<sup>1\*</sup>, Mariana Ing Malelak<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia*

*\*Corresponding author: [michaelow7@gmail.com](mailto:michaelow7@gmail.com)*

---

**ABSTRACT**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cash holding dan corporate governance (Board skill, Independent director, dan Managerial ownership) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Return on Assets (ROA) dan Tobin's Q (TQ) pada industri manufaktur di Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 82 perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 11 tahun yaitu pada periode 2010-2020. Penelitian ini menggunakan metode analisa regresi data panel sebagai metode analisa datanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan independent director memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan berbasis pasar, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan berbasis operasional. Sedangkan variabel cash holding, dan variabel corporate governance lain seperti board skill dan managerial ownership tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Return on Assets maupun Tobin's Q) pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.*

*Keywords: Corporate governance; cash holding; kinerja keuangan*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Semua bisnis memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan, namun ada waktu dimana kinerja sebuah perusahaan sedang menurun. Kinerja keuangan perusahaan perlu diperhatikan karena sebagai informasi untuk pengambilan keputusan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai cara, rasio profitabilitas terkait erat dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas yang baik adalah rasio yang dapat mengukur efektivitas perusahaan terhadap pengelolaan asetnya untuk memperoleh keuntungan (Hoang, 2015). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai penilaian berbasis performa operasional perusahaan. Namun, diperlukan penilaian yang lebih objektif dan bebas dari manipulasi manajemen yaitu melalui penilaian pasar. Pada penelitian ini, Tobin's Q digunakan sebagai pengukuran berbasis pasar (Mcguire et al., 1988).

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan Tobin's Q mengandung unsur kapitalisasi pasar di dalamnya, sehingga semakin besar kapitalisasi pasar perusahaan maka semakin menarik dan diminati oleh investor. Sama halnya dengan industri manufaktur, saham-saham pada industri manufaktur cenderung lebih banyak diminati oleh investor yang terlihat dari harga sahamnya yang cenderung meningkat selama 10 tahun terakhir sehingga peneliti memilih periode 2010-2020 dalam objek penelitiannya (Yahoo Finance, 2020). Di sisi lain, industri manufaktur memiliki peranan yang penting karena berfungsi untuk



UMKT

mengolah bahan baku menjadi sebuah produk yang dibutuhkan banyak orang. Selain itu industri ini berperan sebesar 19.87% terhadap GDP Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020) sehingga industri ini dituntut agar bisa lebih efektif dan efisien agar lebih mampu bersaing. Namun, industri ini cenderung menyimpan aset yang tidak lancar (seperti mesin, bangunan, tanah) dan fleksibilitas yang minim (Bos, 2018; Gunawan & Nuswandari, 2019) sehingga perusahaan industri manufaktur rentan dengan permasalahan likuiditas karena mereka memiliki tingkat likuiditas yang rendah (Fang, 2016). Sebagai contoh adalah ketika perusahaan memiliki likuiditas yang minim dan tiba-tiba membutuhkan dana di saat-saat tertentu seperti ketika banyaknya utang jangka pendek yang mendekati jatuh tempo, contohnya utang dagang, utang pajak, atau utang jangka pendek lainnya yang tidak bisa dicukupi oleh saldo kas dan setara kas yang ada di perusahaan, maka perusahaan akan kesusahan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut karena sebagian besar aset perusahaan berbentuk aset tetap, meskipun bisa dijual pasti akan menimbulkan suatu biaya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Saldo kas dan setara kas di perusahaan dapat digambarkan melalui variabel *cash holding*. *Cash holding* berasal dari kas dan setara kas yang menjadi salah satu aset paling likuid di dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya *cash holding* perusahaan dapat menggunakannya untuk berjaga-jaga sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penjualan aset untuk dijadikan modal dalam melakukan investasi yang menguntungkan perusahaan (Azmat, 2014). Semakin tinggi tingkat *cash holding* maka dapat menyebabkan perusahaan kelebihan kas dan menyebabkan *opportunity cost* yang menurunkan kinerja operasional perusahaan, namun semakin tinggi *cash holding* maka masalah likuiditas menjadi teratasi dan perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya sehingga investor menilai positif hal tersebut dan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat, begitu pula sebaliknya (Aslam et al., 2019).

Selain *cash holding*, *corporate governance* (tata kelola) juga bisa mempengaruhi kinerja keuangan (Aslam et al., 2019). *Corporate Governance* menyediakan sistem aturan dan regulasi bagi perusahaan yang berhubungan dengan dewan perusahaan, manajemen, *shareholders*, dan para pemangku kepentingan. Tata kelola yang baik akan menciptakan kinerja yang efisien pada perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *agency problems* (Danoshana & Ravivathani, 2013). Tata kelola perlu dijaga dengan baik terutama pada industri manufaktur karena pentingnya sektor ini maka tata kelola juga perlu diperhatikan, namun tidak semua perusahaan di sektor ini memiliki tata kelola yang baik salah satu contohnya adalah perusahaan PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) dan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Adanya kasus seperti ini menandakan tata kelola perusahaan yang kurang baik tentunya membuat rugi perusahaan karena manajemen perusahaan mengambil keputusan secara subjektif untuk memenuhi kepentingannya sendiri dan dapat menurunkan performa perusahaan. Adanya permasalahan seperti ini membuat peneliti ingin melihat lebih jauh apakah *corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk

UMKT

mencerminkan *corporate governance* adalah *board skill*, *Managerial ownership*, dan *Independent director*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan kondisi finansial perusahaan pada suatu periode tertentu serta menggambarkan sejauh mana perusahaan mencapai hasil tertentu dibandingkan kinerjanya yang dahulu (Fatihudin et al., 2018; Horne & Wachowicz, 2004). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan terdapat banyak cara, dimana salah satunya adalah pengukuran kinerja keuangan berbasis performa operasional dan berbasis penilaian pasar (Aslam et al., 2019). Menurut Aquino (2010) dan Rahardjo (2007), pengukuran kinerja berbasis operasional juga terbagi pengukurannya menjadi 4 kategori:

1. **Profitabilitas:** Rasio yang mengukur tingkat keuntungan dibandingkan dengan penjualan atau aktiva, contoh: Marjin laba kotor, Marjin laba operasi, Marjin laba bersih, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Assets (ROA)*
2. **Likuiditas:** Rasio yang menunjukkan kemampuan likuiditas perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya, contoh: rasio lancar, rasio cepat, rasio kas
3. **Aktivitas:** Rasio yang mengukur serta menentukan berapa tingkat aktivitas suatu aset dalam perusahaan“pada tingkat kegiatan tertentu, aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan menyebabkan lebih banyak dana yang disematkan pada aset tersebut, contoh : perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap.
4. **Solvabilitas:** Rasio yang mengukur tingkat efektivitas pada penggunaan asset dan sumber daya perusahaan, contoh : *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*.

Dari rasio tersebut, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang paling penting digunakan karena tujuan dari semua bisnis adalah untuk mencari keuntungan dan rasio profitabilitas dapat menyediakan data yang dapat digunakan untuk menentukan performa perusahaan (Ortyński, 2016). Rasio profitabilitas ROA digunakan dalam penelitian ini, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Selain pengukuran berbasis operasional, pengukuran berbasis pasar dapat mewakili penilaian investor terhadap kapabilitas perusahaan untuk mencetak keuntungan di waktu mendatang (Mcguire et al., 1988). Rasio Tobin's Q digunakan dalam penelitian ini, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{Kapitalisasi Pasar} + \text{Total Utang})}{\text{Total Asset}}$$

Kedua variabel tersebut (ROA & Tobin's Q) merupakan kombinasi variabel alternatif yang dapat memberikan informasi yang berbeda sehingga saling melengkapi (Frag & Mallin, 2017).

### **B. Cash Holding**

*Cash holding* merupakan proporsi kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Ozkan & Ozkan (2004), *cash holding* dapat membantu pembiayaan aktivitas perusahaan tanpa biaya tambahan. Kas dan setara kas dalam perusahaan berasal dari arus kas bebas atau *Free Cash Flow* (FCF). Arus kas bebas adalah penyesuaian terhadap uang tunai dari kegiatan operasi hingga pendanaan dan investasi perusahaan (Krantz, 2016).

**Arus Kas Operasi:** Bagian ini terdiri dari kegiatan operasional perusahaan seperti kas masuk dari pelanggan, pembayaran pemasok, pembayaran pajak, gaji pekerja, dan lainnya

**Arus Kas Pendanaan:** Terkadang sebuah perusahaan membutuhkan suntikan uang tunai dari pihak eksternal. Bagian arus kas ini menghitung berapa banyak uang tunai yang ditanamkan ke dalam perusahaan oleh pemberi pinjaman dan investor.

**Arus Kas Investasi:** Bagian arus kas ini adalah penggunaan arus kas untuk kegiatan investasi seperti pembelian maupun penjualan aset baru.

Terdapat beberapa motif sebuah perusahaan menyimpan persediaan kas dan setara kas yaitu motif berjaga-jaga, motif spekulasi dan motif transaksi (Keynes, 1936; Sanchez & Yurdagul, 2013). *Cash holding* dapat diukur dengan menggunakan rumus (Opler et al., 1999):

$$CH = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Asset}}$$

### **C. Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak *stakeholders* terhadap suatu perusahaan (Cadbury, 1992). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), asas tata kelola yang baik mengandung 5 asas yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness* (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Menurut FCGI, tata kelola yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan, efisiensi kinerja, mempermudah perolehan pendanaan, meningkatkan kepercayaan investor hingga nilai perusahaan.

#### **Teori Agensi**

Teori agensi adalah teori yang membahas masalah yang terjadi ketika pihak-pihak yang bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Pada sebuah perusahaan teori agensi

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Landstrom, 1993). *Principal* berwenang untuk membuat aturan untuk jalannya perusahaan agar tidak menyimpang, sementara *agent* akan menerima upah atas pekerjaan yang dilakukan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam sistem ini dapat terjadi konflik antar pihak yang dapat menyebabkan *agency costs*. Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency costs* dibagi menjadi 3: yaitu biaya pemantauan, biaya untuk menjamin *agent* agar tidak akan melakukan aktivitas yang merugikan *principal*, dan biaya kerugian yang disebabkan oleh perbedaan keputusan antara *principal* dan *agent*.

### ***Board Skill***

*Board skill* merupakan pengetahuan dan kemampuan Individu yang ditunjuk untuk menjadi bagian dari jajaran direksi perusahaan. Pengetahuan dan keterampilan dengan kompetensi yang tinggi dapat digunakan untuk dapat meningkatkan pemikiran yang lebih kritis dalam pemantauan, pemberian nasehat, dan pengambilan keputusan terhadap sumber daya dalam perusahaan (Abang'a et al., 2021). Adanya fungsi dari variabel *board skill* dapat mewakili beberapa prinsip *corporate governance* yaitu *accountability* dan *responsibility*. Rumus *board skill* adalah sebagai berikut (Assenga et al., 2018; Ujunwa, 2012):

$$\frac{\text{Total direktur dengan lulusan S3}}{\text{Board Size}}$$

### ***Managerial Ownership***

*Managerial ownership* merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen yaitu direksi dan komisaris perusahaan (McConnell & Servaes, 1990; Wahidahwati, 2002). *Managerial ownership* secara tidak langsung mengurangi tingkat kemungkinan terjadinya *agency conflict* karena kepemilikan saham oleh manajemen menyatukan dengan kepentingan dari pemegang saham, jadi mereka sejalan dalam pemikiran untuk membuat kinerja perusahaan sebaik mungkin. Variabel ini dapat mewakili beberapa prinsip *corporate governance* yaitu *transparancy* dan *responsibility*.

### ***Independent Director***

*Independent director* adalah direktur yang berasal dari luar dan tidak terafiliasi dengan perusahaan. Tugas dari *Independent director* adalah untuk memastikan bahwa pihak manajemen menjalankan perannya masing-masing (Dube & Pakhira, 2013). Keberadaan *independent director* ini akan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *agency problem* karena direksi ini bersifat objektif dan tidak berpihak ke siapapun dalam mengambil sebuah keputusan. keberadaan direktur independen ini dapat mewakili beberapa prinsip *corporate governance* yaitu *independency* dan *fairness*. Rumus *independent director* adalah sebagai berikut (Assenga et al., 2018):

#### **D. Pengaruh *Cash Holding* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

*Cash holding* menggambarkan proporsi kas dan setara kas yang menjadi salah satu aset paling likuid yang ada di perusahaan. Semakin banyak persediaan kas dalam perusahaan dapat menyebabkan banyak kas yang menganggur dan menyebabkan *opportunity cost* sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan, namun di sisi lain risiko likuiditas perusahaan semakin berkurang dan perusahaan bisa memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga bisa mendapatkan apresiasi oleh investor terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Jika persediaan kas perusahaan semakin rendah maka akan memiliki risiko yang cenderung lebih besar pada likuiditas meskipun dapat memberikan keuntungan yang lebih besar (Ashhari & Faizal, 2018; Aslam et al., 2019; Luo & Hachiya, 2005).

#### **E. Pengaruh *Board Skill* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

*Board skill* menggambarkan pengetahuan dan kemampuan Individu yang ditunjuk untuk menjadi bagian dari jajaran direksi untuk memastikan perusahaan akan memiliki hasil kinerja keuangan yang semakin baik. lulusan Phd atau S3 dengan gelar doktor menjadi level tertinggi dari capaian akademik yang dapat menanamkan kompetensi dan kapabilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi sebagai dewan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Abang'a et al., 2021; Ujunwa, 2012). Namun Van Ness, Miesing, & Kang (2012) mengatakan sering kali terjadi pengangkatan direksi yang berpendidikan tinggi namun kekurangan berpengalaman berbisnis sehingga mereka tidak mengetahui bisnis perusahaannya secara mendalam dan berakibat butuk bagi kinerja perusahaan.

#### **F. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut *agency theory*, semakin besar *managerial ownership* maka kemungkinan terjadinya *agency conflict* akan semakin kecil dan manajemen akan berusaha lebih baik untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Sementara menurut Badjuri (2012) meningkatnya kepemilikan saham manajerial akan membuat manajemen lebih berfokus untuk mendapatkan dividen daripada untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

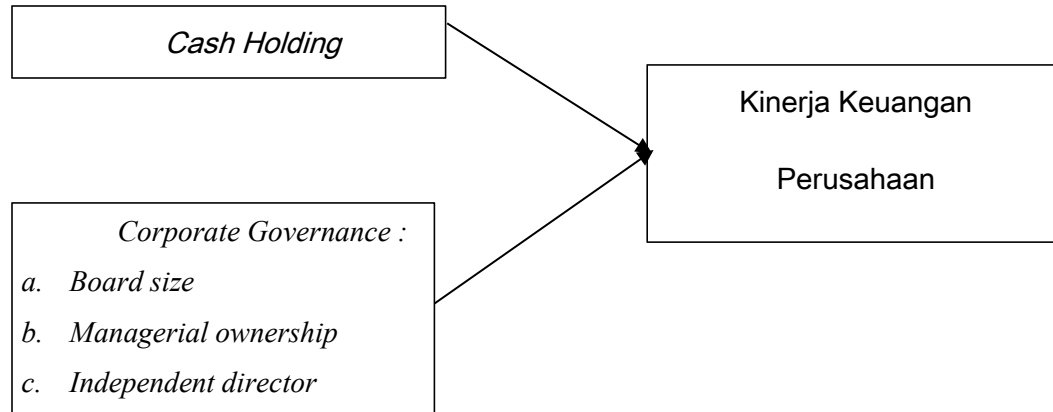
#### **G. Pengaruh *Independent Director* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut *agency theory*, semakin besar proporsi direktur independen dalam perusahaan maka akan membawa perusahaan kepada pemantauan yang lebih baik, pengambilan keputusan menjadi lebih objektif, dan mengurangi kemungkinan terjadinya *agency problem* sehingga kinerja perusahaan dapat lebih meningkat (Rashid, 2014). Peneliti terdahulu yang dilakukan Aslam (2019) menemukan bahwa adanya

UMKT

direktur independent tidak selalu berpengaruh secara positif, direktur independen yang kurang pengetahuan tentang operasi perusahaan justru dapat menurunkan kinerjanya.

**H. Kerangka Pemikiran**



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

**I. Hipotesa**

H<sub>1.1</sub> : *Cash Holding* berpengaruh signifikan terhadap ROA

H<sub>1.2</sub> : *Cash Holding* berpengaruh signifikan terhadap TQ

H<sub>2.1</sub> : *Board size* berpengaruh signifikan terhadap ROA

H<sub>2.2</sub> : *Board size* berpengaruh signifikan terhadap TQ

H<sub>2.3</sub> : *Managerial ownership* berpengaruh signifikan terhadap ROA

H<sub>2.4</sub> : *Managerial ownership* berpengaruh signifikan terhadap TQ

H<sub>2.5</sub> : *Independent director* berpengaruh signifikan terhadap ROA

H<sub>2.6</sub> : *Independent director* berpengaruh signifikan terhadap TQ

**3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kuantitatif. Pada penelitian asosiatif ini meneliti pengaruh *cash holding* dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian memiliki beberapa kriteria sampel yang telah ditentukan dan harus dipenuhi yaitu:

1. Perusahaan *listing* di BEI pada periode 2010-2020
2. Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap
3. Menggunakan mata uang Rupiah dalam pencatatan laporan keuangannya

## UMKT

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber yang didapat pada penelitian ini adalah dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang diakses melalui website perusahaan maupun BEI. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan seleksi data berdasarkan kriteria yang ada pada objek penelitian
2. Melakukan uji analisa deskriptif dapat dilakukan dengan menghitung nilai mean, minimum, dan maksimum.
3. Menyusun persamaan model regresi data panel

Persamaan model regresi 1 (ROA):

$$ROA = \alpha + \beta_1 CH + \beta_2 BSKILL + \beta_3 MO + \beta_4 ID$$

Persamaan model regresi 2 (TQ):

$$TQ = \alpha + \beta_1 CH + \beta_2 BSKILL + \beta_3 MO + \beta_4 ID$$

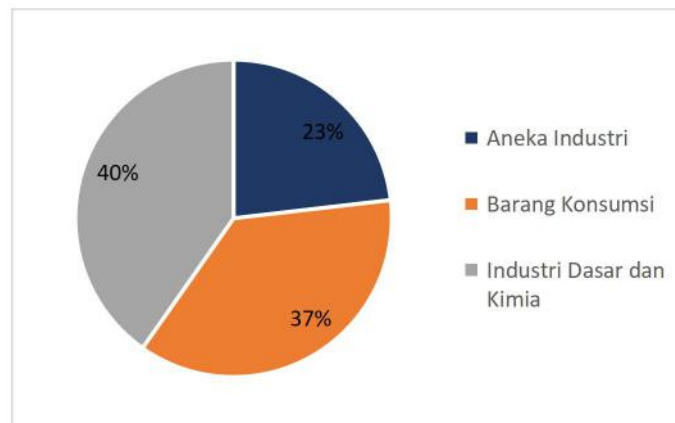
4. Pemilihan model terbaik menggunakan *chow test* dan *Hausman test*.
5. Uji hipotesis

## 4. HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2020. Total sampel perusahaan sebanyak 82 tahun dan jumlah observasi sebanyak 902 observasi. Berikut adalah diagram jumlah sampel perusahaan berdasarkan sektornya yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 4.1 Persentase jumlah perusahaan sampel setiap sektor



Sumber: Data yang diolah

**B. Analisa Deskriptif**

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min.	Max.
ROA	902	0.060	-2.64	0.92
TQ	902	2.229	0.16	37.23
CH	902	0.104	0.00	0.760
BSKILL	902	0.015	0.00	0.50
MO	902	0.037	0.00	0.89
ID	902	0.093	0.00	0.67

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4.1 menunjukkan variabel Return on Asset (ROA) dan Tobin's Q (TQ) memiliki nilai rata-rata 6% dan 222.91%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi objek penelitian mampu memperoleh laba sebesar 6% dari total asetnya dan rata-rata nilai pasar perusahaan sebesar 222.91% lebih besar dari total aset perusahaan. Sementara nilai terendah ROA dan TQ adalah sebesar -264.10% dan 15.94% yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) dan PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN). Pada variabel cash holding memiliki rata-rata 10.45%, artinya objek penelitian memiliki rata-rata sebesar 10.45% kas dan setara kas terhadap total asetnya, nilai terendah adalah 0.002% yang dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK). Variabel board skill memiliki rata-rata 1.48% yang artinya mayoritas perusahaan didominasi oleh direktur yang tidak atau belum menempuh Pendidikan S3, dengan nilai minimum sebesar 0% terdapat pada 828 dari 902 data yang diobservasi. Begitu juga dengan variabel managerial ownership dan independent director yang memiliki nilai terendah sebesar 0%, artinya tidak adanya kepemilikan saham oleh manajerial dan tidak adanya direktur independen dalam perusahaan.

**C. Hasil Penelitian**

Untuk menentukan model regresi yang paling tepat antara *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) maka digunakan *chow test*. Sedangkan Hausman test digunakan untuk menentukan apakah model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) atau FEM.

Tabel 4. 2 Hasil *Chow Test*



<b>Persamaan</b>	<b>Redundant Fixed Effects</b>	
<b>Persamaan 1 (ROA)</b>	<i>Prob. Cross-section Chi-square</i>	0.0000
<b>Persamaan 2 (TQ)</b>	<i>Prob. Cross-section Chi-square</i>	0.0000

Sumber: Data yang diolah

Dari data diatas, hasil p-value < 5% atau sebesar 0.00 untuk kedua persamaan, artinya tolak H0 dan terima H1. Hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih baik adalah fixed effect model.

Tabel 4. 2 Hasil Hausman Test

<b>Persamaan</b>	<b>Correlated Random Effects</b>	
<b>Persamaan 1 (ROA)</b>	<i>Prob. Cross-section Random</i>	0.0422
<b>Persamaan 2 (TQ)</b>	<i>Prob. Cross-section Random</i>	0.4508

Sumber: Data yang diolah

Persamaan 1 (ROA) memiliki p-value < 0.05 atau sebesar 0.0422 yang artinya tolak H0 dan terima H1. Persamaan 2 (TQ) memiliki p-value > 0.05 atau sebesar 0.4508. Artinya secara berturut-turut persamaan 1 dan 2 menggunakan model FEM dan REM. Dengan demikian, hasil regresi data panel adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji t Analisa Regresi Data Panel

<b>Variabel</b>	<b>Persamaan 1 (ROA)</b>		<b>Persamaan 2 (TQ)</b>	
	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
<b>C</b>	0.052995	0.0000	2.207346	0.0000
<b>CH</b>	0.099487	0.1337	-1.268800	0.1725
<b>BSKILL</b>	0.128990	0.2236	2.557357	0.0944
<b>MO</b>	-0.060762	0.3168	-0.624582	0.4725
<b>ID</b>	-0.031744	0.4888	1.505447	0.0222

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel 4.3, dapat diketahui hasil koefisien regresi data panel adalah sebagai berikut:

**1. Persamaan 1 : Return on Assets (ROA)**

## 2. Persamaan 2: Tobin's Q (TQ)

$$TQ = 2.207346 - 1.268800 CH + 2.557357 BSKILL - 0.624582 MO + 1.505447 ID$$

Dari table 4.4, variabel independent director memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan berdasarkan Tobin's Q. Sementara variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## 5. PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti pengaruh *cash holding* dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada hasil penelitiannya di dapat *cash holding* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena faktor kas bukan menjadi perhatian utama para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan di industri manufaktur. Selain itu, laba bersih yang berasal dari pendapatan dalam perusahaan tidak selalu diterima dalam bentuk kas dan setara kas melainkan bisa dalam bentuk piutang yang belum atau bahkan bisa tidak tertagihkan, sehingga bisa jadi piutang yang tidak tertagihkan ini menjadi faktor yang lebih mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena menurunnya pendapatan yang diterima perusahaan (Ejike, 2018; Darmawan, 2020).

Hasi penelitian *board skill* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena pengetahuan dan kemampuan seorang direksi tidak hanya berdasarkan Pendidikan yang tinggi namun juga dibutuhkan pengalaman kerja yang banyak juga, penemuan ini terdapat pada beberapa perusahaan di suatu periode tertentu yang memiliki dewan direksi dengan lulusan SMA namun pengalaman kerjanya di berbagai jabatan sangat banyak dan pengetahuannya sangat mendalam terhadap perusahaannya sehingga dapat dipercaya sebagai bagian dari jajaran direksi perusahaan.

Hasil penelitian pada *manajerial ownership* juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena rendahnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak dewan perusahaan membuat mereka belum merasa ikut memiliki perusahaan sehingga tidak sepenuhnya ikut menikmati seluruh keuntungan yang diperoleh. Manajemen juga menjadi kurang termotivasi untuk bekerja lebih keras sehingga kurang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, tingkat kepemilikan saham oleh manajerial dalam perusahaan belum menjadi faktor yang utama dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan, sehingga kepemilikan saham oleh manajerial ini belum dianggap sebagai faktor yang penting dalam perusahaan.

Hasil penelitian *independent director* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobin's Q namun tidak signifikan terhadap ROA. Penemuan ini membuktikan bahwa keberadaan direktur independen dapat

## UMKT

menciptakan objektivitas dan memberikan keadilan kepada semua pemegang kepentingan sehingga mendapatkan apresiasi oleh investor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan berbasis pasarnya (Gunawan et al., 2019). Namun, meskipun keberadaan direktur independen mendapat apresiasi dari para investor, keberadaan direktur independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kinerja direksi lebih dapat dipengaruhi berdasarkan pengalaman, kemampuan, dan pengetahuan kerja dewan direksi.

## 6. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan di bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Cash holding* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)
2. *Cash holding* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin's Q
3. *Board skill* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)
4. *Board skill* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin's Q
5. *Managerial ownership* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)
6. *Managerial ownership* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin's Q
7. *Independent director* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)
8. *Independent director* berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin's Q

## 7. DAFTAR REFERENSI

- Abang'a, A. O., Taurigana, V., Wang'ombe, D., & Achiro, L. O. (2021). Corporate governance and financial performance of state-owned enterprises in Kenya. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2021-0007>
- Aquino, S. (2010). Accounting indicators for credit risk analysis of firms: A historical perspective. *Economia Aziendale Online*, 1(2), 145–154. <https://doi.org/10.4485/ea2038-5498.131-143>
- Ashhari, M. Z., & Faizal, D. (2018). *Determinants and performance of cash holding: Evidence from small business in Malaysia*. 26, 457–473.
- Aslam, E., Kalim, R., & Fizza, S. (2019). Do cash holding and corporate governance structure matter for the performance of firms? Evidence from KMI 30- and KSE 100-Indexed Firms in Pakistan. *Global Business Review*, 20(2), 313–330. <https://doi.org/10.1177/0972150918825202>

- Assenga, M., Aly, D., & Hussainey, K. (2018). The impact of board characteristics on the financial performance of Tanzanian firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(1), 1089–1106. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2016-0174>
- Azmat, Q. (2014). Firm value and optimal cash level: Evidence from Pakistan. *International Journal of Emerging Markets*, 9(4), 488–504. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-11-2011-0104>
- Badjuri, A. (2012). The analysis of influencing factors of company's values found in manufacture listed on Indonesian stock exchange. *Jurnal Unpad*, 1(1).
- Bos, J. (2018). *Deep value investing: Finding bargain shares with big potential 2nd edition*. Harriman House.
- Danoshana, S., & Ravivathani, T. (2013). The impact of the corporate governance on firm performance: A study on financial institutions in Sri Lanka. *Merit Research Journal of Accounting, Auditing, Economics and Finance*, 1(6), 118–121. <https://doi.org/10.5958/2319-1422.2019.00004.3>
- Dube, I., & Pakhira, A. (2013). Role of independent director in corporate governance – reference to India. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 9(1), 50–83.
- Ejike, S. I. (2018). Effect of bad debt ratios on operating efficiency of manufacturing firms in Nigeria. *European Journal of Accounting, Finance and Investment*, 4(7).
- Fang, F. (2016). A Study of Financial Risks of Listed Manufacturing Companies in China. *Journal of Financial Risk Management*, 05(04), 229–245. <https://doi.org/10.4236/jfrm.2016.54022>
- Farag, H., & Mallin, C. (2017). Monitoring corporate boards: Evidence from China. *The European Journal of Finance*, 25, 1–34. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2017.1369138>
- Fatihudin, D., Jusni, & Mochklas, M. (2018). How measuring financial performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(6), 553–557.
- Gunawan, C. C., Murhadi, W. R., & Utami, M. (2019). *A study on the effects of good corporate governance – gender diversity on the company performance*. 32–35. <https://doi.org/10.2991/insyma-19.2019.9>
- Gunawan, F., & Nuswandari, C. (2019). Likuiditas, leverage, fixed assets intensity, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 8(1), 1–11.
- Hoang, T. V. (2015). Impact of working capital management on firm profitability: The case of listed manufacturing firms on ho chi minh stock exchange. *Asian Economic and Financial Review*, 5(5), 779–789. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.5/102.5.779.789>
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2004). *Fundamentals of financial management twelfth edition* (12 edition). Prentice Hall.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Kemenperin: Sektor Industri Masih Jadi Andalan PDB Nasional*. Siaran Pers. <https://kemenperin.go.id/artikel/21922/Sektor-Industri-Masih-Jadi-Andalan-PDB-Nasional>
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money* (Vol. 3). Macmillan Cambridge University Press.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance indonesia*.
- Landstrom, H. (1993). Agency Theory and Its Application to Small Firms: Evidence from the Swedish Venture Capital Market. *The Journal of Entrepreneurial Finance*, 2(3), 203–218.
- Luo, Q., & Hachiya, T. (2005). Corporate Governance, Cash Holdings, and Firm Value: Evidence from Japan. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 8(4), 613–636. <https://doi.org/10.1142/S0219091505000580>
- McConnell, J. J., & Servaes, H. (1990). Additional evidence on equity ownership and corporate value. *Journal of Financial Economics*, 27(2), 595–612. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(90\)90069-C](https://doi.org/10.1016/0304-405X(90)90069-C)
- Mcguire, J. B., Sundgren, A., & Schneeweis, T. (1988). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance. *Academy of Management Journal*, 31(4), 854–872.
- Opler, T., Pinkowitz, L., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. *Journal of Financial Economics*, 44.
- Ortyński, K. (2016). Determinants of profitability of general insurance companies performance in Poland. *Central European Review of Economics & Finance*, 12(2), 53–66.
- Rahardjo, B. (2007). *Keuangan dan akuntansi untuk manajer non keuangan*. Graha Ilmu.
- Rashid, A. (2014). Revisiting agency theory: Evidence of board independence and agency cost from Bangladesh. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 181–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2211-y>
- Sanchez, J. M., & Yurdagul, E. (2013). *Why Are Corporations Holding So Much Cash?* | *St. Louis Fed*. 1(1). <https://www.stlouisfed.org/publications/regional-economist/january-2013/why-are-corporations-holding-so-much-cash>
- Ujunwa, A. (2012). Board characteristics and the financial performance of Nigerian quoted firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(5), 656–674. <https://doi.org/10.1108/14720701211275587>

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

- Van Ness, R. K., Miesing, P., & Kang, J. (2012). Board of director composition and financial performance in a sarbanes-oxley world. *Academy of Business and Economics Journal*, 10(5), 56–74.
- Wahidahwati, W. (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33312/ijar.67>
- Yahoo Finance. (2020). *Manufacture Index (^JKMNFG) Historical Data—Yahoo Finance*. Manufacture Index. <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKMNFG/history?period1=820713600&period2=1632096000&interval=1mo&filter=history&frequency=1mo&includeAdjustedClose=true&guccounter=1>

**PENGARUH *TANGIBILITY, GROWTH OPPORTUNITY, BUSINESS RISK,* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP PENGGUNAAN HUTANG (STUDI PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2017-2019)**

*Arum Alhidayati<sup>1\*</sup>, Dwi Irawati<sup>2</sup>, Mahendra Galih Prasaja<sup>3</sup>*

*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia*

---

**ABSTRACT**

Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan dana lebih banyak untuk mencukupi kegiatan produksinya. Secara umum, dana dapat diperoleh dari luar perusahaan (*external financing*) dan dari perusahaan sendiri (*internal financing*). Struktur modal adalah perimbangan antara modal eksternal dengan modal sendiri. Dalam hal ini perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2017-2019 lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tangibility, growth opportunity, business risk, dan firm size* terhadap penggunaan hutang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder dengan jumlah sampel 29 perusahaan yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling*. Periode penelitian yang digunakan yaitu tiga tahun, mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2019. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan software statistik SPSS 22.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang, *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang, *business risk* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang, dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang.

***Keywords:*** *Penggunaan Hutang, Tangibility, Growth Opportunity, Business Risk, Firm Size*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Semakin ketatnya persaingan di dunia industri pada saat ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan kemampuan produksinya secara efektif dan efisien apabila tidak ingin kalah bersaing dengan para pesaingnya. Demi terwujudnya peningkatan produktifitas, perusahaan diminta untuk menyusun rencana guna mencapai visi yang telah ditetapkan. Pada era globalisasi saat ini mengharuskan perusahaan untuk memiliki daya saing baik di pasar dalam negeri maupun pasar asing, terlebih perusahaan-perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* dapat memanfaatkan pasar modal dalam usahanya memperoleh tambahan modal atau sebagai sarana pendanaan. Dalam pasar modal terdapat pasar modal syariah. Pasar modal syariah adalah pasar modal yang dalam menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Peneliti memilih indeks syariah ISSI karena Indeks

Saham Syariah Indonesia mencakup semua saham syariah baik yang terdaftar di DES maupun BEI, sedangkan JII hanya sebatas 30 saham syariah. Harapannya dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait saham syariah yang ada di Indonesia.

Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan dana yang mencukupi untuk kegiatan produksinya. Pemanfaatan dana yang efisien dinilai mampu mempengaruhi hasil keuntungan yang akan didapatkan. Keputusan pendanaan perusahaan terdiri dari keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan digunakan. Secara umum, dana dapat diperoleh dari luar perusahaan (*external financing*) dan dari perusahaan sendiri (*internal financing*) (Husnan, 1996:253). Perusahaan yang dalam memenuhi kebutuhan dananya lebih memilih menggunkan modal sendiri akan membuat perusahaan tidak mengalami ketergantungan pada pihak luar terkait dengan masalah pendanaan yang ada (Riyanto, 2010:293).

Keputusan pendanaan akan berpengaruh terhadap struktur modal karena struktur modal merupakan cerminan dari kondisi finansial perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto 2010:282). Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri dirasa masih mengalami kekurangan atau defisit, maka perlu dipertimbangkan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan atau hutang (*debt financing*) (Harjito dan Martono, 2011:256). Penggunaan hutang yang tercermin dalam truktur modal pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Penelitian ini didasari oleh *Pecking Order Theory*. Menurut Brealey dan Myers (2008:25), teori *pecking order* mengatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal atau pendanaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dalam teori *Pecking Order* biaya modal digunakan sebagai dasar dalam keputusan pendanaan. Pendanaan utamanya berasal dari modal sendiri berupa laba ditahan, dan apabila belum cukup maka menggunakan hutang sebagai alternatif pendanaannya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi penggunaan hutang adalah *tangibility*. Menurut PSAK 16 tahun 2011 *tangibility* adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif, dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode. Atmaja (2008:273) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva memadai untuk dijadikan jaminan hutang akan lebih banyak menggunakan hutang daripada modal sendiri. Ini terjadi karena dengan besarnya *tangibility* yang dimiliki suatu perusahaan



dinilai mampu mengembalikan utangnya pada waktu yang telah ditetapkan, sehingga meminimalkan risiko yang diterima oleh kreditur.

Faktor kedua yang mempengaruhi penggunaan hutang adalah *growth opportunity*. Kesempatan atau peluang perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang digambarkan dengan *growth opportunity*. Atmaja (2008:274) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi pada umumnya lebih tergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan modal baru relatif kecil, sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan. Ini karena adanya faktor *asymmetric information* dan kenyataan bahwa *flotation cost* berhutang lebih rendah dari pada *flotation cost* menerbitkan saham biasa, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.

Faktor ketiga adalah *business risk*. Menurut Brigham dan Houston (2011:157) *business risk* merupakan risiko perusahaan ketika perusahaan tidak menggunakan utang. Atmaja (2008:273) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi akan kurang menyukai penggunaan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang rendah karena pihak kreditur akan meminta beban hutang yang tinggi.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi penggunaan hutang adalah *firm size*. Nilai yang menggambarkan ukuran perusahaan disebut *firm size*. Menurut Riyanto (2010:299) suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru sebagai bentuk hutang dari eksternal perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan di bandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Berikut ini adalah data penggunaan hutang, *tangibility*, *growth opportunity*, *business risk* dan *firm size* perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI pada tahun 2017-2019:

Tabel 1  
Data Variabel Penggunaan Hutang, *Tangibility*, *Growth Opportunity*,  
*Business Risk*, dan *Firm Size* pada Tahun 2017-2019

Kode	Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Tangibility</i>	<i>Growth Opportunity</i>	<i>Business Risk</i>	<i>Firm Size</i>
ADES	2017	0,986	0,569	-0,082	0,664	13,641
	2018	0,829	0,508	-0,013	-18,447	13,689

*Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

UMKT

	2019	0,448	0,493	0,037	8,700	13,620
BTEK	2017	1,670	0,573	0,186	-0,548	15,484
	2018	1,285	0,322	0,003	-122,890	15,457
	2019	1,322	0,341	-0,216	4,977	15,420
BUDI	2017	1,486	0,634	0,017	6,214	14,894
	2018	1,766	0,552	0,054	1,128	15,037
	2019	1,334	0,603	0,135	1,449	14,914
CEKA	2017	1,253	0,152	0,035	-14,317	14,147
	2018	0,197	0,171	-0,148	1,016	13,972
	2019	0,231	0,140	-0,140	-7,189	14,147
CINT	2017	0,247	0,493	0,142	3,410	13,074
	2018	0,264	0,523	-0,010	44,189	13,105
	2019	0,338	0,479	0,112	-2,042	13,164
DVLA	2017	0,470	0,241	0,086	0,937	14,311
	2018	0,402	0,235	0,079	2,735	14,336
	2019	0,401	0,215	0,067	1,644	14,420
ICBP	2017	0,556	0,257	0,036	2,052	17,269
	2018	0,513	0,313	0,079	2,979	17,353
	2019	0,451	0,293	0,101	1,461	17,472
IIKP	2017	0,087	0,313	-0,746	0,785	12,657
	2018	0,087	0,305	- 0,169	-2,262	12,605
	2019	0,065	0,218	0,128	-1,562	12,860
INAF	2017	1,906	0,319	-0,026	43,544	14,241
	2018	1,904	0,373	-0,024	299,963	14,032
	2019	1,741	0,371	-0,147	-6,349	13,970
INDF	2017	0,881	0,339	0,053	1,055	18,292
	2018	0,934	0,439	0,046	0,989	18,385
	2019	0,775	0,448	0,044	1,727	18,382
KAEF	2017	1,370	0,277	0,054	3,856	15,623
	2018	1,819	0,285	0,217	1,978	16,063
	2019	1,476	0,506	0,261	-1,318	16,725
KICI	2017	0,633	0,302	0,141	47,223	11,915
	2018	0,628	0,279	-0,234	4,215	11,945
	2019	0,749	0,263	0,048	401,560	11,937
KINO	2017	0,575	0,385	-0,095	3,754	14,990
	2018	0,643	0,396	0,143	2,954	15,094
	2019	0,737	0,460	0,295	7,359	15,362
KLBF	2017	0,196	0,322	0,042	1,164	16,626
	2018	0,186	0,345	0,044	0,455	16,714
	2019	0,213	0,378	0,074	0,393	16,824
LMPI	2017	1,218	0,314	-0,002	475.549,335	13,635
	2018	1,380	0,331	1,108	-80,345	13,576
	2019	1,550	0,349	0,136	0,827	13,511
MBTO	2017	0,891	0,194	0,067	-25,110	13,568
	2018	1,156	0,207	-0,313	-22,604	13,382
	2019	1,513	0,222	0,070	-7,253	13,290
MERK	2017	0,376	0,210	0,118	-0,191	13,649

UMKT

	2018	1,437	0,148	-0,471	1,643	14,049
	2019	0,517	0,211	0,217	7,679	13,711
MRAT	2017	0,356	0,126	0,001	22.817.017,840	13,117
	2018	0,391	0,117	-0,128	-8,458	13,146
	2019	0,448	0,103	0,015	12,752	13,186
MYOR	2017	1,028	0,267	0,134	0,467	16,518
	2018	1,059	0,242	0,156	0,436	16,683
	2019	0,923	0,246	0,040	5,160	16,762
PYFA	2017	0,466	0,476	0,028	5,263	11,980
	2018	0,573	0,483	0,123	1,648	12,139
	2019	0,530	0,463	-0,013	-4,001	12,159
ROTI	2017	0,617	0,437	-0,012	34,330	15,333
	2018	0,506	0,506	0,111	-2,207	15,296
	2019	0,514	0,543	0,206	4,054	15,359
SIDO	2017	0,091	0,385	0,005	3,775	14,966
	2018	0,150	0,465	0,074	3,906	15,021
	2019	0,154	0,450	0,110	2,203	15,079
SKBM	2017	0,586	0,299	0,227	-0,466	14,300
	2018	0,702	0,329	0,061	-1,835	14,387
	2019	0,757	0,331	0,077	0,439	14,415
SKLT	2017	1,069	0,490	0,096	2,374	13,363
	2018	1,203	0,433	0,143	2,178	13,524
	2019	1,079	0,456	0,226	2,213	13,581
STTP	2017	0,692	0,481	0,075	4,355	14,667
	2018	0,598	0,417	0,001	313,827	14,783
	2019	0,342	0,390	0,243	3,428	14,874
TCID	2017	0,271	0,408	0,071	-0,628	14,675
	2018	0,240	0,408	-0,021	8,376	14,710
	2019	0,264	0,368	0,059	0,522	14,752
TSPC	2017	0,463	0,267	0,047	-1,784	15,822
	2018	0,449	0,289	0,055	1,974	15,879
	2019	0,446	0,283	0,090	1,498	15,940
ULTJ	2017	0,232	0,258	0,041	1,916	15,462
	2018	0,164	0,262	0,122	-0,572	15,530
	2019	0,168	0,236	0,135	3,075	15,704
UNVR	2017	2,655	0,551	0,029	3,150	16,755
	2018	1,576	0,544	0,015	20,208	16,787
	2019	2,909	0,519	0,027	-6,556	16,843

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Industri Barang Konsumsi 2017-2019

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan hutang yang ditunjukkan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 sampai dengan 2019 mengalami pergerakan yang fluktuatif cenderung menurun. Penggunaan hutang pada truktur modal terbesar selama periode 2017-2019 terdapat pada perusahaan dengan kode UNVR pada tahun 2019

sebanyak 2,909 dan yang terkecil pada perusahaan dengan kode SIDO sebanyak 0,091 pada tahun 2017. Besarnya *tangibility* perusahaan industri barang konsumsi selama periode 2017-2019 fluktuatif cenderung turun. *Tangibility* terbesar terdapat pada perusahaan BUDI dengan total 0,634 tahun 2017 dan terkecil pada perusahaan CEKA tahun 2019 sebesar 0,140. Data *growth opportunity* perusahaan industri barang konsumsi selama periode 2017-2019 pergerakannya cenderung mengalami peningkatan. *Growth opportunity* tertinggi terdapat pada perusahaan berkode KINO sebesar 0,295 tahun 2019 dan IIKP tahun 2017 menjadi yang terkecil tingkat pertumbuhannya sebesar -0,746. *Business risk* pada perusahaan industri barang konsumsi selama periode 2017-2019 pergerakannya fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis terbesar selama periode penelitian adalah MRAT pada tahun 2017 sebesar 22.817.017,840, sedangkan yang terkecil perusahaan BTEK sebesar -122,890 tahun 2018. Terakhir, pergerakan *firm size* cenderung meningkat. Perusahaan yang besar akan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai perkembangan usahanya. Namun, meningkatnya ukuran perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan penggunaan hutang dalam struktur modal dilihat dari pergerakan nilai DER yang cenderung menurun. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terbesar adalah INDF tahun 2018 sebesar 18,835 dan yang terkecil adalah KICI hanya sebesar 11,915 pada tahun yang sama.

Peneliti memilih objek industri barang konsumsi karena sektor industri ini memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat, produknya sangat dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, selain itu perusahaan industri barang konsumsi selalu mengalami penambahan jumlah perusahaan syariah dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan industri barang konsumsi memiliki prospek yang baik untuk terus berkembang. Menurut SK DES Periode II tahun 2019 terdapat 43 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar sebagai saham syariah di Bursa Efek Indonesia ([www.ojk.com](http://www.ojk.com)), sehingga menarik untuk diteliti. Alasan pemilihan tahun 2017-2019 sebagai periode penelitian karena pada tahun tersebut penggunaan hutang perusahaan industri barang konsumsi cenderung menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Tangibility*, *Growth Opportunity*, *Business Risk*, Dan *Firm Size* Terhadap Penggunaan Hutang (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2017-2019)”**.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah *tangibility*, *growth opportunity*, *business risk*, dan *firm size* berpengaruh terhadap penggunaan hutang pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2019?

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Harjito dan Martono (2011:256) struktur modal adalah perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri dirasa masih mengalami kekurangan atau defisit, maka perlu dipertimbangkan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan atau hutang (*debt financing*) (Harjito dan Martono, 2011:256). Menurut Kasmir (2012:91) komponen struktur modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing (modal pinjaman). Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham baik secara tertutup atau terbuka. Sedangkan modal asing atau modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh secara pinjaman.

#### ***Pecking Order Theory***

Brealey dan Myers (1991) dalam Husnan (1996:324) menyatakan bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal atau pendanaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Apabila diperlukan pendanaan dari luar atau eksternal, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling “aman” terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, langkah terakhir yang dilakukan adalah menerbitkan saham baru.

#### ***Tangibility***

*Tangibility* adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar (Soemarso, 2005:20). Sedangkan Munawir (2010:139) menyatakan bahwa *tangibility* adalah aset berwujud yang mempunyai umur relatif permanen memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif stabil.

#### ***Growth Opportunity***

*Growth Opportunity* menggambarkan kesempatan atau peluang perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pada rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per tahun (Kasmir, 2019:114). Atmaja (2008:274) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi pada umumnya lebih tergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan modal baru relatif kecil, sehingga

dapat dipenuhi dari laba ditahan. Ini karena adanya faktor *asymmetric information* dan kenyataan bahwa *flotation cost* berhutang lebih rendah dari pada *flotation cost* menerbitkan saham biasa, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.

### ***Business Risk***

Menurut Atmaja (2008:225) *business risk* (risiko bisnis) adalah ketidakpastian dalam memperkirakan laba usaha di masa depan. Atmaja (2008:273) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko bisnis tinggi akan kurang menyukai penggunaan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis rendah karena pihak kreditur akan meminta beban hutang yang tinggi.

### ***Firm Size***

*Firm size* mencerminkan ukuran perusahaan. Menurut Syafri (2007:23) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Homaifar et al. (1994) dalam Murhadi (2011:207) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar dapat menggunakan hutang lebih banyak daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil

### **Rumusan Hipotesis**

Pengaruh *Tangibility* terhadap Penggunaan Hutang

Atmaja (2008:273) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva memadai untuk dijadikan jaminan hutang akan lebih banyak menggunakan hutang daripada modal sendiri. Ini terjadi karena dengan lebih besarnya *tangibility* yang dimiliki suatu perusahaan dinilai mampu mengembalikan utangnya pada waktu yang telah ditetapkan, sehingga meminimalkan risiko yang akan diterima oleh kreditur. Adapun Sartono (2011:248) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini karena besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Nur (2017), Ayu, Topowijono, dan Zahroh (2017), Indira dan I Ketut (2018), dan Ayu (2020) menyatakan bahwa *tangibility* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ini karena perusahaan memiliki aset yang cukup banyak, dan aset tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, sehingga keputusan penggunaan hutang juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu:

#### **H1: *Tangibility* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang.**

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Penggunaan Hutang

*Growth opportunity* menggambarkan kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang. Atmaja (2008:274) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi pada umumnya lebih tergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan modal baru relatif kecil, sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan.

Ini karena adanya faktor *asymmetric information* dan kenyataan bahwa *flotation cost* berutang lebih rendah dari pada *flotation cost* menerbitkan saham biasa, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Jessica (2017), Fitriyani dan Ani (2018), Ridho (2019), dan Ayu (2020) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ini memberikan gambaran bahwa perusahaan yang dalam masa pertumbuhan akan lebih banyak membutuhkan dana untuk mengembangkan bisnisnya. Penggunaan hutang dipilih untuk menghindari tingginya biaya emisi saham, selain itu penggunaan hutang berguna sebagai alat pemacu pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu:

**H2: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang.**

Pengaruh *Business Risk* terhadap Penggunaan Hutang

Atmaja (2008:273) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi akan kurang menyukai penggunaan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang rendah karena pihak kreditur akan meminta beban hutang yang tinggi. Adapun Brigham dan Houston (2011:155) menyatakan bahwa risiko usaha, atau tingkat risiko yang inheren dalam operasi perusahaan apabila perusahaan tidak menggunakan utang. Semakin besar risiko usaha perusahaan, maka semakin rendah rasio utang optimalnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Topowijono, dan Nila (2016), Yunita dan Tony (2018), Ridho (2019), dan Lianto, dkk (2020) menyatakan bahwa *business risk* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki risiko bisnis tinggi sebaiknya menggunakan hutang relatif rendah untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis keempat yaitu:

**H3: *Business risk* berpengaruh negatif terhadap penggunaan hutang.**

Pengaruh *Firm Size* terhadap Penggunaan Hutang

Menurut Riyanto (2010:299) suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar luas, setiap perluasan modal sahamnya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa perusahaan besar akan lebih berani berutang dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sartono (2011:248) menyatakan bahwa perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah mendapatkan modal (hutang) di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Topowijono, dan Nila (2016), Ayu, Topowijono, dan Zahroh (2017), Ridho (2019), dan Lianto, dkk (2020) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ini berarti semakin besar

perusahaan, maka semakin besar pula dana yang diperlukan untuk kegiatan operasionalnya, sehingga dengan ukuran perusahaan yang besar akan memberikan kepercayaan tersendiri bagi perusahaan untuk melakukan hutang. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kelima yaitu:

**H4: *Firm size* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang.**

### 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2006:12).

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2021 sampai bulan Oktober 2021.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2017-2019, yaitu sebanyak 43 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini, yaitu: a) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang selalu terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode penelitian (2017-2019). b) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember secara lengkap selama periode penelitian (2017-2019).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan hutang, sedangkan variabel independennya terdiri dari *tangibility* ( $X_1$ ), *growth opportunity* ( $X_2$ ), *business risk* ( $X_3$ ), dan *firm size* ( $X_4$ ).

#### **Penggunaan Hutang (Y)**

Dalam penelitian ini penggunaan hutang menggambarkan besarnya hutang yang digunakan perusahaan dan harus dibayar dalam waktu yang telah ditentukan. Penggunaan hutang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kasmir (2019:159) Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

*Tangibility* ( $X_1$ )



## UMKT

*Tangibility* dalam penelitian ini adalah semua aset tetap yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan hutang. *Tangibility* dihitung dengan membandingkan aset tetap dengan total aset (Titman & Roberto, 1988). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tangibility} = \frac{\text{aset tetap}}{\text{total aset}}$$

### *Growth Opportunity* (X2)

*Growth Opportunity* menggambarkan peluang atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang. Pada penelitian ini rasio pertumbuhan dianalisis dengan pertumbuhan penjualan (Kasmir, 2019:114). Di mana selisih jumlah penjualan pada tahun saat itu dengan jumlah penjualan tahun sebelumnya yang dibandingkan dengan jumlah penjualan tahun sebelumnya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{jumlah penjualan}_n - \text{jumlah penjualan}_{n-1}}{\text{jumlah penjualan}_{n-1}}$$

### *Business Risk* (X3)

*Business risk* menggambarkan risiko yang harus dihadapi perusahaan ketika menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana dalam kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini *business risk* diukur dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*). Harjito dan Martono (2011:317) menyatakan bahwa DOL adalah presentase perubahan EBIT yang disebabkan perubahan satu persen penjualan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Degree of Operating Leverage} = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

### *Firm Size* (X4)

*Firm Size* menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Menghitung ukuran perusahaan yaitu dengan logaritma natural total aset (Lang & Stulz, 1994 dan Suto, 2003). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln \text{ total aset}$$

## **Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan semua data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), maupun website resmi masing-masing perusahaan tersebut.

## **Analisis Data**

### **Uji Asumsi Klasik**

#### Uji Normalitas

## UMKT

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal (Ghozali, 2011:160). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov–Smirnov Test, yaitu dengan uji normalitas yang menggunakan distribusi normal  $K$  hitung  $>$   $K$  tabel atau Sig.  $>$  alpha. Dalam hal ini, taraf signifikan yang digunakan adalah  $\alpha = 5\%$  atau 0,05.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $VIF \leq 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  (Ghozali, 2011:106).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Ghozali, 2011:139). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai probabilitas signifikansi variabel lebih besar dari 5% maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi variabel lebih dari 5% maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 142-143).

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengambilan keputusan ada atau tidak autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson Test (Ghozali, 2011:111). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan cara sebagai berikut: 1) Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif, 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi, 3) Angka D-W di atas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

## Uji Hipotesis

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *tangibility*, *growth opportunity*, *business risk* dan *firm size* terhadap penggunaan hutang pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2017-2019.

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Struktur Modal Perusahaan

a = Konstanta

$b_{1,2,3,4,5}$  = Koefisien regresi

X1 = *Tangibility*

X2 = *Growth Opportunity*

X3 = *Business Risk*

X4 = *Firm Size*

e = *Standard error*

Uji Signifikansi t (Uji Parsial)

Uji signifikansi parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2011:98). Dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan  $\alpha$ . Dalam uji t ini jika nilai signifikansi menunjukkan angka  $< \alpha$ , maka  $H_0$  dapat dikatakan bahwa variabel secara parsial memiliki pengaruh atas variabel dependen. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) menunjukkan angka  $> \alpha$ , maka  $H_0$  dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan menggambarkan dan mendeskripsikan secara ringkas mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Berikut hasil analisis deskriptif dari 29 perusahaan sampel penelitian.

Tabel 2  
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	87	0,065	2,909	0,790	0,588
<i>Tangibility</i>	87	0,103	0,634	0,356	0,126
<i>Growth Opportunity</i>	87	-0,746	0,295	0,038	0,148
<i>Business Risk</i>	87	-122,890	22814852,048	267717,502	2445946,100
<i>Firm Size</i>	87	11,915	18,385	14,713	1,555

Sumber: Data diolah (2021)

Nilai N atau jumlah data pada setiap variabel adalah sebanyak 87. Variabel DER memiliki memiliki nilai minimum 0,065 dan nilai maksimum 2,909. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya DER pada sampel berkisar antara 0,065 sampai 2,909 dengan rata-rata sebesar 0,790 dan standar deviasi sebesar 0,588. Variabel *tangibility* memiliki memiliki nilai minimum 0,103 dan nilai maksimum 0,634. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *tangibility* pada sampel berkisar antara 0,103 sampai 0,634 dengan rata-rata sebesar 0,356 dan standar deviasi sebesar 0,126. Variabel *growth opportunity* memiliki memiliki nilai minimum -0,746 dan nilai maksimum 0,295. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *growth opportunity* pada sampel berkisar antara -0,746 sampai 0,295 dengan rata-rata sebesar 0,038 dan standar

deviasi sebesar 0,148. Variabel *business risk* memiliki memiliki nilai minimum -122,890 dan nilai maksimum 22814852,048. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai *business risk* pada sampel berkisar antara -122,890 sampai 22814852,048 dengan rata-rata sebesar 267717,502 dan standar deviasi sebesar 2445946,100. Variabel *firm size* memiliki memiliki nilai minimum 11,915 dan nilai maksimum 18,385. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *firm size* pada sampel berkisar antara -11,915 sampai 18,385 dengan rata-rata sebesar 14,713 dan standar deviasi sebesar 1,555.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3  
Hasil Uji Normalitas

Nilai <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	$\alpha$	Kesimpulan
0,004	0,05	Residual mengikuti pola distribusi normal

Sumber: Data diolah (2021)

Sesuai dengan uji Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan pada Tabel 5, dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ , maka data residual tidak terdistribusi secara normal. Ketidaknormalan data dapat diatasi dengan melakukan transformasi terhadap data agar menjadi normal (Ghozali, 2011:35). Pada penelitian ini grafik histogramnya berbentuk *substantial positive skewness*, sehingga transformasi yang digunakan adalah logaritma 10 atau LN. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* setelah data ditransformasi:

Tabel 4  
Hasil Uji Normalitas

Nilai <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	$\alpha$	Kesimpulan
0,084	0,05	Residual mengikuti pola distribusi normal

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorof-Smirnov Test* menghasilkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,118 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,084. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pengganggu atau residual dalam model persamaan regresi dari data yang digunakan telah berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. normalitas* lebih besar dari alpha ( $0,084 > 0,05$ ).

Uji Multikolinieritas

Tabel 5  
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
X1	0,929	1,077	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,895	1,184	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,972	1,029	Tidak terjadi multikolinieritas
X4	0,922	1,085	Tidak terjadi multikolinieritas

Variabel Dependen: Y
----------------------

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 5 menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen karena semua nilai  $tolerance > 0,1$  dan seluruh  $VIF < 10$ . Dapat disimpulkan bahwa regresi ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kesimpulan
Log10_X1	0,098	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Log10_X2	0,359	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Log10_X3	0,185	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Log10_X4	0,425	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Variabel Dependen: Unstandardized Residual

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi untuk semua variabel lebih besar dari 5% ( $> 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston	Kesimpulan
1	0,024	0,74257	1,162	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif

Sumber: Data diolah (2021)

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Waston sebesar 1,167. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai D-W berada di antara -2 dan +2.

### Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Dependen Penggunaan Hutang	Coefficient	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,503	0,416	Tidak signifikan
X1	1,283	0,013	Signifikan
X2	-0,340	0,442	Tidak signifikan
X3	1,291	0,614	Tidak signifikan
X4	0,058	0,616	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 8, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,503 + 1,283X_1 - 0,340X_2 + 1,291X_3 + 0,058X_4 + e$$

Nilai konstanta (a) adalah -0,503. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel *tangibility*, *growth opportunity*, *business risk*, dan *firm size* nilainya 0, maka variabel penggunaan hutang nilainya sebesar -0,503. 1) Nilai koefisien regresi variabel *tangibility* menunjukkan hasil positif (1,283). Artinya, setiap kenaikan *tangibility* sebesar 1%, maka akan menurunkan penggunaan hutang sebesar 1,283%, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. 2) Nilai koefisien regresi variabel *growth opportunity* menunjukkan hasil negatif (- 0,340). Artinya, setiap kenaikan *growth opportunity* sebesar 1%, maka akan menurunkan penggunaan hutang sebesar -0,340%, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. 3) Nilai koefisien regresi variabel *business risk* menunjukkan hasil positif (1,291). Artinya, setiap kenaikan *business risk* sebesar 1%, maka akan menurunkan penggunaan hutang sebesar 1,291%, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. 4) Nilai koefisien regresi variabel *firm size* menunjukkan hasil positif (0,058). Artinya, setiap kenaikan *firm size* sebesar 1%, maka akan meningkatkan penggunaan hutang sebesar 0,058%, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

#### Uji Signifikansi t (Uji Parsial)

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa: 1) Nilai signifikansi (*p-value*) variabel *tangibility* sebesar 0,013 (<0,05). Dapat dikatakan *tangibility* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang. 2) Nilai signifikansi (*p-value*) variabel *growth opportunity* sebesar 0,442 (>0,05). Dapat dikatakan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang. 3) Nilai signifikansi (*p-value*) variabel *business risk* sebesar 0,614 (>0,05). Dapat dikatakan *business risk* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang. 4) Nilai signifikansi (*p-value*) variabel *firm size* sebesar 0,166 (>0,05). Dapat dikatakan *firm size* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### Pengaruh *Tangibility* terhadap Penggunaan Hutang

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 8, *tangibility* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang. Dengan demikian H1 yang menyatakan *tangibility* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang diterima. Perusahaan yang memiliki aktiva besar akan lebih mudah dalam memperoleh pinjaman jangka panjang, sehingga pendanaan perusahaan akan dilakukan dengan pinjaman jangka panjang. Karena perusahaan yang memiliki jumlah aset yang banyak dapat menawarkan asetnya kepada kreditur untuk dijadikan sebagai jaminan dan mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada (Nur, Suhendro, dan Endang, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu, Topowijoyo, dan Zahroh (2017), Indah dan Nur (2017), Indira dan I Ketut (2018), Ayu (2020) menunjukkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Topowijoyo, dan Nila (2016), Ridho (2019) menyatakan *tangibility*

berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, , sedangkan Yunita dan Tony (2018) dan Lianto, Annisa, Elvi, Christina, dan Veronica (2020) bahwa *tangibility* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Penggunaan Hutang

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 8, *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang. Dengan demikian H2 yang menyatakan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang ditolak. *Growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang, artinya tinggi atau rendah *growth opportunity* tidak mempengaruhi penggunaan hutang perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menentukan penggunaan hutang tidak didasarkan atas tingkat penjualan yang diperoleh (Yunita dan Tony, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriany dan Ani (2018), Yunita dan Tony (2018) bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Ridho (2019), Ayu (2020) bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan Setyawan, Topowijoyo, dan Nila (2016) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh *Business Risk* terhadap Penggunaan Hutang

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 8, *busibess risk* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang. Dengan demikian H3 yang menyatakan *business risk* berpengaruh negatif terhadap penggunaan hutang ditolak. *Business risk* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang artinya tinggi rendahnya *business risk* tidak mempengaruhi penggunaan hutang. Karena investor lebih memilih perusahaan yang mempunyai risiko tinggi, dimana dengan risiko tinggi para investor beranggapan bahwa keuntungan akan lebih besar (Putu dan Putu, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Evelyn dan Jessica (2017) bahwa *business risk* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Widya dan Endang (2017) bahwa *business risk* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan Setyawan, Topowijoyo, dan Nila (2016), Yunita dan Tony (2018), Lianto, Annisa, Elvi, Christina, dan Veronica (2020) menyatakan bahwa *business risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh *Firm Size* terhadap Penggunaan Hutang

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 8, *firm size* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang. Dengan demikian H4 yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang ditolak. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Untuk perusahaan besar lebih mudah mendapatkan tambahan modal dari pihak luar dikarenakan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi dari investor terhadap perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan kecil (Lianto, Annisa, Elvi, Christina, dan Veronica (2020)). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Ridho (2019), Ayu (2020), Lianto, Annisa, Elvi, Christina, dan Veronica (2020) bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Setyawan, Topowijoyo, dan Nila (2016), Ayu, Topowijoyo, dan Zahroh (2017) bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan Wijaya dan Jessica (2017) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Tangibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan hutang. *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang. *Business Risk* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang. *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap penggunaan hutang.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athifah, H. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen*, 1(10), 7-9.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori & Prktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Ayu, Cahyaningtyas Siwi. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Struktur Aset dan Effective Tax Rate Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah*. 1-17.
- Ayu, Riski Pratiwi Batubara, Topowijono, & Zahroh Z.A. 2017. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(4), 1-9.
- Ayu, Dewa Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiarta. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal dan Nilai Persahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(4), 2222-2252.
- Brealey, Richard A. Myers, Stewart C, dan Marcus, Alan J. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 5 jilid 2. Alih Bahasa: Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. Alih Bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2 Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.



## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Dianti, Ninna dan Suhairi, 2006. Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor dan Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*, 1-23.
- Fitriany, Budy dan Ani Nuraini. 2018. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Peluang Pertumbuhan, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 11(1), 699-707.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Undip.
- Gusti, I Agung Ayu Meilyani, Ni Made Suci, dan Wayan Cipta. 2019. Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Prospek*, 1(2), 15-24.
- Handaru, Sri Yuliati dan Handoyo Prasetyo. 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi.
- Harjito, Agus D dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas BPFE: Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi 4 Buku 1. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *PSAK 16 (Revisi 2011): Aset Tetap*. Jakarta: IAI.
- Indah, Nilam Cahyani dan Nur Handayani. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Size, Kepemilikan Institusional, Dan Tangibility Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(2), 614-630.
- Indira, Ayu Dewiningrat dan I Ketut Mustanda. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 3471-3501.
- Kasmir. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi revisi. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kim, Chang-Soo, David C. Mauer, dan Ann E. Sherman. 1998. The Determinan of Corporate Liquidity: Theory and Evidence. *Journal of Finance and Quantitative Analysis*, 33(3), 335-359.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Lang, L. H. P dan Stulz, R. M. (1994). Tobin's q, Corporate Diversification, and Firm Performance. *Journal of Political Economy*, 102(6), 1248–1280.
- Lianto, Velda, Annisa Nauli Sinaga, Elvi Susanti, Christina Yaputra, dan Veronica. 2020. Analisis profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Likuiditas, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 3(2), 282-291.
- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratio Analysis and The Predictions of Earnings Changes in Indonesia. *Kelola*, III(7), 114-137.
- Meyers, SC and Rajan, R.G. 1998. The Paradox of Liquidity. *The Quartely Journal of Economics*, 113(3), 733-771.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Nur, Dahlia Muslimah, Suhendro, Endang. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 195-200.
- Murhadi, Werner R. 2011. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putu, Ni Yuliana Ria Sawitri dan Putu Vivi Lestari. 2015. Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(5), 1238-1251.
- Ridho, Muhammad. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur *Go Public*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*; 2(01), 13-19.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4 Yogyakarta: BPFE.
- Saleh, Tahir. 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190121162205-17-51636/investor-saham-syariah-sudah-capai-44000>. Diunduh pada tanggal 18 maret 2021.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Setyawan, Arief Indra Wahyu, Topowijono, dan Nila Firdausi Nuzula. 2016. Pengaruh Firm Size, Growth Opportunity, Profitability, Business Risk, Effective Tax Rate, Asset Tangibility, Firm Age dan Liquidity terhadap Struktur Modal Perusahaan. Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 31(1), 108-117.
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Revisi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Steven dan Lina. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13 (3), 163-181.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Sumardi, Anisah. 2018. The Influence of Profitability, Tangibility, Liquidity, And Business Risk To The Capital Structure At Textile And Garment Companies Period 2012-2016. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*. 1-13.
- Suto, Megumi. 2003. Capital Structure and Investment Behavior of Malaysia Firms in the 1990s: a study of corporate governance before the crisis. *Corporate Governance*, 11(1), 25-39.
- Syafri, Sofyan Harahap. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tari, Dwi Nicken. 2020. <https://finansial.bisnis.com/read/20200505/231/1236724/bei-genjot-proporsi-investor-saham-syariah-jadi-10-persen-begini-caranya>. Diunduh pada tanggal 18 maret 2021.
- Titman, Sheridan dan Roberto Wessels. 1988. The Determinants of Capital Structure Choice. *The Journal of Finance*, XLIII(1), 1-19.
- Widya, Desty Nanda dan Endang Dwi Retnani. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(3), 945-962.
- Wijaya, Evelyn dan Jesicca. 2017. Analisis Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Growth Opportunity, Tangibility, Business Risk Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Pada Sektor Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015. 5(4), 440-451.
- Yunita, Santi dan Tony Setyo Aji. 2018. Pengaruh Likuiditas, Tangibility, Growth Opportunity, Risiko Bisnis, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 409-416.
- [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com). Diakses pada tanggal 18 maret 2021.
- [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id). Diakses pada tanggal 5 maret 2021.
- [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Diakses pada tanggal 5 maret 2021.

**PENGELUARAN PARIWISATA DI JAWA TIMUR DENGAN  
PENDEKATAN SISTEM PERMINTAAN: ANALISIS DATA MIKRO  
RUMAH TANGGA**

**Imron Rosyadi<sup>1\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

\*Corresponding author: [180231100028@student.trunojoyo.ac.id](mailto:180231100028@student.trunojoyo.ac.id)

---

**ABSTRACT**

*Pariwisata adalah salah satu sektor di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat dalam dekade terakhir. Sektor ini memberikan harapan baru untuk munculnya sumber pertumbuhan ekonomi baru pada saat perekonomian mengalami perlambatan. Satu area yang cukup progresif dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pola permintaan konsumen untuk pengeluaran pariwisata. Data yang digunakan adalah publikasi Indonesian Family Life Survey dengan jumlah observasi 2199 rumah tangga di Jawa Timur. Untuk mendapatkan hasil estimasi yang komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System yang saat ini menjadi standar dalam sistem estimasi permintaan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, permintaan untuk sektor pariwisata relatif inelastis. Ini berarti bahwa perubahan harga tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan rumah tangga untuk kebutuhan wisata. Kedua, elastisitas pendapatan untuk pariwisata relatif elastis. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga memiliki potensi untuk meningkatkan pengeluaran di sektor pariwisata. Dengan demikian, pemerintah dan institusi-institusi terkait dapat memperoleh pertimbangan dari pola permintaan konsumen untuk pengeluaran pariwisata dalam membuat kebijakan.*

*Kata Kunci: Tourism, Elasticity, East Java, QUAIDS*

---

**1. PENDAHULUAN**

Sektor jasa pariwisata dalam perdagangan menjadi bagian penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, dan menghasilkan cadangan devisa (Cali et al., 2008). Premis demikian dengan data kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia yang sebesar 9 persen, total ekspor sebesar 6 persen, dan dapat menciptakan 1 dari 11 lapangan pekerjaan baru (UNWTO, 2017). Pada 2050 jasa pariwisata diproyeksi menjadi salah satu sektor terbesar di dunia (Garson, 2015).

Secara komprehensif pengembangan pariwisata merupakan bagian positif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Chou, 2013). Tidak hanya itu, pariwisata bukan hanya menjadi sektor yang meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan realitas sosial ekonomi yang lain, tapi juga berfungsi mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berdasarkan kearifan lokal yang bergerak dalam banyak dimensi (Scheyvens, 2002). Dengan demikian, pariwisata dapat dijadikan alat untuk mendistribusikan pembangunan dari pusat ekonomi ke daerah-daerah tertinggal (Shaw & Williams, 2004).

UMKT

Pariwisata mampu menyumbang 10% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) dunia tahun 2017 dengan menyediakan satu dari sepuluh kesempatan kerja di dunia. Selain itu, pariwisata juga mampu menghasilkan USD1,4 triliun yang berasal dari ekspor dan menyumbang 7% dari total ekspor dunia dan 30% ekspor jasa. Ekspor jasa pariwisata tersebut merupakan total pengeluaran wisatawan mancanegara di negara tujuan pariwisatanya. Menurut UNWTO (UNWTO, 2017), sektor pariwisata di banyak negara berkembang memiliki kategori ekspor tertinggi di dunia, seperti Asia Tenggara yang diperkirakan akan menjadi wilayah dengan pertumbuhan pariwisata tercepat di dunia sekitar 6,5% sampai 7%. Pertumbuhan penerimaan devisa yang signifikan dari sektor pariwisata, menjadikannya primadona baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia sehingga ditetapkan sebagai salah satu sektor unggulan Indonesia yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 bahkan diproyeksikan menjadi penyumbang devisa terbesar pada 2019.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia 6,32 juta orang pada tahun 2009 menjadi 16,11 juta orang pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Kenaikan jumlah wisatawan mengindikasikan pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB), kesejahteraan masyarakat yang meningkat pula, karena alokasi uang yang dilakukan oleh wisatawan tersebut (Crouch & Ritchie, 1999). Dalam tataran produktivitas, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami tren peningkatan sebesar 3,05 persen pada 2010 menjadi 4,8 persen pada 2019 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Pertumbuhan sektor pariwisata yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat dikonsumsi rumah tangga (Awan et al., 2020).

Pada tataran yang lebih sempit, Jawa Timur memiliki sektor pariwisata yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto regional (PDRB) sebesar pada tahun 2013 adalah 17,30 persen, pada tahun 2014 adalah 17,14 persen, pada tahun 2015 adalah 17,46 persen, dan pada tahun 2016 adalah 17,76 persen (Aji et al., 2018). Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto regional (PDRB) dibentuk oleh Angkutan, Pergudangan, Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir; Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minuman; Informasi dan Komunikasi; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kontribusi yang besar tersebut memberikan ruang bagi rumah tangga untuk melakukan produksi dan konsumsi sehingga dapat menggerakkan ekonomi karena pariwisata adalah kegiatan ekonomi yang didorong oleh pengeluaran. Konsumsi pariwisata adalah pusat pengukuran ekonomi pariwisata dan dampak dari ekonomi pariwisata (Mihalic, 2014). Elastisitas permintaan menjadi penting bagi penyedia barang dan jasa pariwisata, oleh karena itu dapat berdampak terhadap hasil penerimaan penyedia tersebut. Pemahaman mendalam tentang pengeluaran rumah tangga untuk sektor pariwisata juga penting untuk mengidentifikasi segmentasi pasar dan mengembangkan strategi promosi yang efektif untuk sektor pariwisata (Wu et al., 2012). Secara keseluruhan, sektor pariwisata, pemerintah,

UMKT

dan bisnis terkait pariwisata dapat memperoleh saran yang dapat ditindaklanjuti dari pola konsumsi rumah tangga untuk sektor pariwisata (Lin et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengeluaran rumah tangga untuk pariwisata di Jawa Timur. Secara khusus, penelitian ini bertujuan (1) untuk mengestimasi elastisitas permintaan rumah tangga untuk sektor pariwisata, dan (2) untuk mengestimasi pola permintaan konsumen untuk pengeluaran pariwisata.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian tentang pola konsumsi rumah tangga untuk sektor pariwisata telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di beberapa negara. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan salah satu peranti potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan adalah salah satu penentu paling signifikan untuk pengambilan keputusan mengenai partisipasi dalam pariwisata (Eugenio-Martin & Campos-Soria, 2011) dan dalam pengeluaran sesudahnya (Thrane & Farstad, 2011). Penelitian yang sama (Nicolau & Más, 2005a) menunjukkan bahwa pengeluaran untuk rekreasi dan pariwisata adalah pendapatan elastis di Inggris. Demikian pula, penelitian lain (Jang et al., 2004) menunjukkan bahwa wisatawan Jepang berpenghasilan tinggi ke Amerika Serikat menghabiskan secara signifikan lebih banyak daripada wisatawan lain yang berkategori memiliki penghasilan relatif rendah.

Crawford, Jackson, dan Godbey (Crawford et al., 1991) menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya mempengaruhi keputusan untuk bepergian tetapi juga menentukan mode pengeluaran pariwisata. Namun, Alegre et al. (Alegre et al., 2009) memperpanjang debat ini dan menunjukkan bahwa variabel keuangan lainnya seperti kapasitas penghematan rumah tangga atau status ketenagakerjaan anggotanya juga berpengaruh atas partisipasi rumah tangga dan pengeluaran untuk rekreasi dan pariwisata. Dalam penelitian yang lebih baru, Bernini dan Cracolici (Bernini & Cracolici, 2015) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dan pendudukan kepala rumah tangga menjelaskan perbedaan pendapatan keluarga dan karenanya memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk berpartisipasi dan memberikan pengeluaran untuk rekreasi dan pariwisata seperti pendapatan, efek positif dari pendidikan tentang partisipasi dalam pariwisata dan pengeluaran terkait yang sudah mapan (Nicolau & Más, 2005a).

Secara umum, dari berbagai penelitian yang dilakukan di atas, pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi determinan pengeluaran dan partisipasi rumah tangga untuk sektor pariwisata adalah dengan satu perkiraan. Dalam artian, variabel yang digunakan dilihat secara terpisah. Pendekatan estimasi tunggal memiliki keunggulan tertentu. Perkiraan ini hanya dapat dibuat untuk komoditas tertentu. Selain itu, estimasi tunggal relatif lebih mudah dilakukan dengan kuadrat terkecil standar dan beberapa varian lainnya. Namun, pendekatan estimasi tunggal mengabaikan

UMKT

potensi bahwa keputusan konsumsi antara berbagai produk serupa memiliki korelasi yang sangat kuat. Sampai batas tertentu, jika masalah keterkaitan sangat kuat maka perkiraan tunggal berpotensi tidak efisien. Oleh karena itu, banyak peneliti telah memutuskan untuk menggunakan teknik alternatif untuk memperkirakan berbagai kebutuhan pariwisata.

Pendekatan alternatif untuk memperkirakan berbagai kebutuhan pariwisata adalah dengan menggunakan sistem estimasi. Dalam literatur estimasi sistem permintaan, terdapat dua model pendekatan sistem estimasi yang banyak digunakan, yaitu *Linear Expenditure System* (LES) dan *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Kedua sistem persamaan tersebut pada awalnya dikembangkan menggunakan sistem linier (Bye, 1992). Pembatasan linier menyebabkan perkiraan menjadi sangat sensitif terhadap asumsi yang sangat kaku. Saat ini, model kuadrat telah dikembangkan untuk pendekatan LES (Schulte & Heindl, 2016) dan AIDS (Deaton & Muellbauer, 1980). Tentunya penerapan model sistem ini tidak hanya digunakan oleh peneliti untuk memperkirakan permintaan barang konsumsi. Baik pendekatan LES maupun AIDS kini banyak digunakan untuk mengestimasi berbagai komoditas dengan spesifikasi tertentu. Nganou (Nganou, 2011) menggunakan pendekatan LES untuk memperkirakan model ekonomi sederhana di Afrika. Sementara itu, Sheng et al. (Sheng et al., 2008) menggunakan model AIDS untuk memperkirakan permintaan pangan di Malaysia.

Penggunaan model sistem estimasi yang sangat populer ini memunculkan inovasi dari para ahli untuk memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam teknik analisis. Model sistem tersebut tentunya tidak dapat diestimasi dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Beberapa teknik analisis telah diajukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dimulai dari pendekatan *Full Information Maximum Likelihood* (Bye, 1992).. Semakin banyak batasan yang harus dihapus, semakin kompleks metode yang diperkenalkan. Kemajuan teknologi komputasi sangat membantu proses literasi perhitungan menjadi lebih mudah. Salah satu bentuk model estimasi sistem yang sedang populer digunakan diperkenalkan oleh Poi (Poi, 2012) menggunakan AIDS yang lebih umum dengan memberikan pilihan kuadrat.

Model QUAIDS didasarkan pada fungsi utilitas tidak langsung berikut:

$$\ln V(p, m) = \left[ \left\{ \frac{\ln m - \ln a(p)}{\ln b(p)} \right\}^{-1} + \lambda(p) \right]^{-1} \quad (1)$$

Dalam hal ini adalah fungsi dari logaritma transendental. Variabel  $p$  dan  $n$  masing-masing adalah tingkat harga dan total pengeluaran.

$$\ln a(p) = \alpha_0 + \sum_{i=1}^k \alpha_i \ln p_i + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^k \gamma_{ij} \ln p_i \ln p_j \quad (2)$$

Fungsi di atas menunjukkan bahwa adalah harga barang  $i$  untuk  $i= 1, \dots, k$ . Sedangkan price aggregator tipe Cobb-Douglas. Pecahan terakhir dari fungsi utilitas tidak langsung pada persamaan (1) adalah sebagai berikut:

$$b(p) = \prod_{i=1}^k p_i^{\beta_i} \quad (3)$$

dan

$$\lambda(p) = \sum_{i=1}^k \lambda_i \ln p_i \quad (4)$$

Asumsi yang digunakan dalam model quaidis menambah, homogenitas dan simetri Slutsky yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^k \alpha_i = 1, \sum_{i=1}^k \beta_i = 0, \sum_{j=1}^k \gamma_{ij} = 0, \sum_{i=1}^k \lambda_i = 0, \gamma_{ij} = \gamma_{ji} \quad (5)$$

Model QUAIDS secara otomatis akan memaksakan asumsi-asumsi penting di atas untuk dipenuhi.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan data mikro rumah tangga yang dipublikasikan oleh *Indonesian Family Live Survey* (IFLS). Survei ini telah dilakukan sejak tahun 1993 dan pengumpulan data secara berkala dilakukan kembali pada tahun 1997, 2000, 2007 dan 2014. Penelitian konsumsi rumah tangga ini akan menggunakan hasil survei rumah tangga terbaru yang dipublikasikan. Data IFLS telah banyak digunakan oleh peneliti untuk menganalisis perilaku rumah tangga di Indonesia seperti transfer keuangan antar rumah tangga dan aspek terkait lainnya (M. Rasyid, 2021).

IFLS merupakan bentuk data panel rumah tangga yang cukup representatif. Sampel yang dipilih berdasarkan data Survei Nasional 1993 yang mewakili lebih dari 80 persen penduduk di Indonesia. Sekitar 13 provinsi di Indonesia dipilih sebagai sampel. Pada tahun 2012, IFLS secara khusus menerbitkan hasil pendataan di kawasan timur Indonesia.

Dalam penelitian ini, data rumah tangga mikro dari publikasi survei nasional atau publikasi dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) dan data sekunder lain yang relevan akan digunakan. Data yang digunakan terdiri dari konsumsi rumah tangga untuk beberapa komoditas, indeks harga untuk setiap komoditas dan total pengeluaran rumah tangga. Selain itu, data mikro rumah tangga yang digunakan dalam ini penelitian meliputi jumlah anggota rumah tangga, status domisili rumah tangga (desa atau kota) dan karakteristik rumah tangga lainnya (Strauss et al., 2016).

Data rumah tangga IFLS dari gelombang pertama hingga terakhir selalu mengalami peningkatan. Sampai yang gelombang terakhir, jumlah rumah tangga yang berhasil disurvei mencapai lebih dari 10 ribu rumah tangga. Dalam penelitian ini, tidak semua rumah tangga yang dipilih sebagai sampel. Terdapat 2199 rumah tangga dipilih untuk memberikan jawaban atas pertanyaan terkait konsumsi. Beberapa rumah tangga yang tidak bisa memberikan jawaban pasti atau bahkan tidak menjawab, tidak termasuk dalam sampel penelitian ini.

Estimasi pola konsumsi rumah tangga akan dilakukan dengan menggunakan persamaan permintaan model sistem yang diformalkan sebagai berikut (Mohtar Rasyid & Kristina, 2021):



$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=k}^k \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left\{ \frac{m}{a(p)} \right\}, \quad i = 1, \dots, k \quad (6)$$

Dalam hal ini  $w_i$  adalah porsi pengeluaran konsumsi dan  $p_j$  adalah tingkat harga untuk komoditas yang bersangkutan. Sedangkan  $m$  adalah total pengeluaran rumah tangga. Model persamaan (6) dikenal sebagai *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Di ranah empiris, model AIDS dapat diperluas dengan dua cara. Pertama, ini model dinyatakan dalam bentuk kuadrat sehingga dikenal sebagai *Quadratic Almost Ideal Demand System* (QUAIDS). Kedua, model ini dapat diperpanjang dengan menambahkan faktor demografi sebagai penentu permintaan.

Versi kuadrat dari sistem persamaan (6) di atas adalah sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=k}^k \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left\{ \frac{m}{a(p)} \right\} + \frac{\lambda_i}{b(p)} \left[ \ln \left\{ \frac{m}{a(p)} \right\} \right]^2 \quad i = 1, \dots, k \quad (7)$$

Estimasi koefisien pada persamaan AIDS dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Feasible Generalized Non-Linear Least Square Estimation*. Selain estimasi parameter, beberapa koefisien penting dapat diestimasi menggunakan persamaan Slutsky sebagai berikut:

$$\epsilon_{ij}^c = \epsilon_{ij} + \mu_i w_j \quad (8)$$

Dalam hal ini,  $\epsilon_{ij}^c$  adalah elastisitas harga yang berkategori *compensated*,  $\epsilon_{ij}$  adalah elastisitas harga yang berkategori *uncompensated*, dan  $\mu_i w_j$  elastisitas pendapatan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada sebelumnya, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengestimasi koefisien pada model QUAIDS untuk total pengeluaran barang pribadi, barang rumah tangga, pariwisata dan transportasi. Secara teknis, mengacu pada model analisis dalam persamaan (7), estimasi koefisien akan terdiri dari empat kelompok, yaitu: alpha ( $\alpha$ ); beta ( $\beta$ ); gamma ( $\gamma$ ) and lambda ( $\lambda$ ).

Data konsumsi rumah tangga yang tersedia di IFLS cukup melimpah. Untuk keperluan penelitian, hanya empat jenis pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dianalisis. Pengeluaran konsumsi pada barang lain tidak digunakan dalam perhitungan. Oleh karena itu, total pengeluaran rumah tangga sebagai proksi untuk variabel pendapatan rumah tangga, hanya terbatas pada total pengeluaran untuk barang pribadi, barang rumah tangga, pariwisata dan transportasi.

Pangsa pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini juga akan mengacu pada konsep total pengeluaran yang dimaksud. Selain itu, harga komoditas variabel dalam penelitian ini tidak diperoleh secara langsung karena survei yang tersedia tidak secara spesifik bertanya tentang hal itu.

UMKT

Variabel harga dalam penelitian ini diprosikan dengan nilai beli masing-masing produk komoditas yang bersangkutan.

Untuk mempermudah analisis, dalam penelitian ini masing-masing komoditas diberi kode sebagai berikut: 1 untuk pengeluaran barang pribadi; 2 untuk pengeluaran barang rumah tangga; 3 untuk pengeluaran pariwisata dan 4 untuk pengeluaran transportasi. Kode dalam analisis akan ditempatkan setelah garis bawah.

**Tabel 1. Ringkasan Statistik Data**

Variable	Obs.	Mean	Std. Dev	Min	Max
Share_1	2,199	0.237801	0.156945	0.0032801	0.9036145
Share_2	2,199	0.1798508	0.1408807	0.0018599	0.8695652
Share_3	2,199	0.1105592	0.1545871	0.0008673	0.9708738
Share_4	2,199	0.4717891	0.25794	0.0055249	0.9864616
lnPrice_1	2,199	10.23744	1.408403	6.802395	14.91412
lnPrice_2	2,199	9.868189	1.192614	6.907755	13.12236
lnPrice_3	2,199	8.935566	1.440102	6.907755	15.20181
lnPrice_4	2,199	10.96574	1.910335	6.907755	15.76142
ln Exp	2,199	11.94866	1.464681	8.294049	15.90304

Sumber: Output STATA

**Tabel 2. Hasil Utama Model QUAIDS**

	Coef.	Std. Err.	Z	P>z	[95% Conf.	Interval]
alpha_1	0.247315	0.155172	1.59	0.111	-0.05682	0.551447
alpha_2	0.753614	0.117159	6.43	0.000	0.523986	0.983241
alpha_3	0.59704	0.232336	2.57	0.01	0.14167	1.052409
alpha_4	-0.59797	0.178657	-3.35	0.001	-0.94813	-0.24781
beta_1	0.007372	0.045646	0.16	0.872	-0.08209	0.096837
beta_2	-0.15794	0.034938	-4.52	0.000	-0.22642	-0.08946
beta_3	-0.09862	0.068134	-1.45	0.148	-0.23216	0.03492
beta_4	0.249186	0.053082	4.69	0.000	0.145148	0.353224
gamma_1_1	1.394284	0.034946	39.9	0.000	1.325791	1.462778
gamma_2_1	-0.15454	0.033345	-4.63	0.000	-0.2199	-0.08919
gamma_3_1	-0.40926	0.031079	-13.17	0.000	-0.47018	-0.34835
gamma_4_1	-0.83048	0.047632	-17.44	0.000	-0.92384	-0.73712
gamma_2_2	0.662398	0.04702	14.09	0.000	0.570241	0.754555
gamma_3_2	-0.24701	0.039359	-6.28	0.000	-0.32415	-0.16986
gamma_4_2	-0.26085	0.049856	-5.23	0.000	-0.35856	-0.16313
gamma_3_3	1.646645	0.064435	25.56	0.000	1.520355	1.772935
gamma_4_3	-0.99038	0.078435	-12.63	0.000	-1.14411	-0.83665
gamma_4_4	2.081706	0.100893	20.63	0.000	1.88396	2.279452
lambda_1	-0.00091	0.00334	-0.27	0.786	-0.00745	0.005639
lambda_2	0.010734	0.002594	4.14	0.000	0.005649	0.015818
lambda_3	0.008416	0.004965	1.7	0.09	-0.00131	0.018146
Lambda_4	-0.01824	0.003923	-4.65	0.000	-0.02593	-0.01055

Tabel 1 menyajikan data tentang statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan pembersihan data secara menyeluruh, jumlah observasi yang dimasukkan dalam analisis adalah 2.199 rumah tangga. Model QUAIDS membutuhkan informasi tentang porsi pengeluaran konsumsi, harga barang dan total pengeluaran. Uraian singkat masing-masing variabel untuk masing-masing variabel yang dianalisis dapat dilihat pada Tabel 1. Pangsa variabel dinyatakan dalam satuan persentase. Sedangkan variabel harga dan total pengeluaran rumah tangga masing-masing dinyatakan dalam bentuk logaritma natural.

Hasil estimasi utama dari penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Tabel ini menyajikan hasil perhitungan estimasi nilai koefisien model QUAIDS pada persamaan (7). Terdapat 22 koefisien estimasi dan hampir semuanya menunjukkan tingkat signifikansi yang cukup tinggi. Hanya ada lima koefisien yang tidak cukup signifikan pada tingkat konvensional. Jika dilihat dari kekuatan model secara keseluruhan dapat dikatakan hasil estimasi sangat baik.

Evaluasi pertama dari model ini adalah apakah model kuadrat lebih baik dari model linier? Secara teknis pertanyaan ini dapat dinyatakan sebagai berikut: apakah koefisien lambda secara simultan cukup signifikan? Hasil estimasi menunjukkan bahwa dari keempat koefisien lambda yang dihitung, signifikan hingga tingkat satu persen. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa koefisien lambda sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa model kuadrat, atau QUAIDS, lebih relevan daripada model AIDS linier.

Dalam analisis QUAIDS, nilai koefisien dari hasil estimasi model utama tidak dapat diinterpretasikan secara langsung. Secara teknis ekonometrika, koefisien menggambarkan kontribusi masing-masing faktor terhadap pangsa pengeluaran suatu komoditas. Selain interpretasi ekonometrika, analisis terpenting dari pendekatan ini adalah menemukan koefisien elastisitas pendapatan dan elastisitas harga yang sesuai. Koefisien elastisitas pendapatan dan harga tidak dapat diperoleh secara langsung melalui hasil estimasi model utama. Koefisien pada Tabel 2 harus diolah kembali untuk mendapatkan nilai estimasi pendapatan dan elastisitas harga.

Elastisitas pendapatan ( $\mu$ ) dapat diperoleh dari rumus berikut:

$$\mu_i = 1 + \frac{1}{w_i} \left[ \beta_i + \frac{2\lambda_i}{b(p)} \ln \left\{ \frac{m}{a(p)} \right\} \right] \quad (9)$$

Menghitung nilai koefisien elastisitas menggunakan rumus di atas untuk setiap kasus akan terlihat sebagai pekerjaan rutin yang melelahkan jika dilakukan secara manual. Teknik estimasi QUAIDS yang diperkenalkan oleh Poi (Poi, 2012) memberikan solusi yang lebih mudah bagi peneliti yang tidak terlalu memperhatikan kompleksitas perhitungan. Perintah QUAIDS pada STATA dapat menampilkan hasil estimasi elastisitas pendapatan pada menu *postestimation*. Tidak hanya perhitungan elastisitas pendapatan, koefisien elastisitas harga dengan mengacu pada Fungsi Permintaan Marshallian dan Fungsi Permintaan Hicksian juga dapat diperoleh secara langsung.

UMKT

Perhitungan selanjutnya adalah mengestimasi elastisitas pendapatan sesuai dengan rumus pada persamaan (9). Hasil perhitungan estimasi elastisitas pendapatan untuk pengeluaran pariwisata rumah tangga di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Elastisitas Pendapatan untuk Pengeluaran Pariwisata Rumah Tangga**

	<b>Personal</b>	<b>Household</b>	<b>Recreation</b>	<b>Transportation</b>
Expelas	0.961242	1.241675	2.025273	0.796171

Sumber: Output STATA

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata elastisitas pendapatan yang paling tinggi adalah pengeluaran rumah tangga pariwisata sebesar 2.025273. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 1 persen akan direspon positif oleh pengeluaran rumah tangga untuk sektor pariwisata. Dengan kata lain, rumah tangga akan menggunakan anggaran rumah tangganya untuk sektor pariwisata jika terjadi peningkatan pendapatan. Beberapa penjelasan dapat dipaparkan untuk mengafirmasi fenomena ini. Pertama, anggota rumah tangga memiliki jam kerja yang relatif penuh dalam sepekan, sehingga anggota rumah tangga akan mengalokasikan pendapatan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata. Kedua, anggota rumah tangga yang relatif berpendapatan menengah keatas akan mengalokasikan pendapatannya untuk pariwisata. Hasil ini sejalan dengan temuan di Inggris bahwa pengeluaran untuk rekreasi dan pariwisata adalah pendapatan yang elastis (Nicolau & Más, 2005b) dan pendapatan rumah tangga memberikan pengaruh positif dan signifikan secara konsisten terhadap pengeluaran pariwisata rumah tangga (Brida & Scuderi, 2013).

**Tabel 4. Elastisitas Permintaan Pariwisata (Compensated)**

	<b>Personal</b>	<b>Household</b>	<b>Recreation</b>	<b>Transportation</b>
<b>Personal</b>	4.675772	-0.43936	-1.54243	-2.69391
<b>Household</b>	-0.55006	3.292669	-0.82429	-1.91939
<b>Recreation</b>	-6.48929	-2.31653	26.96515	-18.162
<b>Transportation</b>	-1.44141	-0.79731	-2.21126	4.45071

Sumber: Output STATA

**Tabel 5. Elastisitas Permintaan Pariwisata (Uncompensated)**

	<b>Personal</b>	<b>Household</b>	<b>Recreation</b>	<b>Transportation</b>
<b>Personal</b>	4.428488	-0.62675	-1.60071	-3.1622
<b>Household</b>	-0.86948	3.050608	-0.89956	-2.5243
<b>Recreation</b>	-7.0103	-2.71136	26.84237	-19.1487
<b>Transportation</b>	-1.64623	-0.95253	-2.25953	4.062836

Sumber: Output STATA

Tabel 4 dan 5 menyajikan hasil estimasi elastisitas harga berbagai jenis variabel. Sel-sel diagonal dalam tabel memberikan perkiraan elastisitas harga sendiri rata-rata. Tabel 4 merupakan Fungsi Permintaan Hicksian (*Hicksian Demand Function*), sedangkan Tabel 5 merupakan Fungsi Permintaan Marshallian (*Marshallian Demand Function*). Perbedaan keduanya hanya pada satu variabel yang mempengaruhinya. Jika Fungsi Permintaan Hicksian adalah permintaan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, dan utilitas. Sedangkan, Fungsi Permintaan

UMKT

Marshallian dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, dan pendapatan. Menurut dugaan teori, elastisitas harga untuk semua variabel yang dianalisis adalah negatif. Artinya bahwa rumah tangga di Jawa Timur akan tetap membelanjakan pendapatannya untuk pariwisata meskipun terjadi kenaikan harga di sektor pariwisata. Analisis ini tentunya perlu dikaji lebih dengan melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif.

**5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan hasil yang cukup penting. Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pariwisata di Jawa Timur tergolong relatif tinggi, diikuti dengan pengeluaran untuk transportasi. Selanjutnya, elastisitas pendapatan untuk pariwisata relatif sangat elastis dibandingkan dengan pengeluaran pada barang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan memicu pengeluaran yang relatif besar pada pariwisata. Studi ini juga menemukan bahwa elastisitas harga untuk pariwisata relatif tidak elastis. Ini menunjukkan bahwa perubahan harga tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan rumah tangga untuk kebutuhan wisata. Temuan ini memiliki beberapa konsekuensi penting untuk rekomendasi akademik dan implikasi kebijakan. Pertama, sektor pariwisata masih menjadi sektor yang banyak diminati oleh rumah tangga di Jawa Timur. Kedua, pemerintah dan institusi-institusi terkait dapat memperoleh pertimbangan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga penting untuk memacu alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pariwisata.

**6. REFERENCES**

- Aji, R. R., Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoearth*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i2.600>
- Alegre, J., Mateo, S., & Pou, L. (2009). Participation in tourism consumption and the intensity of participation: An analysis of their socio-demographic and economic determinants. *Tourism Economics*, 15(3), 531–546. <https://doi.org/10.5367/000000009789036521>
- Awan, H., Hidayah, S., & Fitriadi. (2020). Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Mulawarman*, 05(04).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik*.
- Bernini, C., & Cracolici, M. F. (2015). Demographic change, tourism expenditure and life cycle behaviour. *Tourism Management*, 47, 191–205. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.09.016>
- Brida, J. G., & Scuderi, R. (2013). Determinants of tourist expenditure: A review of microeconomic models. *Tourism Management Perspectives*, 6, 28–40. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.10.006>
- Bye, B. (1992). *Modelling consumer's energy demand*.
- Cali, M., Ellis, K., & Velde, D. W. (2008). *The Contribution of Services to Development and the Role of Trade Liberalisation and Regulation*. Overseas Development Institute.
- Chou, M. C. (2013). Does Tourism Development Promote Economic Growth in Transition

UMKT

- Countries? A Panel Data Analysis. *Economic Modelling*, 33, 226–232. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.04.024>
- Crawford, D. W., Jackson, E. L., & Godbey, G. (1991). A hierarchical model of leisure constraints. *Leisure Sciences*, 13(4), 309–320. <https://doi.org/10.1080/01490409109513147>
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, Competitiveness, and Societal Prosperity. *Journal of Business Research*, 44(3), 137–152. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(97\)00196-3](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(97)00196-3)
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review*, 70(3), 312–326. <http://www.jstor.org/stable/1805222> [http://www.jstor.org/stable/1805222?seq=1&cid=pdf-reference#references\\_tab\\_contents](http://www.jstor.org/stable/1805222?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents) <http://about.jstor.org/terms>
- Eugenio-Martin, J. L., & Campos-Soria, J. A. (2011). Income and the substitution pattern between domestic and international tourism demand. *Applied Economics*, 43(20), 2519–2531. <https://doi.org/10.1080/00036840903299698>
- Garson, D. M. (2015). *GLM Multivariate, MANOVA, Canonical Correlation*. Statistical Associates Publishing.
- Jang, S. C., Bai, B., Hong, G. S., & O’Leary, J. T. (2004). Understanding travel expenditure patterns: A study of Japanese pleasure travelers to the United States by income level. *Tourism Management*, 25(3), 331–341. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00141-9](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00141-9)
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB 2010-2019*.
- Lin, V. S., Qin, Y., Li, G., & Wu, J. (2021). Determinants of Chinese households’ tourism consumption: Evidence from China Family Panel Studies. *International Journal of Tourism Research*, 23(4), 542–554. <https://doi.org/10.1002/jtr.2425>
- Mihalic, T. (2014). Tourism and Economic Development Issues. *Tourism and Development: Concepts and Issues, 2nd Edition*, 77–117. <https://doi.org/10.21832/9781845414740-005>
- Nganou, J.-P. N. (2011). *Munich Personal RePEc Archive Estimation of the parameters of a linear expenditure system (LES) demand function for a small African economy*. 31450.
- Nicolau, J. L., & Más, F. J. (2005a). Heckit modelling of tourist expenditure: Evidence from Spain. *International Journal of Service Industry Management*, 16(3), 271–293. <https://doi.org/10.1108/09564230510601404>
- Nicolau, J. L., & Más, F. J. (2005b). Stochastic modeling. A three-stage tourist choice process. *Annals of Tourism Research*, 32(1), 49–69. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.04.007>
- Poi, B. P. (2012). Easy demand-system estimation with quads. *Stata Journal*, 12(3), 433–446. <https://doi.org/10.1177/1536867x1201200306>
- Rasyid, M. (2021). Demand for Agricultural Product and Sustainable Development Issues: Empirical Studies from Household Survey. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 715(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/715/1/012012>
- Rasyid, Mohtar, & Kristina, A. (2021). Estimation of Demand System for Household Energy Consumption: Empirical Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(6), 289–295.
- Scheyvens, R. (2002). Backpacker Tourism and Third World Development. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 144–164. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00030-5](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00030-5)
- Schulte, I., & Heindl, P. (2016). Price and income elasticities of residential energy consumption in Germany: The role of income and household composition. *ZEW Discussion Paper*, 52(16).
- Shaw, G., & Williams, A. M. (2004). Tourism and Tourism Spaces. In *Tourism and Tourism Spaces*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446220528>

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

- Sheng, T. Y., Shamsudin, M. N., Mohamed, Z., Abdullah, A. M., & Radam, A. (2008). Complete demand systems of food in Malaysia. *Agricultural Economics*, 54(10), 467–475. <https://doi.org/10.17221/279-agricecon>
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki, B. (2016). The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report: Volume 1. In *In Rand Labor and Population* (Vol. 1, Issue March). <https://doi.org/10.7249/wr1143.1>
- Thrane, C., & Farstad, E. (2011). Domestic tourism expenditures: The non-linear effects of length of stay and travel party size. *Tourism Management*, 32(1), 46–52. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.11.002>
- UNWTO. (2017). *Tourism Highlights 2017 Edition*. <http://www2.unwto.org/publication/%0Aunwto-tourism-highlights-2017>
- Wu, D. C., Li, G., & Song, H. (2012). Economic analysis of tourism consumption dynamics. A Time-varying Parameter Demand System Approach. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 667–685. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.09.003>

## PERAN STATUS KARYAWAN DALAM ME-*MODERASI* HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI MASA *PANDEMIC COVID-19*

*Anis Marjukah<sup>1</sup>, Jarot Prasetyo<sup>2</sup>, Abdul Haris<sup>3</sup>, Agung Setyabudi<sup>4</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Universitas Widya Dharma Klaten, Forester, Indonesia

\*Corresponding author: [anismarjukahanis@gmail.com](mailto:anismarjukahanis@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*Pandemic Covid-19* selain berdampak pada sektor kesehatan, juga sangat memberikan pengaruh dalam dunia usaha. Dalam menjaga keberlanjutan usaha pelaku usaha khususnya yang bergerak dalam bidang Hutan Tanaman Industri (HTI), perlu menerapkan strategi dalam menjaga dan mengendalikan dari ancaman kebakaran hutan dan lahan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran status karyawan dalam *me-moderasi* hubungan antara pelatihan kerja terhadap kinerja karyawan di masa *pandemic Covid-19*. Penelitian ini telah dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 145 responden Anggota Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. Teknik pengambilan data dengan *purposive sampling*, dengan penyebaran *kuesioner* secara terstruktur. Teknik pengolahan data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan dukungan program *LISREL 22.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan kerja dan status karyawan berpengaruh secara positif dan *significant* terhadap kinerja karyawan. Sementara itu status karyawan memberikan pengaruh yang lemah dalam *me-moderasi* hubungan antara pelatihan kerja terhadap kinerja karyawan. Sebagai *implikasi praktis* dari hasil penelitian ini adalah bahwa pelatihan kerja tetap perlu dilakukan, sementara perusahaan-pun belum perlu meningkatkan status karyawan dari karyawan kontrak menjadi karyawan tetap guna menjaga ketahanan perusahaan dimasa *pandemic Covid-19*.

**Kata kunci:** Pelatihan kerja, status karyawan, kinerja karyawan, variabel *moderasi*.

---

### 1. PENDAHULUAN

Sejak tahu 2020, dunia dikejutkan dengan dua peristiwa global. Dua peristiwa yang tak dapat dielakkan adalah adanya Era Industri 4.0 dan adanya virus baru yang mulai diidentifikasi pada tanggal 31 Januari 2018 di Wuhan, Cina. Virus tersebut dari keluarga *Corona* dan dinamai *Corona Disease 2019* atau lebih dikenal dengan istilah *Covid-19*. Virus ini menyerang saluran pernapasan dengan tingkat serangan baik dari usia lanjut, dewasa, remaja bahkan sampai ke usia anak anak. Penyebaran virus ini begitu *massif*-nya dengan melalui *droplet* maupun *mikrodroplet*. Dalam perkembangannya hanya dalam hitungan minggu virus ini telah berkembang menjadi *pandemic global* yang menyasar hampir seluruh belahan dunia. Dampak dari virus ini bukan hanya pada sektor kesehatan saja, tetapi juga menyasar pada hampir seluruh bidang, termasuk juga di dalamnya pada perusahaan yang bergerak di sektor kehutanan dan perkebunan, berkenaan dengan kegiatan operasional dan upaya perlindungan *asset*-nya dari bahaya kebakaran hutan dan lahan, dengan mengerahkan tenaga manusia dalam jumlah yang cukup besar, khususnya di musim kemarau.

Sebelum melakukan upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan guna mengamankan *asset* perusahaan, yang dalam hal ini tenaga satuan pengendalian kebakaran hutan dan lahan maka dengan adanya berbagai kebijakan pemerintah khususnya dalam hal pembatasan pergerakan manusia dan barang yang dimulai dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan dilanjutkan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Masyarakat (PPKM), tentunya mendorong perusahaan untuk melakukan strategi perekrutan tenaga pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Termasuk juga didalamnya adalah strategi pelatihan sebagai upaya pembekalan dasar pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan tanpa bertentangan dengan strategi dan kebijakan pemerintah dalam hal pencegahan dan pengendalian *corona virus* yang terus berlangsung.

Status karyawan pada dasarnya adalah suatu keadaan sebagai pembeda antara satu karyawan dengan karyawan lainnya dalam hubungannya dengan suatu organisasi atau perusahaan. Dalam istilah



## UMKT

umum lebih dikenal dengan karyawan tetap maupun karyawan tidak tetap (karyawan kontrak). Dengan adanya perbedaan status karyawan tersebut, diduga akan memberikan pengaruh dalam hal kinerja karyawan. Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil bahwa status karyawan berpengaruh secara positif dan *significant* terhadap kinerja karyawan, (Retnosari, 2016; Nugraha, dkk., 2017; Winarsih, dkk., 2019). Namundisisi lain terdapat *in-konsistensi* atas hasil penelitian terdahulu, dimana status karyawan tidak berpengaruh secara langsung dan *significant* terhadap kinerja karyawan, (Hendrajana, dkk., 2017; Suharman, 2020). Terlepas dari status karyawan/pekerja, menurut hubungan kerja, pada dasarnya masing-masing pihak terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Pihak perusahaan menginginkan untuk mendapatkan keuntungan dalam jumlah besar dengan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien, sementara dipihak karyawan/pekerja/buruh menginginkan harapan, kebutuhan serta jaminan rasa aman atas jaminan keberlangsungan kerja dapat terpenuhi dengan baik.

Guna menjembatani adanya perbedaan anatara harapan dan tujuan yang berbeda antara karyawan maupun perusahaan, serta sebagai kewajiban dasar perusahaan sebelum mengerahkan sumber daya manusia, guna mencapai tujuan perusahaan, maka perlu dilakukan pelatihan karyawan (*in the job training*). Pelatihan pada dasarnya adalah upaya pembekalan dan persiapan bagi calon karyawan maupun karyawan yang telah ada dalam suatu perusahaan guna mengenali proses pekerjaan yang akan dan menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Matteso, *et al.*, (2009), mendefinisikan pelatihan sebagai suatu proses sistematis yang diajarkan, guna merubah perilaku karyawan dengan harapan tujuan suatu organisasi/perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dimikian halnya menurut Dessler, (2010); lebih menekankan bahwa pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran bagi karywan baru maupun karyawan tetap yang telah dimilikinya, atas keterampilan dasar maupun peningkatan keahlian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya. Beberapa kajian pustaka khususnya penelitian berkenaan dengan variabel pelatihan kerja berpengaruh secara positif dan *significant* terhadap kinerja karyawan diantaranya adalah hasil penelitian Supriatna, dkk., (2016); Citranigtyas dan Djastuti, (2017); Supriyadi, (2017). Sementara hasil berbeda, dimana pelatihan kerja tidak memberikan pengaruh secara langsung dan *significant* pada kinerja diperoleh dari hasil penelitian Hafida, dkk., (2016) serta Syamsuri, dkk., (2018).

Kinerja pada dasarnya adalah sesuatu yang dilakukan ataupun yang tidak dilakukan oleh karyawan. Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja adalah hasil dari suatu pekerjaan yang dapat diukur secara *kuantitatif* dengan menggunakan alat ukur tertentu, (Mangkunegara, 2010). Selanjutnya Dessler, (2010), mendefenisikan kinerja sebagai evaluasi pekerjaan karyawan saat ini atau dimasa lalu, terhadap standar prestasinya. Sebagai indikator untuk mengetahui kinerja diantaranya adalah: kualitas kerja, produktivitas, pengetahuan pekerjaan, bisa diandalkan, kehadiran dan kemandirian. Kinerja dapat menunjukkan tingkat kemampuan pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Selain itu kinerja juga menunjukkan tujuan yang dinyatakan dalam petunjuk hasil yang dapat dicapai oleh suatu organisasi. Oleh karena itu manajemen kinerja dapat digunakan sebagai alat bagi manajemen untuk mengarahkan dan memperbaiki kekhawatiran suatu perusahaan/organisasi atas kinerja perusahaan. Bisadikatakan bahwa kinerja adalah merupakan pencapaian atas kerja secara efisien dan efektif.

Menurut Mangkunegara, (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan dapat berupa faktor *internal* maupun faktor *eksternal*. Faktor *internal* yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang, seperti halnya kinerja seseorang yang bisa jadi disebabkan karena kemampuannya yang tinggi, tipe seseorang (misalnya pekerja keras), atau bahkan sebaliknya seseorang mempunyai kinerja jelek karena tidak memiliki daya upaya untuk memperbaiki kemampuannya. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sikap dan tindakan-tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja dan iklim organisasi. Faktor *eksternal* ini akhirnya dapat mempengaruhi kinerja seseorang.

Dengan merujuk pada fenomena tersebut di atas, serta kajian pustaka, dimana masih adanya *in-konsistensi* serta *research gab* atas penelitian terdahulu, khususnya dimasa *pandemic Covid-19*, sementara setiap unit usaha kehutanan perkebunan, tetap dituntut untuk mencegah, menjaga serta memiliki kemampuan teknis dalam hal pengendalian kebakaran hutan dan lahan, agar *asset*-nya tetap dapat diamankan, serta tidak menjadi isu lingkungan akibat kebakaran hutan dan lahan, maka menarik minat bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut atas **“Peran Status Karyawan Dalam Memoderasi Hubungan Antara Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dimasa *Pandemic Covid-19*.”**

## 2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian *deskriptif kuantitatif*, dengan sifat penelitian merupakan penelitian penjelasan (*deskriptif eksplanasi*). Adapun variabel dalam penelitian ini meliputi status karyawan dan pelatihan kerja sebagai variabel *eksogen* dan kinerja karyawan sebagai variabel *endogen*.

Sebagai populasi dari penelitian ini adalah Anggota Satuan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan, yang terdiri dari Sektor Hutan Tanaman Industri (HTI), Sektor Perkebunan (Pekebunan Kelapa Sawit) dan Masyarakat Peduli API (MPA), di Sumatera Selatan. Jumlah populasi (Anggota Satuan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan) mencapai 216 personel, dan telah diberikan program pelatihan, serta status karyawannya, sesuai dengan variabel amanat penulis (karyawan tetap dan karyawan kontrak). Perhitungan jumlah sampel minimum didasarkan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% . Jumlah minimum *sampling* dalam penelitian ini adalah 141 *sample*. Dalam penelitian ini total *sample* sebanyak 145 *responden*, sehingga telah melebihi dari perhitungan minimal *sample* yang dipersyaratkan berdasarkan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana merupakan teknik pengambilan *sample* berdasarkan pertimbangan tertentu, berdasarkan ciri-ciri yang *relevan* dengan rencana penelitian. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *kuesioner* terstruktur. Adapun teknik analisis data statistik menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling (SEM)*, dengan dukungan program *Lisrel 22.0*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah Anggota Satuan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Propinsi Sumatera Selatan dengan total *sample* sebanyak 145 *responden*. Dari total 150 *kuesioner* dibagikan tingkat pengembaliannya cukup tinggi yakni sebesar 98.67 % (148 *kuesioner*). Adapun *prosentase* kelayakan untuk dapat dilakukan analisis lebih lanjut-pun juga cukup tinggi yakni sebesar 97.97% (145 *kuesioner*), sedangkan yang sisanya sebesar 2.03% (3 *kuesioner*) dinyatakan batal, karena tidak memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, *profil responden* dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Sebaran Unit Satuan *Responden*.

No	Sektor	Jumlah	Prosentase
1	Hutan Tanaman Industri	84	57.93%
2	Perkebunan Kelapa Sawit	46	31.72%
3	Masyarakat Peduli Api	15	10.34%
		145	100.00%

Sumber: Data penelitian diolah.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diuraikan pada Tabel 1 tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebaran jumlah responden berturut-turut adalah sebagai berikut: Anggota Satuan Pengendalian Kebakaran hutan dan Lahan sector Hutan Tanaman Industri (HTI) sebesar 57.93%, diikuti sektor Perkebunan (Kelapa Sawit) sebesar 31.72%. Adapun terakhir adalah Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang turut berperan dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan sebesar 10.34%.

Bekenaan dengan sebaran *responden* berdasarkan status kepegawaian per masing- masing sektor diuraikan pada Tabel 2 tersebut di bawah ini:

Tabel 2: Sebaran Status Karyawan/Kepegawaian *Responden*

No	Sektor	Karyawan Tetap		Karyawan Kontrak	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Hutan Tanaman Industri	26	30.95%	58	69.05%
2	Perkebunan Kelapa Sawit	22	47.83%	24	52.17%
3	Masyarakat Peduli Api	0	0.00%	15	100.00%

UMKT

		48	33.10%	97	66.90%
--	--	----	--------	----	--------

Sumber: Data penelitian diolah.

Berkenaan dengan sebaran status karyawan pengendalian kebakaran hutan dan lahan berdasar kelompok masing-masing sektor untuk jumlah karyawan tetap dimulai dari sector perkebunan sebanyak 47.83% dan karyawan kontrak sebesar 52.17% dari total seluruh karyawan pengendalian kebakaran hutan dan lahan pada sektor perkebunan sebanyak 46 responden. Sedangkan untuk sektor HTI, jumlah karyawan tetap sebagai *responden* sebesar 30.95% dan karyawan kontrak sebesar 69.05% dari total *responden* di sektor HTI sebanyak 84 *responden*. Adapun terakhir adalah Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA), dengan total semuanya adalah status kontrak. *Responden* pada kelompok MPA ini, pada dasarnya merupakan satuan cadangan sebagai bentukan dan binaan perusahaan yang sifatnya untuk membantu pengendalian selama musim kemarau saja.

Sedangkan berkenaan dengan status kepesertaan *responden* dalam mengikuti program pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan dituangkan dalam Tabel 3 tersebut di bawah ini:

Tabel 3: Sebaran Kepesertaan Program Pelatihan Responden

No	Sektor	Karyawan tetap				Karyawan Kontrak			
		Pernah		Belum Pernah		Pernah		Belum Pernah	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Hutan Tanaman Industri	26	100%	-	0%	58	100%	-	0%
2	Perkebunan Kelapa Sawit	22	46%	-	0%	24	100%	-	0%
3	Masyarakat Peduli Api	-	-	-	-	15	100%	-	0%
		48	100%	-	0%	97	100%	-	0%

Sumber: Data penelitian diolah.

**1.1. Analisis Deskriptif**

**1.1.1. Variabel Status Karyawan**

Sebaran jawaban *responden* berkenaan dengan status kepegawaian/kekaryawanan-nya kami sajikan pada Tabel 4 tersebut di bawah ini:

Tabel 4: Distribusi Jawaban *Responden* pada Variabel Status Karyawan

No	Indikator	Jumlah	Pencapaian (%)
1	Status Karyawan Tetap	48	33%
2	Status Karyawan Kontrak	97	67%
	Rerata	145	100%

Sumber: Data penelitian diolah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 tersebut di atas dapat diuraikan bahwa dominansi status karyawan satuan pengendalian kebakaran hutan dan lahan justru terbesar dengan status kontrak yang diikat dengan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) dengan capaian 57% (97 *responden*) dan sisanya sebesar 33% (48 *responden*) dengan status sebagai karyawan tetap. Hal ini sejalan dengan situasi potensi risiko bahaya kebakaran hutan dan lahan pada umumnya berlangsung pada musim kemarau (April – Oktober). Adapun pada bulan basah (November – Maret) umumnya curah hujan tinggi dengan tingkat kelembaban tinggi, sehingga potensi bahaya kebakaran-pun juga cenderung menurun.

UMKT

**1.1.2. Variabel Pelatihan Kerja**

Untuk distribusi jawaban *responden* berkenaan dengan indikator pelatihan kerja disajikan pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5: Distribusi Jawaban *Responden* pada Variabel Pelatihan Kerja

No	Indikator	Frekuensi Skor Jawaban					Skor	Skor Maks	Pencapaian (%)
		1	2	3	4	5			
1	Program pelatihan	-	-	8	66	71	643	725	89%
2	Instruktur/Pelatih	-	-	6	52	87	661	725	91%
3	Materi Pelatihan	-	-	3	41	101	678	725	94%
4	Metode Pelatihan	-	-	24	55	68	632	735	86%
5	Fasilitas Pelatihan	-	-	29	69	47	598	725	82%
6	Tujuan Pelatihan	-	-	1	59	85	664	725	92%
Rerata		-	-				647	727	89%

Sumber: Data penelitian diolah.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 5 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum variabel pelatihan kerja memiliki skor yang tinggi dengan rata-rata skor pada kisaran 89%. Nilai skor tertinggi dari 6 indikator yang ditanyakan adalah sebagai berikut: indikator tentang materi pelatihan sebesar 94% diikuti indikator tujuan pelatihan sebesar 92%, indikator berkenaan dengan instruktur/pelatih sebesar 91% dan indikator program pelatihan sebesar 89%. Capaian dibawah rerata pada variabel pelatihan kerja adalah indikator berkenaan dengan fasilitas pelatihan sebesar 82% dan meningkat pada indikator berkenaan dengan metode pelatihan, sebesar 86%.

**1.1.3. Variabel Kinerja Karyawan**

Selanjutnya berkenaan dengan variabel kinerja karyawan, disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: Distribusi Jawaban *Responden* Pada Variabel Kinerja Karyawan

No	Indikator	Frekuensi Score Jawaban					Skor	Skor Maks	Pencapaian (%)
		1	2	3	4	5			
1	Mengetahui peraturan yang berlaku	-	-	-	44	101	681	725	94%
2	Mengetahui uraian tugas pokok	-	2	6	42	95	665	725	92%
3	Memprioritaskan K3	-	-	1	35	109	688	725	95%
4	Meningkatkan disiplin kerja	-	1	3	39	102	677	725	93%
5	Meningkatkan ketaatan	-	2	4	42	97	669	725	92%
6	Semakin terampil	-	1	5	39	100	673	725	93%
7	Semakin kompak	-	2	3	45	95	668	725	92%
8	Kerja semakin efektif	-	4	5	55	81	648	725	89%
9	Semakin produktif	-	1	3	41	100	675	725	93%
10	Meningkatkan jiwa korsa	-	3	9	38	95	660	725	91%
Rerata							669	725	92%

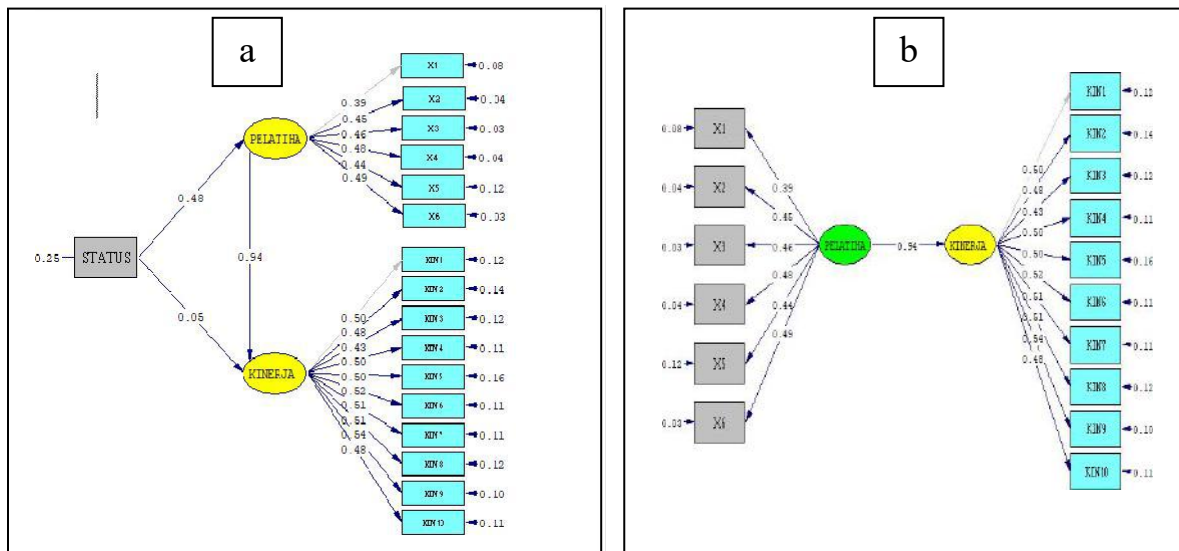
Sumber: Data penelitian diolah.

UMKT

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 6 tersebut di atas, sebaran jawaban *responden* memberikan nilai capaian yang tinggi yakni sebesar 92%. Dari indikator yang menjadi butir pertanyaan capaian tertinggi pada indikator tentang prioritas/pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan capaian 95%. Hal ini sangat menggembirakan karena umumnya *responden* sangat antusias dan peduli pada K3, apalagi dalam tugas keseharian dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan tidak lepas dari potensi risiko. Selain dari kesadaran *responden*, K3 juga menjadi sasaran prioritas utama bagi perusahaan untuk memastikan karyawan-nya selamat dan terlindungi dari potensi risiko. Adapun capaian skor terendah pada indikator kerja semakin efektif dengan skor 89%. Hal ini bisa dimengerti karena seperti diuraikan pada poin 4.2.1. di atas, dominansi *responden* sebagian besar pada karyawan dengan status karyawan kontrak. Dari hasil *observasi* juga diperoleh data dan gambaran bahwa sebagian juga baru bekerja sebagai karyawan kontrak untuk pertama kalinya.

1.2. Analisis Model Struktural

Berdasarkan hasil analisis model structural pada hasil *Confirmatory Factor Analyze (CFA)* pada setiap variabel amatan, maka *Full Model Analyze* dapat digambarkan pada Gambar 1, tersebut di bawah ini:



Gambar 1: Hasil Estimasi dan Pengujian Model Struktural

Berdasarkan pada Gambar 1 (a). menunjukkan besarnya nilai parameter pada hubungan antara variabel *latent* yang ada dengan nilai faktor pembebanan masing-masing *indikator* pembentuk *variabel latent*. Nilai *loading factor* menunjukkan semua *indikator valid*. Nilai taksiran antar variabel menunjukkan pengaruh positif. Gambar 1 (b) menunjukkan bahwa semua indikator dan hubungan antar *variabel laten* signifikan secara statistik, karena nilai *t-value* lebih besar dari 1.06.

Selanjutnya pada Tabel 7 di bawah ini menunjukkan besaran pengaruh secara langsung pada setiap parameter.

Tabel 7: Hasil Uji Hipotesis Antar Variabel

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Estimate	SE	T-value	Keterangan	R <sup>2</sup>
Status Karyawan	<-- Pelatihan Kerja	0.48	0.26	4.78	Significant	0.556
Kinerja Karyawan	<-- Pelatihan Kerja	0.94	0.66	1.30	Significant	
Kinerja Karyawan	<-- Status Karyawan	0.05	0.15	1.29	Significant	

UMKT

Sumber: Data penelitian diolah

Berdasarkan pada Tabel 7 tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: 1). Terdapat pengaruh yang positif dan *significant* dari variabel pelatihan kerja terhadap status karyawan. Adapun besaran pengaruh pelatihan kerja terhadap status karyawan adalah 0.48 dan *signifikan* karena nilai lebih besar dari 1.06. 2) Terdapat pengaruh yang positif dan *significant* variabel pelatihan kerja terhadap kinerja karyawan. Besaran pengaruh antara variabel pelatihan karyawan terhadap kinerja karyawan adalah 0.94 dan *significant* karena nilai *t* lebih besar dari 1.06. 3) Terdapat pengaruh positif dan *significant* variabel status karyawan terhadap kinerja karyawan. Besaran pengaruhnya adalah sebesar 0.05 dengan nilai *t* lebih besar dari 1.06.

Selanjutnya berkenaan dengan pengaruh langsung, tidak langsung serta pengaruh total dari masing masing variabel hubungan disajikan dalam Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8: Hubungan Langsung dan Tidak Langsung

No.	Hubungan		Efek Langsung	Efek Tidak Langsung (Melalui Status Karyawan)	Total Efek
1	Pelatihan Kerja	---> Status Karyawan	0.49	0.00	0.49
3	Pelatihan Kerja	---> Kinerja Karyawan	0.94	0.00	0.94
2	Status Karyawan	---> Kinerja Karyawan	0.05	0.003	0.053

Berdasarkan pada hasil uji antar variabel seperti ditampilkan pada Tabel 8, tersebut diatas, maka dapat dijelaskan bahwa: besaran pengaruh langsung dari variabel status karyawan terhadap variabel kinerja karyawan adalah sebesar 0.05 . Adapun pengaruh tidak langsungnya hanya sebesar 0.003. Karena pengaruh tidak langsung sangat kecil dan dibawah pengaruh langsungnya, maka walaupun memberikan peningkatan, status karyawan bukan sebagai variabel *moderasi* yang baik dalam meningkatkan pengaruh pelatihan kerja terhadap kinerja karyawan. Selanjutnya dapat dimaknai bahwa status karyawan justru sebagai variabel *independen (predictor)* dalam hubungannya dengan kinerja karyawan.

**4. KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) variabel pelatihan kerja berpengaruh secara positif dan *significant* terhadap variabel kinerja karyawan, 2). variabel status karyawan berpengaruh secara positif dan *significant* terhadap variabel kinerja karyawan, 3). walaupun variabel status karyawan mampu bertindak sebagai variabel *moderasi* dalam hubungannya antara variabel pelatihan kerja terhadap kinerja karyawan, namun pengaruh *moderasi*-nya dalam kategori lemah. Variabel status karyawan justru bertindak sebagai variabel *independent (predictor)* dalam hubungannya dengan kinerja karyawan.

Adapun sebagai saran dari hasil penelitian ini; diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan peran status karyawan dalam peningkatan kinerja karyawan dengan menambahkan variabel lainnya guna menambah a perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya manajemen sumber daya manusia,

Bagi pimpinan organisasi/perusahaan kiranya terus mengembangkan pelatihan kerja dengan mendasarkan pada perkembangan dan inovasi terbaru guna meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan kerja akan mempercepat proses *adopsi* perkembangan dan atau *inovasi* yang tiada keniscayaan terus berkembang. Sedangkan dalam hal pengambilan kebijakan dalam hal penetapan status karyawan, kiranya perlu pertimbangan masak dan terukur guna menjaga kesehatan perusahaan untuk dapat beroperasi secara efisien dan efektif. Namun demikian kiranya tetap memperhatikan peraturan dan perundangan yang berlaku.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- Citraniptyas, N. & Djastuti, I., 2017, *Pengaruh Pelatihan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan sebagai Variabel Intervening (Study Pada Hotel Megaland Solo)*, Semarang, Diponegoro of Journal Management, Volume 6, No. 4.
- Dessler, G, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi kesepuluh Jakarta, Indeks. Gunarto, M, 2018, *Analisis Statistika Dengan Model Persamaan Struktural*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Hafidha, D, Triyaningsih, SL, & Lamidi, 2016, *Pengaruh Pelatihan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Masa Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Survey Pada Karyawan ARFA Barbershop Cabang Solo)*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.16, Edisi Khusus April 2016, h 177-186.
- Hendrajana, IG M R, Sintaasih, D K & Saroyeni, P., 2017, *Analisis Hubungan Status Kepegawaian, Komitmen Organisasi dan Kinerja Karyawan*, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 6.1, h: 357-384.
- Hurriyati, R., & Gunarto, M., 2019, *Metode Statistika Bisnis Untuk Bidang Ilmu Manajemen dengan Aplikasi Program SPSS*, Penerbit: Rafika Aditama, Bandung.
- Kumara, IW., Suta E., & Utama, I. W. M., 2016, *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Mediasi Kepemimpinan Pada Hotel Satriya Cottages Kuta Bali*, E-Jurnal Manajemen Ubud, Vol. 5 No. 3.
- Matteso, M T, dkk., 2009, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Edisi Ketujuh, Jakarta, Erlangga.
- Mangkunegara, A.P., 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung, PT. Remaja, Rosda Karya.
- Nugraha, B. A., 2017, *Pengaruh Status Pekerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Auto 2000 Sukun Malang)*, Journal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 44 No. 1, h 96-104.
- Retnosari, I., Budi, L.I., & Haryono, A.T., (2016). *Pengaruh Sitem Kerja Kontrak, Kompensasi dan Carrer Path Terhadap Corporate Performance dengan Kinerja Karyawan sebagai Variabel Intervening*, Jurnal of Management, Volume 2, No. 2.
- Supriyadi, 2017, *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dengan Pemimpin Sebagai Variabel Moderating Pada Universitas Islam Sumatera Utara*, Jurnal Riset Manajemen & Bisnis (JRMB), Vol. 2, No.3, Oktober, 2017.
- Supriyatna, A, & Sutisna, M, 2016, *Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Study Kasus PDAM Tirta Bumi Wibawa Kota Sukabumi)*, Jurnal Bisnis dan Investasi, Volume 2, No. 3, Desember, 2016.
- Syamsuri, A. R., & Siregar, Z. M. E., 2018, *Analisa Pelatihan, Disiplin Kerja, Remunerasi dan Motivasi Berprestasi Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Terhadap Kinerja Karyawan*, JSHP, VOL. 2.
- Widnyana, IGN., Sintaasih, D.K., & Riana, I.G., 2016, *Efek Pe-moderasian Status Kepegawaian Pada Pengaruh Motivasi dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol.10, No. 1.
- Winarsih, Sidanti, H. & Purwanto, H, 2019, *Pengaruh Status Pekerja PKWT Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada PG Rejo Agung Di Kota Madiun*, Seminar Inovasi Manajemen dan Akuntansi, Agustus 2019.

## **RETHINKING WATER AS A GLOBAL PUBLIC GOOD IN THE MIDST OF PANDEMIC COVID-19: CONTESTATION POWER ANALYSIS**

**Annisa Kirana Andaneswari<sup>1\*</sup>, Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi<sup>2</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

*\*Corresponding author: Annisakirana@mail.ugm.ac.id , Mdaa343@umkt.ac.id*

---

### **ABSTRACT**

*Problems caused by inequality access to the water is not something new and the problems are worsened off by the outbreak of Pandemic Covid-19. Pandemic has served to amplify the importance of frequent hand-washing as a basic precaution to reduce the risk of contracting to Covid-19 virus. This precaution might be easy in the first world countries but it can be very challenging in low-income countries where water can be out of reach due its scarcity. Moreover, water scarcity seems to be socially-constructed as a private good and therefore people need to pay. Whereas, the notion of water as a global public good also frequently discussed by certain interest group but the resonance had not loud enough to draw global attention. This article further analyzes the contestation power between the two main ideas as well as analyzes the possible scenario of water governance as an integral part of global health recovery. The research finding shows that, scenario to treat water as a global public good is not feasible but to shift the domination of private actors in governing water is highly possible. Furthermore, the pandemic situation has led to the growing support for anti-privatization group in the global level.*

**Keywords:** *Water, global public goods, private good, markets, states, covid-19*

---

### **1. INTRODUCTION**

Approximately 800 million people, which represents 12 percent of global population lack access to improved water sources. Water scarcity had been growing in many regions, and over 20 percent of the world's population was without access to sufficient supplies of potable water for basic daily needs (Swyngedouw, 2004). Up to 50% of urban residents in the cities in the Global South cities as Jakarta, Mexico City, Lagos, Cochabamba and Guayaquil have no easy access to reasonably clean and affordable water (Swyngedouw, 2004). It is not only the Global South cities which have issues related to clean water, the European area bordering the Mediterranean, notably Spain, southern Italy, and Greece, is arguably the location in which the water crisis has become most acute, both in quantitative and qualitative terms (Batisse and Gernon 1989; Margat 1992; Swyngedouw 1996a). Water issues used to be frequently discussed in the national level only or even local context. However, at the turn of the new century, water issues have become highly and globally contested. Henceforth, water problems are now frequently discussed at the global level.



## UMKT

The spreading of communicable diseases such as Pandemic Covid-19 has raised global concern in the provision of water as a global public good. Some argue that water needs to be seen as a part of human right. Therefore, water should be left in a public domain to guarantee citizens' basic right to water. The others see water as a scarce resource and rivalries so that people need to pay. The pro-privatization group introduces a calamitous logic of the market into water management that led to the water commoditization and left the vulnerable with inadequate access of water (Swyngedouw, 2004). In recent years, human rights experts, civil society and NGO have rung the warning bell about the logic fallacy in water privatization. The issue is becoming all the more critical in the context of the COVID-19 pandemic, high and rising inequalities, and the ecological emergency (UN Rapporteur, 2020).

Water supply failed to keep pace with an accelerating rate of global needs in the midst of pandemic. The improved water sources including piped water located inside user's dwelling, public park, supermarket etc should be prioritize in all over countries. Water access is now the paramount challenge for humanity that requires rethinking the notion of water as a global public good.

## **2. LITERATUR REVIEW**

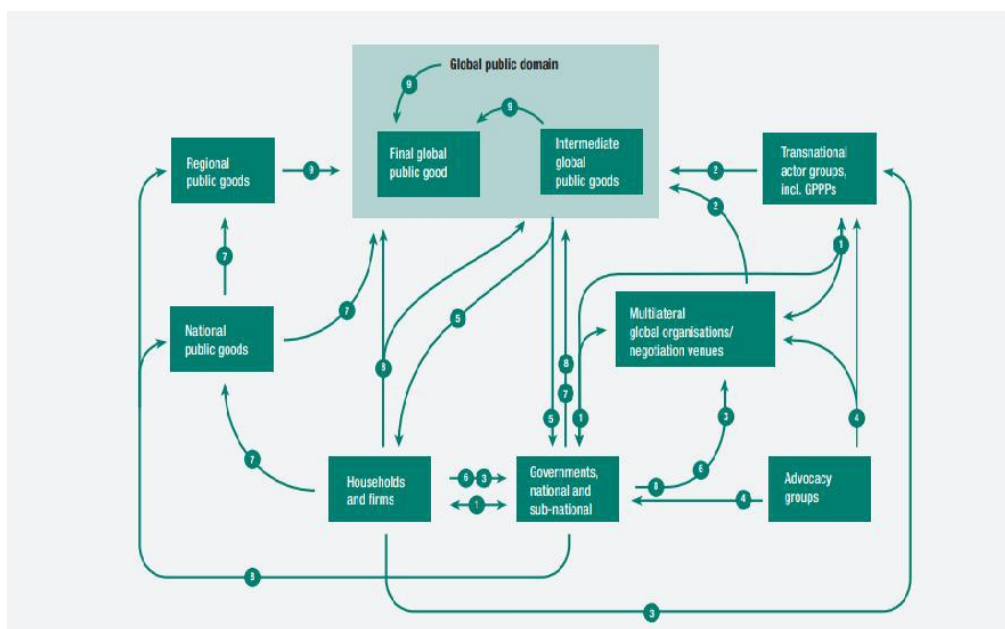
There exists a diverse literature on the political economy of water privatization. However, this paper fills the gap on the contestation power between pro-privatization group and anti-privatization group. In addition, we aim to contribute to the literature on the particularly terms of public goods and global public goods. Our model is based on the Inge Kaul and Swyngedouw conceptual framework that emerge in their water-related research.

According to Inge Kaul Public Goods are best understood by contrasting them with private goods. Private goods can be made excludable and exclusive in consumption. Private goods are also considered rivalries in consumption, thus associated with clear property. In contrast, public goods are usually defined as goods with non-excludable benefits and non-rival consumption (Inge Kaul, 2002). Non-excludability means that the source can be technically, politically, or economically consume by the public. Meanwhile, non-rivalry means that one person's consumption of the good does not distract another person in consuming the same source. The further question is who decide whether to make a good public or not ?. Historically speaking, goods can be shifted from the public goods to private goods or vice versa. Anyhow, the shifting of goods from private domain to public domain is rare to see.

UMKT

Many public goods have long been known as local or national public goods but as the world being more globalized, many goods are recognized as a global public goods. For example “security” that falls beyond national domain is now shifted to the global domain such as international security. Global public goods are public goods with benefits cut across countries in several regions and across current and future generations, and do not discriminate against any population group (Inge Kaul, 2002). Thus, the important question is who decides what to make global? . According to (Inge Kaul, 2002) when states or non-state actor groups disagree on what steps need to be taken, they may find it hard to reach a consensus on how to act. In many cases, GPG provision is a highly complex process, requiring inputs from multiple groups at different political and administrative levels such picture below.

**Figure 1. The provision paths of GPGs**



Source : Inge Kaul et al,2016

UMKT



Water has therefore been a prime issue when debating level of management. Swyngedouw (1996) famously used the concept of “socio-nature” to understand the Global production efficiency may call for developing countries to contribute more to a global public good. The domain of water has been debatable in this highly globalized era due to its management level; local, national regional and global. The notion of global public goods are getting more important than ever along with the spreading of global issues such as a communicable diseases. Breaking out of this precarious spiral requires a clear, decisive approach to providing global public goods (Erick Swyngedouw,2019).

Agnar Sandmo takes a further step toward extending public goods theory to the international level. Based on Samuelson's “The Pure Theory of Public Expenditure” (Review of Economics and Statistics, 1954), he shows how the theory of pure public goods can be generalized to an international setting. Health care as a public good generate positive spillovers when adequate provided. This national public good can be elevated to a global public good on the basis of growing sense of egalitarianism shared many nations (Tobin , 1970).

### **3. RESEARCH METHOD**

This study employed a qualitative method aiming to explain a phenomenon by starting from a conceptual framework and hydro-politic issue. This paper use global public good as the prominent concept to response the urgency of water amid global health crisis. This article also tries to analyze two contested provisions in hydro-politic: pro-privatization and pro-public good. The authors collecting various data from desk study as well as interview stakeholder (former director of PDAM Semarang). The interview was a single shot and specifically focused on the perception of the former director of state-owned water company which captivated by the private concession. This method was used to understand

UMKT

the complexity of a situation and interactions occurring in the research object. To complete the data analysis, the researchers used various journal, webinar and database in the related topics.

**4. RESULT AND DISCUSSIONS**

There are numerous common issues cut across north-south boundaries and generate global turbulence in the 21st century. The failure of global public goods, in case of public health, has generated multiple impacts across the globe. The commonality in certain issues needs global response with certain collective action. Thus, Covid19 pandemic accentuates the urgency of collective action to provide global public goods. Globalization and global public goods are inextricably linked. In fact, how goods can be designed as public goods and how public goods can finally linked into a global domain is part of social construction (Inge Kaul, 2002). Global public goods are often ignored but enormously important aspect on multilateralism. Whether we are talking about preventing climate change, fighting the spread of communicable diseases, or setting global standards of human rights, it is impossible for any single state to secure such goods on its own. In this pandemic era, water supply is an integral part of global health recovery. Unfortunately, the scarcity of water in some areas such as Sub Saharan Countries and South East Asian Countries hinder the global effort to flatten the Covid-19 curve. Nevertheless, a study conducted by Erick Swyngedouw reveals that the most prominent issue related water scarcity is not because of the water by nature is scarce but the failure of distribution that makes them scarce.

**Water Access in Developing Countries**

According to Water Development Experts, the proportion of people without water services rose from 6% in 1947 (out of 4.7 million inhabitants) to 24% in 1960 (6.7 million) and to 36% in 1987 (c.10 million) (Brustein 1991: 96; 1990: 190). The rising proportion of people without water services is correlated with the growing number of privatization in developing countries (Baker, 2010). During the 1990s, some of the world's largest multinationals (Bechtel, Enron, Vivendi) began expanding operation and ownership of water supply systems on a global scale. Although the vast majority of water supply systems around the world were (and still remain) government owned, there is always private sector involvement in various forms and concessions. For example, PDAM as a state-owned water supply is operated by local government but under the provision of private actors who had the concession with PDAM. Superior performance of the private sector often leads to the failure of the public sector to provide adequate services and equal rights for water. The logic is as simply as the economy and business logic which emphasizes on the profit accumulation with minimum modality.

Over 50 percent of the Laos populations in the Mekong River sub-basins have chronic water shortages. Laos has significant water resources yet lacks consistent access, quality, and distribution (Pink,

UMKT

2016). Meanwhile, China which has 20 percent of the global population, has only 7 percent of global water resources (WHO Survey,2015). The table below will show the wide gap of water access in Latin America.

**Gap of Water Distribution : Percentage of Population vs Percentage of Water Received**

City	Percentage of population	Percentage of water received	Water produced (litres per capita per day)
Mexico City <sup>a</sup>	3	60	386.2
Guayaquil <sup>b</sup>	50	3	220.0
Lima <sup>c</sup>	40	3	368
	43	88	
	32	10.1	
Barranquilla <sup>d</sup>	25	1.9	
Santiago <sup>e</sup>	30	5	226
	19	38	
	19.4	9.1	
Cochabamba <sup>f</sup>	27	50	

*Sources:* <sup>a</sup> Illich (1986: 1); <sup>b</sup> Field work; <sup>c</sup> Espinoza (1988: 4); <sup>d</sup> Bernal (1991: 153–4); <sup>e</sup> Calculated on the basis of Icaza and Rodriguez (1988: 62); <sup>f</sup> Crespo (2002a: 121).

In Guayaquil, 60% of the population consumes 97% of the produced potable water, whereas the other 40% has to make do with 3% of the available supply (Swyngedouw 1994). In Mexico City, 3% of the population receives 60% of the water, whilst 50% receives just 3% (Illich 1986:1); in Lima, 43% consume 88% of the water (Espinoza and Oliden 1988: 4);while in Barranquilla 30% have to survive on 5% of the water (Bernal 1991:153–4). Water quality is not the problem for Indonesia, the problem rather rests with how it is distributed, stored, and piped (Asian Water Development Outlook,2013). In Jakarta Approximately 40 percent of residents do not receive piped water and only 2 percent of residents have access to piped sewage systems.

Low-income residents consume on average 100 litres of water per day per capita, while high-income neighborhoods show a daily per-capita consumption of up to 800 litres (Baker, 2010).

In the midst of crisis the issue of water access becomes more prominent than ever before In San Gregorio, Mexico there is no running water to wash the hands, in the midst of the pandemic. These water-starved areas are among the worst effected localities in the entire country, both in terms of deaths and confirmed cases (CNN,2020). Approximately 46% of the sampled households in these countries (except

UMKT

South Africa) did not have in-house access to any of water and sanitation (Ekumah, 2020). This finding could reflect on a higher risk of Sub Saharan Africa in contracting to Covid-19 virus once the positive cases confirmed there.

The circulation of water combines political and economic power at the international, national, regional, and local levels with a social and economic struggle for the control over and appropriation of water (Swyngedouw, 2004). The problem, therefore, is not one of absolute scarcity but one of unfair distribution. Indeed, the failings of the water supply system to bring water to urban residents and their consequent dependence on water provider. This situation shows the policies are still prioritizing the wealthiest part of the population. To some extent the privilege of water to certain group of people will be a shortcoming for global health recovery. However, The COVID-19 pandemic in 2020 has been an emblematic situation, making clear the need for States to intervene in the water sector by suspending payments of water bills, temporarily prohibiting disconnections and reconnecting people to services in order to ensure sufficient water for hand-washing ( UN Special Rapporteur, 2020).

**Contesting Power of Pro-Privatization Group and Anti-Privatization Group: Paving the Way of Water as a Global Public Good amid the Pandemic**

Indeed, the emblematic situation amid the pandemic can interpreted as a call for better provision of global public goods. The protests can be seen as the general public voicing its demand for a more effective say in global public matters. Hashtag #thefutureispublic become trending topic in social media, encouraging global leaders to left water in a public domain. Apparently the Pandemic of Covid-19 has disrupted the status quo of water as a private and economic good. The status of water has long been debated by many actors around the globe. According to proponent of privatization, private management is more efficient to manage the limited water. Some environmental expert even claimed that water cannot be treated as a public good since collective use can harm water source. The delegation of public services has been justified through arguments, such as the superior performance of the private sector and the failure of the public sector to provide adequate services (Heller, 2020).

The pro-privatization group is ranging from financial actors, TNC, politician, academician even Non-Governmental Organization. Water as an economic good was implanted through international forums such as the International Conference on Water Dublin in 1992 and the World Water Forum (Barlow and Clarke, 2002). The idea for transnational collaboration alternatives to privatization was initially discussed in World Water Forum. There has been a strong linkage between World Water Forum with private companies to catalyze collective action in advancing water as global public good (GPG). However, that ideal idea is only feasible in the blueprint but not workable in a praxis context. Provision

UMKT

path in providing GPG is very complex since it will involve multiple actors and processes. In a water context, the individual actors have never shared the common ground and not even close. There are 4 main points that make the provision of water as part of human right has never shown a fruitful result. The table below will help to understand why model of GPG provision path (Kaul et al,2006) is not succeeded yet in water context.

**GPG Provision Path prior Pandemic Covid-19**

<b>Incentive</b>	<b>Coercion</b>	<b>Political Pressure</b>	<b>Demand for International Cooperation</b>
No common agreement for incentive that can encourage actors to change behaviour or to take concern at special issue.	No common agreement for coercion measure that can push individual actor to contribute on providing GPG or manage their externality	Limited political pressure from civil society, water expertise, academician, indigenous people, Intergovernmental Organization and NGO.  IGO and NGO water agenda at global level more likely close to privatization.  The idea that water is scarce is more dominant compared to the idea that water is part of human right.	There is no urgency for international cooperation in the context of providing water as global public good.

Source: authors

However, in the midst of Pandemic Covid-19 the status quo of water provision apparently shifting closer to the domain of public good. Leo Heller as the UN special Rapporteur, strongly stated at UN council speech that the management of water by private operators is incompatible to human rights, grounded in a combination of three factors: monopoly, profit maximization and power imbalance (Heller, 2020). This statement has moved Think-tanks, alter-globalization activists, indigenous peoples' organizations, and civil-society groups to raise the issue of water again. Public Service International (PSI) Activists' protests culminated following the fact that there are thousand affected communities and families who do not enjoy the rights to water in the outbreak of pandemic. Private Opposition groups gain more way in arguing that public water utilities need to be strengthened and reformed without any means of commoditization. Erick Swyngedouw as a Professor in Environmental Engineering also claimed that provide water as a global public good is technically and financially possible if the global actors could find the common ground and norm. Nowadays, global actors seem to have a closer provision that water access should be enjoyed by all human being since water and sanitation are the integral part of global health

UMKT

recovery. This table below will give a clarity explanation and comparison of the shifting path on water amid the pandemic.

**GPG Provision Path amid the Pandemic Covid-19**

<b>Incentive</b>	<b>Coercion</b>	<b>Political Pressure</b>	<b>Demand for International Cooperation</b>
No common agreement for incentive that can encourage actors to change behaviour or to take concern at special issue.	No common agreement for coercion measure that can push individual actor to contribute on providing GPG or manage their externality	Stronger political pressure from civil society, water expertise, academicians, indigenous people, Intergovernmental Organization and NGO.  The idea that water is part of human right is more dominant compared to the idea that water is scarce.  Hashtag #thefutureispublic is viral following the speech of Leo Heller related water.	There is an urgency for country to cooperate in the context of providing water as global public good.  The world share the common ground on the global health recovery and seeing water/sanitation access as the significant variable.

Source : author

**5. CONCLUSION**

Though of the implementation of water as a global public good is still far from reality but we have moved far from the prior of Covid-19 outbreak. The political pressure from anti-privatization group is getting stronger and what they said is getting more relevant amid the pandemic. Opposition groups have more audacity to challenge the status quo of global water policy and disrupt what they saw as the enforced consensus of commoditization. Furthermore, the commonality in certain issues needs global response with certain collective action. Thus, Covid19 pandemic accentuates the urgency of collective action to provide global public goods. The more individual actors finally take the stance to see water as a very basic right not as a privilege. Albeit a very complex and long process to construct water as a global public good, but the changing of water governance architecture is not impossible. At least, this situation makes government more cautious to address risk and establish safeguard for vulnerable people.

**6. REFERENCES**

A.Oldekop, J. (2020). Covid-19 and the Case for Global Development. *World Development* , 1-4.  
 Baker, K. (2010). *Privatizing Water : Governance Failure and Worlds Urban Water Crisis*. New York : Cornell University Press .



## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

Ekumah, B. (2020). Disparate on Sight access to water, sanitation, and food storage heighten the risk of COVID-19 spread in Sub-Saharan Africa. *Environmental Resarch Volume 189* , 1-12.

Heller, L. (2020). *Privatization and The Human Right of Water and Sanitation* . UN Special Report .

Inge Kaul, P. C. (2002). *Providing Global Public Goods : Managing Globalization* . New York: Oxford University Press.

Ju, Y. (2019). Revealing the bilateral dependencies and policy implication of food production of Japan and China:. *Ecological Modelling Volume 391* , 29-39.

Kornfeld, I. E. ( 2012). *Proceedings of the Annual Meeting (American Society of International Law)*, Vol.106 , (pp. 49-52).

Langford, M. (2007). The United Nations Concept of Water as a Human Right: A New Paradigm for Old Problems? *International Journal of Water Resources Development* .

Pink, R. M. (2016). *Water Rights in Southeast Asia and India*. New York: Palgrave Macmillan.

Swyngedouw, E. (2004). *Social Power and the Urbanization of Water : Flows of Power*. New York : Oxford University Press .

Terhorst, P. (2008). Reclaiming Public Water : Changing Sector Policy through Globalization . *Progress in Development Studies* , 1-12.

### **Lampiran Anggaran Dana**

No	Kegiatan/ Items	Unit	Cost per Unit	Jumlah (RP)
1	International Conference on Politic and Humanity Science (Unsoed)	1	150.000	150.000
2	Inge Kaul Books	1	230.000	230.000
3	Penyusunan Proposal	1	50.000	50.000
4	Penggandaan laporan penelitian	4	50.000	200.000
5	Quota Internet	100 G	200.000	200.000
				830.000



UMKT

## **STRATEGI PEMASARAN BATIK SECARA ONLINE PADA PRODUSEN BATIK WARGA MUHAMMADIYAH DESA KENONGO KABUPATEN SIDOARJO**

**Fitri Nur Latifah<sup>1\*</sup>, Nuril Lutvi Azizah<sup>2</sup>, Muhammad Ruslianor Maika<sup>3</sup>, Nafisah Maulidiyah Chusna<sup>4</sup>**

*<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

---

### **ABSTRACT**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi pemasaran batik yang sesuai dengan kondisi saat ini, sejak adanya pandemi Covid 19 banyak sekali sektor usaha yang terimbas dampak dan akan gulung tikar jika tidak mampu beradaptasi dengan kondisi dan peraturan yang ada, salah satunya pemerintah Indonesia menerapkan beberapa peraturan seperti phisical Distancing dimana membatasi jual beli secara langsung. Batik adalah national heritage non bendawi yang telah ditetapkan oleh UNESCO untuk masyarakat Indonesia sehingga kita perlu terus menjaga keberlangsungannya, di desa Kenongo ada motif batik khas yang sudah mempunyai paten dan tinggal satu-satunya toko yang masih bertahan hingga saat ini, untuk keberlangsungan usahanya maka harus mampu beradaptasi memasarkan produknya melalui media online. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan strategi khusus dalam pemasaran online ini karena karakteristik produk batik yang spesial maka ada beberapa strategi yang harus diperhatikan agar tingkat penjualan batik juga bisa meningkat dan keberlangsungan usaha akan tetap bisa dipertahankan.*

***Kata kunci:*** *Batik Desa Kenongo; Batik; Pemasaran Online; Strategi pemasaran*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pada tahun 2020 tepatnya 27 Maret 2020 pasien pertama Covid 19 terdeteksi di Indonesia (Jayani, 2020) gelombang serangan virus covid 19 yang mulai masuk ke negara kita yang mampu mendisrupsi banyak sekali sektor kehidupan warganya. Baik dalam peribadahan, pendidikan, ekonomi, transportasi dan banyak lagi hal yang lain. Virus ini ditemukan pertama kali di Wuhan negara China dan terus menyebar dengan tidak terkendali ke hampir ke seluruh dunia dan sangat berdampak besar bagi beberapa sektor kehidupan yang biasanya normal (Aeni, 2021).

Ekonomi adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, mustahil manusia hidup tidak bersinggungan dengan kepentingan ekonomi. Setiap pemenuhan kebutuhan manusia selalu saja bersinggungan dengan ekonomi, sebut saja kebutuhan akan makanan, pakaian dan lain sebagainya. Manusia tidak lepas dengan kegiatan berekonomi, sektor ekonomi ini pula adalah salah satu sektor yang terimbas dari pandemi Covid 19, yang harus di siasati dan dicarikan solusi agak tidak terpuruk saat pandemi Covid19. Karena negara kita adalah negara yang ingin ekonominya selalu maju dan berkembang (Hanoatubun, 2020).

Desa Kenongo adalah desa dengan mayoritas penduduknya beragama muslim dengan dua organisasi keagamaan yang terbesar disana yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama', hal ini bisa dilihat dengan adanya dua bangunan masjid yang megah disebelah timur Masjid At-Taqwa yang menjadi tempat ibadah warga Muhammadiyah dan sebelah Selatan Masjid Baitur Rahman yang menjadi tempat ibadah warga Nahdiyin (Nahdlatul Ulama'). Pada bagian timur desa Kenongo yang

## UMKT

banyak masyarakatnya Muhammadiyah ada sentra batik yang dahulunya banyak sekali warga yang membuat, pangsa pasarnya hingga ke luar negeri dan beberapa motif batiknya juga sudah di patenkan, namun kini hanya tinggal satu toko batik yang masih beroperasi dan masih aktif memproduksi meski penjualannya sudah mulai menurun, apalagi disaat pandemi sampai harus merumahkan karyawannya karena sangat sedikit pemesanan akan batik pada masa pandemi ini dan toko juga sepi pengunjung karena harus menerapkan *physical distancing* dalam bertransaksi. Untuk meningkatkan penjualan maka strategi penjualan lain harus dilakukan guna mengadaptasi kondisi pasar yang ada, jual beli melalui sistem online (Latifah et al., 2020).

Strategi pemasaran online ini dinilai mampu menjadi jalan keluar ketika metode transaksi yang bisa dilakukan di toko bisa merubah menjadi transaksi via gawai maupun laptop. (Maryono et al., 2019). Metode ini menggunakan berbagai macam media sosial seperti instagram, facebook maupun youtube dan juga mulai masuk ke *ecommerce* yang sudah terkenal, yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan penjualan batik ini lagi (Febriyantoro & Arisandi, 2018).

Dalam pelibatan media sosial sebagai sarana pemasaran ini adalah dipandang perlu dengan mempertimbangkan beberapa situasi. Media Sosial adalah media dimana siapapun dari wilayah manapun di dunia ini bisa mengakses dengan mudah dan murah, sehingga pelibatan media sosial sebagai lokasi baru pemasaran adalah sebuah keharusan dan penting. Di saat ini hampir semua lapisan masyarakat sudah sangat tebiasa dengan gawai baik untuk keperluan komunikasi maupun untuk kebutuhan yang lain seperti hiburan dan berbelanja kebutuhan serta keperluan yang lain.

Berdasarkan datareportal.com pengguna media sosial diseluruh dunia pada bulan Juli 2021 ada sebanyak 4,48 Miliar bisa dikatakan 57% dari total populasi global. Dengan kata lain bisa diartikan 9 dari 10 pengguna internet menggunakan media sosial setiap bulannya, serta ada sekitar 520 juta pengguna baru tahun 2021 sampai dengan bulan Juli 2021 atau setara 16,5 % pengguna baru setiap detik. (Kemp, 2021).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemasaran adalah salah satu fungsi dari organisasi dari sekumpulan proses untuk mencipta, mengkomunikasikan dan mengelola hubungan konsumen dengan cara yang menguntungkan bagi produsen dalam hal ini UMKM Batik Sari Kenongo. Jadi pemasaran merupakan hal yang mendasar bagi UMKM Batik Sari Kenongo dalam memasarkan produk-produk dan jasa kepada pihak konsumen (Sulaksono, 2020). Dalam pemasaran kita juga bisa melibatkan perusahaan lainnya seperti kita membutuhkan perusahaan iklan untuk menjual mengenalkan produk kita kepada masyarakat dengan harapan penjual produk atau jasa kita akan meningkat.

Penggunaan internet saat ini bukanlah menjadi hal eksklusif bagi warna Indonesia, di semua kalangan sudah mengenal internet. Dari data penggunaan internet dari tahun ke tahun menunjukkan nilai kenaikan yang sangat signifikan. Maka tidaklah heran jika metode pemasaran secara online ini sudah dikenal luas. Pemasaran secara online ini adalah praktik pemasaran yang menerapkan “saluran distribusi” untuk menjangkau konsumen dengan cara efektif, personal dan hemat dana (Febriyantoro & Arisandi, 2018)

Strategi pemasaran terdiri dari dua kata yaitu strategi dan pemasaran, adapun pengertian strategi adalah tanggapan secara konstan atau berkesinambungan maupun adaptif atas peluang ancaman luar serta kekuatan dan kelemahan dari dalam yang bias mempengaruhi organisasi atau

## UMKT

perusahaan (Maika & Kautsar, 2019). Strategi pemasaran adalah wujud dari rencana sebuah perusahaan dalam bidang pemasaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ruang lingkup pemasaran ini sendiri cukuplah luas diantaranya adalah strategi menghadapi persaingan, strategi harga, strategi tempat, strategi pemasaran maupun strategi harga. Strategi pemasaran ini adalah alat yang mendasar yang direncanakan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan mengembangkan daya saing yang *sustainable* melalui pasar yang dimasuki. Sehingga strategi pemasaran merupakan sebuah proses dinamis dan inovatif perencanaan perusahaan dalam memasarkan dan memperkenalkan produk yang ditawarkan kepada *customer* untuk mencapai tujuan tertentu dengan semua resiko yang ada, baik melalui cara konvensional maupun dengan bantuan teknologi atau pemasaran *online* ini yang biasa disebut digital marketing (Hollebeek & Macky, 2019)

Tahun 1990-an dimulainya suatu zaman dimana kualitas pengetahuan (*knowledge*) menjadi faktor dominan untuk mengelola sistem kerja; yang digunakan dan diinternalisasikan pada setiap proses produksi dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk produk dan jasa (Tjakraatmadja & Lantu, 2006). Wujud barang dan jasa tersebut merupakan model komprehensif sosial dan psikologi tiap-tiap individu yang menghasilkan suatu kerja yang kreatif (Amabile, 2012). Ada sebuah rangkaian yang dimulai dari level paling rendah, tingkat yang biasa ditemukan sehari-hari, sampai tingkat tertinggi kreatifitas melalui pengkajian sejarah, penemuan ilmiah dan karya seni. Selain itu asumsi-asumsi yang mendasari proses kreatif tersebut menjadi faktor dominan lahirnya tingkat kreatifitas individu (Amabile, 2012).

Proses kreatif adalah proses berulang yang berkelanjutan dan tanpa henti. Kondisi bisnis hari ini pengalaman bisa menjadi musuh terburuk dan berdiam diri adalah jalan yang berbahaya dalam mengambil suatu keputusan. Perubahan tersebut melahirkan yang baru dan memimpin industri serta menenggelamkan yang lemah dan usang. Proses mutasi industri yang tidak pernah putus tersebut akhirnya melahirkan sebuah revolusi struktur ekonomi, dimana tak henti-hentinya pula menghancurkan petahana, untuk kemudian tak henti-hentinya pula melahirkan yang baru, proses tersebut dikenal dengan istilah *creative destruction* (Schumpeter, 2003). Jika sebuah perusahaan tidak segera berinovasi dikarenakan pandemic Covid 19 ini, maka bukan tidak mungkin perusahaan itu akan tutup atau gulung tikar. Maka sebuah inovasi dalam pemasaran produk adalah sebuah keharusan. Jika sebuah perusahaan hanya terlena dengan penjualan langsung di outlet dia akan tergulung dengan adanya aturan pembatasan, mau tidak mau mereka harus berinovasi dan engenal metode pemasaran *online*.

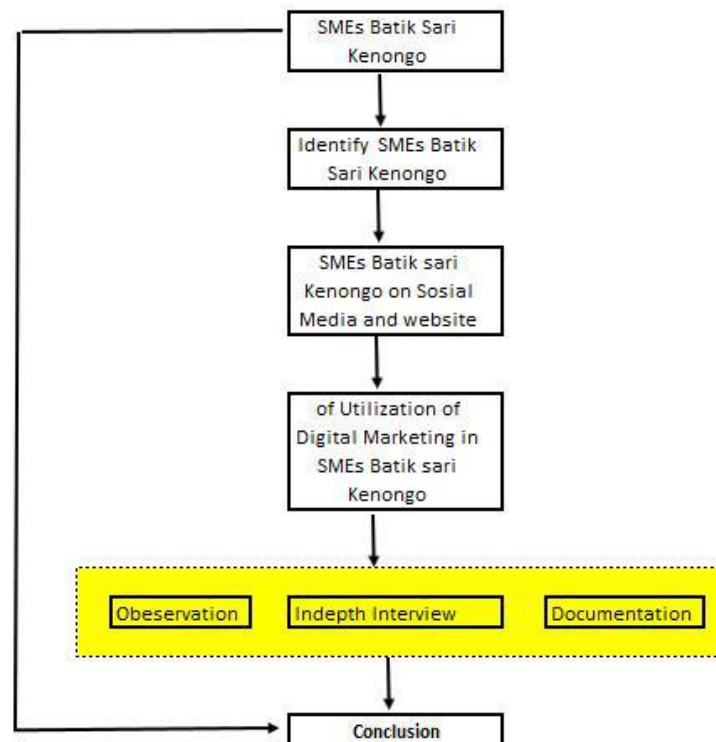
### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Metode ini kami ambil dengan harapan bisa menemukan konteks strategi yang sesuai dengan menggali makna dan konteks yang nyata di lapangan (Muhson, 2006). Kami menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer kami dapatkan dari wawancara secara langsung kepada responden mengenai permasalahan dan konteks penelitian ini, sedangkan data sekunder kami dapatkan dari beberapa literatur yang sudah ada terkait tema yang kami teliti, antara lain dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan maupun literasi lain yang mendukung penelitian ini. Data yang kami peroleh kemudian kami analisa dan lakukan penarikan kesimpulan atas data yang sudah terkumpul.

## UMKT

Peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data primer melalui observasi partisipatif, melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang sesuai dengan tema penelitian antara lain, pemilik tempat usaha batik dalam hal ini UMKM Batik Sari Kenongo, karyawan UMKM Batik Sari Kenongo, pelanggan batik Sari Kenongo, juga pihak pemerintahan desa Kenongo. Selain itu dalam pengumpulan data kami juga mengumpulkan dokumentasi terkait tema penelitian ini.

Lokasi Penelitian ini berada pada UMKM Batik Sari Kenongo Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, Penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021, Teknik pengumpulan data yang kami gunakan antara lain:



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi yang penelitian kami adalah UMKM Batik Sari Kenongo, yang berlokasi di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, kami meneliti tentang media pemasaran Online pada Batik Sari kenongi baik yang ada di social media maupun di website serta penggunaan media pemasaran online tersebut terhadap penjualan produk Batik Sari Kenongo.

2. Pada rentang waktu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021, kami melakukan kegiatan observasi partisipatif dengan mendatangi toko dan sentra pembuatan batik di Batik Sari Kenongo dengan penerapan protocol kesehatan yang lengkap sebagaimana anjuran pemerintah untuk meminimalisir dampak penyebaran Covid19

3. Teknik wawancara tidak terstruktur kami lakukan dengan melakukan wawancara dengan pihak pemilik Batik Sari Kenongo yakni Bapak Hartono yang mengetahui dengan baik kondisi perkembangan Batik Sari Kenongo dari awal berdiri sampai dengan masa sekarang, juga kepada beberapa karyawan UMKM Batik sari Kenongo untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan riil tentang kondisi pemasaran Batik Sari Kenongo disaat pandemi Covid-19 ini.

4. Kegiatan dokumentasi adalah sebuah kegiatan yang juga harus kami lakukan dalam penelitian ini sebagai pelengkap data yang akan kami Analisa nantinya.

## UMKT

Setelah data terkumpul kami melakukan Teknik keabsahan data, dimana data yang sudah kami kumpulkan akan kami periksa keabsahan datanya menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui lebih dari satu metode pembandingan. Sebagai salah satu contoh untuk pengumpulan data wawancara kami akan melakukan kroscek ataupun menggunakan metode lainnya sebagai penguat metode yang sudah ada, intinya adalah untuk menghindari data bias atau ketidak validan data (Arifin & Nurdyansyah, 2018). Dalam penelitian ini kami membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber-sumber data yang telah diambil (informan, pengamatan, wawancara dan juga data dari sumber dokumentasi).

Teknik terakhir dalam penelitian ini adalah Teknik Analisa data. Dalam penelitian kualitatif Analisa data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil pengamatan, transkrip wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk tujuan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini dilakukan Analisa kualitatif, terhadap hasil observasi, data wawancara dan juga data dokumentasi atau referensi. Kesimpulan juga dilakukan dengan menarik maksud dan memberikan uraian lengkap, kemudian dilakukan verifikasi yaitu menguji kebenaran, keakuratan dan maksud dari data yang ada. Alat Analisa yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah Analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threats). Alatanalisa SWOT ini adalah salah satu alat analisis dalam manajemen organisasi atau manajemen perusahaan yang secara sistematis dapat membantu menyusun suatu perencanaan demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan baik itu tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun tujuan jangka Panjang.

Analisa SWOT dianggap sebagai penafsiran atas hasil pengenalan situasi untuk memastikan suatu keadaan dianggap sebagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam sebuah manajemen organisasi. (Nurzam, 2016). Menurut Rangkuti, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan Peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan juga ancaman (*Threats*). (Rangkuti, 2004)

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) UMKM Batik Sari Kenongo adalah perusahaan yang bergerak di bidang batik yang dikelola sebuah keluarga secara turun temurun. Dimulai di tahun 1970-an dan saat itu membuat menjadi sebuah kegiatan sampingan ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya untuk mendapatkan tambahan penghasilan dan menambah uang belanja keluarga. Saat ini generasi kedua yang mengelola perusahaan tersebut dan ada berkembang menambah pabriknya di Desa Sukodono Kab. Sidoarjo tetapi hanya dengan satu outlet penjualan di Desa Kenongo.

b) UMKM Batik Sari Kenongo melakukan pemasaran dengan menerapkan sejumlah elemen pemasaran seperti: segmentasi pasar, targeting dan positioning juga menerapkan bauran pemasaran dalam usahanya. Sehingga UMKM Batik Sari Kenongo menjual beberapa kualitas Batik dan menerima pesanan seragam seperti : Seragam sekolah TK sabilul Azmi, seragam SD Muhammadiyah 8, Seragam ibu-ibu Aisyiyah Sidoarjo dan lain sebagainya.

c) Menghadapi era disrupsi teknologi UMKM Batik Sari Kenongo juga sudah melakukan penjualan pada media social seperti Instagram, Facebook dengan akun Batik sari Kenongo. Dan juga mempunyai website resmi perusahaan dengan alamat: [Sari Kenongo Batik - Toko Pakaian \(business.site\)](#), hal ini sangat tepat terutama pada masa pandemic Covid 19.

## UMKT

d) UMKM Batik sari Kenongo juga menjual produknya dengan menggandeng *ecommerce* yang sudah sangat ternama yakni shopee, dengan akun batik Sari Kenongo, yang diharapkan hal ini akan semakin mudah diakses oleh konsumen dari segala penjuru dunia, apalagi Batik sudah dikenal sebagai ikon budaya dan ikon ekonomi kreatif Indonesia.

e) Dengan melakukan analisis SWOT langkah UMKM Batik Sari Kenongo dinilai dapat mengenali secara akurat kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, serta mampu melakukan inovasi teknologi untuk keberlangsungan usahanya dimasa panemi Covid 19,

f) Dengan melakukan penjualan secara online ternyata ditemukan bahwa adanya peningkatan penjualan, baik langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa pelanggan yang langsung memesan melalui aplikasi dan media social yang ada, adapula yang tahu keberadaan UMKM Batik Sari Kenongo dari media social kemudian melakukan pembelian secara langsung di toko dengan melakukan protocol kesehatan secara ketat, hal ini dikarenakan pelanggan ini langsung melihat kualitas kain yang dijual oleh UMKM tersebut.

## 5. KESIMPULAN

UMKM Batik Sari Kenongo sudah mempraktikkan strategi pemasaran digital dikarenakan sebuah keharusan atau keterpaksaan kondisi menghadapi pandemic Covid 19, sehingga mulai menerapkannya di tahun 2020, juga menggandeng *ecommerce* ternama yakni Shoppe. Dalam tampilan pemasaran onlinenya terkesan sangat informatif dan menarik sehingga membuat masyarakat penasaran dan melakukan kunjungan langsung ke outlet maupun melakukan transaksi di *ecommerce* maupun media social. Berdasarkan Analisa SWOT UMKM Batik Sari Kenongo telah berada pada posisi kuadran I (pertumbuhan) dalam pemasaran online.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Amabile, T. M. (2012). *Componential Theory of Creativity* (No. 12–096).
- Arifin, B., & Nurdyansyah. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). <https://docplayer.info/168747087-Buku-ajar-metodologi-penelitian-pendidikan.html>
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 61–76. <https://doi.org/10.26533/jmd.v1i2.175>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Edupscouns Journal, Universitas Muhammadiyah Enrekang*, 2(1). <https://ummaspul.e-journal.id/Edupscouns/article/view/423/240>
- Hollebeek, L. D., & Macky, K. (2019). Digital Content Marketing's Role in Fostering Consumer Engagement, Trust, and Value: Framework, Fundamental Propositions, and Implications. *Journal of Interactive Marketing*, 45, 27–41. <https://doi.org/10.1016/j.intmar.2018.07.003>
- Jayani, D. H. (2020). *Asal Usul Virus Corona Masuk ke Indonesia*. <https://katadata.co.id/timdatajournalism/analisisdata/5ecb63ef78264/asal-usul-virus-corona-masuk-ke-indonesia>
- Kemp, S. (2021). *Digital 2021: Global Overview Report*.



UMKT

- Latifah, N., Maika, M. R., & Masruchin, M. (2020). Keberlanjutan Usaha Batik Khas Desa Kenongo Melalui Less Contact Transaction ( Transaksi Minim Kontak). *The 2st National Conference on Education, Social Science, and Humaniora "Potensi Penelitian Dan Pengabdian Di Era New Normal"*, 2, 37–41.
- Maika, M. R., & Kautsar, I. A. (2019). Hiijarah: Islamic E-Commerce Disurpted Strategy. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 57–86. <https://doi.org/10.21580/ECONOMICA.2019.10.1.3217>
- Maryono, D., Subiyantoro, S., & Susilaningsih, S. (2019). Profil Pemasaran Online Usaha Kerajinan Topeng Dan Kayu Batik Desa Bobung Gunungkidul. *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 10(2), 87–98. <https://doi.org/10.18196/bti.102118>
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7.
- Nurzam, F. D. (2016). *STUDI KELAYAKAN BISNIS DAN ANALISIS SWOT - PIECES ( STUDI KASUS : E-COMMERCE BROKER MOBIL YOGYAKARTA )*. 6–7.
- Rangkuti, F. (2004). Zuhrotun Nisak. *Journal.Unisla.Ac.Id*.
- Schumpeter, J. A. (2003). *Capitalism , Socialism and Democracy* (e-Book). Taylor & Francis e-Library.
- Sulaksono, J. (2020). Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Desa Tales Kabupaten Kediri. *Generation Journal*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.29407/gj.v4i1.13906>
- Tjakraatmadja, J. H., & Lantu, D. C. (2006). *Knowledge Management Dalam Konteks Organisasi Pembelajaran*. SBM-ITB.

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP  
KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Aisah<sup>1</sup>, Mursidah Nurfadillah S.E., MM<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.*

*aisah204208@gmail.com*

---

**ABSTRACT**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap kebijakan dividen. Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 sample yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan LQ45.

**Key words:** *liquidity, capital structure and dividend policy*

---

**1. PENDAHULUAN**

Kinerja pasar modal Indonesia tercatat cukup positif di tengah perkembangan geopolitik dan ekonomi global yang terus bergerak dinamis. Peningkatan jumlah investor dan pertumbuhan industri pasar modal yang begitu besar terhadap fundamental dan prospek ekonomi Indonesia. Jumlah investor saham mencapai 2,48 juta investor, naik 40% dari tahun 2018. Dana investor asing juga meningkat signifikan dibandingkan tahun lalu, yang mencapai Rp 49,19 Triliun. Aktivitas perdagangan pasar modal Indonesia juga mengalami peningkatan yang tercermin dari kenaikan rata-rata frekuensi perdagangan yang tumbuh 21 persen menjadi 469 ribu kali per hari dan menjadikan likuiditas perdagangan saham BEI lebih tinggi diantara bursa-bursa lainnya di kawasan Asia Tenggara (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang positif dari tahun ke tahun, membuat masyarakat mulai memilih investasi di pasar modal sebagai salah satu alternative dalam berinvestasi. Pasar modal dilirik bagi para investor dengan keahliannya melihat perusahaan yang bagus dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang termasuk di LQ45 memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi yang baik. LQ45

## UMKT

dapat menjadi perbandingan para investor dalam mengukur kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan.

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, dividen smoothing yang dibagikan, dividen saham pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar (Darmawan, 2018).

Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya oleh likuiditas (Agus Sartono, 2012). Likuiditas diukur dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung lebih aman, sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Struktur modal menurut Syamsuddin, (2009) merupakan penentuan komposisi modal, yaitu perbandingan antara hutang dan modal sendiri atau dengan kata lain struktur modal merupakan hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih apakah akan menggunakan hutang atau ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Musthafa, 2017). Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Harjito & Martono, 2010).

### 2.2 Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini dapat meliputi pula rasio-rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva lancar (Prastowo, 2005). Tujuan utama dari rasio likuiditas ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat

UMKT

ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2009). Dengan kata lain, seberapa banyak asset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

**2. 3. Struktur Modal**

Struktur Modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan. Jika dalam pendanaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan maka diperlukan pertimbangan dalam pendanaan yang berasal dari luar perusahaan yaitu dari hutang (Harjito & Martono, 2010).

**3. METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh akan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistik. Dan populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 berjumlah 45 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria pengambilan sample pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 : Kriteria pengambilan sampel

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	45 perusahaan
2	Perusahaan yang konsisten dalam menerbitkan laporan keuangan.	30 perusahaan
3	Perusahaan yang kontinue dalam membagikan dividennya	24 perusahaan

**1.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini, antara lain :

Variabel dependen (Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas.

- a. Kebijakan dividen (Y) yang merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dalam bentuk persentase dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{DIVIDENS}{LABA BERSIH} \times 100 \%$$

Variabel independen (X) yakni variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas.

- a. Likuiditas (X1) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang terdapat dalam perusahaan dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

- b. Struktur modal (X2) merupakan perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total Hutang}{Total Modal Sendiri} \times 100\%$$

## 2.2 Hipotesis

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H2 : Struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

## 2.3 Teknik analisis data

1. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan nilai mean (rata-rata), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel.

2. Asumsi klasik pada dasarnya merupakan salah satu uji yang digunakan untuk persyaratan statistik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terdapat dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam studi ini menggunakan grafik normal P-P Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov Test.
- b. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai tolerance value  $> 0,10$  atau  $< 1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- c. Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu metode untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai diagram scatterplot dan juga menggunakan uji gletser.
- d. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson berada pada daerah Du sampai 4-dU dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi

3. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e$$

Keterangan :

Y = *Dividend Payout Ratio*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2}$  = Koefisien regresi masing-masing X

1 = Likuiditas (*Current Ratio*)

2 = Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

e = Faktor Residual

#### 4. Uji hipotesis

- a. Uji F dapat dilihat dari perbandingan antara nilai signifikansi (p-value) dengan taraf derajat signifikansi 5% atau 0,05.
- b. Uji T pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).
- c. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y

### **Hasil dan Pembahasan**

1. Hasil analisis statistik deskriptif terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil analisis statistik deskriptif

#### **Descriptive Statistics**

UMKT

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
CR	96	21,12	854,60	196,0 265	150,39251
DER	96	,15	12,08	2,195 3	2,55630
DPR	96	1,68	176,85	51,25 24	31,57577
Valid N (listwise)	96				

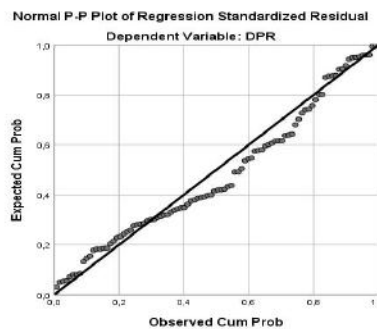
Sumber : data yang diolah SPSS

Likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 21,12 dan maximum sebesar 854,60. Nilai rata-rata variabel likuiditas sebesar 196,0265 dan standar deviasi sebesar 150,3925. Struktur modal mempunyai nilai minimum sebesar 0,15 dan maximum sebesar 12,08. Nilai rata-rata variabel struktur modal sebesar 2,1953 dan standar deviasi sebesar 2,55630. Kebijakan dividen mempunyai nilai minimum sebesar 1,68 dan maximum sebesar 176,85. Nilai rata-rata variabel kebijakan dividen sebesar 51,2524 dan standar deviasi sebesar 31,5757.

2. Hasil Uji Asumsi klasik

a. Hasil uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot dengan regresi dapat ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1 : grafik normal P-P Plot

Dari grafik Normal P-P Plot diatas dapat dilihat bahwa pola penyebaran data menyebar disekitar garis lurus diagonal sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal

UMKT

Hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 : Hasil uji normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandar dized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	29,519323 75
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		,140
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar  $0,03 < 0,05$  berkesimpulan data tidak berdistribusi secara normal, karena nilai P-Value yang didapat lebih kecil dari 0,05. Nilai Exact Sig. (2 tailed) sebesar  $0,140 > 0,05$  berkesimpulan data berdistribusi secara normal, karena nilai P-Value yang didapat lebih besar dari 0,05 Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 : Hasil uji multikolinieritas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients	Standar rdized	t	Sig.	Collinearity Statistics



		B	Std. Error	Coefficients		Tolerance	VIF
				Beta			
1	(Constant)	57,026	7,081	8,054	,000		
	CR	,015	,023	,0696	,636	,526	1,262
	DER	-3,928	1,345	-,3182	-,2921	,7924	1,262

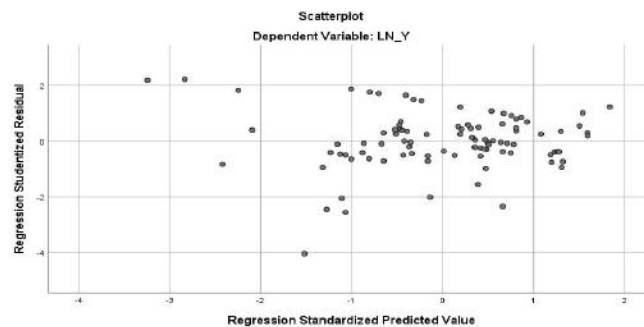
a. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai tolerance variabel likuiditas (X1)  $0,792 > 0,10$  dan nilai tolerance variabel stuktur modal (X2)  $0,792 > 0,10$ . Pada hasil yang didapat untuk nilai VIF variabel likuiditas (X1)  $1,262 < 10$  dan nilai VIF variabel stuktur modal (X2)  $1,262 < 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2 : grafik scatter plot

Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada scatterplot menyebar di atas dan di bawah dan penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk memperkuat hasil pada pengujian diatas, peneliti juga menggunakan uji gletser yang ditunjukkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 : Hasil uji gletser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2881,265	425,766		6,767	,000
	cr	,006	,003	,176	1,730	,087
	der	-22,490	13,069	-,175	-1,721	,089

a. Dependent Variable: absres2

Sumber : data yang diolah SPSS

Variabel likuiditas dan struktur modal nilai sig nya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heterkedastisitas.

d. Hasil uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,387 <sup>a</sup>	,150	,131	,62397	1,855

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai DW sebesar 1,855 terletak diantara nilai du dan (4-du) sebesar  $1,7103 < 1,855 < 2,3736$  ( $du < DW < 4-du$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Analisis regresi linear berganda

Tabel 7 : Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57,026	7,081		8,054	,000
	CR	,015	,023	,069	,636	,526
	DER	-3,928	1,345	-,318	-2,921	,004

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 57,026 + 0,015 (X1) - 3,928 (X2) + e$$

Konstanta sebesar 57,026 menyatakan bahwa jika variabel likuiditas (X1) dan struktur modal (X2) nilainya 0 maka besarnya nilai kebijakan dividen (Y) adalah sebesar konstan 57,026.

Koefisien regresi untuk variabel likuiditas (X1) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kebijakan dividen (Y). Koefisien regresi variabel likuiditas (X1) sebesar 0,015, yang artinya setiap penambahan likuiditas (X1) sebesar 1% maka akan meningkatkan kebijakan dividen (Y) sebesar 0,015, begitu juga sebaliknya.

Koefisien regresi untuk variabel struktur modal (X2) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara struktur modal (X2) dengan kebijakan dividen (Y).

Koefisien regresi variabel struktur modal (X2) sebesar 1% maka akan menurunkan kebijakan dividen (Y) sebesar - 3,928 begitu juga sebaliknya.

#### 4. Hasil uji hipotesis

##### a. Hasil uji F simultan

Tabel 8 : Hasil Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11935,693	2	5967,847	6,704	,002 <sup>b</sup>
	Residual	82782,095	93	890,130		
	Total	94717,788	95			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), DER, CR

Nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar  $0,002 < 0,05$  dan nilai F hitung  $6,704 > F$  tabel  $3,09$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan likuiditas (X1) dan struktur modal (X2) terhadap kebijakan dividen (Y).

b. Hasil Uji T Parsial

Tabel 9 : Hasil uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57,026	7,081		8,054	,000
	CR	,015	,023	,069	,636	,526
	DER	-3,928	1,345	-,318	-2,921	,004

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar  $0,526 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh likuiditas (X1) terhadap kebijakan dividen (Y).

UMKT

Nilai  $S_{iq}$  untuk pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah sebesar  $0,004 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima yang berarti terdapat pengaruh struktur modal ( $X_2$ ) terhadap kebijakan dividen ( $Y$ ).

c. Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 10 : Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,355 <sup>a</sup>	,126	,107	29,83505

a. Predictors: (Constant), DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai R Square sebesar 0,126 artinya variabel likuiditas ( $X_1$ ) dan struktur modal ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen ( $Y$ ) sebesar 12,6 % dan sisanya 87,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dilihat dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa variabel likuiditas ( $X_1$ ) dengan nilai signifikan  $0,526 > 0,05$  yang berarti bahwa variabel likuiditas ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen ( $Y$ ), maka hipotesis pertama ditolak. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas tidak selamanya mempengaruhi kebijakan dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan membayar dividen tinggi ketika likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Berapapun besar likuiditas perusahaan akan tetap membagikan dividen secara rutin setiap tahunnya melalui cadangan laba perusahaan.

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dilihat dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa variabel struktur modal ( $X_2$ ) dengan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$  yang berarti bahwa variabel struktur modal ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap kebijakan dividen ( $Y$ ), maka hipotesis kedua diterima. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan maka *Dividen Payout Ratio* (DPR) juga akan mengalami peningkatan selama penggunaan hutang tersebut digunakan secara efektif. Perusahaan meningkatkan pembagian dividen

UMKT

dengan tujuan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Peningkatan hutang pada perusahaan akan mempengaruhi pada besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima.

**4. KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dalam *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa struktur modal yang diprosikan dalam *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen terbukti dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen.

**5. REFERENSI**

- Darmawan. (2018). *Manajemen Keuangan : Memahami Kebijakan Dividen Teori dan Praktiknya di Indonesia*.
- Djazuli, A., & Dodi, D. (2020). The Effect of Liquidity, Solvency and Profitability on Dividend in the Manufacturing Listed Firms on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 1(1), 15–32.
- Huda, S., Zuhroh, D., & Firdiansjah, A. (2020). The Effect of Profitability and Capital Structure on Firm Value Through Dividend Policy in Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2015-2018. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(09), 44–55.
- Nurchaqqi, R., & Suryarini, T. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect of Leverage and Liquidity on Cash Dividend Policy with Profitability as Moderator Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.18631>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Siaran Pers: Jelang Tutup Tahun 2019 Kinerja Pasar Modal Positif Jumlah Investor Saham Meningkat*.
- Sartono, Agus. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. BPFE.
- Shavira, D. I., Erlina, & Bukit, R. (2019). *The Effect Of Liquidity, Profitability, Growth Of Sales And*

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

*Firm Size On Dividend Policy With Capital Structure As Moderating Variables In Consumption Goods Industry Sector Company Listed In Indonesia Stock Exchange IDX.* 2(3), 1–11.

Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan , Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan.* Rajawali Pers.

Zainuddin, Z., Andaresta Mananohas, O., & Akindutire, O. R. (2020). The Effect of Debt Policies, Profitability, Managerial Ownership Structure, and Liquidity on Dividend Policy. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 411–428. <https://doi.org/10.33312/ijar.483>

## **DAMPAK COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN KOSMETIK DAN PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Asriani Permata Wahid<sup>1\*</sup>, Asmadhini Handayani Rahmah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

\*Kontak Email:Asrianipermata06@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan dan harga saham perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) studi kasus sub sektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga. Penelitian ini menguji dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan dan harga saham 3 triwulan sebelum terdampak Covid-19 dan 3 triwulan setelah terdampak Covid-19. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio yaitu *Return On Asset* (ROA), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan kosmetik dan perlengkapan rumah tangga, dan yang sudah menerbitkan laporan keuangannya tahun 2019-2020 di BEI. Analisis penelitian ini menggunakan metode Uji Wilcoxon. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ROA terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah Covid-19, sedangkan OPM, NPM dan harga saham tidak terdapat pengaruh signifikan.

**Kata Kunci:** *Covid-19, Harga Saham, Return On Asset (ROA), Operating Profit Margin (OPM), dan Net Profit Margin (NPM).*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Memasuki era globalisasi, kemajuan global bisnis di Indonesia beberapa tahun terakhir berkembang sangat pesat. Hal ini ditemui pada banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan go public. Khususnya di perusahaan kosmetik dan perlengkapan rumah tangga. Sebagaimana diketahui perusahaan tersebut tentunya mengandalkan modal dari investor dalam setiap kegiatannya, sehingga perusahaan industri kosmetik dan perlengkapan rumah tangga harus dapat menjaga stabilitas harga saham serta kinerja keuangannya. Namun, belakangan ini investor memiliki kekhawatiran terhadap pergerakan harga saham serta kinerja keuangan pada perusahaan yang tercatat di BEI. Kekhawatiran tersebut timbul sebab adanya sebuah perkara pandemi Covid-19 yang telah diumumkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization). Tentunya pandemi ini tak hanya berdampak pada kesehatan publik, melainkan pula berdampak pada perniagaan/perekonomian di Indonesia. Salah satu dampak pada perekonomian di Indonesia ialah penurunan harga saham di Indonesia pada IHSG.

Pergerakan harga saham sangat penting di cermati terus menerus oleh investor sebelum melakukan investasi, sebab pergerakan tersebut yang memberikan kinerja serta prestasi emiten. Peluang perusahaan yang di nilai tinggi di masa yang akan datang dapat mempertinggi kepercayaan investor serta masyarakat dalam mengeluarkan modal atau melakukan investasi. Sebuah perusahaan bisa diklaim memenuhi syarat yang baik bila memiliki laporan keuangan yang meliputi analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas serta rasio profitabilitas. Tetapi, pada penelitian ini lebih memfokuskan pada rasio profitabilitas. Rasio ini bisa mengukur kapabilitas perusahaan memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva juga modal sendiri (Sartono, 2010).



## UMKT

Rumusan persoalan yang menjadi dasar riset adalah mengenai perbedaan kinerja keuangan juga harga saham sebelum serta setelah Covid-19 pada perusahaan kosmetik serta perlengkapan rumah tangga.

### 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. (Drs. Jumingan, 2006).

Pengukuran kinerja keuangan diperlukan bagi manajer keuangan atau pemegang kepentingan perusahaan untuk dapat mengambil keputusan apa saja yang harus diambil perusahaan agar tepat sasaran. Pengukuran kinerja keuangan diukur untuk menentukan keefektifan kinerja keuangan tersebut, dan biasanya kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

**Return on Asset (ROA)**, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

**Operating Profit Margin (OPM)**, rasio ini berfungsi untuk mengukur persentase dari setiap hasil penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban seperti bunga, pajak, *preferred stock* dan lainnya dibayarkan (Gitman, 2009) OPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri dari beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. (Aznedra & Putra, 2020).

**Net Profit Margin (NPM)**, rasio yang dapat mengetahui ukuran suatu laba dengan cara dibandingkan antara pendapatan perusahaan setelah adanya bunga dan setelah pajak (Kasmir, 2012). Tingginya rasio ini akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya NPM juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, karena semakin tinggi NPM menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. (Prof. Dr. Jogiyanto HM, 2008).

#### 2.1 Pengaruh Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Peningkatan kasus Covid-19 menyebabkan banyak kerugian terhadap perekonomian di Indonesia. Tidak hanya pada perekonomian Covid-19 juga memberikan pengaruh terhadap emiten-emiten yang terdaftar di BEI, khususnya pada kinerja keuangan emiten sub sektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga. Dengan kata lain, hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan atau biasa disebut kontraksi (pertumbuhan negatif).

Kinerja keuangan merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mencapai target keuangan pada periode tertentu. Tujuannya untuk memaksimalkan laba perusahaan, meningkatkan kekayaan investor, pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba perusahaan, serta peningkatan likuiditas perusahaan. Dengan adanya kasus Covid-19, satu per satu emiten yang terdaftar di BEI terkena dampak, masing-masing emiten mengeluarkan estimasinya, bahwa kuartal pertama padan tahun 2020 akan mengalami penurunan laba hingga 25% bila dibandingkan dengan kinerja kuartal pertama tahun

**UMKT**

2019. Diantara beberapa emiten, yang terdampak ialah emiten yang bergerak dalam perdagangan, *property*, wisata hingga kabel. (*Marketnews.id*, 2020).

**2.2 Pengaruh Covid-19 terhadap Harga Saham**

Perdagangan saham pada pasar modal Indonesia biasanya bereaksi bergantung kepada investor, dan biasanya investor bereaksi karena adanya informasi. Apabila informasi tersebut informatif, maka para investor akan mudah mempercayakan kepemilikan modalnya pada sebuah emiten dalam sektor tertentu yang telah terdaftar di BEI. Namun, karena adanya pandemi yang tentunya berpengaruh terhadap pergerakan saham maupun harga saham, membuat investor mulai goyah akan kepemilikan sahamnya.

Tentunya investor tidak akan gegabah dalam hal pengambilan keputusan. Wabah Covid-19 ini bukan menjadikan investasi sebagai prioritas utama, melainkan kebutuhan akan kesehatan saat ini dan yang menjadi tantangan tersendiri bagi para investor untuk melindungi setiap aset yang dimiliki.

Kondisi ini yang menimbulkan kepanikan atau ketidakpastian di pasar masing-masing saham yang akhirnya berdampak pada pergerakan harga saham di pasar modal. Perubahan harga saham saat pandemic dapat terjadi karena permintaan konsumen akan produk yang mendadak, lalu perusahaan menurunkan prospek pendapatan mereka yang berdampak pada penilaian ulang pasar terhadap nilai perusahaan dan jatuhnya harga saham oleh tiap-tiap emiten yang terdaftar.

**3. METODOLOGI**

Riset ini dilaksanakan sesuai dengan laporan keuangan perusahaan kosmetik serta perlengkapan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh tercatat ada 6 perusahaan kosmetik serta perlengkapan rumah tangga yang telah terekspose serta terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah *non probability sampling* atau biasa dianggap metode sampling jenuh (*sensus*).

Populasi merupakan wilayah generalisasi atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas serta ciri eksklusif yang ditetapkan sang peneliti untuk dipelajari serta kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan kosmetik serta perlengkapan rumah tangga yang tertera di BEI, lalu untuk pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan jenis *Non Probability Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel yang jenis sampelnya tak dipilih random melainkan seluruh populasi memiliki kesempatan sama untuk mampu dipilih sebagai sampel. Teknik *Non Probability Sampling* yang ditentukan yaitu menggunakan metode *Sampling Jenuh* (*sensus*) yaitu metode penentuan sampel jika seluruh anggota populasi dipergunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi kecil.

**3.1 Metode Analisis**

**a) Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan elemen dari bidang ilmu statistika yang meninjau cara pengumpulan, penyusunan, penyajian data serta mendeskripsikan data dalam bentuk yang ringkas dibaca sehingga memberikan informasi tersebut sebagaimana adanya tanpa bermaksud memanifestasikan kesimpulan yang valid atau generalisasi. Statistik deskriptif semata-mata berhubungan dengan hal penyajian mengenai suatu data atau keadaan atau kejadian, dengan kata lain hanya mengamati riwayat secara umum dari data yang ditemukan.

UMKT

**b) Uji Normalitas**

Uji normalitas bermaksud untuk memvalidasi apakah nilai residual yang diterbitkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Tidak tercapainya normalitas pada umumnya lantaran karena distribusi data yang diulas tidak normal, karena terdapat raksioner pada data yang diperoleh. Nilai reaksioner ini dapat berlaku karena adanya anomali dalam pengambilan sampel, bahkan karena distorsi dalam input data atau karena singularitas data tersebut sangat jauh dari rata-rata. Dengan kata lain, data terbilang benar-benar berbeda dengan yang lain. Metode *Shapiro Wilk* sendiri yakni metode uji normalitas yang efisien dan valid sampai-sampai dapat diterapkan pada sampel yang totalnya sedikit. Untuk menentukan uji normalitas diterapkan tindakan sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis

$H_0$ : Terdapat distribusi normal.

$H_1$ : Tidak terdapat distribusi normal.

2) Menentukan barometer pengujian dengan menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 % (0,05)

Jika p - value < 0.05 maka  $H_0$  ditolak

Jika p - value > 0.05 maka  $H_0$  diterima

3) Mengambil kesimpulan.

Setelah dilakukan uji normalitas kemudian data diolah dengan mengaplikasikan uji beda dua sampel berpasangan dengan determinasi sebagai berikut:

- Apabila data berdistribusi normal maka diterapkan Uji t (*Paired Sample t-test*).

- Apabila data tidak berdistribusi normal maka diterapkan Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* (Uji Non Parametrik).

**c) Paired Sampel t-Test**

*Paired sample t-test* merupakan satu di antara bagian metode pengujian yang digunakan untuk mengontrol keefektifan perlakuan, ditandai seperti adanya perbedaan antara rata-rata sebelum dan rata-rata setelah diberikan perlakuan (Mikha Agus Widiyanto, 2013).

**d) Uji Wilcoxon Signed Rank Test**

Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* merupakan uji non parametrik yang diterapkan untuk mengulas data berpasangan berskala ordinal kendati tidak berdistribusi secara normal (Sugiyono, 2010). Jika di uji parametrik menerapkan uji *paired sample t test* untuk menguji sampel maka lain hal untuk uji non parametrik ini, uji yang diterapkan yakni uji Wilcoxon. Uji wilcoxon diterapkan untuk mengukur rata-rata secara non-parametrik yakni untuk menguji rata-rata satu populasi atau menguji rata-rata populasi dua data yang berpasangan ataupun untuk menguji relevansi hipotesis komparatif dua sampel yang bersinggungan. Dalam penelitian ini uji wilcoxon dirancang untuk langkah-langkah yang diulang ketika data yang diperoleh yaitu sebelum dan sesudah. Dasar pengambilan ketetapan untuk memperoleh atau menangkal  $H_0$  pada uji ini adalah Jika p - value < 0,05, maka Hipotesis ditolak, dan sebaliknya Jika p - value > 0,05, maka Hipotesis diterima.

UMKT

**4. HASIL DAN DISKUSI**

**4.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas diterapkan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada suatu penelitian, sebelum pengujian dilakukan mulanya ditentukan taraf nyata. Hal ini dilakukan menjelang membuat suatu rancangan pengkajian agar dapat ditemukan batas-batas untuk mematok pilihan antara  $H_0$  dan  $H_a$ . Dalam penelitian ini, taraf nyata yang dipilih yakni 0.05 atau 5%. Berikut ini merupakan hasil pengolahan data untuk uji normalitas dari tiap-tiap variabel:

**Tabel 4.1: Tests of Normality**

Variabel	Periode	Nilai Kritis	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
ROA	Sebelum	0,05	0,013	Normal
	Sesudah	0,05	0,004	Tidak Normal
OPM	Sebelum	0,05	0,000	Tidak Normal
	Sesudah	0,05	0,000	Tidak Normal
NPM	Sebelum	0,05	0,407	Normal
	Sesudah	0,05	0,012	Normal
Harga Saham	Sebelum	0,05	0,000	Tidak Normal
	Sesudah	0,05	0,001	Tidak Normal

Hasil uji normalitas data diatas, terlihat bahwa rata-rata variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu ( $\alpha = 0,05$ ), dari pengujian tersebut dapat diketahui bahwa data sampel pada variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal, sehingga dari hal tersebut peneliti mengambil metode pengganti dengan menerapkan uji Wilcoxon *signed rank test*.

**4.2 Uji Wilcoxon**

Karena terdapat sebagian data yang terdistribusi tidak normal, lantas uji statistik yang diterapkan ialah uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon diterapkan untuk mengkaji hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Dalam penelitian ini akan dilihat konversi pada variabel yang diamati pada sebelum serta setelah adanya Covid-19. Adapun variabel-variabel yang diobservasi serta diuji adalah ROA, OPM, NPM serta harga saham. Berikut ini paparan hasil pengujian dari masing-masing variabel:

**Tabel 4.2: Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Return on Asset (ROA) Sebelum dan Sesudah Covid-19**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks

UMKT

Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	15 <sup>a</sup>	10.73	161.00
	Positive Ranks	3 <sup>b</sup>	3.33	10.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	18		

Hasil uji beda dengan Wilcoxon *Signed Rank Test*, menunjukkan sebanyak 15 sampel penelitian mendapati penyusutan pada nilai ROA selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penyusutan sebesar 10,73 dan jumlah penurunan sebesar 161,00 dan terdapat sebanyak 3 sampel penelitian yang mengalami kenaikan pada nilai ROA dengan rata-rata peningkatan sebesar 3,33 dan dengan nilai peningkatan sebesar 10,00 selama rentang waktu penelitian.

Untuk mendeteksi apakah terdapat pengaruh signifikan ROA sebelum serta sesudah Covid-19 pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga dapat dilihat pada tabelberikut :

**Tabel 4.3: Uji Hipotesis *Return On Asset (ROA)***

ROA Sesudah – Sebelum Covid-19	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan output diatas diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum serta sesudah Covid-19.

**Tabel 4.4: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test Operating Profit Margin (OPM)***

**Sebelum dan Sesudah Covid-19**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah – Sebelum	Negative Ranks	13 <sup>a</sup>	8.73	113.50
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	9.88	39.50
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	18		

Tabel 4 hasil uji beda dengan Wilcoxon *Signed Rank Test*, menunjukkan sebanyak 13 sampel penelitian memperoleh penyusutan pada nilai OPM selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 8,73 dan jumlah penurunan sebesar 113,50 dan terdapat sebanyak 4 sampel penelitian yang mengalami peningkatan pada nilai OPM dengan rata-rata peningkatan sebesar 9,88 dan dengan jumlah peningkatan sebesar 39,50 selama rentang waktu penelitian.

UMKT

Untuk menjumpai apakah didapati pengaruh signifikan OPM sebelum dan sesudah Covid-19 pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5: Uji Hipotesis *Operating Profit Margin* (OPM)**

	<b>OPM Sesudah – Sebelum Covid-19</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.080

Berdasarkan output diatas diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,080 >0,05 lantas dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan signifikan OPM sebelum dan sesudah Covid-19.

**Tabel 4.6: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test Net Profit Margin* (NPM) Sebelum dan Sesudah Covid-19**

		<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum of Ranks</b>
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	12 <sup>a</sup>	10.50	126.00
	Positive Ranks	6 <sup>b</sup>	7.50	45.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	18		

Tabel 6 menunjukkan hasil uji beda dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*, menunjukkan sebanyak 12 sampel penelitian menghadapi penurunan pada nilai NPM selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 10,50 dan jumlah penurunan sebesar 126,00 dan terdapat sebanyak 6 sampel penelitian yang mengalami peningkatan pada nilai NPM dengan rata-rata peningkatan sebesar 7,50 dan dengan jumlah peningkatan sebesar 45,00 selama rentang waktu penelitian.

Untuk mendeteksi apakah didapati reaksi signifikan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7: Uji Hipotesis *Net Profit Margin* (NPM)**

	<b>NPM Sesudah – Sebelum Covid-19</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.078

Berdasarkan output diatas didapati Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,078 >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak didapati perbedaan signifikan NPM sebelum serta sesudah Covid-19.

**Tabel 4.8: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test Harga Saham* Sebelum dan Sesudah Covid-19**

UMKT

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	13 <sup>a</sup>	9.96	129.50
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	8.30	41.50
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	18		

Tabel 8 menunjukkan hasil uji beda dengan Wilcoxon *Signed Rank Test*, menunjukkan sebanyak 13 sampel penelitian menghadapi penurunan pada nilai harga saham tatkala rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 9,96 dan jumlah penurunan sebesar 129,50 dan terdapat sebanyak 5 sampel penelitian yang memperoleh kenaikan pada harga saham dengan rata-rata kenaikan sebesar 8,30 dan dengan jumlah peningkatan sebesar 41,50 selama rentang waktu penelitian.

Untuk mendeteksi apakah diperoleh pengaruh signifikan harga saham sebelum serta sesudah Covid-19 pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga dapat diamati pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9: Uji Hipotesis Harga Saham**

	Harga Saham Sesudah – Sebelum Covid-19
Asymp. Sig. (2-tailed)	.055

Menurut output diatas didapati Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,055 > 0,05 lalu dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum serta sesudah Covid-19.

**5. PEMBAHASAN**

**1. Pengaruh sebelum dan sesudah Covid-19 terhadap *Return On Asset (ROA)***

Profitabilitas (ROA) ialah rasio yang ditentukan untuk mengukur kecakapan manajemen dalam meraup laba secara koheren. Semakin besar ROA, maka semakin besar juga tingkat profit yang diperoleh perusahaan tersebut serta semakin sistematis juga kualitas perusahaan tersebut dari segi penerapan aset. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Hal tersebut dibuktikan dengan diketahuinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,001 < 0,05 yang disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19. Adanya perbedaan yang signifikan mengarah pada penurunan nilai rasio ROA yang signifikan, 15 dari 18 total sampel penelitian mengalami penurunan rasio ROA. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat konsumsi masyarakat terhadap produk kosmetik di masa pandemi ini. Penjualan produk kosmetik mengalami penurunan oleh adanya implementasi *lockdown* atau penguncian wilayah akibat pandemi virus Corona. Karena sebagian besar masyarakat lebih sedikit waktu untuk keluar rumah dan hal inilah yang mengurangi pemakaian produk kosmetik pada saat pandemi berlangsung.

## **2. Pengaruh sebelum dan sesudah Covid-19 terhadap *Operating Profit Margin* (OPM)**

*Operating Profit Margin* (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri dari beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. (Aznedra & Putra, 2020) Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Operating Profit Margin* (OPM). Hal tersebut dibuktikan dengan diketahuinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,080 > 0,05$  yang disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan 13 dari 18 total sampel penelitian mengalami penurunan pada nilai rasio OPM. Penurunan OPM pada penelitian yang di uji menggunakan Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* menunjukkan beberapa perusahaan sudah cukup optimal dalam mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih selama pandemi Covid-19 tetapi karena hasil Uji Wilcoxon menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,080$  yang artinya lebih besar dari  $0,05$  berarti dapat dikatakan penurunan tersebut tidak terjadi secara signifikan pada seluruh sampel penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, hal ini terjadi karena sulitnya perusahaan kosmetik mendapatkan bahan baku produk maupun kemasan, dan beberapa perusahaan mengaku mengalami penurunan permintaan. Penurunan OPM pada penelitian yang di uji menunjukkan sebagian perusahaan sudah optimal dalam menggunakan strategi bertahan dengan merubah pola kerja dan sistem bisnis yang dijalankan tanpa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk karyawannya, perusahaan kosmetik mampu bertahan walaupun penjualan di tengah wabah pandemi seperti ini sangat sulit.

## **3. Pengaruh sebelum dan sesudah Covid-19 terhadap *Net Profit Margin* (NPM)**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang dapat mengetahui ukuran suatu keuntungan dengan cara menganalogikan antara komisi perusahaan setelah adanya bunga dan setelah pajak (Kasmir, 2012). Tingginya rasio ini akan mengakibatkan suatu perusahaan dianggap memiliki kapabilitas yang baik, selain itu meningkatnya NPM juga akan meningkatkan daya tarik penyandang dana untuk menginvestasikan modalnya, karena semakin tinggi NPM menyimbolkan laba perusahaan tersebut semakin besar. Berdasarkan resultan Uji Wilcoxon dalam analisis ini menunjukkan adanya kontradiksi yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Operating Profit Margin* (OPM). Hal tersebut dibuktikan dengan diketahuinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,080 > 0,05$  yang disimpulkan bahwa tidak terdapat kontradiksi yang signifikan antara sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan 12 dari 18 total sampel penelitian mengalami penurunan pada nilai rasio OPM. Penurunan OPM pada penelitian yang di uji menggunakan Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* menunjukkan beberapa perusahaan sudah cukup optimal dalam mengukur nilai dengan cara menganalogikan antara kompensasi perusahaan setelah adanya bunga dan setelah pajak selama pandemi Covid-19 tetapi karena hasil Uji Wilcoxon menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,070$  yang artinya lebih besar dari  $0,05$  berarti dapat dikatakan penurunan tercatat tidak terjadi secara signifikan pada seluruh sampel penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, hal ini terjadi karena beberapa perusahaan beradaptasi melakukan efisiensi, perbaikan *cash flow*, perbaikan sistem penjualan menjadi lebih memanfaatkan sistem daring dan teknologi, pembenahan *supply chain*, serta berinovasi untuk menghadirkan produk yang mampu meningkatkan imunitas konsumen, lebih meningkatkan produksi sabun untuk mencuci tangan, hingga produk yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari ditengah kenormalan baru sebagai *hand sanitizer*. Hal ini di upayakan relevan dengan kebutuhan konsumen, sehingga dapat bertemu dengan konsumen dengan cara dan pada saluran yang tepat.



UMKT

**4. Pengaruh sebelum dan sesudah Covid-19 terhadap harga saham**

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada kurun tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh invitasi dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Hasil pemilihan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19 ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5.1: Statistik Deskriptif Harga Saham**

	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>
Sebelum	18	7643.8889	13929.39472	50.00	46500.00
Sesudah	18	2983.1667	3330.22425	50.00	8100.00

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa rata-rata harga saham pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga sebelum pandemi Covid-19 beredar dengan rata-rata harga Rp. 7.463 per lembar saham, dengan standar deviasi menunjukkan Rp. 13.929,39. Hal ini menunjukkan harga saham pada emiten sangat bervariasi. Sedangkan, harga saham setelah pandemi Covid-19 beredar dengan rata-rata harga Rp. 2.983 per lembar saham, dengan standar deviasi Rp. 3.330,22.

Jika memperhatikan kedua rata-rata harga saham tersebut, maka telah terjadi penurunan harga saham pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga dari sebelum adanya Covid-19 dan setelah munculnya Covid-19.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak terhadap BEI, khususnya pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga, yang ditunjukkan pada penurunan harga rata-rata saham pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya kekhawatiran para investor terhadap kondisi ekonomi akibat dampak Covid-19. Para investor khawatir kinerja emiten di BEI akan berdampak pada performa dari kinerja operasional perusahaan dan mengakibatkan saham perusahaan yang telah ditanamkan investor mengalami penurunan. Untuk menghindari risiko tersebut, beberapa investor menurunkan harga penjualan pada harga sahamnya, dan Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga juga terkena dampaknya.

**6. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang di dapatkan pada penelitian ini yang dilakukan pada Perusahaan Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI pada triwulan 3 tahun 2019 sampai dengan triwulan 4 tahun 2020 dengan menggunakan Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* yaitu :

1. Pada rasio kinerja keuangan pada penelitian ini dihasilkan bahwa: Pertama, terdapat perbedaan signifikan pada *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19. Kedua, tidak terdapat perbedaan signifikan pada *Operating Profit Margin* (OPM) sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19. Ketiga, tidak terdapat perbedaan signifikan pada *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19.
2. Untuk hasil dari harga saham sendiri yaitu, tidak terdapat perbedaan signifikan pada Harga Saham sebelum dan sesudah diumumkannya Covid-19.

## 7. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pilihan variabel yang lain dari variabel yang tidak terbukti signifikan dalam penelitian ini, sehingga dapat mencerminkan variabel yang di gunakan.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan cara menambah sampel dari sektor lain di BEI maupun memperpanjang periode penelitian.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk calon investor maupun para investor sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk berinvestasi dengan tepat.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Operatng Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan kosmetik dan harga saham, sehingga investor maupun calon investor disarankan tidak hanya mempertimbangkan analisis OPM dan NPM tetapi juga faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan maupun harga saham.

## 8. REFERENSI

- Aznedra, & Putra, R. E. 2020. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Pt Putra Kundur Transportasi Batam. *Universitas Riau Kepulauan Batam*, Vol. 14, No. 1, hlm: 55–62.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. 2020. "The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange". *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, Vol. 23, No. 2, hlm: 226–242.
- Drs. Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Eke, G. O. 2018. "Internal Control and Financial Performance of Hospitality Organisations in Rivers State". *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, Vol. 6, No. 3, hlm: 32–52.
- Endri, E., Dermawan, D., Abidin, Z., & Setyo Riyanto. 2019. "Effect of Financial Performance on Stock Return: Evidence from the Food and Beverages Sector". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 9, No. 10, hlm: 335–350.
- Gitman, L. J. 2009. *Principle of Managerial Finance*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Handayani, Dewi, R. R., & Suhendro. 2018. "Effect of Financial Performance on Stock Price". *International Conference on Technology, Education, and Social Science (ICTESS)*, hlm: 227–232.
- Okty, U. D., Rustiana, S. H., & Parewangi, A. A. 2016. "Effect of financial performance company the company on share price in Indonesia stock exchange listing". *The 2nd International Multi disciplinary Conference, November 2016*, hlm: 36–45.
- Pramana, A. 2012. "Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Pemecah Saham (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011)". *Diponegoro Journal Management*, hlm: 1–9.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

- Priyatno, D. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Prof. Dr. Jogyanto HM. 2008. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ramadhana, A. A., Sjahrudin, H., & Suseno Hadi Purnomo. 2018. "Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham". *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, No. 1, hlm: 47–65.
- Sahamok. 2021, "Sub Sektor Kosmetik dan Perlengkapan Rumah Tangga"<https://www.sahamok.net/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-kosmetik-keperluan-rumah-tangga/>. (diakses pada 17 Maret 2021).
- Sartono, R. A. 2010. *Manajemen keuangan teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. 2020. "The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance". *Emerging Markets Finance and Trade*, Vol. 56, No. 10, hlm: 2213–2230.
- Siregar, I. S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono, D. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2009. *Portofolio Investasi & Bursa Efek*. Yogyakarta: STIM YKPN.

**DAMPAK COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Dyah Ayu Lestari<sup>1\*</sup>, Asmadhini Handayani Rahmah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Kontak Email: dyahayu.nov98@gmail.com

---

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana dampak sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan dan harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan 3 triwulan sebelum Covid-19 dan 3 triwulan sesudah Covid-19 dengan menggunakan sembilan sampel perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan farmasi yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah Covid-19 terhadap variabel kinerja keuangan Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA), Operating Profit Margin (OPM) dan Net Profit Margin (NPM). Data yang digunakan yaitu data sekunder. Data diolah dengan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rasio kinerja keuangan ROA dan OPM serta harga saham sebelum dan sesudah Covid-19, namun terdapat perbedaan signifikan rasio NPM sebelum dan sesudah Covid-19.

**Kata kunci:** Covid-19, Return on Asset (ROA), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Harga Saham.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Mulai awal tahun 2020 pandemi Covid-19 menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember tahun 2019. Setiap bulan angka kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia terus mengalami penambahan, hingga akhirnya pemerintah memutuskan untuk memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki risiko tinggi dalam penularan virus Covid-19.

Sebagian sektor industri yang ada di Indonesia turut terpengaruh oleh adanya pandemi, tidak terkecuali industri farmasi. Perusahaan farmasi PT. Kalbe Farma Tbk mengaku merasakan penurunan penjualan obat resep selama pandemi Covid-19 ini terjadi sebab pasien reguler (non-covid) umumnya menghindari kunjungan ke fasilitas kesehatan selama pandemi, selama semester I tahun 2020, penjualan KLBK masih dapat tumbuh 3,76% hingga Rp 11,6 triliun meskipun begitu, perkembangannya cenderung menurun dari pendapatan di semester I tahun lalu yang memperoleh

## UMKT

7% (Katadata.co.id, 2020). Hal ini juga sejalan dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 5 Mei 2020 lalu yang menyebutkan bahwa pertumbuhan industri pengolahan mengalami penurunan dari sebelumnya 3,85 persen menjadi 2,06 persen, sektor industri kimia, farmasi dan obat-obatan tradisional lebih lambat dibandingkan sebelumnya 12,73% menjadi 5,59%. Berkembangnya sektor tersebut sebab masih adanya peningkatan produksi barang kimia dan obat yang dibutuhkan selama keadaan pandemi, meski begitu tetap saja untuk memproduksi obat-obatan Covid-19 tentu dibutuhkan proses yang panjang.

Selain kinerja keuangan yang turut terdampak oleh pandemi Covid-19 harga saham perusahaan farmasi pun turut mengalami fluktuasi selama pandemi Covid-19, perusahaan farmasi seperti Kimia Farma, Kalbe, Sidomuncul, Indofarma dan Phapros periode Januari 2020 hingga Juni 2020 harga saham beberapa perusahaan farmasi tersebut cenderung menurun pada pertengahan Maret 2020, namun umumnya kembali mengalami peningkatan pada periode April hingga Juni 2020, sedangkan harga saham Kalbe Farma merupakan harga saham paling tinggi dibanding perusahaan lainnya.

Harga saham yang terdapat di pasar modal merupakan gambaran dari seluruh informasi yang ada. Berbagai kejadian yang terjadi di lingkungan pasar modal dapat dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan tindakan yang diambil bagi para investor. Perdagangan saham yang terdapat di pasar modal mempunyai risiko yang signifikan, dimana risiko ini umumnya akan berdasar pada keadaan perekonomian pada periode itu, sehingga investor lebih memilih untuk tidak menentukan keputusan secara terburu-buru (Cliff, 1993). Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 ini para investor dituntut untuk mampu memahami kondisi pasar modal lebih cepat sehingga investor dapat menentukan dengan cermat keputusan apa yang akan diambil dalam masa krisis seperti pada saat ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan merupakan upaya organisasi dalam memperoleh standar keuangannya. Tujuan dari keuangan adalah mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh pemilik saham, memaksimalkan laba, peningkatan pendapatan, peningkatan laba per saham serta likuiditas (Gift O, 2018). Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*, *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

*Return on assets (ROA)* merupakan tolok ukur yang biasanya dimanfaatkan untuk mengukur kinerja ekonomi dan profitabilitas perusahaan. ROA merupakan standar yang dapat mewakili kinerja keuangan pada suatu perusahaan (Guenster et al., 2011), *Operating Profit Margin (OPM)* adalah bentuk imbal hasil dari laba operasional terhadap jumlah penjualan atau pendapatan. *Operating Profit Margin (OPM)* dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai kapabilitas

## UMKT

entitas dalam mendapatkan laba operasional yang bersumber dari adanya aktivitas utama entitas, *Operating Profit Margin* (OPM) juga dapat membandingkan laba bersih operasional dengan penjualan maupun pendapatan (Rahmani, 2020), Menurut Hanafi & Halim (2012) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Fahmi dalam Morenly (2020) Saham merupakan lembar yang tertulis secara benar nilainya, nama perusahaan, serta keterangan kewenangan serta tanggung jawab yang sudah dijelaskan kepada tiap pemilikinya, saham adalah instrumen pasar modal yang banyak digemari investor, sebab dapat menghasilkan pendapatan yang menarik.

### **2.1. Pengaruh Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan ialah ilustrasi bagaimana keadaan finansial sebuah perusahaan pada kurun waktu khusus. Dari sinilah kita dapat melihat tingkat kesehatan suatu perusahaan, umumnya mampu dijadikan untuk sumber berita oleh para penanam modal sebelum menarik keputusan dalam berinvestasi. Seiring terus bertambahnya kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia turut memberikan dampak terhadap perusahaan di semua sektor yang terdaftar di BEI. Kondisi ini ditimbulkan sebab berkurangnya kemampuan belanja publik sehingga perusahaan memutuskan untuk mengurangi tingkat produksi barang dan jasa yang akhirnya berdampak kepada kinerja keuangan perusahaan. Penyebaran Covid-19 mengakibatkan pembatasan sosial dan pribadi yang berdampak negatif terhadap pendapatan perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan (Rababah et al., 2020).

### **2.2. Pengaruh Covid-19 Terhadap Harga Saham**

Pasar saham adalah salah satu dasar permodalan yang krusial bagi perusahaan, perusahaan yang memutuskan untuk *go public* di BEI tentu akan mendapatkan sumber pendanaan melalui transaksi di pasar modal, dari pendanaan inilah perusahaan menggunakannya untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hal penting yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah menjaga stabilitas perusahaan serta meningkatkan kepercayaan para investor agar terus berinvestasi pada perusahaannya. Pada saat pandemi Covid-19 mulai menyebar awalnya tak memberikan impas yang relevan atas pasar saham, namun dengan terus meningkatnya angka terkonfirmasi Covid-19 situasi ini turut memberikan efek terhadap harga saham. Ditengah keadaan pandemi seperti ini investor tentu harus dapat memahami bagaimana kondisi pasar sehingga dapat dengan cermat menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir atau menghindari kerugian dalam berinvestasi. Sehubungan dengan terus meningkatnya angka terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia menyebabkan pemerintah harus menerapkan beberapa kebijakan yang tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian yang pada akhirnya pun turut berdampak kepada

UMKT

harga saham sehingga hal ini menyebabkan investor enggan untuk melakukan transaksi di pasar modal.

**3. METODOLOGI**

Subjek yang digunakan untuk penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan farmasi yang tercatat pada BEI yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi yang dimiliki oleh perusahaan farmasi yang digunakan pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi, jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berlandaskan parameter yang sudah dibuat peneliti. Jumlah sampel yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu informasi keuangan sembilan perusahaan farmasi yang tercatat pada BEI dari triwulan III tahun 2019 sampai dengan triwulan IV tahun 2020.

**Tabel 1: Sampel Penelitian**

No	Nama Emiten	Kode Saham
1.	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
2.	Indofarma (Persero) Tbk.	INAF
3.	Kimia Farma Tbk.	KAEF
4.	Kalbe Farma Tbk.	KLBF
5.	Merck Indonesia Tbk.	MERK
6.	Phapros Tbk.	PEHA
7.	Pyridam Farma Tbk.	PYFA
8.	Industri Jamu dan Farmasi Sido	SIDO
9.	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC

*Sumber: (IDX, 2020)*

**3.1. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Statistik Deskriptif

## UMKT

Statistik deskriptif merupakan teknik yang dipergunakan guna mengkaji data melalui cara menggambarkan maupun mendeskripsikan beberapa informasi yang sudah terangkum dengan tidak menjadikan abstraksi atas keluaran suatu penelitian, analisis deskriptif umumnya dikemukakan dengan format tabel, grafik, diagram, frekuensi, presentase, modus dan mean. Statistik deskriptif bertujuan untuk membuat bahan yang belum dikerjakan menjadi kian ringkas sehingga penyajiannya mampu dengan mudah dipahami oleh pembacanya.

### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas diaplikasikan guna memahami sebuah data dalam penelitian tersebar dengan normal ataupun tidak. Informasi yang tersebar dengan normal ialah suatu keharusan yang wajib dipenuhi dalam analisis statistik parametrik. Bila suatu informasi tidak tersebar normal lantas analisis statistik non parametrik dapat dijadikan sebagai pengujian hipotesis dalam penelitian. Alternatif metode yang mampu diterapkan agar mendapati kenormalan informasi mampu dikerjakan menggunakan teknik *shapiro wilk* yang umumnya digunakan untuk menguji dengan spesimen yang nilainya lebih rendah daripada 50 data (Spss Indonesia.com, 2015).

### 3. *Paired Sample t Test*

*Paired Sample t Test* (Uji Beda) menggambarkan suatu pengujian yang dapat diaplikasikan untuk membandingkan selisih antara dua mean dengan dua sampel berpasangan dengan dugaan data berdistribusi normal.

### 4. Uji Wilcoxon

*Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji yang digunakan di penelitian, yang tujuannya guna memperhitungkan tingkat interpretasi selisih dari sepasang kumpulan informasi yang tidak terdistribusi secara normal, uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan alternatif yang dapat digunakan jika uji *Paired Sample t Test* tak mencukupi dugaan normalitas, sebab teknik analisis nonparametrik tidak menetapkan syarat suatu penelitian harus bersumber atas kelompok yang persebaran dengan normal sehingga penelitian yang bukan terdistribusi dengan normal dapat tetap dilakukan pengujian tanpa harus menormalkan data.

## 4. HASIL DAN DISKUSI

### 4.1. Uji Normalitas

**Tabel 2: Uji Normalitas**

Variabel	Periode	Nilai Kritis	<u>Shapiro-Wilk Sig</u>	Keterangan
ROA	Sebelum	0,05	0.071	Normal
	Sesudah	0,05	0.315	Normal



UMKT

OPM	Sebelum	0,05	0.349	Normal
	Sesudah	0,05	0.005	Tidak Normal
NPM	Sebelum	0,05	0.045	Tidak Normal
	Sesudah	0,05	0.011	Tidak Normal
Harga Saham	Sebelum	0,05	0.097	Normal
	Sesudah	0,05	0.010	Tidak Normal

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah*

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas data berikut, tampak bahwasanya pada umumnya variabel mempunyai nilai signifikansi yang lebih rendah dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu ( $\alpha = 0,05$ ), atas pengujian tersebut dapat diketahui bahwasanya data sampel atas variabel-variabel tersebut tak terdistribusi dengan normal. Akibatnya metode pengujian hipotesis pada penelitian ini lebih baik memakai teknik analisis non parametrik Uji Wilcoxon.

#### 4.2. Uji Wilcoxon

Pengujian hipotesis dikerjakan guna menanggapi rumusan masalah yang terdapat pada riset. Karena terdapat sejumlah data yang berdistribusi tidak normal, hingga uji statistik yang diterapkan dalam penelitian yakni uji Wilcoxon. Parameter pengujian dikerjakan memakai dasar signifikansi 5% atau angka probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05.

Tabel 3: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*  
ROA Sebelum dan Sesudah Covid-19

		<i>Ranks</i>		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	10 <sup>a</sup>	12,80	128,00
	Positive Ranks	17 <sup>b</sup>	14,71	250,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	27		

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah*

UMKT

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji beda dengan *Wilcoxon signed rank test*, menunjukkan sebanyak 10 sampel penelitian mengalami penurunan pada nilai ROA sesudah Covid-19 dengan angka rata-rata penurunan sebanyak 12,80 dan jumlah penurunan sebanyak 128,00. Dan terdapat sebanyak 17 sampel penelitian mengalami peningkatan pada nilai ROA sesudah Covid-19 dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,71 dan dengan jumlah peningkatan sebesar 250,00.

<i>Test Statistics</i>	
<b>ROA Sebelum – Sesudah Covid-19</b>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,143

Bersumber pada hasil *test statistics* uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel *Test Statistics* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,143 > 0,05$ . Keadaan ini menerangkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga mampu disimpulkan bahwasanya tak ada perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan ROA sebelum dan sesudah Covid-19.

Tabel 4: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*  
OPM Sebelum dan Sesudah Covid-19

<i>Ranks</i>				
		N	Mea n Ran k	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	8 <sup>a</sup>	14,88	119,00
	Positive Ranks	16 <sup>b</sup>	11,31	181,00
	Ties	3 <sup>c</sup>		
	Total	27		

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji beda dengan *Wilcoxon signed rank test*, menunjukkan sebanyak 8 sampel penelitian mengalami penurunan pada nilai OPM sesudah Covid-19 dengan angka rata-rata penurunan sebanyak 14,88 dan total penurunan sebesar 119,00. Dan terdapat sebanyak 16 sampel penelitian mengalami peningkatan pada nilai OPM sesudah Covid-19 dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,31 dan dengan jumlah peningkatan sebesar 181,00.

*Test Statistics*

<b>OPM Sebelum – Sesudah Covid-19</b>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,374

Berdasarkan hasil *test statistics* uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel *Test Statistics* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,374 > 0,05$ . Keadaan ini menyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hingga mampu disimpulkan bahwasanya tak terdapat perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan OPM sebelum dan sesudah Covid-19.

Tabel 5: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* NPM Sebelum dan Sesudah Covid-19

		<b>Ranks</b>		
		<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum of Ranks</b>
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	24,50	49,00
	Positive Ranks	25 <sup>b</sup>	13,16	329,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	27		

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah*

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan keluaran percobaan beda dengan *Wilcoxon signed rank test*, menunjukkan sebanyak 2 sampel penelitian mengalami penurunan pada nilai NPM sesudah Covid-19 dengan angka rata-rata penurunan sejumlah 24,50 dan jumlah penurunan sebesar 49,00. Dan terdapat sebanyak 25 sampel penelitian mengalami peningkatan pada nilai NPM sesudah Covid-19 dengan rata-rata peningkatan sejumlah 13,16 dan dengan jumlah peningkatan sebesar 329,00.

<b>NPM Sebelum – Sesudah Covid-19</b>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,001

Berdasarkan hasil *test statistics* uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel *Test Statistics* menunjukkan bahwasanya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,001 < 0,05$ . Keadaan ini

UMKT

membuktikan bahwasanya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka mampu disimpulkan bahwasanya diperoleh perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan NPM sebelum dan sesudah Covid-19.

Tabel 6: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*  
Harga Saham Sebelum dan Sesudah Covid-19

		<i>Ranks</i>		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	12 <sup>a</sup>	9,46	113,50
	Positive Ranks	15 <sup>b</sup>	17,63	264,50
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	27		

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-22, data diolah

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji beda dengan *Wilcoxon signed rank test*, menunjukkan sebanyak 12 sampel penelitian mengalami penurunan harga saham sesudah Covid-19 dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 9,46 dan jumlah penurunan sebesar 113,50. Dan sesudah Covid-19 terdapat sebanyak 15 sampel penelitian menghadapi kenaikan nilai saham dengan rata-rata kenaikan sebanyak 17,63 dan dengan jumlah peningkatan sebesar 264,50.

*Test Statistics*

<b>Harga Saham Sebelum – Sesudah Covid-19</b>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,070

Berdasarkan hasil *test statistics* uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menurut tabel berikut memperlihatkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,070 > 0,05$ . Keadaan ini membuktikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Sehingga mampu disimpulkan bahwasanya tak ada perbedaan signifikan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19.

## 5. PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud dapat mengetahui serta menganalisis perbedaan variabel kinerja keuangan ROA, OPM dan NPM serta Harga Saham sebelum dan sesudah Covid-19 atas perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Keluaran penelitian akan dijabarkan secara jelas sebagai berikut:

### 1. Perbedaan variabel kinerja keuangan ROA sebelum dan sesudah Covid-19.

Hasil penelitian melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* memperlihatkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan ROA sebelum dan sesudah Covid-19. kondisi ini diyakinkan melalui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,143 lebih besar dari 0,05. GP Farmasi Indonesia mencatat hanya produk vitamin dan obat yang terkait dengan Covid-19 yang meningkat sedangkan untuk penjualan obat-obatan lain cenderung menurun mengingat banyak masyarakat yang mengurangi kunjungan ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain karena takut akan tertular virus Covid-19.

Data ROA dan hasil analisis perbedaan nilai ROA sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan farmasi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan namun cenderung stabil, kondisi tersebut dapat diasumsikan bahwasanya perusahaan belum dapat memaksimalkan keuntungan dari aset-aset yang dimiliki, sebab selama pandemi industri farmasi pun turut terdampak baik dari tingkat penjualan serta kesulitan akan pasokan bahan baku farmasi mengingat industri farmasi Indonesia hingga kini masih mengandalkan persediaan bahan baku dari negara lain seperti China, namun positifnya masih terdapat peningkatan dalam permintaan produk vitamin maupun obat-obatan terkait dengan Covid-19 sehingga perusahaan masih mampu mendapatkan laba meskipun hasil yang didapatkan belum maksimal.

Hasil penelitian ini sependapat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Aravind & Manoj Krishnan, (2020) dengan judul *COVID 19: Effect on leading pharmaceutical stocks listed with NSE* yang menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 berlangsung berpengaruh positif terhadap pengembalian saham namun terdapat beberapa perusahaan yang bertahan dalam periode krisis meskipun secara umum penurunan *trend market*.

### 2. Perbedaan variabel kinerja keuangan OPM sebelum dan sesudah Covid-19.

Dari hasil pengujian menggunakan uji *Wilcoxon* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* OPM yaitu 0,374 nilainya lebih besar dari 0,05, yang bermakna  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat dikatakan bahwasanya tidak ada perbedaan yang signifikan variabel kinerja keuangan OPM sebelum dan sesudah Covid-19. Nilai OPM pada perusahaan farmasi cenderung stabil meskipun terdapat peningkatan penjualan dari obat-obatan dan produk lain yang dibutuhkan selama pandemi tetapi

## UMKT

tetap saja terdapat penurunan penjualan dari aktivitas utama entitas yaitu obat-obatan resep dan hal ini turut berdampak pada pendapatan perusahaan.

Salah satu tindakan yang diambil oleh perusahaan farmasi untuk mengendalikan biaya-biaya produksi dan biaya-biaya operasional adalah dengan mengelola persediaan bahan baku yang masih tersedia di gudang serta dengan melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan mengingat selama pandemi terjadinya penurunan kinerja sebab menurunnya kapasitas produksi.

Hal ini sejalan dengan tanggapan dari F. Tirta Kusnadi selaku ketua umum GP Farmasi, obat-obatan yang sekarang diminta selalu obat Covid-19 padahal virus tersebut baru datang belum terlalu lama kami tidak bisa alihkan produksi karena semua obat dan vitamin untuk Covid-19 harus teregistrasi di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) jika sebelumnya belum memiliki komoditas tersebut maka industri tidak dapat mendadak memproduksinya sebab terdapat proses yang panjang agar produk tersebut dapat dipasarkan.

### **3. Perbedaan variabel kinerja keuangan NPM sebelum dan sesudah Covid-19.**

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, menerangkan bahwa terdapat perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan NPM sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini ditandai dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* NPM sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. NPM merupakan Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan bisnis dalam suatu perusahaan secara keseluruhan, NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memajemen biaya dengan baik serta menentukan harga jual produknya dengan tepat.

Secara umum nilai NPM dapat dikatakan baik jika lebih dari 5%. NPM perusahaan farmasi saat sebelum pandemi Covid-19 yaitu pada periode triwulan 3 tahun 2019 hingga triwulan 1 tahun 2020 nilai NPM pada perusahaan farmasi hampir keseluruhan mengalami penurunan, namun pada periode selanjutnya nilai NPM berhasil mengalami peningkatan yang signifikan namun pada periode selanjutnya kembali mengalami kenaikan dan penurunan. Akan tetapi sejauh ini nilai NPM pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan farmasi masih cukup baik sebab nilai NPM umumnya masih diatas 5%, sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan masih mampu mengendalikan biaya-biaya dengan baik.

Hal ini sejalan dengan tanggapan dari Honesti Basyir selaku direktur utama dari Bio Farma yang mengungkapkan bahwasanya terdapat peningkatan pendapatan dari perusahaan namun nilainya kecil dan tergolong minim. Naiknya harga bahan baku obat tak dapat diimbangi dengan meningkatnya pendapatan, meskipun begitu perusahaan terus berusaha menyelaraskan atas beban lainnya yang diefisienkan. (Katadata.co.id, 2020). Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel kinerja keuangan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani, 2020) dengan judul penelitian Dampak Covid-19 Terhadap Harga

UMKT

Saham Dan Kinerja Keuangan Perusahaan, pada emiten LQ 45 yang listing di BEI. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Covid-19 mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

**4. Perbedaan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19.**

Dari pengujian menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil harga saham menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,070 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Sehingga mampu disimpulkan bahwasanya tidak ada perbedaan signifikan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19. Pada hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* harga saham sebelum dan sesudah Covid-19 terdapat 15 sampel yang mengalami peningkatan namun diikuti juga dengan adanya 12 sampel yang mengalami penurunan, pada kondisi pandemi seperti ini menyebabkan investor memutuskan untuk melepas saham yang telah ditanamkan dikarenakan timbulnya kecemasan atas situasi perekonomian negara Indonesia karena cenderung tidak stabil.

Hal ini sejalan dengan tanggapan dari komisaris utama PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, Jonatha Sofjan Hidajat yang mengungkapkan bahwasanya pandemi Covid-19 sudah memberi pengaruh hampir di seluruh bidang industri, salah satunya industri farmasi. GP Farmasi atau Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia mengutarakan sesungguhnya beberapa pelaksana industri farmasi sudah menghadapi penyusutan permintaan dengan rentang 50% sampai 60% ketika pandemi. Menurunnya permintaan diakibatkan perusahaan farmasi menurunkan jumlah produksi sampai lebih rendah dari setengah kapasitas produksinya per semester pertama tahun 2020.

Meskipun diakhir periode 2020 terdapat peningkatan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi namun nilainya tidak begitu signifikan dan kenaikannya hanya didominasi oleh perusahaan farmasi BUMN, mengingat peningkatan ini didesak akibat refleksi vaksin Covid-19 yang diberitakan akan mulai didistribusikan pada penutupan tahun 2020 dan pemerintah menginstruksikan perusahaan-perusahaan BUMN untuk menyediakan vaksin dengan segera, hal inilah yang diasumsikan sebagai penyebab kenaikan saham pada perusahaan farmasi BUMN. Keadaan ini sependapat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh (Morenly M. Welley, Franky N. S. Oroh, 2020) yang meneliti tentang Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi BumN Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19) yang menunjukkan hasil bahwa harga saham KAEF sebelum pengumuman pengembangan vaksin dan harga saham KAEF sesudah pengumuman pengembangan vaksin terdapat perbedaan signifikan dan harga saham INAF sebelum pengumuman pengembangan vaksin dan harga saham INAF sesudah pengumuman pengembangan vaksin terdapat perbedaan signifikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngwakwe, 2020) dengan penelitian yang berjudul *Effect of COVID-19 Pandemic on Global Stock Market Values: A Differential Analysis* yang menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang signifikan di pasar saham.

**5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini, maka mampu diambil kesimpulan tidak ada perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan ROA sebelum dan sesudah Covid-19, tidak ada perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan OPM sebelum dan sesudah Covid-19, terdapat perbedaan signifikan variabel kinerja keuangan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 dan tidak ada perbedaan signifikan Harga Saham sebelum dan sesudah Covid-19.

**REFERENSI**

- Aravind, M., & Manoj Krishnan, C. G. 2020. "COVID 19: Effect on Leading Pharmaceutical Stocks Listed With NSE". *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences*, Vol. 11, No. 1, hlm: 31–36.
- Cliff, P. 1993. *The "Stock" Market*. Cambridge University Press.
- Gift O, E. 2018. Internal Control and Financial Performance of Hospitality Organizations in Rivers State. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, Vol. 6, No. 3, hlm: 32–52.
- Guenster, N., Bauer, R., Derwall, J., & Koedijk, K. 2011. The Economic Value of Corporate Eco-Efficiency. *European Financial Management*, Vol. 17, No. 4, hlm: 679–704.
- Hanafi MM, H. Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Morenly M. Welley, Franky N. S. Oroh, M. D. B. W. 2020. *Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19)*. Vol. 7, No. 3, hlm: 571-579
- Ngwakwe, C. Collins. 2020. Effect of COVID-19 Pandemic on Global Stock Market Values: A Differential Analysis. *SSRN Electronic Journal*, Vol. 16, No. 2, hlm: 261–275.
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. 2020. Analyzing The Effects of COVID-19 Pandemic On The Financial Performance of Chinese listed Companies. *Journal of Public Affairs*, Vol. 20, No.4. hlm: 1-6.
- Rahmani, A. N. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, Vol. 21, No. 2. hlm: 252–269.
- Raharjo, S. 2015 "cara uji normalitas shapiro wilk dengan SPSS lengkap" <https://www.spssindonesia.com/>.
- IDX. 2020. *Daftar Saham*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/>.



## **ANALISIS PENGARUH RISIKO SISTEMATIS DAN *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS MNC36 YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Hermawati<sup>1</sup>, Fandi Kharisma<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: hrmwtii71@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan indeks MNC36. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t, uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel risiko sistematis dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk variabel risiko sistematis dan *debt to asset ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

***Kata kunci:*** Risiko Sistematis, Debt to Asset Ratio, Harga Saham

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi selanjutnya pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Pada awal bulan maret 2020, Indonesia pertama kali mengumumkan kasus covid-19. Penyebaran virus Covid-19 yang begitu cepat berdampak negatif terhadap perekonomian baik di dunia maupun di Indonesia. Dampak covid-19 menjadi hal yang tidak bisa dihindari di berbagai sektor usaha, salah satunya berdampak pada pasar modal. Peneliti senior Bidang Ekonomi PT Bursa Efek Indonesia, Poltak Hotradero berpendapat nilai transaksi di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam, dimana rata-rata perputaran perdagangan harian berada di angka 7.729 miliar dan kapitalisasi pasar berada di angka 5.717. Angka ini, jauh menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019 lalu. Hal ini mengakibatkan pasar modal Indonesia mengalami guncangan saat Covid-19 (Heriani, 2020).

Menurut Fahmi (2012), saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Harga saham di pasar modal selalu dipengaruhi risiko. Salah satunya yaitu risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa diprediksi. Risiko ini

berasal dari suku bunga, inflasi, kurs mata uang asing serta risiko pasar. Menurut Fabozzi (1999), risiko sistematis merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum yang tidak dapat didiversifikasi.

Selain risiko sistematis harga saham juga dapat dipengaruhi oleh rasio penggunaan utang, dimana semakin tinggi rasio penggunaan utang maka harga saham semakin rendah. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Hal ini berguna untuk melihat sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan seluruh kewajiban jangka panjang.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Risiko Sistematis

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi, dikarenakan risiko sistematis berasal dari kondisi ekonomi dan risiko pasar. Untuk mengukur risiko sistematis yaitu menggunakan beta saham.

### 2.2. Debt to Asset Ratio (DAR)

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik (Sutrisno, 2012).

### 2.3. Harga Saham

Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun (Rusdin, 2008).

### 2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Ariesa et al (2020), berjudul *the influence of indonesia interest rates, inflation, debt to asset ratio and return on asset againsts the property and real estate sector stock prices on the Indonesia stock exchange in 2014-2018*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan SBI, inflasi, DAR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial ROA yang berpengaruh positif/signifikan terhadap harga saham. Variabel lain yaitu SBI, inflasi dan DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya variasi harga saham yang bisa dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan adalah 18,3%, yaitu sisanya 81,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan secara lengkap laporan keuangan secara berurutan selama periode 2014-2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan Dwiyani et al (2020), berjudul *debt to asset ratio, return on asset and audit opinion toward return share with the intervening audit delay variable (studi in manufacturing company registered in BEI in 2015-2017)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return share*. Variabel ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return share*. Sedangkan variabel opini audit (Au-Op) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return share*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Alat analisis yang digunakan yaitu uji deskriptif statistik dan regresi berganda.

### **3. METODOLOGI**

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan melalui situs resmi perusahaan yang diteliti.

#### **3.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menguji sebuah teori tertentu yaitu dengan meneliti hubungan antara variabel yang diteliti. Dimana untuk menguji pengaruh risiko sistematis dan *debt to asset ratio* terhadap harga saham perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 yang berjumlah sebanyak 36 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti sehingga sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 sampel dari 36 perusahaan indeks MNC36.

#### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data. Data penelitian ini didapat melalui laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan.

#### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dimana pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan seperti buku, internet dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan variabel penelitian.

#### **3.6. Teknik Analisis Data**

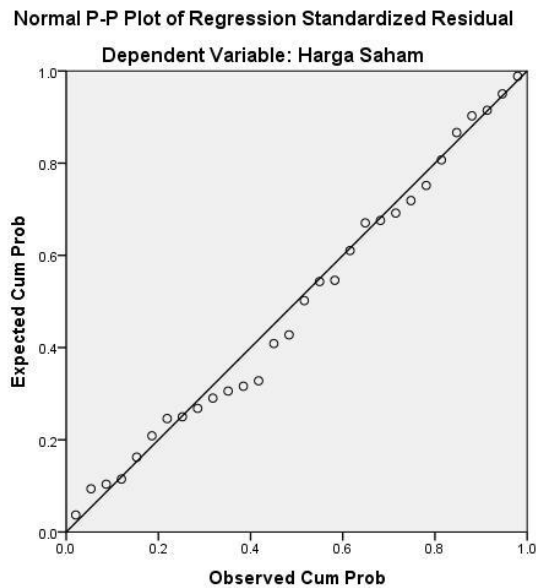
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Kemudian menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi serta untuk uji hipotesis menggunakan uji t, uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan alat bantu yaitu program IBM SPSS 22.

### **4. HASIL DAN DISKUSI**

#### **4.1. Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang digunakan adalah *Normal Probability*, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat yang tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

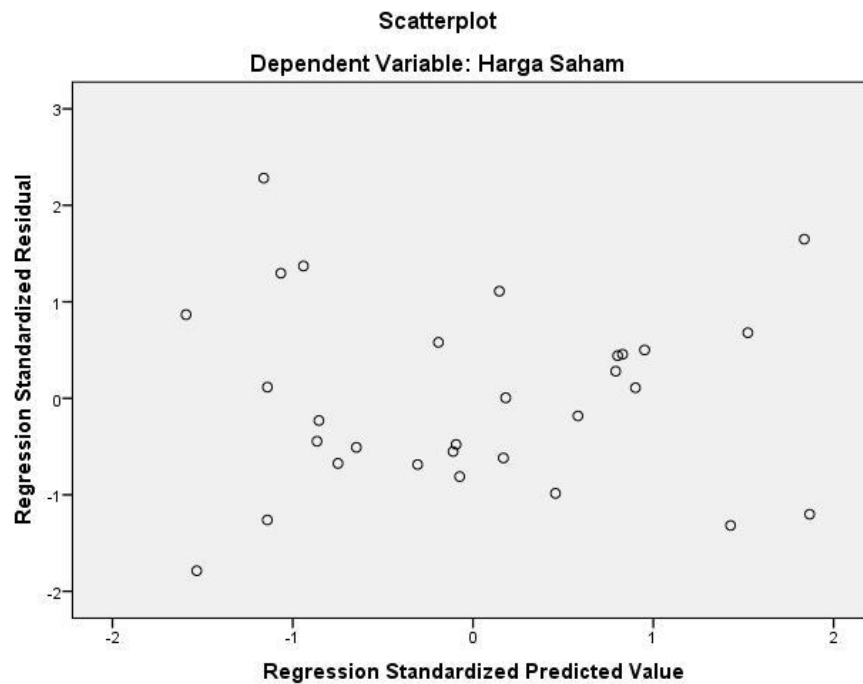
Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Beta	.876	1.142
DAR	.876	1.142

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari kedua variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, jadi dapat dikatakan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan variabel dan residual pada model regresi.



Gambar 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil *scatterplot* pada gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menuntut runtun waktu.

Tabel 2: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.163 <sup>a</sup>	.027	-.046	1.23949	1.815

Berdasarkan hasil dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,815. Kemudian untuk menentukan nilai dL dan dU, dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 0,05, n=30 dan k=2. Maka diperoleh nilai dL=1,284 dan nilai dU=1,567. Kemudian nilai 4-d=2,185.

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui nilai 4-d sebesar 2,185 terletak pada daerah  $dL < (4-d) > dU$  atau  $1,284 < 2,185 > 1,567$ , maka dapat dikatakan pada model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh risiko sistemasi dan *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error

1	(Constant)	8.562	.730
	Beta	-.591	1.354
	DAR	.446	.527

Berdasarkan tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,562 - 0,591 (X1) + 0,446 (X2)$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Konstanta sebesar 8,562 artinya jika risiko sistematis (X1) dan *debt to asset ratio* (X2) adalah 0, maka harga saham (Y) nilainya positif sebesar 8,562.
- Koefisien regresi (X1) sebesar -0,591 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan risiko sistematis mengalami penurunan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,591. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif (tidak searah) antara risiko sistematis dengan harga saham.
- Koefisien regresi (X2) sebesar 0,446 artinya jika independen lain nilainya tetap dan *debt to asset ratio* mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,446. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif (searah) antara *debt to asset ratio* dengan harga saham.

### 4.3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4: Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.562	.730		11.734	.000
	Beta	-.591	1.354	-.089	-.436	.666
	DAR	.446	.527	.172	.846	.405

Berdasarkan hasil tabel 4, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Berdasarkan data yang ada dalam tabel diatas diketahui nilai konstanta variabel risiko sistematis (X1) yang didapat yaitu sebesar -0,591. Sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,436 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,701, nilai t yang minus menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel X1 dan variabel Y dan nilai signifikansi sebesar 0,666 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama ditolak. Artinya, variabel risiko sistematis secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Berdasarkan data yang ada dalam tabel diatas diketahui nilai konstanta variabel *debt to asset ratio* (X2) yang didapat yaitu sebesar 0,446. Sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,846 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,701 dan nilai signifikansi sebesar 0,405 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua ditolak. Artinya variabel, *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5: Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.132	2	.566	.368	.695 <sup>b</sup>
	Residual	41.481	27	1.536		
	Total	42.613	29			

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 0,368 yang lebih kecil dari  $F_{tabel}$  yakni sebesar 3,34 dan nilai signifikansi sebesar 0,695 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H3 atau hipotesis tiga ditolak. Artinya, risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar peranan variabel independen untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 6: Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163 <sup>a</sup>	.027	-.046	1.23949

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar -0,046. Nilai *Adjusted R Square* yang bernilai negatif artinya nilai tersebut dianggap nol atau variabel risiko sistematis dan *debt to asset ratio* sama sekali tidak mampu menjelaskan varian dari variabel harga saham (variabel risiko sistematis dan *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham).

**4.4. Pembahasan**

1. Pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan mengenai pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk variabel risiko sistematis sebesar  $-0,436 < t_{tabel}$  sebesar 1,701. Sedangkan nilai signifikansi untuk variabel risiko sistematis adalah sebesar  $0,666 > 0,05$ , yang artinya nilai signifikansi untuk risiko sistematis lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel risiko sistematis secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

Risiko sistematis dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga saham pada suatu perusahaan. Semakin tinggi risiko sistematis maka tingkat pengembalian yang didapatkan juga tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko sistematis secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, peningkatan atau penurunan harga saham tidak dipengaruhi oleh risiko sistematis. Hal tersebut diakibatkan oleh persepsi investor terhadap risiko, baik risiko itu rendah atau tinggi tidak akan menurunkan niatnya untuk berinvestasi pada saham tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartono (2016), dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel beta saham dan kurs BI secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Penelitian Maulana (2017), juga menyebutkan bahwa beta secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Astuty (2017), yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, NPM dan risiko sistematis (Beta) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan mengenai pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk

variabel *debt to asset ratio* sebesar  $0,446 < t_{tabel}$  sebesar 1,701. Sedangkan nilai signifikansi untuk variabel *debt to asset ratio* adalah sebesar  $0,405 > 0,05$ , yang artinya nilai signifikansi untuk *debt to asset ratio* lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to asset ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

Jika nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan tinggi, ini artinya pendanaan suatu perusahaan banyak dibiayai oleh utang, hal tersebut mengakibatkan perusahaan memiliki risiko yang tinggi. Sebaliknya jika pendanaan suatu perusahaan sedikit dibiayai oleh utang, hal tersebut mengakibatkan perusahaan memiliki risiko yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, perusahaan yang nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan sedikit dibiayai oleh utang yang dapat mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendri (2015), dimana variabel DAR dan LTDER secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian Ponggohong (2016), juga menyebutkan berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa variabel TATO, DER dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ariesa *et al.*, (2020), menyebutkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### 3. Pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan mengenai pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36. Hasil uji F menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  untuk kedua variabel independen sebesar  $0,368 < F_{tabel}$  sebesar 3,34. Sedangkan nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut adalah sebesar  $0,695 > 0,05$ , yang artinya nilai signifikansi untuk kedua variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

Hasil pengujian dari koefisien determinasi (*R Square*) adalah sebesar 2,7%, yang bisa diartikan bahwa variabel risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) hanya berpengaruh 2,7% terhadap harga saham dan sisanya yang sebesar 97,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Jika kedua variabel independen pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh secara simultan atau bersama-sama dapat diartikan bahwa pada perusahaan yang tergabung didalam indeks MNC36 adalah perusahaan yang memiliki tingkat risiko sistematis yang rendah dengan kata lain naik atau turunnya harga saham tidak dipengaruhi oleh risiko sistematis. Walaupun pada dasarnya risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat didiversifikasi karena risiko ini berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum yang dapat mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan.

Begitu juga dengan variabel *debt to asset ratio*, dimana perusahaan yang tergabung dalam indeks MNC36 adalah perusahaan yang memiliki utang yang rendah baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini membuat para investor lebih menyukai berinvestasi di perusahaan yang memiliki utang yang lebih rendah karena risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang pun rendah.

Tidak berpengaruhnya kedua variabel independen terhadap harga saham pada penelitian ini disebabkan pada perusahaan yang termasuk kedalam indeks MNC36. Dimana perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan terpilih yang telah melalui riset yang mendalam dari para analis MNC36 berdasarkan kriteria data pasar seperti kapitalisasi pasar, likuiditas dan



laporan keuangan untuk mengetahui profit perusahaan tersebut, serta gabungan data pasar dan data keuangan.

Kemudian setiap 6 (enam) bulan sekali indeks MNC36 melakukan update terhadap saham-saham tersebut dimana apabila saham pada perusahaan yang terindeks MNC36 sebelumnya mengalami penurunan atau tidak sesuai dengan kriteria dari indeks MNC36, maka perusahaan tersebut akan tereliminasi dan digantikan oleh perusahaan yang memenuhi kriteria yang dimiliki oleh indeks MNC36.

Perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam indeks MNC36 merupakan perusahaan besar. Apabila risiko sistematis atau *debt to asset ratio* berpengaruh, maka hal tersebut tidak akan menurunkan niat para investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan yang terindeks MNC36. Hal ini dikarenakan para investor hanya melihat secara objektif saja sehingga tidak menurunkan minat mereka untuk berinvestasi saham di perusahaan indeks MNC36.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan, risiko sistematis secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Risiko sistematis dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **5. REFERENSI**

Ariesa, Y., A. Sahbana, P. Chuanda, C. A. Kirana, E. F. Livinda, & W. Wijaya. 2020. "The Influence of Indonesian Interest Rates, Inflation, Debt to Asset Ratio and Return on Asset against the Property and Real Estate Sector Stock Prices on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018". *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 4, hlm: 3359-3375.

Astuty, P. 2017. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan di Indeks LQ45 Periode 2011-2015)". *Jurnal Ekonomi*, Vol. 19, No. 1, hlm: 1-14.

Dwiyani, T., Purnomo & Darmanto. 2020. "Debt on Asset Ratio, Return on Asset and Audit Opinion Toward Return Share With The Intervening Audit Delay Variable (Studi In Manufactured Company Registered In Bei In 2015-2017)". *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Vol. 4, No. 1, hlm: 235-244.

Hartono, G. 2016. "Pengaruh Risiko Sistematis terhadap Harga Saham PT Astra Agro Lestari, Tbk. dan Entitas Anak". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, Vol. 1, No. 2, hlm: 1-11.

Hendri, E. 2019. "Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio(LTDER) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 12, No. 2, hlm: 1-19.

Heriani, F. N. 2020. Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Industri Pasar Modal. <http://www.hukumonline.com/pandemi-covid-dan-pengaruhnya-terhadap-industri-pasar-modal>. (diakses pada 13 Februari 2021).

Maulana, F. 2017. "Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Kindai*, 13, Vol. 13, No. 2, hlm: 113-122.

Ponggohong, J.O.Y., S. Murni, & M. Mangantar. 2016. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2013)". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 1, hlm: 1-12.

Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

**ANALISIS PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MNC36 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020**

**Kristina Yulista<sup>1\*</sup>, Fandi Kharisma<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

*\*Kontak Email: kristinayulista08@gmail.com*

---

**ABSTRACT**

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020. Populasi pada penelitian ini adalah 36 perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di BEI periode 2020. Dari 36 perusahaan yang terdaftar, dipilih 30 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan pada indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 dengan mengakses web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data tersebut menggunakan metode analisis regresi linear sederhana dan menggunakan uji hipotesis melalui uji t dengan alat bantu yaitu program IBM SPSS 25. Menurut hasil analisis data dan pembahasan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan indeks MNC36 merupakan perusahaan yang besar yakni data pasar seperti kapitalisasi pasar, likuiditas, dan juga kinerja keuangannya sangat baik.

*Keywords: Indeks MNC36, Rasio Solvabilitas, Debt to Asset Ratio, Harga Saham.*

---

**1. PENDAHULUAN**

Pandemi covid-19 sudah memberi pengaruh yang buruk pada ekonomi secara global. IMF menyimpulkan bahwa ekonomi global merosot kurang lebih 95%. Sejumlah negara menderita dan mengalami kontraksi dengan perekonomian yang menurun tajam. International Monetary Fund menetapkan tahun 2020 sebagai The Great Lockdown pada bulan april 2020. Kondisi covid-19 bukan saja mempengaruhi bursa saham global saja, tapi juga Indonesia.

Indonesia juga merasakan dampak negatif dari pandemik ini. Ada tiga dampak besar yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. Akibat pertama ialah menjadikan daya beli ataupun konsumsi rumah tangga yang menjadi penopang pada perekonomian yang mengalami kemerosotan, dampak kedua adalah menyebabkan ketidakpastian yang berkesinambungan dengan demikian investasi turut menurun dan berdampak terhadap berhentinya usaha, yang terakhir yakni semua negara lemah ekonominya, dengan demikian mengakibatkan ekspor ke sejumlah negara berhenti dan harga komoditas menurun.

Melemahnya perekonomian juga berdampak signifikan pada sejumlah bidang, salah satunya pasar modal di Indonesia. Pasar modal dapat dijadikan suatu pilihan yang tepat dalam membangun

## UMKT

perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan suatu pasar modal melibatkan sebuah tahapan yang disebut investasi yaitu di mana mengaitkan 2 pihak yakni pihak yang kekurangan dana dan pihak yang kelebihan dana. Pasar modal Indonesia berkembang sangat pesat, terbukti dengan peningkatan jumlah saham dan volume saham yang diperdagangkan. Dengan perkembangan pasar tersebut, permintaan untuk keputusan investasi dan informasi terkait pasar modal juga semakin meningkat. Namun keadaan saat ini membuat perusahaan bekerja keras untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimata investor.

Saham adalah sebuah intrinsik investasi yang memberi kerugian ataupun keuntungan yang lebih besar daripada investasi lainnya pada jangka waktu panjang. Nilai harga saham senantiasa mengalami perubahan di tiap waktunya. Besaran nilai harga saham bergantung pada penawaran dan permintaan dialami pada pembeli saham dan penjual saham. Sebab karena itu kesejahteraan para pemegang saham biasa dijadikan sebagai dasar analisis dan tindakan rasional dan proses pengambilan keputusan. Pencapaian tujuan perusahaan bisa ditinjau berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasi. Laporan keuangan dibuat agar mempermudah penggunaanya dalam mengidentifikasi korelasi laporan keuangan dan intrinsik variabel. Melalui laporan keuangan perusahaan bisa mendapatkan informasi tentang *Risiko Sistematis*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

DAR (*Debt to asset ratio*) adalah rasio utang yang dipergunakan dalam menghitung proporsi dari total aktiva dan total hutang. Dapat dikatakan juga, sebesar apa aktiva perusahaan didanai utang ataupun sebesar apa utang perusahaan memiliki pengaruh pada pengelolaan aktiva (Nuraisyah, 2016). Jika memiliki rasio yang tinggi, maka pendanaan terhadap utang bertambah, dengan demikian perusahaan semakin sulit dalam mendapatkan penambahan pinjaman dikarenakan ditakutkan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya melalui kepemilikan aktiva. Begitupun jika rasionya rendah, maka perusahaan dibayar oleh hutang semakin kecil. (Kasmir, 2014:156)

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Harga Saham

Berdasarkan pendapat Susanto (2002:12) dalam Novasari (2013), harga saham yaitu harga yang ditentukan oleh lelang yang sedang berlangsung. Kemudian menurut pendapat Sartono (2001:70) dalam Novasari (2013) pembentukan harga pasar modal melalui mekanisme penawaran dan permintaan di pasar modal. Pergerakan harga saham dinyatakan sebagai indeks saham. Ketika harga saham naik, maka rata-rata harga saham di bursa atau pasar naik dan sebaliknya. Menurut Jogiyanto (2003; 88) dalam Permatasari & Mukaram (2019) harga saham yaitu harga yang terjadi di pasar modal pada waktu khusus yang ditentukan pengguna pasar. Penawaran dan permintaan saham terkait di bursa yang menentukan harga pasar suatu saham.

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya adalah harga saham yaitu harga pasar saham yang ditentukan pelaku pasar dengan penawaran dan permintaan saham terkait di bursa secara lelang kontinyu. Menurut Salim (2003; 7) faktor-faktor yang menentukan harga dan kuantitas suatu harga saham adalah:

a. Open

Harga pembuka atau harga transaksi awal untuk suatu periode

b. High

Yaitu, transaksi atau harga tertinggi untuk jangka waktu tertentu. Harga tinggi mencerminkan harga paling tinggi yang bersedia dibayar oleh pembeli.

c. Low

Yaitu, transaksi atau harga terendah selama periode waktu tertentu. Low juga mencerminkan dimana penjual bersedia menyetujui.

d. Close

Yaitu, harga penutupan atau closing price dalam suatu periode. Karena ketersediaannya, pada umumnya harga penutupan dimanfaatkan untuk analisis.

e. Volume

Merupakan jumlah saham yang diperdagangkan selama periode tersebut.

f. Bid

Merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh pembeli untuk suatu saham.

g. Ask

Merupakan harga yang diterima penjual untuk suatu saham.

### **2.2. Saham**

Saham adalah sekuritas yang menampilkan bagian kepemilikan dari perusahaan sebagai nilai dari elemen keuangan atau unit akuntansi. Secara sederhana dan umum, saham adalah surat berharga yang dapat dijual maupun dibeli oleh suatu badan ataupun individual di pasar modal, tempat surat berharga itu diperdagangkan. Penerbitan saham adalah salah satu keputusan yang diambil oleh perusahaan ketika memutuskan untuk mendanai perusahaan. Di sisi lain, saham merupakan salah satu bentuk investasi intrinsik yang dipilih oleh banyak investor karena kemampuannya memberi imbal hasil yang menarik (Desiani, 2008). Berdasarkan pendapat Jogiyanto (2003, 80) dalam Permatasari & Mukaram (2019) ada nilai-nilai yang bertautan dengan nilai buku, nilai saham, nilai intrinsik, serta nilai pasar.

### **2.3. Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas (leverage) yaitu ratio yang digunakan guna mengukur kapabilitas sebuah perusahaan saat menyelesaikan seluruh kewajiban dan hutangnya, baik kewajiban *long term* atau *short*

## UMKT

*term* dengan menggunakan agunan ataupun segala bentuk aset yang dimiliki oleh perusahaan. Maksud dalam pemanfaatan rasio solvabilitas untuk pihak dalam maupun luar perusahaan yaitu: (N. Sari, 2017)

1. Penetapan kedudukan perusahaan atas kewajiban kepada pihak lain (kreditur).
2. Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya (misalnya angsuran pinjaman dan bunga).
3. Mengevaluasi keseimbangan antara modal dan nilai aset tetap.
4. Mengevaluasi seberapa besar aset perusahaan ditutupi oleh hutang.
5. Mengevaluasi dampak utang perusahaan terhadap manajemen aset.
6. Evaluasi dan pengukuran seberapa besar setiap rupiah ekuitas yang akan digunakan sebagai utang jangka panjang.
7. Ada beberapa modal dan tujuan lain untuk menilai jumlah dana kredit yang akan segera terkumpul.

### **2.4. Debt to Asset Ratio (DAR)**

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio leverage yaitu DAR. Berdasarkan (Kasmir, 2010, p. 156) *Debt to Asset Ratio* yaitu rasio hutang diukur melalui perbandingan total hutang terhadap total aktiva. Hal ini berarti berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Menurut (Fahmi, 2011, p. 127) DAR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan hutang perusahaan, yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset.

Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## **3. METODOLOGI**

Lokasi dari penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Indeks MNC36 yang tercatat pada BEI periode 2020, dan bisa diakses lewat website resmi BEI <http://www.idx.co.id>. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Jenis data penelitian ini merupakan data sekunder yang memiliki sifat runtun waktu yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung. Pada penelitian ini, data yang dipergunakan merupakan laporan keuangan perusahaan pada indeks MNC36 yang tercatat pada BEI periode 2020 dengan mengakses web <http://www.idx.co.id>. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam mendapatkan informasi dan data ialah melalui dokumentasi. Pada penelitian ini memakai teknik analisis data linear sederhana.

### **3.1 Populasi**

Menurut (Arikunto, 2013), menyatakan populasi ialah subyek penelitian yang menyeluruh sedangkan populasi sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2015), populasi merupakan Generalisasi mencakup subyek

UMKT

dan obyek dengan karakteristik dan kualitas yang ditentukan penelitian agar ditelaah lalu diambil kesimpulan.

**3.2 Sampel**

Menurut Riduwan (2007) Sampel merupakan bagian dari populasi dengan karakteristik dan ciri-ciri tertentu. Sedangkan menurut Gulo (2010), sampel dinamakan sebagai “contoh” yaitu himpunan bagian atau subset dari populasi, sampel memberi gambaran yang benar mengenai populasi. Sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah pada perusahaan MNC36 yang terdaftar di BEI periode 2020.

**Tabel 2 Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
10	BNLI	Bank Permata Tbk.
11	BRPT	Barito Pacific Tbk.
12	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
13	CTRA	Ciputra Development Tbk.
14	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
15	EXCL	XL Axiata Tbk.
16	GGRM	Gudang garam Tbk.
17	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
19	INCO	Vale Indonesia Tbk.
20	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
22	MYOR	Mayora Indah Tbk.
23	PTBA	Bukit Asam Tbk.
24	PTPP	PP (Persero)
25	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
27	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
28	ULTJI	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
30	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber data: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik untuk memproses data ke dalam informasi, dengan demikian karakteristiknya semakin mudah dimengerti dan berguna dalam mendapatkan solusi masalah. Pada penelitian ini memakai teknik analisis data linear sederhana. Analisis regresi sederhana dipergunakan dalam menguji pengaruh suatu variabel independen pada variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis regresi linear sederhana dipergunakan dalam menguji pengaruh DAR (*Debt to Asset Ratio*) pada harga saham terhadap perusahaan MNC36 yang tercatat pada BEI.

## 4. HASIL

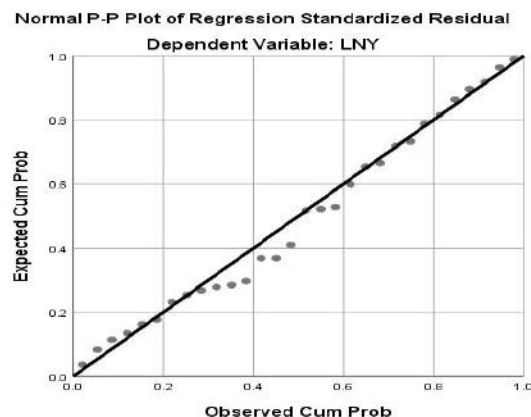
### 4.1. Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.1. Uji Normalitas

**Tabel 1 Uji Normalitas**

Variabel	Nilai Signifikan	Nilai Kritis	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	106	Memiliki distribusi normal

Bersumber pada Tabel 1 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* di atas membagikan hasil sebesar 106 dengan signifikan sebesar  $0,200 > 0,05$ . Menampilkan data tersebut berdistribusi normal.



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-PLOT

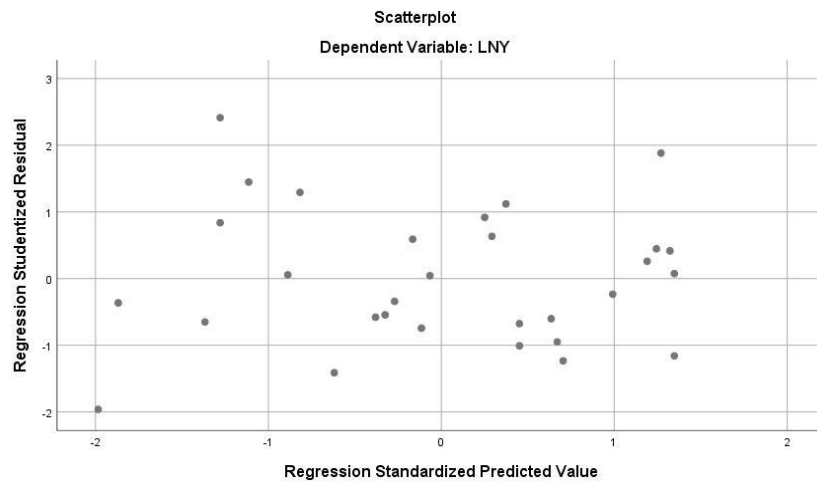
Bersumber pada Gambar 1 di atas yang tampak jika data menyebar sekitar garis diagonal serta searah mengikuti garis diagonal, artinya data penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.1.2. Uji Heteroskedasitas



UMKT

Uji Heteroskedasitas bertujuan mengetahui apakah terdapat maupun tidak gejala heteroskedasitas dengan melihat gambar 4.2 pola *scatterplot* pada hasil olahan output SPSS.



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedasitas

Bersumber pada pengamatan Gambar 2 pola *scatterplot*, titik-titik penyebaran data diatas serta di bawah tidak beraturan dan tidak menggumpal pada satu titik saja, dan tidak membentuk suatu pola tertentu dan dapat disimpulkan tidak terjadi sesuatu heteroskedasitas pada penelitian ini.

**4.2. UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA**

**Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Variabel	Beta	t Hitung	Signifikansi
Constant	8,307	18,678	0,000
DAR	360	739	466

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Bersumber pada Tabel 2 coefficients diatas, pada kolom B pada constanta (a) menunjukkan 8,307, sedangkan nilai DAR (b) adalah 0,360 sehingga dapat diambil persamaan regresi sederhana di bawah ini:

$$Y = 8,307 + 0,360X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a. Konstanta 8,307 menyatakan apabila tidak ada nilai *Debt to Asset Ratio* (X) maka konsisten nilai harga saham (Y) adalah sebesar 8,307

UMKT

- b. Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* (X) sebesar 0,360 yang berarti menunjukkan arah hubungan yang positif antara *Debt to Asset Ratio* (X) terhadap harga saham (Y). Hasil tersebut menyatakan setiap penambahan 1% nilai *Debt to Asset Ratio* (X), maka nilai harga saham bertambah sebesar 0,360. Karena nilai koefisien regresi bernilai plus (+), sehingga *Debt to Asset Ratio* (X) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).

**4.3. Uji Hipotesis**

**4.3.1. Uji t (Parsial)**

**Tabel 3 Hasil Uji t (parsial)**

Variabel	Arah		Hasil Regresi		Kesimpulan
	Beta	Hipotesis	Koefisiensi	Signifikan	
DAR	Positif	138	0,739	0,466	Ditolak

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 25

Bersumber pada Tabel 3, hasil uji t:

1. Nilai signifikan (Sig.) sebesar  $0,466 > 0,05$ , sehingga dapat kesimpulannya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  maka “Tidak ada Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham”.
2. Nilai t hitung sebesar 0,739  
 $t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1 \text{ atau } df \text{ residual})$   
 $t_{tabel} = (0,05/2 ; (30-1-1))$   
 $t_{tabel} = (0,025 ; 28)$

Jadi nilai t tabel 2,048. Karena nilai t hitung  $0,739 < t_{tabel} 2,048$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya “Tidak ada Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham”.

**4.4. Uji Koefisien Determinasi (R-square)**

Menurut Lumbantobing et al., (2020). mengungkapkan bahwa koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Hal tersebut

diketahui dari nilai R-square. Berikut adalah koefisien determinasi dalam penelitian ini:

**Tabel 4 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi R<sup>2</sup>**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>
<i>Regression</i>	138	019

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Bersumber pada Tabel 4 data uji koefisiensi determinasi R-square diatas diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,019 atau 1,9%. Hal ini berarti 1,9% *Debt to Asset Ratio* dapat mempengaruhi oleh harga saham dan sisanya 98.1% dipengaruhi oleh variabel bebas di luar penelitian, dengan demikian diketahui bahwa variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sangatlah rendah.

## 5. PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini melaporkan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bersumber pada hasil uji parsial-t variabel DAR mempunyai nilai koefisiensi regresi sebesar 0,360 yang bernilai positif terhadap harga saham. Hasil uji regresi coefficient dapat dilihat t hitung sebesar 0,739 < ttabel senilai 2,048, dengan demikian H1 ditolak dan H0 diterima, artinya tidak berpengaruh DAR pada Harga Saham, dengan nilai signifikan senilai 0,466 > 0,05, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan DAR tidak memiliki pengaruh signifikan pada Harga Saham.

Selain itu, Uji Koefisien determinasi terhadap tabel Uji Model Summary tampak bahwa nilai R Square sebesar 0,019 yakni nilai tersebut memiliki arti bahwa pengaruh DAR pada harga saham yakni senilai 1,9% sementara 98,1% Harga Saham bergantung pada variabel lainnya di luar penelitian.

Adapun menurut Kasmir (2015:156) mengatakan apabila rasionya tinggi maka pembiayaan terhadap utang semakin banyak, dengan demikian perusahaan semakin sulit dalam mendapatkan tambahan pinjaman sebab ditakutkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya melalui aktiva yang dimiliki. Begitupun jika rasio nya rendah, semakin kecil perusahaan dibayar oleh utang". Sehingga perusahaan dengan nilai DAR yang tinggi ataupun di atas rata-rata perusahaan bisa dinyatakan pada kondisi yang buruk, dengan demikian hal tersebut bisa berpengaruh terhadap rendah tingginya harga saham sebuah perusahaan

Bila nilai DAR (*Debt to Asset Ratio*) perusahaan tinggi, maka pembiayaan Aset didanai kewajiban banyak dengan demikian perusahaan beresiko tinggi, hal tersebut tidak senantiasa berpengaruh terhadap Harga Saham menjadi rendah. Demikian juga kebalikannya yaitu jika DAR rendah, memperlihatkan bahwa pendanaan aset dari kewajiban tidak banyak, dengan demikian bisa dinyatakan perusahaan itu

UMKT

mempunyai risiko kecil tidak berpengaruh besar pada harga saham menjadi meningkat, hal tersebut dikarenakan perusahaan MNC36 merupakan perusahaan yg besar dimana data pasar seperti kapitalisasi pasar, likuiditas dan juga dengan data kinerja keuangan sangat baik.

## 6. KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan dan hasil analisis dalam penelitian ini adalah bahwa DAR (*Debt to Asset Ratio*) tidak memiliki pengaruh signifikan pada harga saham terhadap perusahaan indeks MNC36 yang tercatat pada BEI periode 2020. Hal ini dikarenakan perusahaan indeks MNC36 merupakan perusahaan yang besar dimana data pasar seperti kapitalisasi pasar, likuiditas, dan juga kinerja keuangannya sangat baik.

## 7. REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Gulo, w. (2010). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Husna, A., & Satria, I. (2019). International Journal of Economics and Financial Issues Effects of Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5).
- Kasmir. (2010). *Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Novasari, E. (2013). Pengaruh Per, Eps, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2011. In *Development* (Vol. 134, Issue 4).
- Nuraisyah, A. A. (2016). Pengaruh Debt To Asset Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI. *Universitas Negeri Makassar*, 1392140004.
- Permatasari, S. S., & Mukaram, M. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta SKRIPSI. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(3), 47.
- Riduwan. (2007). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

## **ANALISIS KINERJA KARYAWAN CV. AKAR DAYA MANDIRI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA SAMARINDA**

**Nila Marlyana<sup>1</sup>, Dr. Rinda Sandayani Karhab S,Hut.,M.Si<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

*\*Kontak Email: marlyananila17@gmail.com*

---

### **ABSTRAK**

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kinerja Karyawan Cv. Akar Daya Mandiri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Samarinda.

**Metodologi:** Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner kepada karyawan CV. Akar Daya Mandiri kota Samarinda. Kuesioner berisikan data mengenai kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan.

**Hasil:** Dari hasil uji T dalam hipotesis, kompensasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja karyawan, dan lingkungan kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Untuk hasil uji F menunjukkan kompensasi (X1) dan lingkungan kerja (X2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

**Manfaat:** Manfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam bidang ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya mengenai kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan.

**Kata kunci:** *Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Kinerja Karyawan*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Dunia bisnis saat ini dituntut untuk menciptakan kinerja karyawan yang tinggi agar perusahaan dapat bersaing. Perusahaan harus mampu membangun dan meningkatkan kinerja didalam lingkungannya. Di awal tahun 2020 seluruh dunia termasuk Indonesia dihadapkan dengan pandemi penyakit virus Corona (*Corona Virus Deases 2019*) atau *Covid-19*, munculnya pandemi *Covid-19* mampu melumpuhkan aktivitas masyarakat yang dilakukan diluar rumah termasuk di lingkungan kerja.

Tujuan kompensasi dilakukan perusahaan untuk menghargai prestasi pegawai, menjamin keadilan diantara pegawai, mempertahankan pegawai, memperoleh pegawai yang lebih bermutu, dan sistem kompensasi haruslah dapat memotivasi para pegawai agar tercapainya kinerja yang baik yang dihasilkan pegawai untuk perusahaan.

Menurut Milkovich dan Newnan (Milkovich, G.T.; and Newnan, 2005), kompensasi mengacu kepada semua bentuk penghasilan, berupa uang, layanan berwujud dan manfaat yang karyawan peroleh sebagai bagian dari hubungan kerja.

Lingkungan kerja merupakan semua yang ada pada lingkungan pekerja yang mampu mempengaruhi diri dalam menjalankan pekerjaannya. Lingkungan kerja dalam organisasi mempunyai pengaruh penting untuk kelancaran produksi dengan lingkungan yang sesuai, sehingga mampu memuaskan karyawan dalam melaksanakan kegiatan, tapi juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.(Nitisemito, 2000)

Hasil penelitian (Risambessy, n.d, 2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian semua hipotesis dalam penelitian diterima.

#### **1.1. Kompensasi**

Kompensasi merupakan salah satu faktor penting dan menjadi perhatian pada banyak organisasi dalam mempertahankan dan menarik sumber daya manusia yang berkualitas.(Bangun, 2012)

Yang menjadi dasar penentuan kompensasi antara lain (Dessler Gary,1997) :

- a. Kompensasi berdasarkan waktu pada umumnya karyawan diberi upah atas dasar waktu pelaksanaan pekerjaannya.
- b. Upah borongan berkaitan dengan kompensasi secara langsung dengan jumlah produksi yang dihasilkan karyawan.
- c. Lini staf kompensasi departemen personalia dan supervisor memiliki peranan penting dalam proses kompensasi perusahaan yaitu dengan menyusun kebijaksanaan kompensasi, melaksanakan survei upah, melaksanakan proses evaluasi kerja, memiliki paket kesejahteraan karyawan perusahaan.

### **1.2. Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama lebih jauh lagi lingkungan-lingkungan kerja yang kurang baik dapat menuntut tenaga kerja dan waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien.(Sedarmayanti, 2001)

### **1.3. Kinerja Karyawan**

Kinerja karyawan adalah suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.(Hasibuan, 2002)

indikator-indikator kinerja (Sedarmayanti, 2001) yaitu sebagai berikut:

- a.Kualitas Kerja (*Quality of work*)
- b.Ketetapan Waktu (*Promptnees*)
- c.Inisiatif (*Initiative*)
- d.Kemampuan (*Capability*)
- e.Komunikasi (*Communication*)

## **2. METODOLOGI**

### **2.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di CV. Akar Daya Mandiri bertempat di Jl. AM Sangaji Kelurahan Bandara Kecamatan Sungai Pinang Samarinda.

### **2.2. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

### **2.3. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu . Sampel pada penelitian ini adalah karyawan CV. Akar Daya Mandiri di kota Samarinda. Jumlah populasi di CV. Akar Daya Mandiri adalah 80 orang. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Taro Yamane* atau *Slovin*, yang menggunakan pendekatan distribusi normal, dengan nilai batas kesalahan ditentukan sebesar 0,05% (5%), dengan perhitungan:

$$n = N / (1 + N \times e^2)$$

$$n = 80 / (1 + (80 \times 0,05^2))$$

$$n = 80 / (1 + (80 \times 0,0025))$$

$$n = 80 / (1 + 0,2)$$

$$n = 80 / 1,2$$

$$n = 66,667$$

n = 67 Orang

Maka berdasarkan perhitungan diatas jumlah sampel penelitian ini ada 67 orang karyawan Cv. Akar Daya Mandiri Samarinda.

**3. HASIL DAN DISKUSI**

**3.1 Tabel**

**Table 1. Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	14.721	2.329
Kompensasi	.320	.179
Lingkungan Kerja	.052	.229

*Sumber : Data diolah,2021*

Dari Tabel 1 diatas pengolahan data pada spss maka diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar 14.721 nilai B1 sebesar 0,320 dan nilai dari B2 adalah 0,052 sehingga bentuk persamaan dari regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 14.721 + 0,320X_1 + 0,052X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $\alpha$  14,721 artinya apabila kompensasi dan lingkungan kerja = 0 maka dianggap konstan dan nilai kinerja karyawannya sebesar 14,721.
- b. Koefisien regresi kompensasi (X1) sebesar 0,320 artinya apabila kompensasi (X1) ditingkatkan 1 satuan, maka kinerja karyawan mengalami kenaikan sebesar 0,320.
- c. Koefisien regresi lingkungan kerja (X2) sebesar 0,052 artinya apabila lingkungan kerja (X2) ditingkatkan 1 satuan, maka kinerja karyawan mengalami kenaikan sebesar 0,052.

**Table 2. Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
1	Kompensasi	1,787	,079
2	Lingkungan Kerja	0,226	0,822

*Sumber : Data diolah,2021*

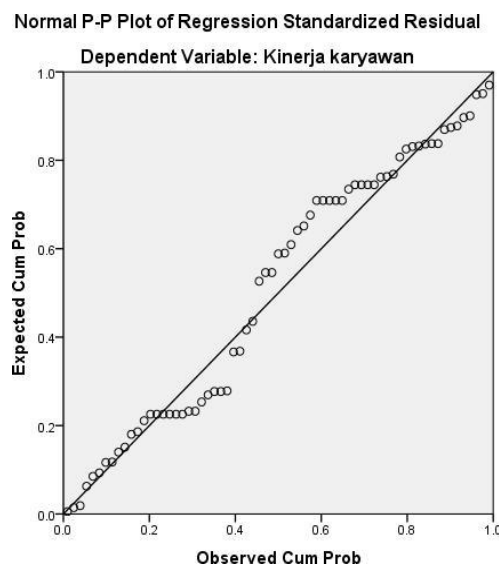
- a. Pengaruh variabel Kompensasi (X1) terhadap kinerja karyawan (Y) dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai sig untuk variabel kompensasi adalah sebesar 0,079. Nilai signifikasi  $0,079 > 0,05$  H0 diterima dan Ha ditolak yang artinya variabel kompensasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan
- b. Pengaruh variabel Lingkungan Kerja (X2) terhadap kinerja karyawan (Y) dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai sig untuk variabel lingkungan kerja adalah sebesar 0,822 nilai signifikasi  $0,822 > 0,05$  dan t hitung adalah sebesar  $0,226 < 1,669$ , maka Ha ditolak dan H0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh variabel lingkungan kerja (X2) pada kinerja karyawan(Y).

Table 3. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.956	2	25.478	4.812	.011
	Residual	338.835	64	5.294		
	Total	389.791	66			

Sumber : Data diolah,2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui nilai sig 0,0011. Karena nilai sig  $0.011 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi (X1) dan lingkungan kerja (X2) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan (Y). Dan jika berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 4,81 dan nilai F tabel adalah 3,14 maka nilai F hitung  $4,18 > 3,14$  dapat disimpulkan bahwa kompensasi (X1) dan lingkungan kerja (X2) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan (Y).



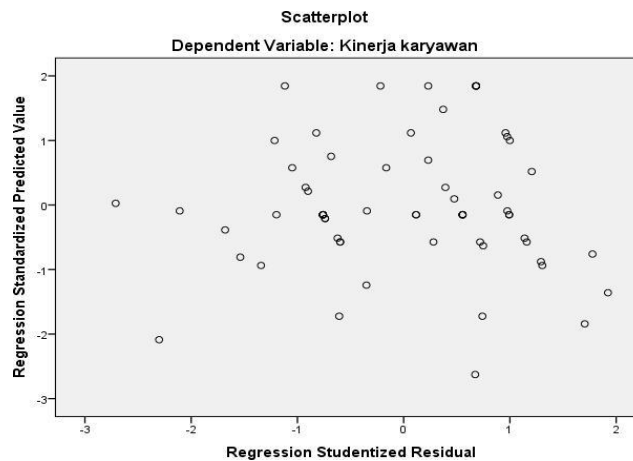
### 3.2 Gambar

Sumber : Data diolah,2021

Gambar 1. Hasil Plot Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Gambar 1. Data plot menunjukkan mengikuti arah diagonal, yang berarti data mempunyai distribusi yang normal.





Sumber : Data diolah,2021

**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedasitas**

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa titik- titik kumpul pada pola terlihat dengan jelas dari arakan atas dan kiri bawah. Dapat dikatakan bahwa variabel kompensasi dan lingkungan kerja dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kompensasi (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Jadi pemberian kompensasi yang sesuai akan berpengaruh dengan peningkatan kinerja karyawan. Pemberian kompensasi yang memuaskan akan membuat karyawan bergairah dan semangat dalam bekerja.

Lingkungan Kerja (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan pada masa pandemi covid 19. Jadi perubahan lingkungan kerja pada masa pandemi covid 19 di CV. Akar Daya mandiri kota Samarinda tidak menjadi penghalang karyawannya untuk memberikan kinerja terbaik untuk perusahaan.

Kompensasi dan Lingkungan Kerja secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kinerja karyawan. Hal ini dibuktikan berdasarkan nilai perbandingan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui nilai F hitung adalah 4,81 dan nilai F maka nilai perbandingannya adalah  $4,18 > 3,14$ .

#### **5. REFERENSI**

- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Dessler Gary. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Bahasa Indonesia Jilid 2*. Prenhallindo.
- Hasibuan, M. S. . (2012). *Manajemen Sumberdaya Manusia, ed.revisi*. Bumi aksara.
- Milkovich, G.T.; and Newnan, J. . (2005). *Compensation*. McGraw Hill.
- Nitisemito. (2000). *Lingkungan Kerja dan Produktifitas*. Universitar Airlangga.
- Risambessy, A. (n.d.). *Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan*
- Sedarmayanti. (2001). *Sumber Daya Manusia dan Kinerja*. Mandar Maju.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN BEBAN KERJA TERHADAP  
KINERJA KARYAWAN PT.INDOMARCO ADI PRIMA CABANG  
SAMARINDA**

**Nuraida<sup>1\*</sup>, Mursidah Nurfadillah.S.E.,M.M<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

*Nuraidaa50@gmail.com*

---

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengalisis pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda. Populasi dalam penelitian ini merupakan karyawan PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda yang berjumlah 64 karyawan, teknik pengambilan sampel menggunakan sampling sensus yang dimana menjadikan seluruh populasi sebagai sampel, dan pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui google formulir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan alat pengujian yaitu SPSS 24.

Hasil dari penelitian ini yaitu lingkungan kerja dan beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Manfaat dilakukan penelitian ini agar perusahaan lebih memperhatikan lagi bagaimana lingkungan kerja yang baik dengan memberikan fasilitas kerja yang memadai serta menjaga keharmonisan hubungan antar rekan kerja, pimpinan maupun bawahan lalu mempertimbangkan dengan seksama beban kerja yang sesuai bagi karyawannya sehingga memberikan dampak positif dalam peningkatan kinerja karyawan.

Kata Kunci : Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Kinerja Karyawan

---

**1. PENDAHULUAN**

Pandemi global Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) memberikan dampak negatif di hampir semua bisnis seperti industri perhotelan, industri pariwisata, dan industri retail. Pandemi ini membuat terbentuknya kebiasaan baru yang harus dilakukan semua orang agar dapat terhindar dari penyebaran virus tersebut, seperti kerja dari rumah, menjaga jarak sekitar 1 meter atau lebih, selalu menggunakan masker jika diluar rumah, rutin mencuci tangan, dan pemberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota. Adanya Covid-19 membuat perusahaan lebih memperhatikan lagi lingkungan kerja karyawan seperti menyediakan hand sanitizer, melakukan penyemprotan disinfektan untuk mengurangi kekhawatiran karyawan dan juga untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 ini, sehingga karyawan merasa aman dalam bekerja yang tentu saja akan berpengaruh dengan kinerjanya. Walaupun demikian pandemi ini tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan terhadap penularan virus ini, sehingga menurunkan semangat dan konsentrasi para pekerja yang mengakibatkan kinerja karyawan menjadi tidak maksimal. Beberapa waktu lalu

UMKT

Kota Samarinda memberlakukan *Kaltim Silent* atau *Kaltim Steril* dengan melakukan penutupan fasilitas publik dan di rumah saja pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu), pembatasan pengiriman dilakukan karena pemberlakuan jam operasional di beberapa outlet membuat pengantaran menjadi tertunda dan tidak sesuai dengan jadwal, sehingga pengiriman menjadi tertumpuk lalu membuat beban kerja bagian pengiriman menjadi bertambah.

Kinerja merupakan suatu usaha dengan menggunakan kemampuan untuk melakukan suatu tugas kemudian menghasilkan suatu pencapaian. Dalam kinerja karyawan dapat dinilai dari bagaimana hasil tugas-tugas yang telah ia kerjakan sesuai dengan SOP ataupun tugas pokok dan fungsi yang ditentukan oleh perusahaan ditempat ia bekerja. Kinerja karyawan adalah salah satu wajah untuk perusahaan yang dapat mencerminkan bagaimana keadaan didalam perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, oleh karena itu penting sekali kinerja atau performa yang baik bagi perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja, salah satunya yaitu lingkungan kerja. Menurut pendapat Nitisemito dalam (Muhammad et al., 2016) Lingkungan kerja adalah semua hal yang berada disekitar para karyawan yang dapat mempengaruhi diri karyawan tersebut dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kondisi lingkungan kerja yang kondusif pun akan mempengaruhi karyawan menjadi lebih fokus dalam bekerja dan menyelesaikan semua tugas yang di bebaskan padanya. Lingkungan kerja juga merupakan komponen penting dalam aktivitas kerja yang dilakukuan karyawan, dengan memperhatikan lingkungan kerja karyawan yang nyaman, segar, dan sesuai dengan standar akan membuat karyawan merasa nyaman dan memberikan semangat bekerja untuk para karyawan. Selain lingkungan kerja terdapat juga beban kerja yang mempengaruhi kinerja karyawan. Beban kerja adalah suatu tuntutan yang diberikan perusahaan berupa target yang telah ditetapkan sebelumnya, beban kerja bukan hanya yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas suatu produk yang dihasilkan tetapi juga melakukan analisa terhadap beban kerja yang dapat mencegah stres ataupun tekanan kerja yang berlebih pada karyawan. Jika beban kerja yang diberikan pada karyawan terlalu berat maka akan menimbulkan dampak buruk bagi karyawan begitu pula sebaliknya, jika beban kerja yang diberikan terlalu ringan maka karyawan juga menganggap sepele tugas tersebut sehingga menghasilkan kinerja yang tidak efisien, pemberian beban kerja yang tidak tepat menjadi penghambat kinerja karyawan. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kinerja karyawan hendaknya dapat lebih memerhatikan pembagian beban kerja, baik beban kerja fisik maupun mental. Maka dengan memberikan beban kerja yang tepat perusahaan akan dengan mudah mengetahui sejauh mana pengaruh pada beban kerja tersebut terhadap kinerja karyawan.

UMKT

PT. Indomarco Adi Prima adalah perusahaan bergerak dalam bidang distributor bahan pokok yang tergabung dalam Salim Group yang merupakan unit distribusi dari Indofood. PT.Indomarco Adi Prima Cabang samarinda memiliki 1 kantor cabang yang berlokasi di Jalan Ir. Sutarni Blok L1-L2 Komplek Pergudangan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Bekerja di lingkungan kerja yang nyaman dan pemberian beban kerja yang sesuai tentunya dapat meningkatkan kinerja PT. Indomarco Adi Prima dan juga akan meningkatkan antusiasme karyawan tersebut. Kinerja karyawan yang baik tercipta atas dasar lingkungan kerja, beban kerja, serta manajemen diri dan perusahaan, yang berdampak pada kepercayaan diri dan semangat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh PT. Indomarco Adi Prima. Menurut penelitian terdahulu dari (Dian et al., 2018), lingkungan kerja menjadi pemicu bagaimana karyawan dapat bekerja secara optimal dengan pemberian fasilitas yang baik, salah satunya akan membantu pekerja untuk mengerjakan tugasnya dengan baik karena dengan keadaan lingkungan yang mendukung akan meningkatkan semangat kerja para karyawan, begitu pula dengan diberikannya beban kerja yang efektif dapat berguna untuk mengetahui seberapa jauh karyawan dapan diberikan beban kerja yang maksimal juga pengaruhnya terhadap perusahaan serta pemberian beban kerj sebaiknya harus merata. Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja dilakukan penelitian sebelumnya oleh (Khasifah 2016) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dianna Riana 2016) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan. Selain itu juga faktor beban kerja tidak kalah penting terhadap kinerja karyawan. Menurut (Adityawarman et al., 2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Paramitadewi 2017) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka, penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Lingkungan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan”**.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kinerja Karyawan**

Kinerja adalah hasil capaian dari sesuatu yang telah dilakukan seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugasnya. Kinerja juga merupakan performa atau prestasi kerja, yairu hasil dari pekerjaan atau tugas dalam kurun waktu tertentu yang dibandingkan dengan macam-macam kemungkinan yang ada. Pada dasarnya kinerja yang diberikan dari seorang karyawan

## UMKT

merupakan hal yang bersifat individual karena setiap karyawan memiliki tingkat kemampuan masing-masing yang berbeda satu sama lain dalam mengerjakan pekerjaannya menurut (Paramitadewi 2017).

Menurut Ranupandojo dan Husnan dalam (Irmayanti et al., 2020) Indikator untuk mengukur kinerja karyawan ada empat, yaitu :

- 1) Kualitas kerja adalah mutu hasil pekerjaan berdasarkan dengan standar capaian yang telah ditetapkan. Kualitas kerja ini diukur menggunakan indikator ketepatan, ketelitian, keterampilan dan juga keberhasilan kerja.
- 2) Kuantitas kerja adalah seberapa banyak hasil kerja yang telah diselesaikan sesuai dengan waktu kerja yang diberikan, bukan hasil rutin yang harus diperhatikan tetapi seberapa cepatkah tugas itu dapat diselesaikan. Kuantitas kerja ini seperti luaran, dan diperlukan untuk diingat juga bukan hanya luaran yang rutin saja, tetapi juga seberapa cepatkan seseorang dapat menyelesaikan tugas tambahan yang diberikan pimpinan atau perusahaan.
- 3) Keandalan yaitu apakah seseorang dapat diandalkan atau tidak tergolong dalam hal menyertai sebuah arahan, gagasan, tekun, juga perilaku yang berhati-hati.
- 4) Sikap ialah perilaku seseorang atas pekerjaan, sesama karyawan ditempat bekerja juga kerja sama dalam tim.

## **Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja merupakan tempat karyawan melaksanakan kegiatan tugas atau pekerjaan tiap harinya. Lingkungan kerja dapat dikategorikan apik dan juga serasi jika karyawan dapat melaksanakannya secara maksimal, positif, terjamin, dan tentram menurut (Afreani et al., 2019). Menurut Nitisemito dalam (Sudarmono et al., 2020) mengemukakan berbagai indikator lingkungan kerja yaitu :

- 1) Suasana kerja
- 2) Hubungan dengan rekan kerja
- 3) Tersedianya fasilitas kerja

## **Beban Kerja**

Beban kerja adalah seberapa jauh batas pribadi pekerja itu diperlukan dalam merampungkan pekerjaan yang diberikan, yang mampu ditunjukkan dari kuantitas pekerjaan yang wajib dilaksanakan oleh karyawan, juga kurun waktu yang dimiliki setiap pekerja dalam merampungkan pekerjaannya, serta pemikiran khusus pribadi itu sendiri tentang tugas yang diberikan padanya. Jadi, beban kerja merupakan salah satu prosedur yang dilaksanakan individu dalam merampungkan pekerjaan-pekerjaan atau kelompok yang berkedudukan untuk

## UMKT

melaksanakannya dalam keadaan yang lumrah dalam kurun waktu tertentu menurut (Paramitadewi 2017).

Adapun indikator beban kerja menurut Putra dalam (Rolos et al., 2018) terdapat empat indikator beban kerja yaitu :

- 1) Target yang harus dicapai ialah pemikiran pribadi tentang seberapa besar sasaran kerja yang diberikan untuk merampungkan tugasnya. Pemahaman tentang produk kerja yang seharusnya selesai dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Kondisi Pekerjaan, meliputi dengan seperti apa pemahaman yang dimiliki seseorang tentang keadaan pekerjaan yang dikerjakan, seperti menarik kesimpulan dengan segera saat penggarapan produk, juga membereskan hal yang tidak diduga misalnya menjalankan pekerjaan lebih dari waktu yang diberikan sebelumnya.
- 3) Penggunaan Waktu Kerja  
Waktu yang dipakai yang serta merta memiliki hubungan dengan pembuatan produk.
- 4) Standar Pekerjaan  
Pandangan yang didapati seseorang tentang tugasnya, seperti perasaan yang muncul berkenaan dengan beban kerja yang wajib dirampungkan untuk kurun waktu tertentu.

### 3. METODOLOGI

#### Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian di PT. Indomarco Adi Prima di Jalan Ir. Sutami Blok L1-L2, Kompleks Gudang Sungai Cukong, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian ini adalah karyawan PT. Indomarco Adi Prima Samarinda.

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Mulyanto & Wulandari dalam (Afreani et al., 2019) merupakan salah satu pendekatan penelitian bersifat rasional, mengkhususkan pada pemeriksaan konsep-konsep menggunakan variabel-variabel penelitian pada angka dan melakukan pengujian data menggunakan metode pengujian statistik.

#### Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono dalam (Muhammad et al., 2016) populasi merupakan kawasan umum yang melingkupi objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik khusus yang diterapkan oleh peneliti untuk dikembangkan lalu peneliti dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah karyawan PT. Indomarco Adi

UMKT

Prima Cabang Samarinda. Kemudian sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi dengan karakteristik yang terdapat dari populasi itu sendiri menurut Sugiono dalam (Dian et al., 2018). Sampel dalam penelitian ini yaitu 64 orang karyawan yang bekerja di PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampling sensus. Menurut Sugiyono dalam (Oliver 2019) sampling sensus merupakan cara menentukan sampel apabila seluruh populasi digunakan menjadi sampel dalam penelitian.

Teknis Analisis Data

- 1) Uji validitas
- 2) Uji reliabilitas
- 3) Uji asumsi klasik
- 4) Analisis Regresi Linier Berganda
- 5) Uji Hipotesis

#### **4. HASIL PEMBAHASAN**

##### **Uji Validitas**

Untuk uji validitas suatu penelitian apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan valid yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dari hasil uji validitas ini maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian terhadap semua responden dinyatakan valid.

##### **Uji Reliabilitas**

Dari nilai Alpha Cronbach terlihat hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS V.24. jika Cronbach's Alpha  $> r_{tabel}$ , dimana  $r_{tabel}$  0,6, maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan hasil dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel dinyatakan reliabel.

##### **Uji Asumsi Klasik**

###### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian Normalitas dengan P-plot, terlihat titik-titik masih berada tidak jauh dari garis diagonal, sehingga dapat diartikan bahwa data penelitian terdistribusi dengan normal. Selain itu penelitian ini juga menggunakan histogram yang dimana data dikatakan normal jika berbentuk lonceng.

###### Uji Multikolinieritas

## UMKT

Berdasarkan data terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap beban kerja ataupun sebaliknya.

### Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian ini terlihat titik titik yang menyebar tanpa membuat suatu pola tertentu sehingga dapat diartikan bahwa data yang diuji tidak mengalami heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk yakni :

$$\text{Konstanta} = 8,132 (y) + 0,265 (X1) + 0,341 (X2)$$

\* Konstanta diperoleh nilai 8,132 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Lingkungan Kerja (X1) dan Beban Kerja (X2) bernilai konstanta, maka kinerja karyawan sebesar 8,132.

\* Koefisien variabel Lingkungan Kerja (X1) diperoleh 0,265 dan Beban Kerja (X2) diperoleh nilai 0,341.

### Uji Hipotesis

#### Uji F

Diketahui besarnya nilai F tabel dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$ , F Tabel = (k ; n-k), dimana (k) adalah jumlah variabel independen dan (n) adalah jumlah sampel penelitian. Maka, nilai F Tabel yaitu 3,15. Berdasarkan tabel diketahui nilai F hitung 17,045, sehingga F hitung > F tabel (17,045 > 3,15) jadi hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### UJI T

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel 6 di atas maka dapat dilihat nilai t hitungnya adalah X1 2,653 dan X2 3,502 dengan Nilai T tabel dengan  $df = 64-2 = 62$  dan nilai alpha yaitu 0,05 maka nilai tabel T adalah 1,669. Serta nilai signifikan X1 yaitu 0,010 lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikansi X2 0,001 lebih kecil dari 0,05.

H1 : Diketahui nilai signifikansi pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan adalah sebesar  $0,010 < 0,05$  dan nilai T hitung  $2,653 > T$  tabel 1,669 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan.

H2 : Diketahui nilai signifikansi pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai T hitung  $3,502 > T$  tabel 1,669 sehingga dapat disimpulkan



UMKT

bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara beban kerja terhadap kinerja karyawan.

**Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)**

Berdasarkan tabel 4.29 diatas, dapat diketahui bahwa besar nilai R adalah 0,599 yang berarti hubungan lingkungan kerja dan beban kerja dengan kinerja karyawan adalah 59,9% sedangkan untuk nilai R square sebesar 0,359 yang berarti 35,9% variabel dependen kinerja karyawan dipengaruhi oleh variabel independen yang meliputi lingkungan kerja dan beban kerja, sedangkan sisanya 64.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dipenelitian ini.

**TABLE**

Tabel 1. Uji Validitas

No Item	Korelasi (rhitung)	Rtabel	Keterangan
Y1	0.690	0.24	Valid
Y2	0.747	0.24	Valid
Y3	0.721	0.24	Valid
Y4	0.618	0.24	Valid
Y5	0.668	0.24	Valid
X1.1	0.802	0.24	Valid
X1.2	0.739	0.24	Valid
X1.3	0.739	0.24	Valid
X1.4	0.755	0.24	Valid
X1.5	0.638	0.24	Valid
X2.1	0.667	0.24	Valid
X2.2	0.708	0.24	Valid
X2.3	0.670	0.24	Valid
X2.4	0.793	0.24	Valid
X2.5	0.826	0.24	Valid

*Sumber Data* : Data Primer yang diolah (2021)

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Lingkungan Kerja	0,779	Reliabel
Beban Kerja	0,783	Reliabel
Kinerja Karyawan	0,714	Reliabel

*Sumber Data* : Data Primer yang diolah (2021)

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

UMKT

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Lingkungan Kerja	0.806	1.240	Non Multikolinieritas
Beban Kerja	0.806	1.240	Non Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Lingkungan Kerja	0.806	1.240	Non Multikolinieritas
Beban Kerja	0.806	1.240	Non Multikolinieritas

Sumber : Pengolahan SPSS 24.0

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	8,813	2,126
Lingkungan Kerja	0,265	0,100
Beban Kerja	0,341	0,097

Sumber : Pengolahan SPSS 24.0

Tabel 5. Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	85,812	2	42,906	17,045	,000b
	Residual	153,548	61	2,517		
	Total	239,359	63			

Sumber : Pengolahan SPSS 24.0

Tabel 6. Uji T

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,132	2,126		3,826	,000		
	Lingkungan Kerja	,265	,100	,303	2,653	,010	,806	1,240

	Beban Kerja		,341	,097	,400	3,502	,001	,806	1,240
--	-------------	--	------	------	------	-------	------	------	-------

Sumber : Pengolahan SPSS 24.0

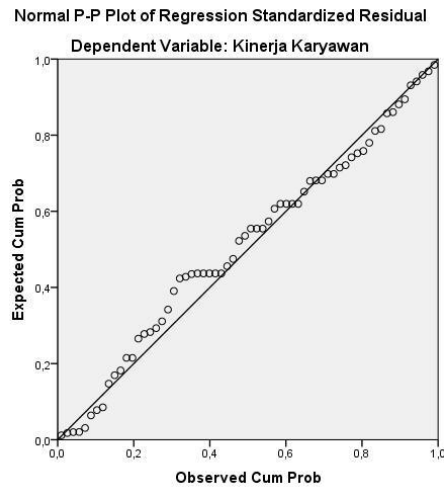
Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi R Square

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	,599	,359	,337	1,587

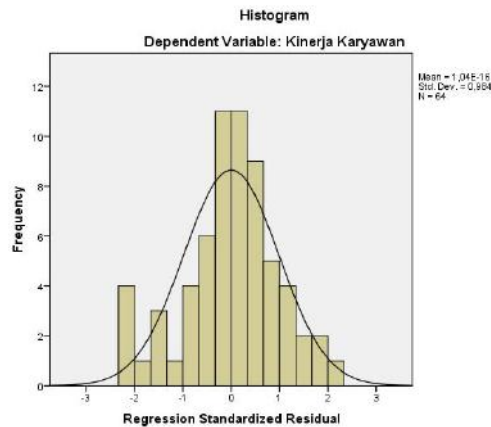
a. Predictors : (constant), Beban Kerja, Lingkungan Kerja

b. Dependent Variable : KinerjaKaryawan

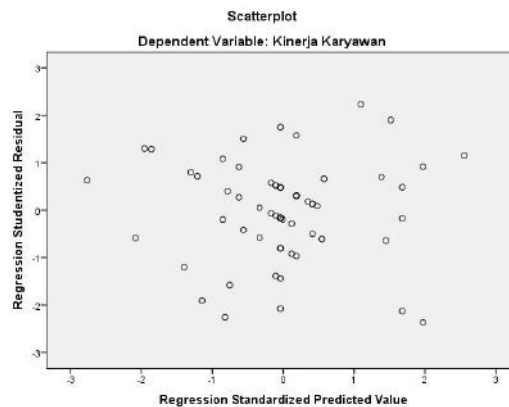
**FIGURE**



**Gambar 1. Uji Normalitas P Plot**



**Gambar 2. Histogram**



**Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas**

## 5. HASIL DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan pada variabel lingkungan kerja dan beban kerja. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan kerja yang nyaman serta hubungan antar pimpinan, atasan dan bawahan, rekan kerja yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan, begitu juga pemberian beban kerja yang tepat dan tenggat waktu pengerjaan tugas yang sesuai dengan beban kerja yang diberikan akan meningkatkan kinerja karyawan.

## 6. KESIMPULAN

Hasil analisa yang telah dilakukan penelitian, maka lingkungan kerja mempengaruhi kinerja karyawan di PT.Indomarco Adi Prima karena tanda adanya lingkungan kerja yang baik, karyawan tentunya akan merasa kurang nyaman dalam bekerja sehingga hal tersebut dapat berdampak pada kinerjanya. Kemudian hasil analisa yang telah dilakukan peneitian bahwa beban kerja mempengaruhi kinerja karyawan di PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda, hal ini disebabkan tanpa disertai dengan beban kerja yang sesuai juga waktu pengerjaan tugas yang sesuai dengan pemberian beban kerjanya maka hasilnya akan berpengaruh pada kualitas yang akan dihasilkan nanti. Maka, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja dan beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan di PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda.

## 7. DAFTAR REFERENSI

Adityawarman, Yudha, Bunasor Sanim, and Bonar M Sinaga. 2016. "Pengaruh Beban Kerja

UMKT

- Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Krekot.” *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 6(1): 34.
- Afreani, Yessy, Akwila Penton, and Giri Nurpribadi. 2019. “KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA BAGIAN INJECTION PT . TANSRI GANI DI CIBITUNG.” 05(2).
- Dian, Asriani, BL Muchran, and Dkk Irwan, Abdullah. 2018. “Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar.” *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 2(2): 58–69.
- Dianna Riana, Valentyne Yunda Aghata. 2016. “Pengaruh Konflik Kerja, Stres Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Karyawan Perusahaan Kantong Plastik Keris Surakarta.” 3(1): 1–8. file:///C:/Users/USER/Documents/proposal skripsi/jurnal 3.pdf.
- Irmayanti, Putu Agnes, Made Ary Widiastini, and I Nengah Suarmanayasa. 2020. “Pengaruh Kompetensi Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan’.” *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2(1): 111.
- Khan, Saddat Hasnain, Sajida Parveen, Farheen Naeem, and Malik Muhammad Sohail. 2012. “EXPLORING THE IMPACT OF INFRASTRUCTURE , PAY INCENTIVES AND WORKPLACE ENVIRONMENT ON EMPLOYEES ’ PERFORMANCE ( A CASE STUDY OF SARGODHA UNIVERSITY ) Objectives :” *Asian Journal of Empirical Research* 2(4): 118–40.
- Khasifah, Fikratunil. 2016. “Pengaruh Disiplin Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai ( Studi Pada Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana ).” *Diponegoro Journal Of Management* 5(1): 1–7.
- Lukito, Leonardo Hendy, and Ida Martini Alriani. 2018. “Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sinarmas Distribusi Nusantara Semarang.” *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 25(45): 24–35.
- Muchtar. 2016. “The Influence of Motivation and Work Environment.” *Sinergi* 6(2): 27–40.
- Muhammad, Sri Rahayu, Adolfinia, and Genita Lumintang. 2016. “Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompensasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado the Influence of Work Environment, Compensation and Workload on the Performance of Employees in Dipenda Manado.” *Jurnal EMBA* 45(1): 45–055.
- Oliver, J. 2019. “Bab III METODE PENELITIAN Jenis.” *Hilos Tensados* 1: 1–476.
- Paramitadewi, Kadek Ferrania. 2017. “Pengaruh Beban Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 6(6): 255108.
- Rolos, J., S. Sambul, and W. Rumawas. 2018. “Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 6(004): 19–27.
- Samson, Gitahi Njenga, Maina Waiganjo, and Joel Koima. 2015. “Effect of Workplace Environment on the Performance of Commercial Banks Employees in Nakuru Town.” *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)* 3(12): 76–89. www.arcjournals.org.
- Sudarmono, Apuanor, and Supyandri. 2020. “Kinerja Guru Yang Dipengaruhi Oleh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja Di Kota Besi’.” *Jurnal Paedagogie* 8(1): 1–8.
- Syihabudhin, Syihabudhin et al. 2020. “Effect of Workload on Employee Performance

UMKT

- through Work Life Balance at Ollino Garden Hotel Malang East Java.” 149(Apmrc 2019): 141–46.
- Tjibrata, Fernando Reinhard, Bode Lumanaw, and Lucky Dotulang O.H. 2017. “Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt.Sabar Ganda Manado.” *Jurnal EMBA* 5 No.2(Juni): 1570–80. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/F.R.Tjiabrat>.
- Waktola, Bekan Serbessa. 2019. “Boosting Employee Performance; Impact of Working Environment on Employees Performance: Case Study on Ethio-Telecom at Ambo Branch.” *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management* 19(11).

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA) *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER)  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN  
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Putri Indah Dewi<sup>1</sup>, Mursidah Nurfadillah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [putriindhewi@gmail.com](mailto:putriindhewi@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *return on assets* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI

**Metodologi:** Penelitian dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda linier berganda merupakan suatu bentuk analisis regresi linier dengan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *variabel return on assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *price to book value* sedangkan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

**Manfaat:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan dan bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan dan menilai investasi yang diharapkan dapat memberi keuntungan.

**Kata kunci:** *return on assets* , *debt to equity ratio* , nilai perusahaan.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Sektor properti serta *real estate* dinilai memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi bagi pembangunan perekonomian nasional. Apa lagi, sektor ini diyakini mampu menjadi tolok ukur pertumbuhan ekonomi suatu saat nanti, Prabowo (2018). Ekonomi yang produktif tidak akan mencapai bila infrastruktur negara tidak memadai. Peningkatan infrastruktur telah menciptakan sejumlah besar pekerja. Artinya ada kontribusi dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian negara. Sektor ini juga dinilai menjadi tolok ukur pertumbuhan negara. Industri properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang menjadi sinyal naik turunnya perekonomian suatu negara.

Pertumbuhan perusahaan di sektor properti dan *real estate* di Indonesia meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 6,5%. Tahun 2013-2014 penjualan properti dan real estate mencapai puncaknya karena suku bunga rendah yang mendorong penjualan properti dan real estate. Kondisi properti dan *real estate* melambat di tahun 2014 akibat pengetatan regulasi Bank Indonesia dan kondisi politik. Hingga pada tahun 2016 sektor properti dan real estate tidak dalam kondisi yang baik. Dari tren tersebut dapat dinyatakan bahwa hingga tahun 2016 sektor properti dan real estate mengalami tekanan, namun membaik di tahun 2017. Pertumbuhan properti dan real estate telah mencapai puncaknya, serta harga properti dan real estate mengalami kenaikan yang sangat tinggi di tahun 2018-2019 (Tanjung, 2019).

Perkembangan sektor properti dan *real estate* yang semakin meningkat menarik minat investor, karenakenaikan harga tanah dan bangunan. Pasokan lahan yang stabil dan permintaan yang meningkat seiring dengan peningkatan dan pertumbuhan masyarakat. Hal ini berdampak terhadap harga saham yang cenderung naik. Karena harga saham dapat menunjukkan prestasi. Nilai suatu perusahaan juga dapat dinilai dari harga sahamnya, serta efektivitas perusahaan menjadi indeks yang tepat. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan (Hartono, 2013).

## UMKT

Tujuan utama perusahaan ialah mengoptimalkan kekayaan investor, hal ini bisa dicapai dengan mengoptimalkan nilai perusahaan. Namun terkadang perusahaan gagal dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu penyebabnya ialah perusahaan kurang berhati-hati dalam mengaplikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut membuat kinerja perusahaan di pandang kurang baik oleh investor (Triagustina et al, 2014). Nilai perusahaan bisa diukur dengan beberapa rasio penilaian, pada penelitian ini PBV (*price book value*) dipilih sebagai salah satu rasio penilaiannya.

Ada penelitian yang memiliki tema yang sama yang dilakukan oleh Triagustina et al (2014) *Return on Asset* (ROA) secara simultan mempengaruhi signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Suryantini, (2013) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya hasil berbeda ditemukan Utami, (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *Return on Asset* (ROA) dan total asset *turnover* tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel yang dapat mempengaruhi atau tidaknya suatu nilai perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dimasa lalu kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh baik dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Riadi, 2002).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan utama serta digunakan untuk memperhitungkan posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini pula merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio Debt to Equity ini ialah rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain (Kho, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan masih ada ketidak konsistenan hasil penelitian yang meneliti pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap nilai perusahaan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Subsektor Properti) Yang Terdaftar Di BEI”**.

## 2. TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Agency Teory

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Principal adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agent adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (principal/investor) dan pengendalian (agent/manajer).

#### 2. Signalling Theory

Signalling Theory menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Signalling Theory berakar dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi



## UMKT

yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2005).

### 3. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan aktivitas perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, serta pengendalian dana dan aset yang dimiliki suatu perusahaan. Pengelolaan keuangan harus direncanakan dengan matang agar tidak mencuat permasalahan di kemudian hari (Priharto, 2020). Menurut Fahmi, (2015), manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang mengulas, mengkaji serta menganalisa mengenai bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber energi perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana serta membagi dana dengan tujuan sanggup memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham serta *sustainability* keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

### 4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan anggapan investor terhadap tingkatan keberhasilan perusahaan yang kerap berhubungan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan tingkatan keyakinan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tetapi pula pada prospek perusahaan di masa mendatang. Mengoptimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, sebab dengan mengoptimalkan nilai perusahaan berarti juga mengoptimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu prestasi yang sesuai dengan kemauan para pemiliknya, sebab dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik pula akan bertambah (Riadi, 2017)

### 5. Return On Asset

Kasmir (2014), berpendapat mengenai penafsiran dari *return on asset* yaitu “*return on total assets* merupakan rasio yang menampilkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Brignam, Eugene F dan Houston, (2013) berkata bahwa ROA merupakan rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset”. Sebaliknya Fahmi, (2016) mengataan penafsiran *return on assets* sering juga dikatakan sebagai *return on investment*, sebab ROA ini memandang sejauh mana investasi yang sudah ditanamkan sanggup memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan serta investasi tersebut sesungguhnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan ataupun ditempatkan. Sudana (2011) mengemukakan Bahwa “*Return On Assets (ROA)* membuktikan keahlian perusahaan dengan memakai segala aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba sesudah pajak”.

### 6. Debt to Equity Ratio

*Debt to Equity Ratio* menampilkan berapa rupiah modal sendiri yang disediakan untuk membayar utang (Abdul, 2013). *Debt to equity ratio* bermanfaat agar dapat mengenali jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, jadi bisa disimpulkan dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui tiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2010). Jadi Bisa disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bagaimana keahlian perusahaan memakai modal yang terdapat dalam penuhi kewajibannya. Jia semakin rendah rasio *Debt to Equity Ratio* berarti semakin baik pula kemampuan industri dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio *Debt to Equity Ratio* bila semakin besar, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tidak sanggup membayar kewajibannya. Bagi Marli (2010), semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar pula dana yang digunakan sebagai pembiayaan yang berasal dari pihak luar. Semakin besar DER mencerminkan solvabilitas perusahaan terus menjadi rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya ialah rendah, perihal ini berarti bahwa jika risiko keuangan perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi. Perusahaan yang mempunyai risiko semakin tinggi menyebabkan kurang menariknya investasi saham. Semakin tinggi leverage perusahaan, yang diukur dengan *debt to equity ratio*, maka terus menjadi rendah nilai PER perusahaan (Dennis, 2010).

### 3. METOLOGI

#### 3.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menguji sebuah teori tertentu yaitu dengan meneliti hubungan antara variabel yang diteliti. Di mana untuk menguji pengaruh risiko sistematis dan *debt to asset ratio* terhadap harga saham perusahaan indeks MNC36 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 3.2. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan *property dan real estate* atau 117 data *annual report* perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2017 – 2019.

#### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yaitu *time series* yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni laporan keuangan pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019 dengan mengakses web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai dokumentasi sekunder dengan mengumpulkan data, dan mencatat, serta mengkaji informasi sekunder dengan pengumpulan data secara *non-participant observation*. Data yang digunakan yakni rasio PBV, ROA serta DER yang berasal dari laporan tahunan perusahaan sektor *property dan real estate* periode 2017 - 2019. Data-data yang digunakan dari laporan tahunan yang diperoleh dari web resmi tiap perusahaan.

#### 3.5 Teknik Analisis Data

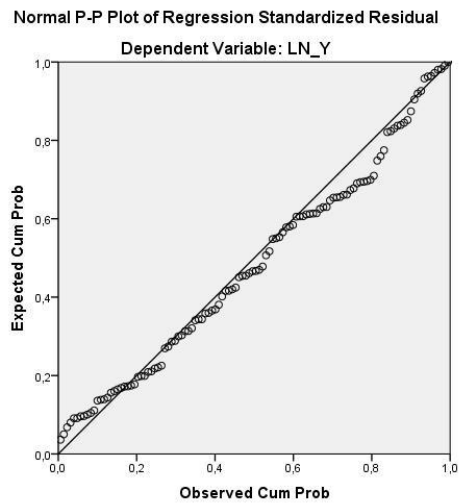
Dalam penelitian ini memakai teknik analisis data regresi linear berganda. Dan alat analisis yang digunakan adalah SPSS. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Untuk menguji hipotesis yang dibuat, penulis akan melakukan uji parsial, uji simultan dan koefisien determinasi.

### 4. HASIL DAN UJI DISKUSI

#### 4.1 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Analisis berikutnya yang digunakan yakni regresi linear berganda dan memakai data sekunder, beberapa uji asumsi klasik yang dicoba yakni uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas serta uji autokorelasi yang hendak dijabarkan di bawah ini



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Bersumber dari gambar diatas yang terlihat jika data menyebar disekitar garis diagonal serta searah mengikuti garis diagonal tersebut, dapat diartikan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolenieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Staandar VIF	Keterangan
ROA	0,979	1,021	> 10	Tidak Mengalami Multikolineritas
DER	0,979	1,021	> 10	Tidak Mengalami Multikolineritas

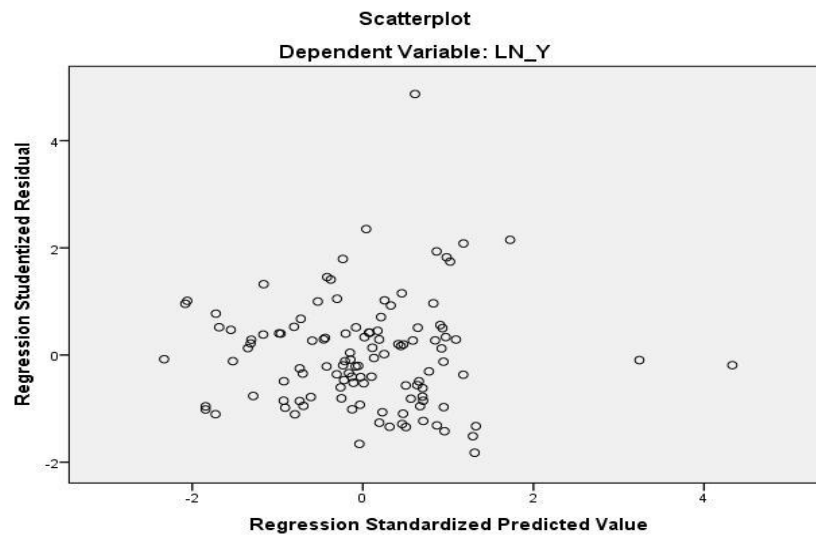
Tabel 2: Hasil Uji Multikolinearitas

Dapat dilihat dari tabel 2 diatas, bahwa nilai torelance 2 variabel bebas ialah sama ialah 0,979 yang dimana nilai tersebut besar dari 0,10 serta nilai pada VIF tiap-tiap variabel bebas yakni 1,021 yang dimana lebih dari 10. Hingga hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan multikolinearitas antar variabel bebas dalam regresi tersebut.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adakah terdapat maupun tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan melihat gambar pola scatterplot pada hasil olahan output SPSS.

UMKT



Gambar 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas berdasarkan dari scatterplot yang ada di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa titik-titik berkumpul dengan pola yang tidak jelas namun berkumpul di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu, sehingga meragukan untuk dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, untuk mengetahui bahwa bebas tidak terjadi masalah heteroskedastisitas maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 3: Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,756	1,638		,461	,645
	ROA	,011	,061	,017	,179	,858
	DER	1,781	1,599	,105	1,114	,268

a. Dependent Variable: PBV (Y)

Hasil yang ditampilkan bahwa variable independent yaitu :  
 X1 0.858 > 0,05 tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.  
 X2 0.268 < 0,05 signifikan, sehingga dapat disimpulkan model regresi mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Tabel 4: Uji Autokolerasi

du	Durbin-Watson	4-du	Keterangan
1,597	2,013	2,403	tidak Mengalami autokolerasi

4.2. Uji Regresi Linier Berganda

Berikut tabel persamaan regresi linier berganda penelitian ini:

Tabel 5: Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Beta	t Hitung	Signifikansi
Constant	2,704	1,627	0,107
ROA	-0,579	-1,723	0,008
DER	-0,239	2,356	0,20

Bersumber tabel diatas, dapat diambil suatu model regresi linier berganda sebagai Berikut:

$$Y = 2,704 + -0,579 X1 + 0,239 X2 + e$$

Persamaan regresi linier berganda dapat dipaparkan sebagai berikut:

Persamaan regresi linier berganda dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 2,704 maksudnya apabila variabel independen ROA serta DER nilainya sebesar 0, maka variabel dependen PBV nilai sebesar 2,704.
- Koefisiensi regresi variabel independen ROA sebesar -0,579 yang memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen PBV yang berarti tidak searah, artinya jika variabel ROA mengalami kenaikan 1%, maka akan berdampak menurunnya variabel PBV sebesar 0,579.
- Koefisiensi regresi variabel independen DER sebesar -0,239 yang memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen PBV yang berarti tidak searah, artinya jika variabel ROA mengalami kenaikan 1%, maka akan berdampak menurunnya variabel PBV sebesar 0,239.

4.4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mencari tahu kebenaran serta kejelasan sesuatu hipotesis harus dibuktikan lewat data yang relevan sesuai penelitian yang dicoba. Pengujian hipotesis dibagi jadi 3 ialah uji t, uji f serta koefisiensi determinasi.

- Uji f (Simultan)

Tabel 6 : Hasil Uji F (Simultan)

Model	Nilai Signifikansi	Nilai F Hitung
Regression	0,028	3,707

Dari tabel diatas dapat diperoleh F hitung melalui bantuan SPSS 22 Sebesar 3,7077 serta bisa diperbandingkan melalui F tabel 3,27 dimana F hitung > F tabel (3,707 > 3,27) sedangkan nilai signifikansinya 0,028 dan diketahui 0,028 < 0,05 yang menunjukkan kalau variabel independen secara bersama-sama / simultan berpengaruh signifikan terhadap PBV.

- Uji t (Parsial)

Tabel 7 : Hasil Uji t (PARSIAL)

Variabel	Beta	Hasil regresi		Kesimpulan
		koefisiensi	signifikansi	
ROA	-0,159	-1,723	0,088	DITOLAK

UMKT

DER                      0,218      2,356                      0,02                      DITERIMA

---

Bersumber pada tabel uji t (parsial) di atas pengaruh ROA dan DER dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a) Return on Asset dilambangkan dengan X1, tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap PBV, disebabkan nilai beta sebesar -0,159 serta nilai signifikansinya 0,088 yang dimana hasil lebih besar dari 0,05. Hingga bisa ditarik kesimpulan kalau hipotesis pertama ditolak.
- b) Debt to Equity dilambangkan dengan X2, Memiliki pengaruh secara signifikan terhadap PBV, disebabkan nilai beta sebesar 0,218 serta nilai signifikansi 0,02 yang dimana hasilnya lebih kecil dari 0,05. Hingga bisa ditarik kesimpulan Hipotesis kedua diterima.

c. Koefisiensi Determinasi (*R-Square*)

Tabel 8 : Hasil Uji Koefisiensi Determinasi *R-square*

Model	R	R-Square
Regression	0,248	0,062

Berdasarkan tabel data uji koefisiensi determinasi R-Square atas diperoleh nilai R-Square sebesar 0,062 atau 6,2 %. Hal ini berarti bahwa 6,2 % ROA dan DER dapat mempengaruhi PBV dan sisanya 93,8% dipengaruhi oleh variabel bebas diluar penelitian, dengan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sangatlah rendah.

**4.5. PEMBAHASAN**

**1. Pengaruh ROA (*Return on Asset*) terhadap PBV (*Price to Book Value*)**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PBV, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansinya 0,088 yang dimana hasil lebih besar dari 0,05. Hingga bisa ditarik kesimpulan kalau hipotesis pertama ditolak.

ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Disebabkan karena pada beberapa periode terjadi peningkatan aset yang dimiliki tanpa diikuti laba. Sehingga pemegang saham memandang bahwa kinerja perusahaan kurang efektif dalam menggunakan asetnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dicobah oleh Utami, (2019) hasil melaporkan kalau Return on Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Hal ini berarti variabel *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa variabel *return on asset* rendah maka para investor tidak akan tertarik menanamkan modalnya terhadap perusahaan, karena jika *return on asset* menurun maka akan diikuti dengan menurunnya nilai perusahaan. Hasil penelitian juga konsisten dengan penelitian Kurniasari dan Wahyuati (2013), yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada ke lima perusahaan manufaktur telekomunikasi rata-rata perusahaan mengalami penurunan, beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bersih dan di ikuti dengan penurunan total aktiva. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola manajemen asset secara efisien dan efektif dalam memperoleh laba. Jika rasio ROA yang rendah para investor tidak akan tertarik menanamkan modal nya terhadap perusahaan, karena jika ROA menurun maka akan diikuti dengan penurunan nilai perusahaan.

Namun dari hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa (2018), dimana hasil penelitiannya melaporkan bahwa ROA berpengaruh terhadap PBV dikarenakan Semakin tinggi rasio ini semakin baik suatu perusahaan. Dengan rasio ROA yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, semakin diminatinya saham perusahaan tersebut oleh para investor akan mengakibatkan nilai perusahaan tersebut akan meningkat.

## 2. Pengaruh Der (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua pada penelitian ialah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap PBV, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan berpengaruh nilai signifikansi 0,02 yang dimana hasilnya lebih kecil dari 0,05. Bisa disimpulkan jika hipotesis kedua diterima sebab hasil melaporkan kalau DER berpengaruh signifikan terhadap PBV. Hal ini disebabkan DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. DER akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai DER tinggi karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini dapat mendukung teori *signalling*, yaitu dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi maka menjadi sinyal positif bagi para investor. Sinyal positif ini dapat menginterpretasikan bahwa perusahaan melakukan penggunaan dan pengelolaan aset yang optimal dalam menghasilkan laba. Dan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dicoba oleh Utami, (2019), hasil melaporkan kalau *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Dimana Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya berdasarkan bagian modal yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin rendah *debt to equity ratio* perusahaan, maka kinerja perusahaan itu akan membaik. Peningkatan *debt to equity ratio* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Khairunnisa, (2018), yang mengatakan Komposisi hutang terhadap modal yang tinggi untuk membiayai operasional perusahaan akan menyebabkan profitabilitas turun dikarenakan tingginya kewajiban perusahaan yang harus di bayarkan maka profitabilitas yang rendah mempengaruhi nilai perusahaan. Namun Hasil Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Nasehah (2012), yang menyatakan bahwa kenaikan DER akan di iringi dengan PBV yang turun. DER merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hal ini akan menjadi sinyal bagi investor. Investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi nilai perusahaan. Investor menilai bahwa semakin tinggi DER maka perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta dapat mengelola kewajibannya dengan baik dari modal yang dimiliki.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Dan secara parsial *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) dikarenakan pada beberapa periode terjadi peningkatan aset tanpa diikuti laba. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terhadap *Price to Book Value* (PBV) disebabkan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Investor akan memilih nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan.

## 6. REFERENSI

- Abdul, H. (2013). *Analisis Investasi*. BPFE.
- Brigham, Eugene F dan Houston, J. F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Dennis, A. (2010). *Analisis Pengaruh Variance of Earnings Growth (VEG), Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti Tahun 2005-2008)*.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. ALFABETA.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. ALFABETA.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Jensen, M., C., dan W. M. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership*

UMKT

structure. *Of Finance Economic* 3:305-360.  
<http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensen%EF%BF%BEmeckling-76.pdf>.

Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenamedia Group.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi satu, Cetakan Ketuju*. Raja Grafindo Persada.

Khairunnisa, T. (2018). *Pengaruh Debt To Equity Ratio , Return on Assets , Assets Growth , Current Ratio , Dan Total Assets Turnover Terhadap Nilai Perusahaan Pada*.

Kho, B. (2017). *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER) dan Rumus DER*. Ilmu Manajemen Industri.  
<https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-debt-to-equity-ratio-der-dan-rumus-der/>

Kurniasari, M. P., & Wahyuati, A. (2013). pengaruh profitabilitas rasio aktivitas dan leverage terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).

Marli. (2010). *Analisis Variabel yang Mempengaruhi Price Earning Ratio dalam Penilaian Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Tahun 1998-2001)*. 13, No.2.

Nasehah, D. (2012). Skripsi Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, Growth Dan Firm Size Terhadap Price To Book Value (PBV). *Universitas Diponegoro*, 1–86. <http://eprints.undip.ac.id/35792/1/NASEHAH.pdf>

Prabowo, D. (2018). *Pengembang: Properti Bisa Jadi Acuan Pertumbuhan Ekonomi*. Kompas.Com.  
<https://properti.kompas.com/read/2018/04/02/153000621/pengembang--properti-bisa-jadi-acuan-pertumbuhan-ekonomi>.

Priharto, S. (2020). *Manajemen Keuangan: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Prinsip, dan Tips Pengelolannya*. Accurate.Id. <https://accurate.id/marketing-manajemen/manajemen-keuangan/>

Riadi, M. (2002). *Return on assets*. Chemical Market Reporter. <https://doi.org/10.1002/9781119199205.ch7>

Riadi, M. (2017). *Pengertian, Jenis dan Pengukuran Nilai Perusahaan - KajianPustaka.com*. Kajian Pustaka.

Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga.

Suryantini. (2013). *Pengaruh pric earning ratio, debt to equity ratio dan dividen payout terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. 4(11), 3646–3674.

Tanjung, A. A. (2019). *Begini Siklus Bisnis Properti di Indonesia*. <http://asriman.com/begini-siklus-bisnis-properti-di-indonesia/>

Triagustina, L., Sukarmanto, E., & Helliana, H. (2014). *Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*. Prosiding Akuntansi.

Utami, P. (2019). PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET, TOTAL ASSET TURNOVER DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 134–136.



**PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP  
KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Aisah<sup>1</sup>, Mursidah Nurfadillah S.E., MM<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.*

*[aisah204208@gmail.com](mailto:aisah204208@gmail.com)*

---

***ABSTRACT***

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap kebijakan dividen. Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 sample yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan LQ45.

***Key words:*** *liquidity, capital structure and dividend policy*

---

**1. PENDAHULUAN**

Kinerja pasar modal Indonesia tercatat cukup positif di tengah perkembangan geopolitik dan ekonomi global yang terus bergerak dinamis. Peningkatan jumlah investor dan pertumbuhan industri pasar modal yang begitu besar terhadap fundamental dan prospek ekonomi Indonesia. Jumlah investor saham mencapai 2,48 juta investor, naik 40% dari tahun 2018. Dana investor asing juga meningkat signifikan dibandingkan tahun lalu, yang mencapai Rp 49,19 Triliun. Aktivitas perdagangan pasar modal Indonesia juga mengalami peningkatan yang tercermin dari kenaikan rata-rata frekuensi perdagangan yang tumbuh 21 persen menjadi 469 ribu kali per hari dan menjadikan likuiditas perdagangan saham BEI lebih tinggi diantara bursa-bursa lainnya di kawasan Asia Tenggara (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang positif dari tahun ke tahun, membuat masyarakat mulai memilih investasi di pasar modal sebagai salah satu alternative dalam berinvestasi. Pasar modal dilirik bagi para investor dengan keahliannya melihat perusahaan yang bagus dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang termasuk di LQ45 memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi yang baik. LQ45

## UMKT

dapat menjadi perbandingan para investor dalam mengukur kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan.

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, dividen smoothing yang dibagikan, dividen saham pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar (Darmawan, 2018).

Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya oleh likuiditas (Agus Sartono, 2012). Likuiditas diukur dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung lebih aman, sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Struktur modal menurut Syamsuddin, (2009) merupakan penentuan komposisi modal, yaitu perbandingan antara hutang dan modal sendiri atau dengan kata lain struktur modal merupakan hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih apakah akan menggunakan hutang atau ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Musthafa, 2017). Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Harjito & Martono, 2010).

### 2.2 Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini dapat meliputi pula rasio-rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva lancar (Prastowo, 2005). Tujuan utama dari rasio likuiditas ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat

UMKT

ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2009). Dengan kata lain, seberapa banyak asset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

**2. 3. Sturktur Modal**

Struktur Modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan. Jika dalam pendanaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan maka diperlukan pertimbangan dalam pendanaan yang berasal dari luar perusahaan yaitu dari hutang (Harjito & Martono, 2010).

**3. METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh akan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistik. Dan populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 berjumlah 45 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria pengambilan sample pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 : Kriteria pengambilan sampel

<b>NO</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	45 perusahaan
2	Perusahaan yang konsisten dalam menerbitkan laporan keuangan.	30 perusahaan
3	Perusahaan yang kontinue dalam membagikan dividennya	24 perusahaan

**3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini, antara lain :

Variabel dependen (Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas.

UMKT

- a. Kebijakan dividen (Y) yang merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dalam bentuk persentase dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{DIVIDENS}}{\text{LABA BERSIH}} \times 100 \%$$

Variabel independen (X) yakni variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas.

- a. Likuiditas (X1) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang terdapat dalam perusahaan dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Struktur modal (X2) merupakan perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**3.2 Hipotesis**

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H2 : Struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

**3.3 Teknik analisis data**

1. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan nilai mean (rata-rata), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel.

2. Asumsi klasik pada dasarnya merupakan salah satu uji yang digunakan untuk persyaratan statistik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terdapat dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam studi ini menggunakan grafik normal P-P Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov Test.

UMKT

- b. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai tolerance value  $> 0,10$  atau  $< 1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.
- c. Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu metode untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai diagram scatterplot dan juga menggunakan uji gletser.
- d. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson berada pada daerah Du sampai  $4-dU$  dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi

3. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e$$

Keterangan :

Y = *Dividend Payout Ratio*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2}$  = Koefisien regresi masing-masing X

1 = Likuiditas (*Current Ratio*)

2 = Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

e = Faktor Residual

4. Uji hipotesis

- a. Uji F dapat dilihat dari perbandingan antara nilai signifikansi (p-value) dengan taraf derajat signifikansi 5% atau 0,05.
- b. Uji T pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).
- c. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y

**4. HASIL & PEMBAHASAN**

UMKT

1. Hasil analisis statistik deskriptif terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil analisis statistik deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
CR	96	21,12	854,60	196,0265	150,39251
DER	96	,15	12,08	2,1953	2,55630
DPR	96	1,68	176,85	51,2524	31,57577
Valid N (listwise)	96				

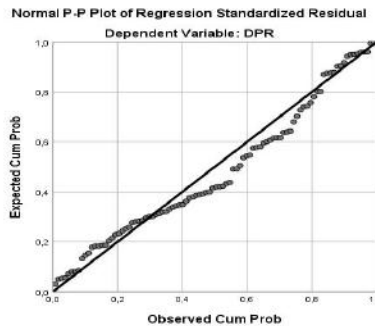
Sumber : data yang diolah SPSS

Likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 21,12 dan maximum sebesar 854,60. Nilai rata-rata variabel likuiditas sebesar 196,0265 dan standar deviasi sebesar 150,3925. Struktur modal mempunyai nilai minimum sebesar 0,15 dan maximum sebesar 12,08. Nilai rata-rata variabel struktur modal sebesar 2,1953 dan standar deviasi sebesar 2,55630. Kebijakan dividen mempunyai nilai minimum sebesar 1,68 dan maximum sebesar 176,85. Nilai rata-rata variabel kebijakan dividen sebesar 51,2524 dan standar deviasi sebesar 31,5757.

2. Hasil Uji Asumsi klasik

a. Hasil uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot dengan regresi dapat ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1 : grafik normal P-P Plot

UMKT

Dari grafik Normal P-P Plot diatas dapat dilihat bahwa pola penyebaran data menyebar disekitar garis lurus diagonal sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal

Hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 : Hasil uji normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandar dized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	29,519323 75
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		,140
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar  $0,03 < 0,05$  berkesimpulan data tidak berdistribusi secara normal, karena nilai P-Value yang didapat lebih kecil dari 0,05. Nilai Exact Sig. (2 tailed) sebesar  $0,140 > 0,05$  berkesimpulan data berdistribusi secara normal, karena nilai P-Value yang didapat lebih besar dari 0,05 Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 : Hasil uji multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	57,026	7,081		8,054	,000		
	CR	,015	,023	,069	,636	,526	,792	1,262
	DER	-3,928	1,345	-,318	-2,921	,004	,792	1,262

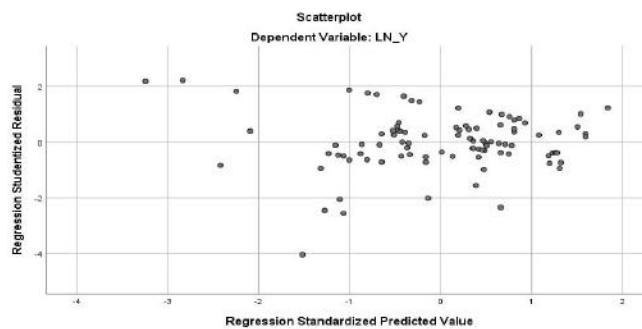
a. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai tolerance variabel likuiditas (X1) 0,792 > 0,10 dan nilai tolerance variabel struktur modal (X2) 0,792 > 0,10. Pada hasil yang didapat untuk nilai VIF variabel likuiditas (X1) 1,262 < 10 dan nilai VIF variabel struktur modal (X2) 1,262 < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2 : grafik scatter plot

Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada scatterplot menyebar di atas dan di bawah dan penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



UMKT

Untuk memperkuat hasil pada pengujian diatas, peneliti juga menggunakan uji gletser yang ditunjukkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 : Hasil uji gletser

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2881,265	425,766		6,767	,000
	cr	,006	,003	,176	1,730	,087
	der	-22,490	13,069	-,175	-1,721	,089

a. Dependent Variable: absres2

Sumber : data yang diolah SPSS

Variabel likuiditas dan struktur modal nilai sig nya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heterkedastisitas.

d. Hasil uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,387 <sup>a</sup>	,150	,131	,62397	1,855

Sumber : data yang diolah SPSS

UMKT

Nilai DW sebesar 1,855 terletak diantara nilai du dan (4-du) sebesar  $1,7103 < 1,855 < 2,3736$  ( $du < DW < 4-du$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Analisis regresi linear berganda

Tabel 7 : Analisis Regresi Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	57,026	7,081		8,054	,000
	CR	,015	,023	,069	,636	,526
	DER	-3,928	1,345	-,318	-2,921	,004

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 57,026 + 0,015 (X1) - 3,928 (X2) + e$$

Konstanta sebesar 57,026 menyatakan bahwa jika variabel likuiditas (X1) dan struktur modal (X2) nilainya 0 maka besarnya nilai kebijakan dividen (Y) adalah sebesar konstan 57,026.

Koefisien regresi untuk variabel likuiditas (X1) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kebijakan dividen (Y). Koefisien regresi variabel likuiditas (X1) sebesar 0,015, yang artinya setiap penambahan likuiditas (X1) sebesar 1% maka akan meningkatkan kebijakan dividen (Y) sebesar 0,015, begitu juga sebaliknya.

Koefisien regresi untuk variabel struktur modal (X2) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara struktur modal (X2) dengan kebijakan dividen (Y).

UMKT

Koefisien regresi variabel struktur modal (X2) sebesar 1% maka akan menurunkan kebijakan dividen (Y) sebesar - 3,928 begitu juga sebaliknya.

4. Hasil uji hipotesis

a. Hasil uji F simultan

Tabel 8 : Hasil Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11935,693	2	5967,847	6,704	,002 <sup>b</sup>
	Residual	82782,095	93	890,130		
	Total	94717,788	95			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), DER, CR

Nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar  $0,002 < 0,05$  dan nilai F hitung  $6,704 > F$  tabel 3,09, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan likuiditas (X1) dan struktur modal (X2) terhadap kebijakan dividen (Y).

b. Hasil Uji T Parsial

Tabel 9 : Hasil uji T

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57,026	7,081		8,054	,000
	CR	,015	,023	,069	,636	,526

UMKT

DER	-3,928	1,345	-,318	-	,004
				2,921	

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar  $0,526 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh likuiditas (X1) terhadap kebijakan dividen (Y).

Nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar  $0,004 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh struktur modal (X2) terhadap kebijakan dividen (Y).

c. Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 10 : Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,355 <sup>a</sup>	,126	,107	29,83505

a. Predictors: (Constant), DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : data yang diolah SPSS

Nilai R Square sebesar 0,126 artinya variabel likuiditas (X1) dan struktur modal (X2) secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y) sebesar 12,6 % dan sisanya 87,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dilihat dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa variabel likuiditas (X1) dengan nilai signifikan  $0,526 > 0,05$  yang berarti bahwa variabel likuiditas (X1) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y), maka hipotesis pertama ditolak. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas tidak selamanya mempengaruhi kebijakan dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan membayar dividen tinggi ketika likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Berapapun besar likuiditas perusahaan akan tetap membagikan dividen secara rutin setiap tahunnya melalui cadangan laba perusahaan.

UMKT

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dilihat dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa variabel struktur modal (X2) dengan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$  yang berarti bahwa variabel struktur modal (X2) berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Y), maka hipotesis kedua diterima. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan maka *Dividen Payout Ratio* (DPR) juga akan mengalami peningkatan selama penggunaan hutang tersebut digunakan secara efektif . Perusahaan meningkatkan pembagian dividen dengan tujuan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Peningkatan hutang pada perusahaan akan mempengaruhi pada besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima.

**5. KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dalam *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan dalam *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kebijakan dividen . Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen terbukti dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen.

**REFERENSI**

- Darmawan. (2018). *Manajemen Keuangan : Memahami Kebijakan Dividen Teori dan Praktiknya di Indonesia*.
- Djazuli, A., & Dodi, D. (2020). The Effect of Liquidity, Solvency and Profitability on Dividend in the Manufacturing Listed Firms on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 1(1), 15–32.
- Huda, S., Zuhroh, D., & Firdiansjah, A. (2020). The Effect of Profitability and Capital Structure on Firm Value Through Dividend Policy in Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2015-2018. *International Journal of Advances in Scientific Research*

## ***Mahakam Symposium on Economics and Political Science***

### **UMKT**

*and Engineering*, 06(09), 44–55.

- Nurchaqqi, R., & Suryarini, T. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect of Leverage and Liquidity on Cash Dividend Policy with Profitability as Moderator Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.18631>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Siaran Pers: Jelang Tutup Tahun 2019 Kinerja Pasar Modal Positif Jumlah Investor Saham Meningkatkan*.
- Sartono, Agus. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. BPFE.
- Shavira, D. I., Erlina, & Bukit, R. (2019). *The Effect Of Liquidity, Profitability, Growth Of Sales And Firm Size On Dividend Policy With Capital Structure As Moderating Variables In Consumption Goods Industry Sector Company Listed In Indonesia Stock Exchange IDX*. 2(3), 1–11.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan , Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Rajawali Pers.
- Zainuddin, Z., Andaresta Mananohas, O., & Akindutire, O. R. (2020). The Effect of Debt Policies, Profitability, Managerial Ownership Structure, and Liquidity on Dividend Policy. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 411–428. <https://doi.org/10.33312/ijar.483>

## **PENGARUH ROE DAN PER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI REAL ESTATE DI BEI 2017-2019**

**Hesti Wira Nanda<sup>1\*</sup>, Mursidah Nurfadillah S.E., MM<sup>2</sup>**  
*<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*  
*Hestiwirananda96@gmail.com*

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *return on equity* dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate tahun 2017-2019. Data penelitian diperoleh dari website IDX dan website resmi masing-masing perusahaan yang mengambil sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik penelitian data menggunakan studi Pustaka dengan cara melihat dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Dalam menganalisis data menggunakan analisis linear berganda berdasarkan hasil output dari aplikasi IBM SPSS 25. Hasil yang diperoleh ialah *return on equity* dan *price earning ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial maupun simultan. Dengan nilai koefisien determinasi senilai 0,103 artinya *return on equity* dan *price earning ratio* mempengaruhi nilai perusahaan sebanyak 10,3 % sedangkan sisanya sebanyak 89,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak ikut diteliti.

*Keywords: Return On Equity; Price Earning Ratio; Nilai Perusahaan*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Badan pusat statistik (BPS) merilis data perekonomian Indonesia tahun 2017 hanya sebesar 5,07%, pada 2018 menjadi 5,17% dan disepanjang tahun 2019 tumbuh diangka 5,02% meski masih mampu tumbuh dikisaran 5% namun realisasi itu melambat dari pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya. Penurunan angka pertumbuhan terjadi di beberapa pulau dan berbagai komoditas pun ikut andil dalam penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ada beberapa fakta terkait pertumbuhan ekonomi tahun 2019, yaitu : pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2019 turun 0,15% dari tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi kuartal IV 2019 di bawah angka 5% lebih rendah dari pertumbuhan kuartal III, perlambatan empat negara mitra dagang jadi faktor penurunan pertumbuhan ekonomi dan empat negara mitra dagang itu ialah Singapura, Cina, Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Permasalahan ekonomi yang semakin berat berdampak pada usaha di beberapa sektor perusahaan salah satunya perusahaan properti dan real estate. Penurunan yang terjadi pada perusahaan properti dan real estate cukup mengganggu aktivitas operasional perusahaan. Keadaan ini membuat perusahaan bekerja keras untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor karena nilai perusahaan menjadi salah satu faktor penentu untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu suatu perusahaan yang telah dicapai perusahaan sebagai bagian dari kepercayaan konsumen kepada perusahaan tersebut semenjak perusahaan di dirikan

## UMKT

hingga saat ini. *Return on equity* (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dimana *return on equity* (ROE) ialah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai *return on equity* (ROE) yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk membeli saham perusahaan, peningkatan permintaan saham berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. *Price earning ratio* (PER) ini digunakan untuk menganalisis harga saham yang tidak wajar. Investor dapat mengambil keputusan investasi dengan melihat *price earning ratio* (PER) karena merupakan salah satu rasio yang mudah digunakan untuk calon investor. *Price earning ratio* (PER) yang nilainya tinggi menggambarkan perusahaan dalam kondisi sehat dan sedang berkembang sehingga membuat nilai perusahaan meningkat dimata para investor.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu yang meneliti *return on equity* (ROE) dan *price earning ratio* (PER) terhadap nilai perusahaan maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI periode 2017-2019”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Return On equity* (ROE)

*Return on equity* (ROE) yaitu merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Besar kecilnya hutang perusahaan sangat berpengaruh pada rasio ini, jika proporsi perusahaan besar maka rasio ini juga mengikuti (Sartono, 2017). Menurut Harjito & Martono (2010) *return on equity* (ROE) sering disebut rentabilitas modal sendiri yang dimaksud untuk dapat mengukur berapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Brigham & Houston (2010) berpandangan bahwa *return on equity* (ROE) adalah rasio bersih terhadap ekuitas biasa, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi dari pemegang saham biasa.

### 2.2 *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Reeve et al (2014) *price earning ratio* (PER) merupakan indikator pendapatan perusahaan dimasa mendatang yang dapat dihitung dengan membagi dengan harga pasar per lembar saham biasa pada waktu tertentu dengan laba per saham tahunan. Rasio nyang mengukur bagaimana investor menilai prospek perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang dan dapat tercermin dengan harga saham yang bersedia dibayar investor untuk setiap rupiah laba yang didapatkan perusahaan merupakan pengertian dari *price earning ratio* (Sudana, 2011).

### 2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran pasar modal yang mencitrakan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2014). Menurut Prawoto (2016) nilai perusahaan merupakan nilai seluruh aktiva, baik aktiva berwujud operasional ataupun bukan operasional. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor akan menanam modalnya (Suharli, 2006). Menurut Weston & Copeland (2010) pengukuran nilai



## UMKT

perusahaan terdiri dari tiga metode hitung, yaitu : *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan *Tobin's Q*. *Price book value* (PBV) dipilih untuk menjadi metode perhitungan pada penelitian ini.

### **2.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan**

*Return on equity* (ROE) mengukur perusahaan dari laba bersih yang dapat dihasilkan suatu perusahaan bagi pemegang sahamnya. Naiknya *return on equity* (ROE) pada perusahaan menandakan baiknya kinerja perusahaan dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Hutami, 2012). Keuntungan yang meningkat membuat *return on equity* (ROE) juga mengalami peningkatan, biasanya juga diikuti dengan peningkatan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *return on equity* (ROE) dimana perubahan *return on equity* selalu diikuti dengan harga saham sedangkan nilai perusahaan juga dapat tercermin dari harga saham karena itu *return on equity* yang dihasilkan suatu perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

### **2.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Nilai Perusahaan**

*Price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena merupakan rasio yang dapat menggambarkan harga saham dan laba suatu perusahaan jika nilai *price earning ratio* (PER) perusahaan tinggi maka harga saham pun juga mengalami kenaikan dan perusahaan juga sedang mengalami pertumbuhan. Dimana hal tersebut menjadi salah satu yang berpengaruh pada nilai perusahaan sehingga mampu menarik investor. Selain itu juga *price earning ratio* (PER) merupakan salah satu alat untuk mengukur nilai perusahaan (Fahmi, 2015).

### **2.6 Hipotesis**

H1 : *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : *Price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H3 : *Return on equity* (ROE) dan *price earning ratio* (PER) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **3. METODOLOGI**

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi diperusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bisa diakses pada website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang lebih mengarah pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena. Menurut Sugiyono (2014) metode kuantitatif bisa diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisem, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel

UMKT

tertentu, pengumpulan data, menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### 3.3 Populasi Dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate periode 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena perusahaan yang dipilih memerlukan beberapa kriteria yang diperlukan sebagai berikut :

Tabel 1: Kriteria penentuan sampel

No	Keterangan	2017	2018	2019
1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.	54	7	8
2	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan pada periode 2017-2019.	(24)	(1)	(1)
3	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2017-2019.	0	6	7
4	Perusahaan properti dan real estate yang menyediakan variabel penelitian pada laporan keuangannya.	(3)	(0)	(0)
	Jumlah Sampel	27	6	6

*Sumber : Data diolah peneliti 2021*

Berdasarkan dari kriteria pada tabel diatas maka diperoleh 39 perusahaan yang terpilih menjadi sampel pada penilitian yang akan dilakukan ini.

### 3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2014).

## UMKT

Variabel independen pada penelitian ini yaitu *return on equity* (X1) dan *price earning ratio* (X2), sedangkan variabel dependen ialah nilai perusahaan (Y).

### 3.5 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif karena penelitian berskala angka. Sumber data yang digunakan ialah sumber data sekunder yang datanya dapat diakses pada laman website IDX dan beberapa website resmi masing-masing perusahaan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 1. Uji asumsi klasik

##### a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki variabel residual (error) yang berdistribusi normal. Hal ini karena dalam uji t untuk melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat diaplikasikan jika residual tidak mempunyai distribusi normal.

##### b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW).

##### c. Uji multikoleniaritas

Uji ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikoleniaritas dapat dilihat dari perhitungan nilai tolerance serta Varian Inflation Factor (VIF). Jika terjadi multikoleniaritas maka salah satu variabel dapat dihilangkan dari analisisnya.

##### d. Uji heteroskedastisitas

Uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

#### 2. Uji hipotesis

##### a. Analisis regresi linear berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen yaitu *return on equity* (ROE) dan *price earning ratio* (PER) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Persamaan regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan / variabel dependen

UMKT

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi variabel independent

$X_1$  = *Return on equity* (ROE) / sebagai variabel independent

$X_2$  = *Price earning ratio* (PER) / sebagai variabel independent

b. Uji T (uji parsial)

Menurut Ghozali (2013) uji t menunjukan sejauh mana pengaruh variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) . Jika nilai Sig > 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika nilai Sig  $\leq$  0,05 maka hipotesis diterima.

c. Uji F (uji simultan)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel bebas yang dimaksud dalam model berpengaruh secara simultan pada variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian menggunakan signifikan 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai Sig > 0,05 maka hipotesis ditolak dan sebaliknya jika nilai Sig  $\leq$  0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel 2 :

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	117	.14	9.73	1.1476	1.55885
ROE	117	-10.99	51.39	5.1056	9.14643
PER	117	-301.00	3327.90	86.7609	410.3635
Valid N (listwise)	117				

Descriptives Statistics

**4. HASIL & PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Deskriptif**

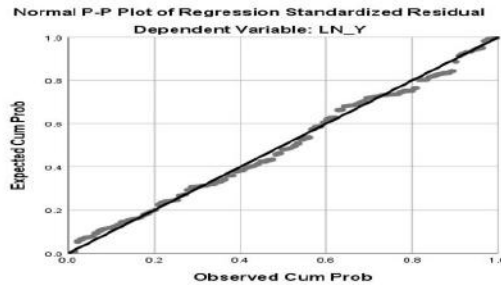
Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel memiliki 117 sampel, *return on equity* sebagai X1 memiliki nilai rata-rata 5,1056 yang dihasilkan dari nilai maksimum sebesar 51,39 dan nilai minimum sebesar -10,99 pada *return on equity*. Nilai maksimum pada *price earning ratio* sebagai X2 yaitu 3327,90 dan nilai minimumnya senilai -301,00 dari kedua nilai tersebut dihasilkan nilai rata-rata sebesar 86,7609. Nilai perusahaan sebagai

UMKT

variabel dependen (Y) memiliki nilai minum dan maksimum yaitu 0,14 dan 9,73 sehingga dihasilkan nilai rata-rata sebesar 1,11476. Masing-masing variabel juga memiliki nilai standar deviasi yaitu X1 senilai 9,146 kemudian X2 senilai 410,363 dan Y 1,558.

**4.2 Uji Asumsi Klasik**

1. Uji normalitas



Gambar 1 : Normal p-p plot of regression

Pada gambar 1 diatas menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis sehingga model ini layak untuk dipakai karena memenuhi unsur normalitas.

2. Uji multikoleniaritas

Tabel 3 : Hasil uji multikoleniaritas

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk variabel *return on equity* (ROE) dan *price*

Model	Coefficients <sup>a</sup>									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
(Constant)	-.507	.093		-5.425	.000					
PER	.000421	.000	.192	2.158	.033	.170	.198	.191	.994	1.006
ROE	.027	.009	.272	3.061	.003	.257	.276	.272	.994	1.006

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

*earning ratio* (PER) senilai 0,994 lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yaitu 1,006 yang memiliki nilai lebih kecil dari 10. Maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadinya gejala multikoleniaritas.

3. Uji heteroskedastisitas

Tabel 4 : Hasil uji heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

UMKT

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.554	.053		10.544	.000
	ROE	.022	.005	.388	4.481	.000
	PER	6.547E-5	.000	.052	.596	.552

a. Dependent Variable: ABSRES1

Dilihat dari tabel 4 menunjukkan X1 *return on equity* (ROE) memiliki nilai Sig 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05 yang artinya tidak signifikan sehingga terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel ini. Sedangkan X2 *price earning ratio* (PER) nilai Sig yang dimiliki yaitu 0,552 > 0,05 yang berarti signifikan dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji autokorelasi

Tabel 5 : Hasil uji autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.087	.85970	.976

a. Predictors: (Constant), ROE, PER

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dari hasil diatas nilai Durbin Watson sebesar 0,976 pembanding menggunakan nilai signifikansi 5% , jumlah sampel (n) 39 dan jumlah variabel independen (k) 2 diperoleh nilai batas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.507	.093		-	.000
	PER	.00042	.000	.19	2.158	.033
	ROE	.027	.009	.27	3.061	.003

bawah nilai tabel (dL) = 1.382 dan batas atas (dU) = 1.597 . Nilai Durbin Watson model regresi  $0 < dW (0,976) < dL (1.382)$  maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

1. Analisis regresi linear berganda

Tabel 6 : Hasil analisis regresi linear berganda

UMKT

a. Dependent Variable: PBV

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.507	.093		-5.425	.000
	PER	.000421	.000	.192	2.158	.033
	ROE	.027	.009	.272	3.061	.003

a. Dependent Variable: PBV

Dari tabel diatas didapatkan persamaan regresi seperti berikut :  $Y = -0,507 + (0,027)X1 + (0,000421)X2 + e$  nilai konstanta senilai -0,507 yang artinya jika nilai perusahaan (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel *return on equity* dan *price earning ratio* bernilai nol maka besarnya rata-rata nilai perusahaan senilai -0,507. Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan nilai perusahaan.

2. Uji T (uji parsial)

Tabel 7 : Hasil uji t

Dapat dilihat bahwa X1 *return on equity* memiliki nilai Sig senilai 0,003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai T hitung 3,061 lebih besar dari 0,05 sehingga secara parsial *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai T hitung *price earning ratio* sebesar 2,158 > 0,05 dan Sig 0,033 < 0,05 yang bisa disimpulkan *price earning ratio* (PER) secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Uji F (uji simultan)

Tabel 8 : Hasil uji f

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.652	2	4.826	6.530	.002 <sup>b</sup>
	Residual	84.256	114	.739		
	Total	93.908	116			

UMKT

- a. Dependent Variable: LN\_Y
- b. Predictors: (Constant), ROE, PER

Hasil uji f menunjukkan bahwa F hitung 6.530 > F tabel 3,24 serta hasil signifikansi dari uji F bernilai 0,002 < 0,05 maka secara simultan variabel independen atau bebas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan model regresi ini layak digunakan serta bisa diterima.

4. Koefisien determinasi

Tabel 9 : Hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.087	.85970	.976

- a. Predictors: (Constant), ROE, PER
- b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dilihat dari tabel 9 keterkaitan hubungan antar variabel bebas *return on equity* (ROE) dan *price earning ratio* (PER) terhadap variabel terikat yaitu nilai perusahaan secara simultan hanya memiliki nilai korelasi senilai 0,103 atau nilai koefisien determinasi (R square) 10,3%.

**4.4 Pembahasan**

*Return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat dari hasil penelitian diatas *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan t hitung 3,061 dan bertanda positif dengan nilai signifikansi 0,003. Maknanya probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ,hasil positif dari *return on equity* (ROE) menandakan hubungan yang searah dengan nilai perusahaan jika *return on equity* naik maka nilai perusahaan juga mengikuti begitu juga sebaliknya. Suatu perusahaan yang memiliki nilai return on equity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan itu dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modalnya sendiri. Perusahaan yang mampu mengelola modalnya sendiri secara efektif dan efisien untuk mendapatkan laba bersih membuat prospek perusahaan dimata investor sangat baik dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari hasil olah data diatas diketahui bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai t hitung sebesar positif 2,518 > 0,05 dan signifikansi 0.033 < 0,05. *Price earning ratio* (PER) yang mengalami kenaikan maka nilai perusahaan juga mengikuti begitu juga sebaliknya, hal ini searah dengan *signalling theory* dimana



## UMKT

*price earning ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan bentuk sinyal pertumbuhan pendapatan perusahaan dimasa mendatang. Sinyal tersebut menjadi kabar baik untuk investor yang bisa mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Nilai *price earning ratio* yang meningkat maka harga saham juga meningkat dan perusahaan juga sedang mengalami pertumbuhan hal ini dapat menjadi pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji f atau uji simultan menunjukkan nilai f hitung  $6,530 > f$  tabel 3,24 dan hasil signifikansi bernilai  $0,002 < 0,05$  yang berarti secara simultan return on equity (ROE) dan price earning ratio (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Didapatkan juga hasil koefisien determinasi 0,103 yang berarti *return on equity* (ROE) dan *price earning ratio* (PER) berpengaruh lemah senilai 10,3% terhadap nilai perusahaan, dan sisanya sebesar 89,7% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka kesimpulannya ialah *return on equity* (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hipotesis pertama diterima dan *return on equity* dinyatakan sebagai salah satu faktor pengaruh terhadap nilai perusahaan. *Price earning ratio* (PER) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hipotesis kedua juga dapat diterima hal ini membuat *price earning ratio* juga menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Return on equity* (ROE) dan *price earning ratio* (PER) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini membuat hipotesis ketiga juga diterima, dan dua variabel independen pada penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 6. REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku I :Essentials of Financial Management (Sebelas). Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjito, A., & Martono. (2010). Manajemen Keuangan (Cet.8). Ekonisia.
- Harmono. (2014). Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis. Bumi Aksara.
- Hutami, R. P. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 1(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1001>
- Prawoto, A. (2016). Penilaian Usaha (Kedua). BPFE.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., & Duchac, J. E. (2014). Pengantar Akuntansi : Adaptasi Indonesia

## *Mahakam Symposium on Economics and Political Science*

### UMKT

(Dua Puluh). Salemba Empat.

Sartono, A. (2017). *Manajemen Keuangan Teori & Aplikasi* (04 ed.). BPFÉ.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.

Suharli, M. (2006). Studi Empiris Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. In *Maksi* (Vol. 6, Issue 1, pp. 23–24).

Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2010). *Manajemen Keuangan* (Revisi Jil). Binarupa Aksara.

## PENGARUH CURRENT RATIO DAN SOLVABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN FARMASI YANG GO PUBLIC

Ida Rosita<sup>1</sup>, Azhar Latief<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

\*Kontak Email: [idarosita55@gmail.com](mailto:idarosita55@gmail.com)

---

### ABSTRACT

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Current ratio dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang go public baik secara parsial maupun simultan. Periode tahun pada penelitian ini selama 5 tahun mulai dari 2015-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan farmasi go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Metodologi:** Menggunakan teknik penentuan sampel yaitu purposive sampling sehingga mendapatkan sampel sebanyak 9 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan jenis data adalah kuantitatif, serta menggunakan teknik analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji parsial, uji simultan dan uji determinasi korelasi.

**Hasil:** Berdasarkan pengujian data penelitian diperoleh hasil : current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan farmasi yang go public periode 2015-2019. Begitu juga dengan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan farmasi yang go public periode 2015-2019.

**Manfaat:** Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang Current ratio dan Debt to Equity Ratio serta nilai perusahaan kepada investor sehingga membantu membuat keputusan investasi yang lebih baik..

**Kata Kunci:** Current ratio, Nilai Perusahaan, Solvabilitas.

---

### 1. PENDAHULUAN

Pada periode akhir tahun 2020, investasi adalah suku kata yang menjadi trending topic atau marak didengar baik di media masa ataupun media sosial, salah satu instrument investasi yang sedang marak adalah investasi di dalam pasar modal Indonesia. Investasi di dalam pasar modal memberikan keuntungan atau return yang lebih baik dibandingkan instrument investasi lain, disamping memberikan keuntungan yang cukup baik, investasi di pasar modal juga menawarkan likuiditas yang cukup baik juga. Untuk mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi di pasar modal tentu sebuah keputusan investasi harus mengikuti kaidah kaidah investasi yang baik, karena di balik keuntungan yang ditawarkan oleh pasar modal terdapat juga potensi risiko kerugian yang ditanggung oleh investor. Pertumbuhan investor di pasar modal Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan jumlah investor retail, mengutip siaran pers dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) terdapat pertumbuhan jumlah investor retail sebesar 53,47% dibandingkan jumlah investor retail pada Tahun 2019. Jumlah investor saham pada akhir 2020 telah mencapai 1.695.268 Single Investor Identification (SID), atau terdapat pertumbuhan

sebanyak 590.658 SID jika dibandingkan dengan jumlah investor pada akhir Tahun 2019 yang berjumlah 1.104.610 SID.

Pasar modal Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2020 mengalami kejatuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hingga pada titik terendahnya menyentuh level 3.937,63 pada tanggal 24 Maret 2020, bisa jadi hal inilah yang menjadi salah satu penyebab melonjaknya jumlah investor retail pada Bursa Efek Indonesia. Dengan kejatuhan harga saham inilah menjadikan kesempatan untuk investor mendapatkan harga saham yang relatif lebih murah. “Price is what you pay, value is what you get” Harga adalah apa yang kamu bayar, nilai adalah apa yang kamu dapatkan, sebuah quotes dari investor kawakan Warren Buffet, atau membeli sedan Mercy seharga mobil Avanza menurut Lo Keng Hong, seorang investor terkenal dari Indonesia. Murah atau tidaknya harga saham sebuah perusahaan tentu tidak dapat berdiri sendiri dengan nominal rupiah yang tercantum pada harga perdagangan. Harga saham sebuah perusahaan yang bernilai Rp. 50/lembar belum tentu lebih murah secara nilai dibandingkan dengan harga saham sebuah perusahaan yang berharga Rp. 10.000/lembar. Banyak indikator yang melekat untuk menilai murah atau mahal nya sebuah perusahaan, salah satunya adalah nilai perusahaan yang dapat diukur dengan Price to Book Value (PBV).

Kinerja keuangan dari sebuah perusahaan dapat dipelajari melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan berbagai informasi berkaitan dengan kinerja perusahaan yang lazimnya terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Arus Kas. Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dapat diperoleh dengan terlebih dahulu membaca laporan keuangan yang telah dirilis oleh perusahaan. Melalui laporan keuangan juga kita mendapatkan sejumlah metrik seperti Current ratio dan Debt to Equity Ratio.

### **1.1. Rumusan Masalah**

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan farmasi yang *go public*?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan farmasi yang *go public*?
3. Apakah *current ratio* dan solvabilitas berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan yang *go public*?
4. Manakah yang paling dominan mempengaruhi nilai perusahaan antara *current ratio* dan solvabilitas?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan farmasi yang *go public*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan farmasi yang *go public*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan solvabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan farmasi yang *go public*.
- d. Untuk mengetahui variabel antara *current ratio* dan solvabilitas yang lebih dominan yang mempengaruhi nilai perusahaan farmasi yang *go public*.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan untuk dilakukan kembali penelitian agar dapat memperkaya sumber informasi yang dibutuhkan tentang nilai perusahaan yang terjadi agar dilakukan penelitian lebih dalam dan lebih baik lagi.
  2. Bagi Mahasiswa sebagai bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV)
- b. Manfaat Praktis
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang *Current Ratio* dan Debt to Equity Ratio serta nilai perusahaan kepada investor sehingga membantu membuat keputusan investasi yang lebih baik.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dapat diukur dengan Price to Book Value (PBV) yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut atau dapat juga menunjukkan bahwa valuasi saham perusahaan tersebut lebih mahal. Menurut (Husnan & Pudjiastuti, 2012) semakin tinggi rasio PBV, maka semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan.

### 2.2 Current Ratio

Menurut (Munawir, 2002) Current Ratio menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka akan semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat dan selanjutnya berpengaruh pada nilai perusahaan (Wijaya, 2010).

### 2.3 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua liabilitas atau kewajiban, baik liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang, dengan jaminan kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan dilikuidasi. Menurut (Nasehah, 2012), Debt to Equity Ratio atau DER mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu semakin tinggi beban maka resiko yang ditanggung juga besar. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

## 3. METODOLOGI

### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang *go public* pada periode tahun 2015-2019 dan data didapatkan melalui media internet dengan menggunakan situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.2 Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, karena jenis metode kuantitatif lebih menonjolkan hasil data yang diperoleh dalam bentuk lisan maupun tulisan misalnya seperti struktur organisasi perusahaan atau gambaran singkat tentang perusahaan, sedangkan metode kualitatif lebih menonjolkan proses dan makna sebuah penelitian. Data yang diperoleh dari metode kuantitatif akan menjadi dasar dari teori penelitian yang akan dimanfaatkan sebagai panduan dalam menyelesaikan penelitian ini.

### 3.3 Definisi Operasional

Menurut (Munawir, 2002) Current Ratio menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Adapun rumus untuk current ratio adalah sebagai berikut:

(1)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Debt to Equity Ratio. Menurut (Nasehah, 2012), Debt to Equity Ratio atau DER mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu semakin tinggi beban maka resiko yang ditanggung juga besar. Rumus untuk Debt to Equity Ratio adalah:

(2)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan Price to Book Value. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Adapun rumus untuk nilai perusahaan adalah:

(3)

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

### 3.4 Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Tabel 1: Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	PEHA	PT. Phapros Tbk
8	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
9	SCPI	Merck Sharp Dome Pharma Tbk
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Kemudian untuk pengambilan sampel maka digunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 2: Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.	10
2	Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dan konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan tahunannya secara lengkap berturut-turut tahun 2015-2019.	9

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan farmasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3: Penentuan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
8	SCPI	Merck Sharp Dome Pharma Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, di mana data-data laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam [idx.co.id](http://idx.co.id) pada tahun 2015-2019.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Namun sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, maka data penelitian perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik dan didapatkan hasil bahwa dapat dikatakan variabel penelitian ini telah memenuhi syarat asumsi klasik.

**a. Uji Regresi Linear Berganda**

Menurut pendapat Ghozali (2016) mengemukakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan *level of signifikan* sebesar 5%. Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

(4)

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan
- $\alpha$  = Konstanta
- $X_1$  = *Current ratio*
- $X_2$  = Solvabilitas
- $\beta_1; \beta_2$  = Koefisien Regresi
- e = *error*

**b. Uji Parsial (t Hitung)**

Melakukan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauhkah variabel yang akan dijelaskan yaitu dalam hal ini adalah *current ratio* dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ , maka pernyataan  $H_0$  diterima dan pernyataan  $H_a$  ditolak dan jika  $t_{tabel} \geq t_{hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan pernyataan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan positif secara parsial antara variabel *current ratio* ataupun variabel solvabilitas terhadap nilai perusahaan farmasi yang *go public*.

**c. Uji Simultan (F Hitung)**

Dalam hal ini *current ratio* dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Jika  $F_{tabel} \leq F_{hitung}$ , maka pernyataan  $H_0$  diterima dan pernyataan  $H_a$  ditolak dan jika  $F_{tabel} \geq F_{hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan pernyataan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan positif secara simultan antara variabel *current ratio* ataupun variabel solvabilitas terhadap nilai perusahaan farmasi yang *go public*.

**d. Uji Koefisien Determinasi**

Pada dasarnya uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen penelitian. Nilai dari koefisien determinasi adalah berkisar antara nilai 0 dan 1, jika nilai yang dihasilkan kecil artinya kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variabel independen sangat terbatas, namun jika nilai yang dihasilkan besar atau mendekati angka 1, maka kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variabel independen sangatlah luas (Ghozali, 2016).

**e. Uji Koefisien Korelasi**

Dalam memberikan kemudahan penelitian, maka disajikan tabel interval koefisien korelasi dari Sugiyono (2013) untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah



0,40 – 0,599	Sedang
0,50 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

### 3.8 Hipotesis

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Current ratio* dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang *Go Public*” melihat judul tersebut di ketahui bahwa terdapat tiga variabel penelitian yaitu variabel *current ratio* dan solvabilitas sebagai variabel independen dan juga variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Dalam peninjauan yang lebih luas tentang penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang sama pada penelitian ini, maka disajikan sebuah tabel penelitian terdahulu yang terdiri atas lima jurnal nasional dan lima jurnal internasional penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian ini dalam menentukan hipotesis, dan juga kerangka pikir penelitian, berikut ini adalah tabel tentang penelitian terdahulu.

Tabel 5: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Nuraidawati, 2018)	Pengaruh <i>Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio dan Return on Asset</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel X: <i>Current Ratio, Total Asset Turn Over, Debt Equity Ratio, Return on Asset</i>  Variabel Y: Nilai Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai perusahaan, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	(Sukmawardi & Ardiansari, 2018)	<i>The Influence of Institutional Ownership, Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy on Firm Value</i>	Variabel X: <i>Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Dividend Payout Ratio, Debt Equity Ratio</i>  Variabel Y: <i>Firm Value</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>Debt Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	(Anggraini, 2012)	Analisis Pengaruh <i>Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Current Ratio</i> dan <i>Firmsize</i> Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel X: <i>Price Earning Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Asset, Current Ratio.</i>  Variabel Y: Nilai Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> bersama sama berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	(Erlina, 2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di	Variabel X: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas,  Variabel Y:	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan

		Bursa Efek Indonesia	Nilai Perusahaan	
5	(Awulle et al., 2018)	Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Solvabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel X: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kepemilikan Institusional,  Variabel Y: Nilai Perusahaan	Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. sedangkan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengertian dari hipotesis adalah mengemukakan bahwa hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ada pada penelitian dalam bentuk kalimat pernyataan. Berikut akan disajikan perumusan hipotesis pada penelitian ini.

- H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *current ratio* terhadap nilai perusahaan (PBV).
- H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel solvabilitas terhadap nilai perusahaan (PBV).
- H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh secara simultan antara *current ratio* dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan (PBV).
- H<sub>4</sub>: *Current ratio* mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap nilai perusahaan (PBV).

### 3.9 Hasil Analisis Data

Tabel 6: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	8.976	2.675	
CR	-1.267	.670	-.290
DER	-.213	.585	-.056

Dari hasil perhitungan *output* SPSS diatas, maka diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar 8,976 nilai  $\beta_1$  sebesar -1,267 dan nilai dari  $\beta_2$  sebesar -0,213 sehingga bentuk dari persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,976 - 1,267 - 0,213 + \epsilon \tag{5}$$

Nilai konstanta diketahui ialah sebesar 8,976 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel bebas (*current ratio* dan solvabilitas) maka nilai perusahaan tetap menghasilkan angka sebesar 8,976. Koefisien regresi untuk variabel bebas *current ratio* bernilai negatif, menunjukkan hubungan yang tidak searah antara *current ratio* dengan nilai perusahaan. Koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar 1,267..

### 3.10 Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 7 : Hasil Uji Parsial

Model	Standardized Coefficients		
	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	3.355	.002
	ROA	-1.890	.066
	DER	-.365	.717

Berdasarkan hasil uji parsial diatas diketahui variabel *current ratio* terhadap nilai perusahaan memiliki hasil signifikansi sebesar  $0,066 > 0,05$  dan  $t$  hitung adalah sebesar  $1,890 < t$  tabel  $2,018$  maka hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan untuk variabel solvabilitas terhadap nilai perusahaan memiliki hasil signifikansi sebesar  $0,717 > 0,05$  dan  $t$  hitung adalah sebesar  $0,365 < t$  tabel  $2,018$  maka hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**3.11 Uji Simultan (Uji F)**

Tabel 8 : Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233.538	2	116.769	1.797	.178 <sup>b</sup>
	Residual	2729.568	42	64.990		
	Total	2963.106	44			

Berdasarkan hasil uji simultan di atas menunjukkan bahwa nilai  $F$  hitung adalah  $1,797 <$  dari  $F$  tabel  $2,422$  dan untuk hasil signifikansinya bernilai  $0,178 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini adalah variabel *current ratio* dan solvabilitas secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

**3.12 Uji Koefisien Determinasi**

Dilakukan uji determinasi yaitu untuk mengetahui keterkaitan antara variabel bebas dalam hal ini adalah *current ratio* dan solvabilitas terhadap variabel terikatnya yaitu nilai perusahaan, hasilnya disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281 <sup>a</sup>	.079	.035	8.06162

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui hubungan antara variabel *current ratio* dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai (*Adjusted R Square*) sebesar  $0,079$  artinya adalah variabel bebas yaitu *current ratio* dan solvabilitas dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu nilai perusahaan sebesar  $7,9\%$  dan sisanya adalah sebesar  $92,1\%$  dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk pada penelitian ini.

**4. HASIL DAN DISKUSI**

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu untuk variabel *current ratio* (CR) dan solvabilitas (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil pembahasan untuk analisis data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**a. Pengaruh *Current ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

Pengaruh Current Ratio ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung  $-1,890$  yang artinya  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $1,890 > 1,682$ ) dengan signifikansi sebesar  $0,066 > 0,05$  yang berarti bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena investor kurang atau bahkan tidak memperhatikan faktor *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini hanya bisa menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sehingga posisi *current ratio* tidak diperhitungkan oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlina, 2018) yang menyatakan current ratio tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh (Awulle et al., 2018) yang menyatakan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **b. Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Pengaruh solvabilitas ditunjukkan dengan nilai t hitung -0,365 yang artinya t hitung < t tabel ( $0,365 < 1,682$ ) dengan signifikansi sebesar  $0,717 > 0,05$  yang berarti bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Walaupun solvabilitas yang diukur dengan debt to equity ratio merupakan rasio penting yang sebagai salah satu pertimbangan investor sebelum investasi, tetapi dalam penelitian ini debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, khususnya di bidang farmasi. Hal ini bisa terjadi karena nilai perusahaan yang diukur dengan price to book value juga dipengaruhi harga saham, sedangkan harga saham di bursa efek sangat volatile, faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham tentu adalah permintaan dan penawaran, sedangkan permintaan dan penawaran terhadap sebuah saham dipengaruhi banyak variabel.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlina, 2018) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawardani & Ardiansari, 2018) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **c. Pengaruh *Current ratio* dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis (uji F) diatas dapat di ketahui bahwa nilai signifikansi adalah  $0,178 > 0,05$  dan F hitung < F Tabel ( $1,797 < 3,21$ ) maka H0 diterima dan Ha ditolak artinya current ratio dan debt to equity ratio secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlina, 2018) yang menyatakan bahwa current ratio dan debt to equity ratio secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang melalui analisis rasio solvabilitas pada perusahaan tersebut.

#### **d. *Current ratio* berpengaruh paling dominan dibandingkan Solvabilitas**

Pembahasan hipotesis yang keempat adalah Current Ratio berpengaruh dominan terhadap nilai perusahaan, variabel bebas yang lebih dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui hasil uji standardized coefficients beta. Dimana hasil standardized coefficient beta menunjukkan bahwa variabel current ratio berpengaruh lebih dominan dibandingkan debt to equity ratio dengan nilai current ratio sebesar 0,290 dibandingkan nilai debt to equity ratio sebesar 0,056. Hal ini dikarenakan dengan semakin tingginya nilai current ratio maka mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan juga semakin tinggi.

### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka akan disajikan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Secara parsial variabel solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Secara simultan variabel *current ratio* (CR) dan solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah variabel *current ratio* (CR) dibandingkan dengan solvabilitas (DER).

### **6. REFERENSI**

- Aslihah, A. (2015). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di KOperasi Syari'ah.
- Asnawi, S. K. and Wijaya, C. (2010) Pengantar Valuasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Awulle, I. D., Murni, S. and Rondonuwu, C. N. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Solvabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016', *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4), pp. 1908–1917. doi: 10.35794/emba.v6i4.20912.
- Erlina, N. (2018) 'Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Manajemen Kompeten*, 1(1), p. 13. doi: 10.51877/mnjm.v1i1.17.
- Ghozali, I. (2018) Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23. Semarang: Badan.
- Gitman, L. . and Zutter, C. . (2012) Principles of Managerial Finance. 13e edn. Boston: Pearson.
- Hanafi, M. and Halim, A. (2014) Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keem. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Hardono, S. W. (2013) Akuntansi Pengantar I Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS. Yogyakarta: AB Publisher.
- Husnan, S. (2000) Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. Edisi Keti. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, S. and Pudjiastuti, E. (2012) Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keen. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Munawir, S. (2002) Akuntansi Keuangan dan Manajemen. Edisi Revi. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Nasehah, D. (2012) 'Skripsi Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, Growth Dan Firm Size Terhadap Price To Book Value (PBV)', Universitas Diponegoro, 1, pp. 1–86. Available at: <http://eprints.undip.ac.id/35792/1/NASEHAH.pdf>.
- Ningsih, S. and Sari, S. P. (2019) 'Analysis of the Effect of Liquidity Ratios, Solvability Ratios and Profitability Ratios on Firm Value in Go Public Companies in the Automotive and Component Sectors', *International Journal od Economic, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(4), pp. 351–359.
- Nuraidawati, S. (2018) 'Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Terhadap Harga Saham dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan', *Jurnal Sekuritas*, 1(1), pp. 70–83.
- Prastowo, D. and Julianti, R. (2010) Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. Edisi Kedu. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto, B. (2012) Dasar-dasar Pembelanjaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Salainti, M. L. I. (2019) 'Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8, pp. 1–23.
- Sitompul, R. M. A., Bukit, R. and Erwin, K. (2020) 'the Effect of Liquidity, Solvability, Profitability, and Non Performing Financing on Firm Value With Intellectual Capital As Moderating Variables in Multifinance Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2018', *Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 3(1), pp. 1689–1699.
- Sugiyono (2012) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawardini, D. and Ardiansari, A. (2018) 'The Influence of Intitutional Ownership, Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy on Firm Value', *Management Analysis Journal*, 7(2), pp. 211–222. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/24878>.
- Sutrisno (2012) Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Utami, P. and Welas (2019) 'Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), pp. 28–35.
- Wahyudiono, B. (2014) Mudah Membaca Laporan Keuangan. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Handoko, T. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: YogyakartaBPFE.

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN BEBAN KERJA TERHADAP  
KINERJA KARYAWAN PT.INDOMARCO ADI PRIMA CABANG  
SAMARINDA**

**Nuraida<sup>1\*</sup> Mursidah Nurfadillah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

*nuridaa50@gmail.com*

---

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengalisis pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda. Populasi dalam penelitian ini merupakan karyawan PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda yang berjumlah 64 karyawan, teknik pengambilan sampel menggunakan sampling sensus yang dimana menjadikan seluruh populasi sebagai sampel, dan pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui google formulir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan alat pengujian yaitu SPSS 24.

Hasil dari penelitian ini yaitu lingkungan kerja dan beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Manfaat dilakukan penelitian ini agar perusahaan lebih memperhatikan lagi bagaimana lingkungan kerja yang baik dengan memberikan fasilitas kerja yang memadai serta menjaga keharmonisan hubungan antar rekan kerja, pimpinan maupun bawahan lalu mempertimbangkan dengan seksama beban kerja yang sesuai bagi karyawannya sehingga memberikan dampak positif dalam peningkatan kinerja karyawan.

Kata Kunci : Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Kinerja Karyawan

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pandemi global Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) memberikan dampak negatif di hampir semua bisnis seperti industri perhotelan, industri pariwisata, dan industri retail. Pandemi ini membuat terbentuknya kebiasaan baru yang harus dilakukan semua orang agar dapat terhindar dari penyebaran virus tersebut, seperti kerja dari rumah, menjaga jarak sekitar 1 meter atau lebih, selalu menggunakan masker jika diluar rumah, rutin mencuci tangan, dan pemberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota. Adanya Covid-19 membuat perusahaan lebih memperhatikan lagi lingkungan kerja karyawan seperti menyediakan hand sanitizer, melakukan penyemprotan disinfektan untuk mengurangi kekhawatiran karyawan dan juga untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 ini, sehingga karyawan merasa aman dalam bekerja yang tentu saja akan berpengaruh dengan kinerjanya. Walaupun demikian pandemi ini tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan terhadap penularan virus ini, sehingga menurunkan semangat dan konsentrasi para pekerja yang mengakibatkan kinerja karyawan menjadi tidak maksimal. Beberapa waktu lalu

UMKT

Kota Samarinda memberlakukan *Kaltim Silent* atau *Kaltim Steril* dengan melakukan penutupan fasilitas publik dan di rumah saja pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu), pembatasan pengiriman dilakukan karena pemberlakuan jam operasional di beberapa outlet membuat pengantaran menjadi tertunda dan tidak sesuai dengan jadwal, sehingga pengiriman menjadi tertumpuk lalu membuat beban kerja bagian pengiriman menjadi bertambah.

Kinerja merupakan suatu usaha dengan menggunakan kemampuan untuk melakukan suatu tugas kemudian menghasilkan suatu pencapaian. Dalam kinerja karyawan dapat dinilai dari bagaimana hasil tugas-tugas yang telah ia kerjakan sesuai dengan SOP ataupun tugas pokok dan fungsi yang ditentukan oleh perusahaan ditempat ia bekerja. Kinerja karyawan adalah salah satu wajah untuk perusahaan yang dapat mencerminkan bagaimana keadaan didalam perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, oleh karena itu penting sekali kinerja atau performa yang baik bagi perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja, salah satunya yaitu lingkungan kerja. Menurut pendapat Nitisemito dalam (Muhammad et al., 2016) Lingkungan kerja adalah semua hal yang berada disekitar para karyawan yang dapat mempengaruhi diri karyawan tersebut dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kondisi lingkungan kerja yang kondusif pun akan mempengaruhi karyawan menjadi lebih fokus dalam bekerja dan menyelesaikan semua tugas yang di bebaskan padanya. Lingkungan kerja juga merupakan komponen penting dalam aktivitas kerja yang dilakukuan karyawan, dengan memperhatikan lingkungan kerja karyawan yang nyaman, segar, dan sesuai dengan standar akan membuat karyawan merasa nyaman dan memberikan semangat bekerja untuk para karyawan. Selain lingkungan kerja terdapat juga beban kerja yang mempengaruhi kinerja karyawan. Beban kerja adalah suatu tuntutan yang diberikan perusahaan berupa target yang telah ditetapkan sebelumnya, beban kerja bukan hanya yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas suatu produk yang dihasilkan tetapi juga melakukan analisa terhadap beban kerja yang dapat mencegah stres ataupun tekanan kerja yang berlebih pada karyawan. Jika beban kerja yang diberikan pada karyawan terlalu berat maka akan menimbulkan dampak buruk bagi karyawan begitu pula sebaliknya, jika beban kerja yang diberikan terlalu ringan maka karyawan juga menganggap sepele tugas tersebut sehingga menghasilkan kinerja yang tidak efisien, pemberian beban kerja yang tidak tepat menjadi penghambat kinerja karyawan. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kinerja karyawan hendaknya dapat lebih memerhatikan pembagian beban kerja, baik beban kerja fisik maupun mental. Maka dengan memberikan beban kerja yang tepat perusahaan akan dengan mudah mengetahui sejauh mana pengaruh pada beban kerja tersebut terhadap kinerja karyawan.

UMKT

PT. Indomarco Adi Prima adalah perusahaan bergerak dalam bidang distributor bahan pokok yang tergabung dalam Salim Group yang merupakan unit distribusi dari Indofood. PT.Indomarco Adi Prima Cabang samarinda memiliki 1 kantor cabang yang berlokasi di Jalan Ir. Sutarmi Blok L1-L2 Komplek Pergudangan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Bekerja di lingkungan kerja yang nyaman dan pemberian beban kerja yang sesuai tentunya dapat meningkatkan kinerja PT. Indomarco Adi Prima dan juga akan meningkatkan antusiasme karyawan tersebut. Kinerja karyawan yang baik tercipta atas dasar lingkungan kerja, beban kerja, serta manajemen diri dan perusahaan, yang berdampak pada kepercayaan diri dan semangat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh PT. Indomarco Adi Prima. Menurut penelitian terdahulu dari (Dian et al., 2018), lingkungan kerja menjadi pemicu bagaimana karyawan dapat bekerja secara optimal dengan pemberian fasilitas yang baik, salah satunya akan membantu pekerja untuk mengerjakan tugasnya dengan baik karena dengan keadaan lingkungan yang mendukung akan meningkatkan semangat kerja para karyawan, begitu pula dengan diberikannya beban kerja yang efektif dapat berguna untuk mengetahui seberapa jauh karyawan dapan diberikan beban kerja yang maksimal juga pengaruhnya terhadap perusahaan serta pemberian beban kerj sebaiknya harus merata. Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja dilakukan penelitian sebelumnya oleh (Khasifah 2016) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dianna Riana 2016) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan. Selain itu juga faktor beban kerja tidak kalah penting terhadap kinerja karyawan. Menurut (Adityawarman et al., 2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Paramitadewi 2017) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka, penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Lingkungan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan”**.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Kinerja Karyawan**

Kinerja adalah hasil capaian dari sesuatu yang telah dilakukan seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugasnya. Kinerja juga merupakan performa atau prestasi kerja, yairu hasil dari pekerjaan atau tugas dalam kurun waktu tertentu yang dibandingkan dengan macam-macam



## UMKT

kemungkinan yang ada. Pada dasarnya kinerja yang diberikan dari seorang karyawan merupakan hal yang bersifat individual karena setiap karyawan memiliki tingkat kemampuan masing-masing yang berbeda satu sama lain dalam mengerjakan pekerjaannya menurut (Paramitadewi 2017).

Menurut Ranupandojo dan Husnan dalam (Irmayanti et al., 2020) Indikator untuk mengukur kinerja karyawan ada empat, yaitu :

- 1) Kualitas kerja adalah mutu hasil pekerjaan berdasarkan dengan standar capaian yang telah ditetapkan. Kualitas kerja ini diukur menggunakan indikator ketepatan, ketelitian, keterampilan dan juga keberhasilan kerja.
- 2) Kuantitas kerja adalah seberapa banyak hasil kerja yang telah diselesaikan sesuai dengan waktu kerja yang diberikan, bukan hasil rutin yang harus diperhatikan tetapi seberapa cepatkah tugas itu dapat diselesaikan. Kuantitas kerja ini seperti luaran, dan diperlukan untuk diingat juga bukan hanya luaran yang rutin saja, tetapi juga seberapa cepatkah seseorang dapat menyelesaikan tugas tambahan yang diberikan pimpinan atau perusahaan.
- 3) Keandalan yaitu apakah seseorang dapat diandalkan atau tidak tergolong dalam hal menyertai sebuah arahan, gagasan, tekun, juga perilaku yang berhati-hati.
- 4) Sikap ialah perilaku seseorang atas pekerjaan, sesama karyawan ditempat bekerja juga kerja sama dalam tim.

## Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan tempat karyawan melaksanakan kegiatan tugas atau pekerjaan tiap harinya. Lingkungan kerja dapat dikategorikan apik dan juga serasi jika karyawan dapat melaksanakannya secara maksimal, positif, terjamin, dan tentram menurut (Afreani et al., 2019). Menurut Nitisemito dalam (Sudarmono et al., 2020) mengemukakan berbagai indikator lingkungan kerja yaitu :

- 1) Suasana kerja
- 2) Hubungan dengan rekan kerja
- 3) Tersedianya fasilitas kerja

## Beban Kerja

Beban kerja adalah seberapa jauh batas pribadi pekerja itu diperlukan dalam merampungkan pekerjaan yang diberikan, yang mampu ditunjukkan dari kuantitas pekerjaan yang wajib dilaksanakan oleh karyawan, juga kurun waktu yang dimiliki setiap pekerja dalam merampungkan pekerjaannya, serta pemikiran khusus pribadi itu sendiri tentang tugas yang diberikan padanya. Jadi, beban kerja merupakan salah satu prosedur yang dilaksanakan

UMKT

individu dalam merampungkan pekerjaan-pekerjaan atau kelompok yang berkedudukan untuk melaksanakannya dalam keadaan yang lumrah dalam kurun waktu tertentu menurut (Paramitadewi 2017).

Adapun indikator beban kerja menurut Putra dalam (Rolos et al., 2018) terdapat empat indikator beban kerja yaitu :

- 1) Target yang harus dicapai ialah pemikiran pribadi tentang seberapa besar sasaran kerja yang diberikan untuk merampungkan tugasnya. Pemahaman tentang produk kerja yang seharusnya selesai dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Kondisi Pekerjaan, meliputi dengan seperti apa pemahaman yang dimiliki seseorang tentang keadaan pekerjaan yang dikerjakan, seperti menarik kesimpulan dengan segera saat penggarapan produk, juga membereskan hal yang tidak diduga misalnya menjalakan pekerjaan lebih dari waktu yang diberikan sebelumnya.
- 3) Penggunaan Waktu Kerja  
Waktu yang dipakai yang serta merta memiliki hubungan dengan pembuatan produk.
- 4) Standar Pekerjaan  
Pandangan yang didapati seseorang tentang tugasnya, seperti perasaan yang muncul berkenaan dengan beban kerja yang wajib dirampungkan untuk kurun waktu tertentu.

### **3. PENELITIAN TERDAHULU**

1. Dian, dkk 2018

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pada beban kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pegawai yang bekerja pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar yang berjumlah 105 orag, dengan sampel yang digunakan yakni sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dari populasi, dengan jenis analisis kuantitatif, dengan pengujian seperti uji asumsi klasik, uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini yaitu lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan sedangkan beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Dian et al., 2018).

2. Lukito and Alriani 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui pengaruh beban kerja, lingkungan kerja, dan stress kerja terhadap kinerja karyawan PT. Sinarmas Distribusi Nusantara Cabang Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu karyawan PT. Sinasmas Distribusi Nusantara Cabang Semarang yang berjumlah 50 orang karyawan. Dan menggunakan sampling jenuh dengan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel. Metode analisis

UMKT

data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan pengujian hipotesis dan analisis regresi membuktikan bahwa beban kerja dan stress kerja berpengaruh negatif, lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan (Lukito & Alriani 2018).

3. Tjibrata, dkk 2017

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh beban kerja dan lingkungan terhadap kinerja karyawan pada PT. Sabar Ganda Manado. populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh karyawan pada bagian administrasi pada PT. Sabar Ganda Manado yaitu sebanyak 42 orang karyawan. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Metode analisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu beban kerja dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT. Sabar Ganda Manado (Tjibrata et al., 2017).

4. Muhammad, dkk 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah lingkungan kerja, kompensasi, dan beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado. Populasi penelitian ini pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado. Teknik pengambilan sampel adalah simple sampling dengan menggunakan rumus slovin di dapat sebanyak 56 responden. Metode yang digunakan yaitu asosiatif dengan menggunakan teknik analisis berganda. Hasil penelitian secara simultan maupun parsial lingkungan kerja, kompensasi, dan beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado (Muhammad et al., 2016).

5. Afreani, dkk 2019

Tujuan dari penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja, motivasi kerja, disiplin kerja terhadap kinerja karyawan PT. Tansri Gani. Subjek penelitian ini yaitu karyawan bagian percetakan. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan sampel 35 responden. Metode penelitian asosiatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu lingkungan kerja, motivasi kerja, disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT. Tansri Gani (Afreani et al., 2019).

**UMKT**

6. Waktola 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pada Etho-Telecom cabang Ambo. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua karyawan Etho-Telecom berjumlah 102 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan (Waktola 2019).

7. Samson, dkk 2015

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan Bank di Kota Nakuru. Untuk Sampel penelitian ini yakni 173 responden dari 736 populasi, menggunakan stratified random sampling. Alat analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan Bank di Kota Nakuru (Samson et al., 2015).

8. Khan 2012

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh fasilitas kantor dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di Universitas Sargodha. Sampel sebanyak 150 responden karyawan laki-laki dan perempuan dari kategori mengajar dan non mengajar. Alat analisis menggunakan uji Chi-square dan Gamma. Hasil penelitian ini yaitu fasilitas kantor dan lingkungan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (Khan et al. 2012).

9. Syihabudhin 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran beban kerja, work life balance, dan kinerja karyawan. Dan juga untuk mengetahui apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan. Penelitian ini menggunakan alat analisis jalur dengan sampel sebanyak 43 karyawan dari semua karyawan Hotel Ollino Garden Malang, dengan metode *Proportionate Random Sampling*. Hasil penelitian yaitu beban kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan dan beban kerja tidak langsung berpengaruh positif terhadap kinerja (Syihabudhin et al. 2020).

10. Muchtar 2016

Penelitian dengan judul pengaruh motivasi dan lingkungan terhadap kinerja kinerja. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada responden untuk mengetahui tanggapan responden mengenai motivasi, lingkungan kerja dan kinerja karyawan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu

UMKT

menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan termotivasi dan mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja pada karyawan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban (Muchtart 2016).

#### **4. METODOLOGI PENELITIAN**

##### Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian di PT. Indomarco Adi Prima di Jalan Ir. Sutami Blok L1-L2, Kompleks Gudang Sungai Cukong, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian ini adalah karyawan PT. Indomarco Adi Prima Samarinda.

##### Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Mulyanto & Wulandari dalam (Afreani et al., 2019) merupakan salah satu pendekatan penelitian bersifat rasional, mengkhususkan pada pemeriksaan konsep-konsep menggunakan variabel-variabel penelitian pada angka dan melakukan pengujian data menggunakan metode pengujian statistik.

##### Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono dalam (Muhammad et al., 2016) populasi merupakan kawasan umum yang melingkupi objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik khusus yang diterapkan oleh peneliti untuk dikembangkan lalu peneliti dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah karyawan PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda. Kemudian sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi dengan karakteristik yang terdapat dari populasi itu sendiri menurut Sugiono dalam (Dian et al., 2018). Sampel dalam penelitian ini yaitu 64 orang karyawan yang bekerja di PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampling sensus. Menurut Sugiyono dalam (Oliver 2019) sampling sensus merupakan cara menentukan sampel apabila seluruh populasi digunakan menjadi sampel dalam penelitian.

##### Teknis Analisis Data

- 1) Uji validitas
- 2) Uji reliabilitas
- 3) Uji asumsi klasik
- 4) Analisis Regresi Linier Berganda

## 5. HASIL

### Uji Validitas

Untuk uji validitas suatu penelitian apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan valid yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dari hasil uji validitas ini maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian terhadap semua responden dinyatakan valid.

### Uji Reliabilitas

Dari nilai Alpha Cronbach terlihat hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS V.24. jika Cronbach's Alpha  $>$   $r_{tabel}$ , dimana  $r_{tabel}$  0,6, maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan hasil dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel dinyatakan reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian Normalitas dengan P-plot, terlihat titik-titik masih berada tidak jauh dari garis diagonal, sehingga dapat diartikan bahwa data penelitian terdistribusi dengan normal. Selain itu penelitian ini juga menggunakan histogram yang dimana data dikatakan normal jika berbentuk lonceng.

#### Uji Multikolinieritas

Berdasarkan data terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap beban kerja ataupun sebaliknya.

#### Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian ini terlihat titik titik yang menyebar tanpa membuat suatu pola tertentu sehingga dapat diartikan bahwa data yang diuji tidak mengalami heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk yakni :

$$\text{Konstanta} = 8,132 (y) + 0,265 (X1) + 0,341 (X2)$$

\* Konstanta diperoleh nilai 8,132 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Lingkungan Kerja (X1) dan Beban Kerja (X2) bernilai konstanta, maka kinerja karyawan sebesar 8,132.

UMKT

\* Koefisien variabel Lingkungan Kerja (X1) diperoleh 0,265 dan Beban Kerja (X2) diperoleh nilai 0,341.

Uji Hipotesis

**Uji F**

Diketahui besarnya nilai F tabel dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$ , F Tabel = (k ; n-k), dimana (k) adalah jumlah variabel independen dan (n) adalah jumlah sampel penelitian. Maka, nilai F Tabel yaitu 3,15. Berdasarkan tabel diketahui nilai F hitung 17,045, sehingga F hitung > F tabel (17,045 > 3,15) jadi hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

**UJI T**

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel 6 diatas maka dapat dilihat nilai t hitungnya adalah X1 2,653 dan X2 3,502 dengan Nilai T tabel dengan  $df = 64-2 = 62$  dan nilai alpha yaitu 0,05 maka nilai tabel T adalah 1,669. Serta nilai signifikan X1 yaitu 0,010 lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikansi X2 0,001 lebih kecil dari 0,05.

H1 : Diketahui nilai signifikansi pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan adalah sebesar  $0,010 < 0,05$  dan nilai T hitung  $2,653 > T$  tabel 1,669 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan.

H2 : Diketahui nilai signifikansi pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai T hitung  $3,502 > T$  tabel 1,669 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara beban kerja terhadap kinerja karyawan.

**Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)**

Berdasarkan tabel 4.29 diatas, dapat diketahui bahwa besar nilai R adalah 0,599 yang berarti hubungan lingkungan kerja dan beban kerja dengan kinerja karyawan adalah 59,9% sedangkan untuk nilai R square sebesar 0,359 yang berarti 35,9% variabel dependen kinerja karyawan dipengaruhi oleh variabel independen yang meliputi lingkungan kerja dan beban kerja, sedangkan sisanya 64.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dipenelitian ini.

**TABEL**

Tabel 1. Uji Validitas

UMKT

No Item	Korelasi (rhitung)	Rtabel	Keterangan
Y1	0.690	0.24	Valid
Y2	0.747	0.24	Valid
Y3	0.721	0.24	Valid
Y4	0.618	0.24	Valid
Y5	0.668	0.24	Valid
X1.1	0.802	0.24	Valid
X1.2	0.739	0.24	Valid
X1.3	0.739	0.24	Valid
X1.4	0.755	0.24	Valid
X1.5	0.638	0.24	Valid
X2.1	0.667	0.24	Valid
X2.2	0.708	0.24	Valid
X2.3	0.670	0.24	Valid
X2.4	0.793	0.24	Valid
X2.5	0.826	0.24	Valid

*Sumber Data* : Data Primer yang diolah (2021)

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Lingkungan Kerja	0,779	Reliabel
Beban Kerja	0,783	Reliabel
Kinerja Karyawan	0,714	Reliabel

*Sumber Data* : Data Primer yang diolah (2021)

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Lingkungan Kerja	0.806	1.240	Non Multikolinieritas
Beban Kerja	0.806	1.240	Non Multikolinieritas

*Sumber* : Pengolahan SPSS 24.0

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients	
	Unstandarized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	8,813	2,126
Lingkungan Kerja	0,265	0,100
Beban Kerja	0,341	0,097



Sumber : Pengolahan SPSS 24.0

Tabel 5. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	85,812	2	42,906	17,045	,000b
	Residual	153,548	61	2,517		
	Total	239,359	63			

Sumber : Pengolahan SPSS 24.0

Tabel 6. Uji T

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized	Std.	Standardized	t	Sig	Collinearity	
		Coefficients		Error			Coefficients	Statistics
		B		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,132	2,126		3,826	,000		
	Lingkungan Kerja	,265	,100	,303	2,653	,010	,806	1,240
	Beban Kerja	,341	,097	,400	3,502	,001	,806	1,240

Sumber : Pengolahan SPSS 24.0

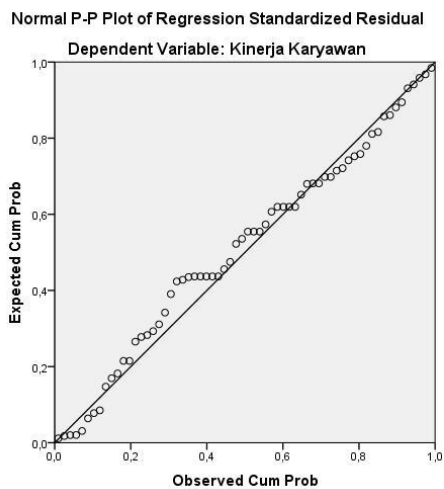
Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi R Square

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	,599	,359	,337	1,587

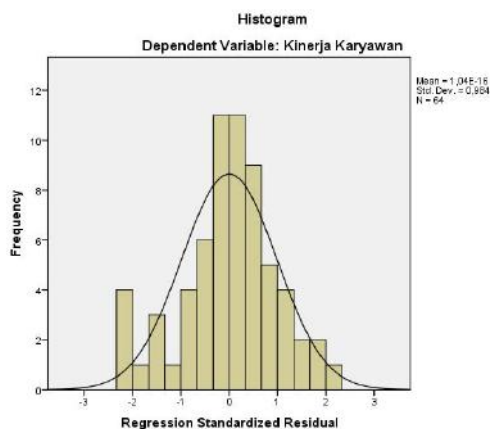
a. Predictors : (constant), Beban Kerja, Lingkungan Kerja

b. Dependent Variable : KinerjaKaryawan

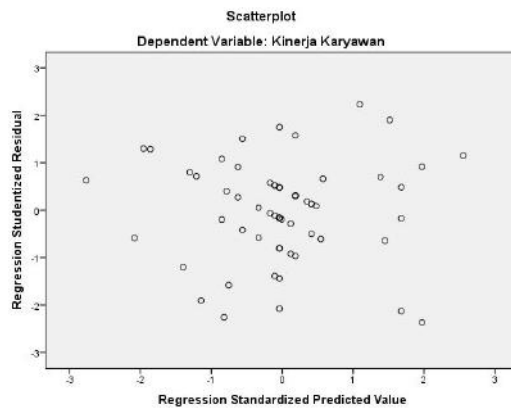
GAMBAR



Gambar 1. Uji Normalitas P Plot



Gambar 2. Histogram



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

## 6. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan pada variabel lingkungan kerja dan beban kerja. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan kerja yang nyaman serta hubungan antar pimpinan, atasan dan bawahan, rekan kerja yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan, begitu juga pemberian beban kerja yang tepat dan tenggat waktu pengerjaan tugas yang sesuai dengan beban kerja yang diberikan akan meningkatkan kinerja karyawan.

## 7. KESIMPULAN

Hasil analisa yang telah dilakukan penelitian, maka lingkungan kerja mempengaruhi kinerja karyawan di PT.Indomarco Adi Prima karena tanda adanya lingkungan kerja yang baik, karyawan tentunya akan merasa kurang nyaman dalam bekerja sehingga hal tersebut dapat berdampak pada kinerjanya. Kemudian hasil analisa yang telah dilakukan penelitian bahwa beban kerja mempengaruhi kinerja karyawan di PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda, hal ini disebabkan tanpa disertai dengan beban kerja yang sesuai juga waktu pengerjaan tugas yang sesuai dengan pemberian beban kerjanya maka hasilnya akan berpengaruh pada kualitas yang akan dihasilkan nanti. Maka, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja dan beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan di PT. Indomarco Adi Prima Cabang Samarinda.

## 8. REFERENSI

- Adityawarman, Yudha, Bunasor Sanim, and Bonar M Sinaga. 2016. "Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Krekot." *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 6(1): 34.
- Afreani, Yessy, Akwila Penton, and Giri Nurpribadi. 2019. "KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA BAGIAN INJECTION PT . TANSRI GANI DI CIBITUNG." 05(2).
- Dian, Asriani, BL Muchran, and Dkk Irwan, Abdullah. 2018. "Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar." *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 2(2): 58–69.
- Dianna Riana, Valentyne Yunda Aghata. 2016. "Pengaruh Konflik Kerja, Stres Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Karyawan Perusahaan Kantong Plastik Keris Surakarta." 3(1): 1–8. <file:///C:/Users/USER/Documents/proposal skripsi/jurnal 3.pdf>.
- Irmayanti, Putu Agnes, Made Ary Widiastini, and I Nengah Suarmanayasa. 2020. "Pengaruh Kompetensi Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan'." *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2(1): 111.
- Khan, Saddat Hasnain, Sajida Parveen, Farheen Naeem, and Malik Muhammad Sohail. 2012. "EXPLORING THE IMPACT OF INFRASTRUCTURE , PAY INCENTIVES AND WORKPLACE ENVIRONMENT ON EMPLOYEES ' PERFORMANCE ( A CASE STUDY OF SARGODHA UNIVERSITY ) Objectives :'" *Asian Journal of Empirical Research* 2(4):

UMKT

118–40.

- Khasifah, Fikratunil. 2016. “Pengaruh Disiplin Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai ( Studi Pada Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana ).” *Diponegoro Journal Of Management* 5(1): 1–7.
- Lukito, Leonardo Hendy, and Ida Martini Alriani. 2018. “Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sinarmas Distribusi Nusantara Semarang.” *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 25(45): 24–35.
- Muchtar. 2016. “The Influence of Motivation and Work Environment.” *Sinergi* 6(2): 27–40.
- Muhammad, Sri Rahayu, Adolfina, and Genita Lumintang. 2016. “Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompensasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado the Influence of Work Environment, Compensation and Workload on the Performance of Employees in Dipenda Manado.” *Jurnal EMBA* 45(1): 45–055.
- Oliver, J. 2019. “Bab III METODE PENELITIAN Jenis.” *Hilos Tensados* 1: 1–476.
- Paramitadewi, Kadek Ferrania. 2017. “Pengaruh Beban Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 6(6): 255108.
- Rolos, J., S. Sambul, and W. Rumawas. 2018. “Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 6(004): 19–27.
- Samson, Gitahi Njenga, Maina Waiganjo, and Joel Koima. 2015. “Effect of Workplace Environment on the Performance of Commercial Banks Employees in Nakuru Town.” *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)* 3(12): 76–89. [www.arcjournals.org](http://www.arcjournals.org).
- Sudarmono, Apuanor, and Supyandri. 2020. “Kinerja Guru Yang Dipengaruhi Oleh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja Di Kota Besi’.” *Jurnal Paedagogie* 8(1): 1–8.
- Syihabudhin, Syihabudhin et al. 2020. “Effect of Workload on Employee Performance through Work Life Balance at Ollino Garden Hotel Malang East Java.” 149(Apmrc 2019): 141–46.
- Tjibrata, Fernando Reinhard, Bode Lumanaw, and Lucky Dotulang O.H. 2017. “Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt.Sabar Ganda Manado.” *Jurnal EMBA* 5 No.2(Juni): 1570–80. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/F.R.Tjiabrat>.
- Waktola, Bekan Serbessa. 2019. “Boosting Employee Performance; Impact of Working Environment on Employees Performance: Case Study on Ethio-Telecom at Ambo Branch.” *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management* 19(11).

## **DAMPAK COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERALATAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Kiki Mentari<sup>1\*</sup>, Asmadhini Handayani Rahmah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

\*Kontak Email: kikimentari95@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

**Tujuan studi :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan dan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Metodologi :** Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired sample t-tes* dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Hasil :** Hasil penelitian kinerja keuangan adalah bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan sebelum dan sesudah Covid-19, variabel OPM juga tidak berpengaruh signifikan sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19, variabel NPM juga tidak berpengaruh signifikan sebelum dan sesudah Covid-19. Harga saham juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan tersebut.

**Manfaat :** Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dan calon investor, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

**Kata Kunci:** Covid 19, Harga Saham, Return On Asset (ROA), Opening Profit, Margin (OPM), dan Net Profit Margin (NPM).

---

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia mulai terpapar virus Covid-19 sejak awal Maret 2020 dan meluas lebih dari ke 200 negara di berbagai penjuru dunia, tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat global, virus ini juga ikut serta menggerus perekonomian dunia termasuk Indonesia (Nurmasari, 2020). Pada akhir tahun 2020 virus Covid-19 masih menandakan adanya eskalasi walaupun di semua negara sudah berusaha menahan penyebaran serta menangani dampaknya. Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah menuliskan penyakit dari virus Covid-19 ini terus meluas hingga sampai sekarang, sehingga tidak ada yang bisa menduga bahwa penyakit virus Covid-19 ini bisa merembet ke jejaringan krisis sosial dan ekonomi.

Sampai saat ini, pergerakan ekonomi masih jatuh bangun karena mengingat kondisi ekonomi dunia saat ini masih di bayangi kebingungan bersamaan dengan adanya kekhawatiran tentang virus Covid-19 terbaru. Hampir semua sendi ekonomi terkena dampak covid 19. Salah satunya ialah perusahaan industri barang konsumsi sub sektor peralatan rumah tangga yang paling sedikit untuk dipilih sehingga membuat industri ini yang memiliki pendapatan paling sedikit dibandingkan sub sektor lainnya, akibat guncangan dari pandemi Covid-19 saat ini, sehingga membuat kinerja perusahaan juga ikut turun.

Harga saham termasuk indikator dari kesuksesan suatu perusahaan, dengan demikian perusahaan dapat menunjukkan kinerja keuangannya agar bisa menaikkan kepercayaan bagi investor Hartini & Rosadi, (2019). Tetapi semenjak bertambahnya data pertumbuhan dan perkembangan virus Covid-19 yang telah

## UMKT

menyebar luas di Indonesia sehingga mengakibatkan dampak yang sangat signifikan pada usaha diseluruh sektor yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat dari beberapa laporan keuangan yang telah dipublikasikan di triwulan 1 mengarahkan kinerja keuangan yang kurang baik, sehingga jika dibandingkan dengan sebelum Indonesia terpapar oleh virus Covid-19 semua kinerja keuangan perusahaan yang tercantum dalam BEI itu relatif stabil, dalam hal ini memperlihatkan betapa sangat kerasnya dampak yang menimpa perusahaan yang telah terdaftar di BEI. (Rahmani, 2020).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Covid-19

Kasus Covid-19 pertama kali muncul di provinsi Wuhan, China. Awalnya kemunculan penyakit ini hanya diperkirakan seperti penyakit pneumonia, karena gejalanya hampir serupa dengan penyakit flu pada umumnya. Diketahui gejala awal covid-19 diantaranya ialah sesak napas, batuk, demam, letih dan lesu, serta tidak memiliki nafsu makan. Virus ini berkembang dengan cepat sehingga menyebabkan infeksi yang lebih parah dan mengakibatkan gagal organ. Covid-19 dengan mudahnya menyebar luas tanpa pandang umur, sampai kini belum ditemukan obat yang spesifik untuk bisa menangani kasus dari virus Covid-19 ini (Marlinah, 2020). Covid-19 juga membawa dampak buruk bagi perawatan kesehatan, ekonomi, transformasi dan berbagai bidang lainnya di industri. Pendapatan penduduk sangat menurun drastis akibat dari kebijakan *lockdown*, sehingga menyebabkan daya beli dan pendapatan ekonomi melemah hingga stagnan (Shen et al., 2020).

### 2.2. Perusahaan Peralatan Rumah Tangga

Sub sektor perusahaan peralatan rumah tangga adalah salah satu bagian dari industri sektor barang konsumsi yang sudah terdaftar di BEI, yang memproduksi peralatan rumah tangga. Dimana peralatan ini dibutuhkan oleh masyarakat dalam membersihkan rumah atau tempat tinggal mereka setiap hari.

### 2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu organisasi agar bisa mencapai tujuan keuangannya, tujuan dari keuangan itu sendiri untuk menjaga kestabilan kekayaan bagi para pemegang saham, laba, pertumbuhan tiap laba per saham serta menjaga kestabilan dalam peningkatan likuiditas. Dalam kinerja keuangan biasanya diukur oleh beberapa variabel untuk bisa menentukan baik atau tidaknya suatu entitas dalam memenuhi suatu kemampuan finansialnya. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu (ROA, OPM dan NPM) untuk mengukur kinerja perusahaan (Rahmani, 2020).

#### 2.3.1. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan suatu ukuran yang pada umumnya digunakan untuk saat ingin memperkirakan dari kinerja ekonomi dan profit perusahaan. Dengan kata lain ROA adalah suatu ukuran yang bisa mewakili kinerja keuangan di per usahaan tersebut, kelebihan dari rasio ROA ini ialah mudah dimengerti cara hitungannya. Rasio ROA ini digunakan untuk bisa melihat suatu prestasi kinerja yang dicapai oleh perusahaan (Rahmani, 2020). Rasio ini juga diproyeksikan kedepannya untuk dapat melihat kemampuan suatu perusahaan supaya menghasilkan keuntungan di masa depan yang akan datang (Devi et al., 2020). Dengan menggunakan Rumus *Return On Asset* sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

UMKT

**2.3.2. Operating Profit Margin (OPM)**

OPM merupakan suatu imbal hasil suatu laba operasional pada total penjualan atau pendapatan perusahaan. OPM ini biasanya dijadikan alat untuk mengukur suatu kemampuan entitas untuk memperoleh keuntungan operasional yang berasal dari kegiatan utama entitas, dengan demikian OPM bisa membandingkan keuntungan bersih operasional dengan penghasilan. Dengan rasio OPM ini para investor bisa mengetahui operasional di sebuah perusahaan yang dikelola dengan baik, apabila semakin efektif dan efisien operasional perusahaan maka semakin meningkat keuntungannya (Rahmani, 2020).

Rasio ini digunakan untuk mengukur suatu tingkat keuntungan operasi di perusahaan, dengan membandingkan laba bersih atau dengan penjualan yang dihasilkan. Perbandingan antara pendapatan operasional dengan penjualan atau laba murni yang dapat diperoleh disetiap rupiah hasil dari penjualan yang telah diperoleh (Peranginangin, 2019). Dengan menggunakan Rumus *Operating Profit Margin* sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan/Pendapatan}}$$

**2.3.3. Net Profit Margin (NPM)**

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengetahui suatu ukuran laba yang menyandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualannya. Rasio ini mengarahkan penghasilan bersih suatu perusahaan dari hasil penjualan, tetapi rasio ini juga biasanya dibandingkan dengan perhitungan rata-rata di industri (Bartlett, 2013). NPM bisa didapatkan dengan cara membagi hasil keuntungan bersih setelah pajak dengan hasil penjualan bersih dan persentase. Net Profit Margin merupakan suatu parameter untuk jadi bahan mengukur suatu keuangan dalam perusahaan (Fathihani, 2020). Dengan Rumus *Net Profit Margin* sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**2.4 Pengaruh Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan**

Suatu kinerja keuangan di perusahaan dapat diuraikan sebagai kondisi atau keadaan suatu perusahaan (Sari, 2020). Tetapi semenjak bertambahnya data pertumbuhan dan perkembangan virus Covid-19 yang telah menyebar luas di Indonesia sehingga mengakibatkan dampak yang sangat signifikan pada usaha diseluruh sektor yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat dari beberapa laporan keuangan yang telah dipublikasikan di triwulan 1 mengarahkan kinerja keuangan yang kurang baik, sehingga jika dibandingkan dengan sebelum Indonesia terpapar oleh virus Covid-19 semua kinerja keuangan perusahaan yang tercantum dalam BEI itu relatif stabil, dalam hal ini memperlihatkan betapa sangat kerasnya dampak yang menimpa perusahaan yang telah terdaftar di BEI. (Rahmani, 2020)

**2.5 Pengaruh Covid-19 terhadap Harga Saham**

Pandemi Covid-19 saat ini telah menyebar luas hingga keseluruh dunia. Awalnya pasar saham tidak terpengaruh oleh pandemi ini, akan tetapi semenjak meningkatnya korban yang terkonfirmasi memberikan reaksi negatif terhadap pasar saham.

**2.6 Harga Saham**

## UMKT

Menurut Kurnia (2015) harga saham adalah suatu penutupan dari pasar saham selama kurun waktu pengamatan untuk di setiap jenis saham yang telah dijadikan sampel dan kemajuannya selalu diamati para investor. Harga saham terbentuk melalui suatu mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal, apabila saham mengalami kenaikan permintaan maka harga saham tersebut ikut cenderung naik, akan tetapi apabila penawaran saham berlebihan akan mengakibatkan harga saham juga ikut cenderung menurun. Harga saham adalah suatu harga yang terjadi pada pasar saham di waktu tertentu, dengan kata lain ditentukan oleh para pelaku pasar dan juga ditentukan dengan permintaan dan pemasukan saham dalam pasar modal tersebut (Hafidzi et al., 2020).

### 3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dimana dengan menggunakan cara mengumpulkan semua data laporan keuangan perusahaan Peralatan Rumah Tangga dari tahun 2019 sampai dengan 2020, keutamaan dari metode ini ialah data yang didapatkan sudah berbentuk data. Metode ini menggunakan cara membaca buku, jurnal, refrensi serta berbagai artikel untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan yang akan diteliti dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang menggunakan laporan keuangan Perusahaan Peralatan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI yang dapat di akses melalui halaman web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi dari perusahaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif di mana digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan dan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dan perpustakaan dimana dokumentasi seperti mencari dan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan Peralatan Rumah Tangga Tahun 2019 – 2020. Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan statistik non parametrik yang berupa uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, tetapi sebelum menggunakan uji tersebut terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 25.

#### 3.1. Metode Analisis

##### a) Statistik Dskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang bisa memberikan tentang rangkuman data dan mempunyai tujuan untuk dapat meguraikan suatu data dari hasil sebuah penelitian, yang termasuk dalam analisis data deskriptif adalah penyajian data dalam bentuk tabel dan dijelaskan dengan uraian, sehingga membuat informasi dari data tersebut jelas dan bisa dimengerti.

##### b) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi itu normal atau tidak. Sebelum memulai uji normalitas residual perlu dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk melihat apakah data tersebut dapat menggunakan uji parametric atau nonparametrik. Dengan kata lain, data terbilang benar-benar berbeda dengan yang lain. Metode *Shapiro Wilk* sendiri yakni metode uji normalitas yang efisien dan valid sampai-sampai dapat diterapkan pada sampel yang totalnya sedikit. Untuk menentukan uji normalitas diterapkan tindakan sebagai berikut:

##### 1) Menentukan hipotesis

H<sub>0</sub>: Terdapat distribusi normal.

H<sub>1</sub>: Tidak terdapat distribusi normal.

##### 2) Menentukan barometer pengujian dengan menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 % (0,05)



## UMKT

Jika  $p$  - value  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $p$  - value  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima

3) Mengambil kesimpulan.

Setelah dilakukan uji normalitas kemudian data diolah dengan mengaplikasikan uji beda dua sampel berpasangan dengan determinasi sebagai berikut:

- Apabila data berdistribusi normal maka diterapkan Uji  $t$  (*Paired Sample t-test*).

- Apabila data tidak berdistribusi normal maka diterapkan Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* (Uji Non Parametrik).

### c) *Paired Sample t-test*

*Paired sample t-test* merupakan pengujian yang biasa digunakan untuk bisa membandingkan selisih dua mean dilihat dari dua sampel yang bersanding dengan asumsi data yang berdistribusi normal (Advernesia, 2020). Uji ini digunakan untuk bisa melihat apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah Covid-19 pada kinerja keuangan dan harga saham di perusahaan Peralatan Rumah Tangga tersebut.

### d) Uji Wilcoxon *Signed Rank Test*

Untuk bisa mengalisa hasil pengamatan dari dua data yang berpasangan, apakah terdapat perbedaan atau tidaknya maka digunakanlah uji *Wilcoxon*. Dengan menggunakan uji ini juga dapat mengetahui kondisi suatu sampel yang berpasangan serta meneliti data dari sebelum dan sesudah. Uji *Wilcoxon* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Wilcoxon signed rank test*, bertujuan untuk mengukur suatu tingkat signifikansi perbedaan antara dua kelompok data yang tidak terdistribusi normal, uji *Wilcoxon signed rank test* merupakan alternatif yang bisa digunakan apabila uji *paired sample t-test* tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 4. HASIL DAN DISKUSI

### 4.1 Uji Normalitas

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan bahwa sebaran data pada penelitian ini ada yang tidak berdistribusi normal :

Tabel 4.1 Uji Normalitas

Variabel	Periode	Nilai Kritis	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
ROA	Sebelum	0,05	0,000	Tidak Normal
	Sesudah	0,05	0,229	Normal
OPM	Sebelum	0,05	0,004	Tidak Normal
	Sesudah	0,05	0,002	Tidak Normal
NPM	Sebelum	0,05	0,000	Tidak Normal
	Sesudah	0,05	0,396	Normal

UMKT

arga Saham	Sebelum	0,05	0,004	Tidak Normal
	Sesudah	0,05	0,167	Normal

*Sumber : (Hasil SPSS 25)*

Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebaran data pada penelitian ini ada yang mengalami distribusi normal dan ada yang tidak terdistribusi normal, karena uji normalitas memiliki taraf signifikansi nilai yaitu 0,05, maka dari itu penelitian ini dialihkan pada uji Wilcoxon. Dalam hal ini uji *paired sample t-test* bisa digantikan atau dialihkan dengan uji pasangan yaitu menggunakan metode uji *Wilcoxon* karena datanya tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4.2 Uji Wilcoxon ROA**

	N	Mean rank	Sum Of Ranks
sudah – sebelum egative Ranks	6 <sup>a</sup>	7.67	46.00
Positive Ranks	6 <sup>b</sup>	5.33	32.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	12		

*Sumber : (Hasil SPSS 25)*

Kesimpulan pada yang dapat diambil dari deskriptif hasil uji *Wilcoxon Signet Rank Test* pada Tabel 4.2 di atas adalah :

1. Hasil dari *Negative ranks* adalah selisih negatif hasil ROA sebelum Covid-19 dan ROA sesudah Covid-19 terdapat 6 data, ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 7.67 yang artinya 6 data sampel tersebut mengalami penurunan dengan jumlah penurunannya adalah sebanyak 46.00.
2. Hasil dari *Positive Ranks* adalah selisih positif hasil ROA sebelum Covid-19 dan ROA sesudah Covid-19 juga terdapat 6 data, ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 5.33 yang artinya 6 data sampel tersebut mengalami peningkatan dengan jumlah peningkatannya adalah sebanyak 32.00.
3. Hasil dari *Ties* itu sendiri adalah kesamaan ROA sebelum dan sesudah Covid-19 adalah 0.

Untuk bisa mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga, bisa dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3 Uji Hipotesis**

	Sebelum – sesudah
Asymp. Sig. (2-tailed)	.583

*Sumber : (Hasil SPSS 25)*

UMKT

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.3 diatas terdapat angka sebesar 0,583 artinya bahwa angka tersebut lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya ialah tidak terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum Covid-19 dan ROA sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga.

**Tabel 4.4 Uji Wilcoxon OPM**

		N	Mean rank	Sum Of Ranks
Sesudah- sebelum	egative Ranks	5 <sup>a</sup>	3.70	18.50
	ositive Ranks	5 <sup>b</sup>	7.30	36.50
Ties		2 <sup>c</sup>		
Total		12		

Kesimpulan pada yang dapat diambil dari deskriptif hasil uji *Wilcoxon Signet Rank Test* pada Tabel 4.4 diatas adalah :

1. Hasil dari *Negative ranks* adalah selisih negatif hasil ROA sebelum Covid-19 dan ROA sesudah Covid-19 terdapat 5 data, ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 3.70 yang artinya 5 data sampel tersebut mengalami penurunan dengan jumlah penurunannya adalah sebanyak 18.50.
2. Hasil dari *Positive Ranks* adalah selisih positif hasil OPM sebelum Covid-19 dan OPM sesudah Covid-19 juga terdapat 5 data, ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 7.30 yang artinya 5 data sampel tersebut mengalami peningkatan dengan jumlah peningkatannya adalah sebanyak 36.50.
3. Hasil dari *Ties* itu sendiri adalah kesamaan OPM sebelum dan sesudah Covid-19 terdapat 2.

Untuk bisa mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan OPM di sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini :

**Tabel 4.5 Uji Hipotesis OPM**

		Sebelum – sesudah
ymp. Sig. (2-tailed)		.357

Hasil dari Tabel 4.5 adalah terdapat angka sebesar 0,357 yang artinya angka tersebut diatas dari 0,05, kesimpulannya ialah tidak terdapat perbedaan signifikan OPM sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga.

**Tabel 4.6 Uji Wilcoxon NPM**

		N	Mean rank	Sum Of Ranks
Sesudah –	egative Ranks	7 <sup>a</sup>	6.57	46.00
	ositive Ranks			

UMKT

sebelum				
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	6.40	32.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	12		

Kesimpulan pada yang dapat diambil dari deskriptif hasil uji *Wilcoxon Signet Rank Test* pada Tabel 4.6 diatas adalah :

1. Hasil dari *Negative ranks* adalah selisih negatif hasil NPM sebelum Covid-19 dan NPM sesudah Covid-19 terdapat 7 data, ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 6.57 yang artinya 7 data sampel tersebut mengalami penurunan dengan jumlah penurunannya adalah sebanyak 46.00.
2. Hasil dari *Positive Ranks* adalah selisih positif hasil NPM sebelum Covid-19 dan NPM sesudah Covid-19 terdapat 5 data, ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 6.40 yang artinya 5 data sampel tersebut mengalami peningkatan dengan jumlah peningkatannya adalah sebanyak 32.00.
3. Hasil dari *Ties* itu sendiri adalah kesamaan NPM sebelum dan sesudah Covid-19 adalah 0.

Untuk bisa mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan NPM di sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

**Tabel 4.7 Uji Hipotesis NPM**

Sebelum – sesudah	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.583

Hasil dari Tabel 4.7 adalah terdapat angka sebesar 0,583 yang artinya angka tersebut lebih dari 0,05, kesimpulannya ialah tidak terdapat perbedaan signifikan NPM sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga.

**Tabel 4.8 Uji *Wilcoxon* Harga Saham**

		N	Mean rank	Sum Of Ranks
Sesudah – sebelum	Negative Ranks	11 <sup>a</sup>	6.09	69.00
	Positive Ranks	1 <sup>b</sup>	11.00	11.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	12		

UMKT

Kesimpulan pada yang dapat diambil dari deskriptif hasil uji *Wilcoxon Signet Rank Test* pada Tabel 4.8 di atas adalah :

1. Hasil dari *Negative ranks* adalah selisih negatif hasil Harga Saham sebelum Covid-19 dan Harga Saham sesudah Covid-19 terdapat 11 data, ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 7.09 yang artinya 11 data sampel tersebut mengalami penurunan dengan jumlah penurunannya adalah sebanyak 69.00.
2. Hasil dari *Positive Ranks* adalah selisih positif hasil Harga Saham sebelum Covid-19 dan Harga Saham sesudah Covid-19 terdapat 1 data saja, ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dengan rentan waktu penelitian sebanyak 11.00 yang artinya 1 data sampel tersebut mengalami peningkatan dengan jumlah peningkatannya adalah sebanyak 11.00.
3. Hasil dari *Ties* itu sendiri adalah kesamaan Harga Saham sebelum dan sesudah Covid-19 adalah 0. Untuk bisa mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan harga saham di sebelum dan sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini :

**Tabel 4.9 Uji Hipotesis Harga Saham**

	Sebelum – sesudah
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

Hasil dari Tabel 4.9 adalah terdapat angka sebesar 0,028 yang artinya angka tersebut lebih dari 0,05, kesimpulannya ialah harga saham tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19 pada perusahaan Peralatan Rumah Tangga.

#### 4. PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, penelitian ini menggunakan tingkat signifikannya adalah 0,05 terlihat dengan jelas bahwa hasil analisis terhadap rasio profitabilitas serta harga saham tidak terdapat perbedaan signifikan baik itu terhadap (ROA, OPM dan NPM) maupun (harga saham) sebelum Covid-19 ke sesudah Covid-19. Suatu dari kinerja keuangan akan disebut baik apabila dari rasio keuangan nya terlihat baik juga.

Hasil dari penelitian yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum Covid-19 dan ROA sesudah Covid-19. Dikarenakan dari hasil penelitian yang telah diteliti bahwa ROA mengalami kerugian, dibuktikan dengan hasil signifikansinya adalah  $0,638 > 0,05$ , sehingga ROA tidak memiliki perbedaan signifikan. Pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pendapatan perusahaan semuanya mengalami penurunan, jika ROA semakin rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan peralatan rumah tangga tersebut tidak memiliki gambaran masa depan yang baik dimasa mendatang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ilhami & Thamrin, 2021) yang mana dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia sebelum dan sesudah Covid-19. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Vol et al., 2021) yang menyebutkan bahwa ROA terjadi perbedaan yang signifikan terhadap ROA perusahaan LQ45 sebelum dan sesudah Covid-19, dengan nilai signifikasinya  $0,002 < 0,05$ .

Sama halnya dengan OPM juga tidak terdapat perbedaan signifikan OPM sebelum Covid-19 dan OPM sesudah Covid-19, karena dari hasil penelitian yang telah diteliti bahwa OPM mengalami kerugian,

## UMKT

dibuktikan dengan hasil signifikansinya adalah  $0,645 > 0,05$ , sehingga OPM tidak memiliki perbedaan signifikan. Untuk bisa mengetahui apakah perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih OPM digunakan untuk melihat suatu kemampuan dari perusahaan tersebut, sebelum dilakukan perhitungan serta kewajiban perusahaan. Dari hasil data penelitian yang tercantum pada table 4.2 tidak semua mengalami penurunan yang terlalu jauh merosot. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Rahmani, 2020) dimana penelitiannya menyatakan bahwa ROA dan OPM berpengaruh signifikan pada sebelum dan sesudah Covid-19.

Hasil dari SPSS dari NPM juga sama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan NPM sebelum Covid-19 dan NPM sesudah Covid-19. Karena hasil penelitian yang diteliti bahwa NPM mengalami kerugian. Dibuktikan dengan hasil signifikansinya adalah  $0,538 > 0,05$ , sehingga NPM tidak perbedaan signifikan. Pendapatan dari empat perusahaan selama Covid-19 ini banyak sekali yang mengalami penurunan walaupun ada sebagian yang meningkat walaupun tidak jauh jumlah angka yang terdapat di triwulan sebelumnya. Karena tugas dari NPM tersebut adalah membandingkan suatu keuntungan dengan penjualan yang bersih dan akan dihitung setelah pajak, sehingga rasio ini memperlihatkan proporsi suatu penjualan yang telah dikurangi dengan biaya yang berhubungan dengan suatu proses dari penjualan. Penelitian (Rahmani, 2020) juga mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Covid-19 terhadap harga saham dan kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yaitu NPM tidak berpengaruh signifikan dikarenakan nilai signifikannya adalah  $0.50 > 0,05$  sebelum dan sesudah Covid-19.

Hasil yang sama juga terjadi pada harga saham setelah diteliti dan dianalisis dengan menggunakan SPSS ternyata harga saham juga tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum Covid-19 dan harga saham setelah Covid-19, dibuktikan dengan hasil signifikansinya adalah  $0,028 > 0,05$ . Sehingga harga saham tidak terdapat perbedaan yang signifikan juga. Dalam masa pandemi ini peminat menjadi kurang tertarik untuk berinvestasi, walaupun tidak terjadi penurunan yang sangat drastis, dikarenakan juga peminat barang peralatan rumah tangga tidak terlalu banyak, masyarakat berpikir bahwa lebih baik menggunakan perlengkapan yang sudah ada dibanding dengan mengganti barang yang baru.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil uji *Wilcoxon* kesimpulan yang dapat diperoleh pada penelitian ini dengan dilakukan pada seluruh Perusahaan Peralatan Rumah Tangga yang telah terdaftar di BEI dari triwulan 3 tahun 2019 sampai ke triwulan 4 tahun 2020 ialah sebagai berikut :

1. Hasil menunjukkan bahwa dalam rasio kinerja keuangan tidak terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah Covid-19. Hasil yang kedua yaitu OPM juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan OPM sebelum dan sesudah Covid-19. Hasil yang ketiga yaitu NPM juga tidak terdapat perbedaan signifikan NPM sebelum dan sesudah Covid-19.
2. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum dan sesudah Covid-19.

## 6. SARAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar bisa jadi bahan pertimbangan untuk para investor dan calon investor untuk bias mengambil kebijakan serta keputusan untuk berinvestasi dengan benar dan tepat. Peneliti selanjutnya bisa lebih banyak melakukan penelitian periode data yang lebih banyak dari penelitian ini. Disarankan juga untuk melakukan penelitian dengan variabel lainnya agar bisa mengamati rasio kinerja keuangan perusahaan, supaya mempermudah lagi dalam mengambil keputusan serta kebijakan.

**7. REFERENSI**

- Bartlett, J. &. (2013). Penjelasan materi docking ligan fleksibel molekul kecil glide. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Devi, S., Made, N., Warasniasih, S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). *The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange*. 23(2), 226–242. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Fathihani. (2020). *EFFECT OF NPM, EPS, ROE, AND PBV ON STOCK PRICES*. 1(6), 893–902. <https://doi.org/10.31933/DIJMS>
- Hafidzi, A. H., Jember, U. M., Qomariah, N., & Jember, U. M. (2020). *IMPACT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON STOCK PRICES IMPACT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON STOCK PRICES THROUGH FINANCIAL PERFORMANCE IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE IDX IN THE COVID ERA 19. November*. <https://doi.org/10.34218/IJARET.11.11.2020.139>
- Hartini, E. F., & Rosadi, K. H. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 15(2), 131. <https://doi.org/10.33370/jmk.v15i2.222>
- Marlinah, L. (2020). Peluang dan Tantangan UMKM dalam Upaya Memperkuat Perekonomian Nasional Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid 19. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 22, Issue 2, pp. 118–124).
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). In *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* (Vol. 3, Issue 3, p. 230). <https://doi.org/10.32493/skt.v3i3.5022>
- Rahmani, A. N. (2020). Impact of Covid-19 on Stock Prices and Financial Performance. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 252–269.
- Saham, tim edu. (n.d.). Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2019 - Edusaham. In *16 Desember* (p. 2020).
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213–2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>
- Syafitri, Y., & Tamba, S. A. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompetitif*, 6(1), 144–168.

## **PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *PRICE EARNING RATIO* (PER) TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN**

**Ricky Adha Faronika<sup>1\*</sup>, Yulia Tri Kusumawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: rickyfaronika@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS 25..Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Keywords :** *Earning Per Share, Price Earning Ratio, stock's return*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pembentukan pasar modal dilakukan guna menjembatani investor yang mempunyai dana berlebih dengan sejumlah pihak yang membutuhkan suntikan dana. Pasar modal di Indonesia sendiri memiliki tujuan sebagai sarana yang membantu mengarahkan serta mengumpulkan dana yang diperoleh dari masyarakat guna dianggarkan kepada sejumlah sektor produktif yang turut ula dalam pemeratakan penghasilan dengan kepemilikan saham pada korporasi. Tujuan ini akan terwujud dengan melalui tahap demi tahap diikuti oleh bertambahnya jenis serta volume surat berharga dan diikuti pula oleh penambahan lembaga yang menunjang keberadaan pasar modal ini (Madichah, 2005).

Teruntuk masyarakat, keberadaan pasar modal adalah sebuah fasilitas investasi yang bisa memberikan penambahan pada pendapatan. Investasi adalah kegiatan menunda pemakaian saat ini guna dipakai dalam produksi yang efisien pada kurun waktu tertentu. Investasi bagi para investor memiliki tujuan guna mendapatkan untung berbentuk penghasilan maupun tingkat pengembalian investasi seperti penghasilan dividen ataupun selisih dari harga jual saham dengan harga beli (*capital gain*) (Hartono, 2010).

Salah satu artikel pada *Katadata.co.id* menggambarkan fenomena perekonomian Indonesia pada kuartal pertama 2019 hanya mengalami pertumbuhan sebanyak 5,07% apabila dilakukan perbandingan dengan periode yang serupa di tahun sebelumnya atau malah mengalami pertumbuhan yang negatif 0,52% dari pada kuartal terdahulu. Hal yang menjadi sebab dari tidak maksimalnya pertumbuhan ekonomi tersebut ialah terjadinya kelambatan dalam pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Saat kuartal pertama di tahun 2019, pertumbuhan konsumsi menjadi 5,01% per tahun. Meskipun lumayan baik daripada periode serupa di tahun sebelumnya, konsumsi mengalami perlambatan dari kuartal 4 2018 yang menyentuh 5,08%. Badan pusat statistik menyebutkan kemungkinan adanya hal yang melatarbelakangi perlambatan tumbuhnya konsumsi



rumah tangga ialah masyarakat menengah ke atas yang melakukan penahanan terhadap konsumsi mereka di awal tahun. Peringatan tersebut pula terbukti dari menurunnya kinerja keuangan sejumlah emiten consumer yang terdata di bursa efek Indonesia. Dampak dari konsumsi masyarakat yang mengalami penahanan tersebut pula dialami dampaknya oleh sejumlah emiten atau korporasi publik yang membidangi sektor konsumen. Umumnya kinerja emiten dari sektor konsumen masih mengalami pertumbuhan. Akan tetapi kinerja sejumlah korporasi besar terlebih lagi yang membidangi industri makanan serta minuman malah mengalami penurunan di kuartal pertama tahun 2019 (Tamara, 2020).

*Return* ialah imbal hasil atau laba yang didapatkan dari kegiatan investasi yang dilangsungkan. *Return* saham adalah sebuah faktor yang mendorong pemegang saham untuk berinvestasi serta pula adalah bayaran yang diterima berkat keberanian investor mengambil risiko atas investasi yang ditaruhnya (Tandelilin, 2010).

Rasio yang digunakan untuk mempengaruhi *return* saham pada penelitian ini yang pertama ada rasio profitabilitas salah satunya yaitu *Earning Per Share* (EPS) yakni rasio yang memperlihatkan besaran untung yang didapatkan investor maupun pemegang saham per lembar sahamnya. Kian meninggi nilai EPS tentunya akan membawa angin segar bagi para investor mengingat kian meninggi juga keuntungan yang disuguhkan teruntuk para investor tersebut. Pada hakekatnya EPS maupun keuntungan per lembar saham, dianggap bisa melakukan pengukuran terhadap kapabilitas setiap lembar saham pada saat menghasilkan keuntungan pada suatu periode pelaporan keuangan, yakni EPS didapatkan dari keuntungan bersih yang dibagi dengan jumlah saham yang tersebar (Hidayat, 2010).

Kemudian ada rasio penilaian atau *valuation ratios* salah satunya ialah *Price Earning Ratio* (PER) merupakan hasil bagi dari harga saham di pasar dengan EPS. Perbandingan tersebut adalah rasio finansial yang penting guna melakukan pengukuran terhadap harga saham pasar. Rasio tersebut memperlihatkan setinggi apa sebuah saham dibeli oleh investor daripada keuntungan per lembar saham. Jika *Price Earning Ratio* korporasi meningkat itu artinya saham perusahaan bisa memberi return yang banyak untuk para pemegang saham. Setiap pergerakan harga saham kemudian memberikan akibat juga terhadap price earning ratio dari sebuah korporasi. Bagi para pemegang saham price earning ratio yang meningkat akan memberi sumbangsih sendiri, mengingat selain daripada bisa melakukan pembelian terhadap saham dengan harga yang cenderung terjangkau, kesempatan untuk memperoleh *capital gain* pula kian membesar hingga kemudian para pemegang saham bisa mempunyai saham yang tidak sedikit dari sejumlah korporasi yang *go public*. Namun berbanding terbalik apabila emiten menghendaki price earning ratio yang meningkat pada saat *go public* guna memperlihatkan kinerja korporasi cukup baik dengan harapan agar harga saham akan meningkat (Hidayat, 2010).

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba membuktikan adanya sejumlah faktor yang memberikan pengaruh terhadap *return* saham. Antara lain dijawab penelitian yang dilangsungkan oleh Arista & Astohar (2013) studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009, penelitian mengemukakan bahwa ROA tidak terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dan EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Carlo (2014) memakai data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan korporasi. Hasil analisis memperlihatkan variabel ROE dan DPR memberikan pengaruh yang baik serta signifikan terhadap return saham sementara variabel PER tidak memberikan pengaruh terhadap pengembalian saham.

## 2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang dipakai ialah pendekatan kuantitatif, dimana untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh *Earning Per Share* serta *Price Earning Ratio* terhadap pengembalian saham korporasi makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dilandaskan oleh filsafat positivisme yaitu melakukan penelitian terhadap populasi maupun sampel tertentu serta mengambil sampel dengan acak melalui pengumpulan data memakai instrumen, analisis data yang sifatnya statistik (Sugiyono, 2008)

### 2.1. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Adapun yang merupakan populasi pada penelitian ini ialah korporasi makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2020 berjumlah 34 perusahaan. Korporasi makanan serta minuman ialah korporasi manufaktur perusahaan industri yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil melalui metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan sejumlah kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria untuk menentukan sampel adalah :

- a. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- b. Perusahaan melakukan publikasi terhadap laporan keuangan per semesternya dari tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.
- c. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan per tahunnya dari tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.
- d. Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2016-2020.

Berdasarkan hasil pengumpulan per tanggal 22 April 2022 satu, dengan demikian hasil akhir yang didapatkan bahwa perusahaan yang sesuai dengan kualifikasi selaku sampel penelitian ini ialah berjumlah 12 perusahaan.

### 2.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat (Y) pada penelitian ini ialah *return* saham. Faktor yang mendorong para pemegang saham dalam berinvestasi pada saham serta pula menjadi upah atas pengambilan resiko yang berani dilakukan atas investasi dari seorang investor. Dikarenakan tidak selalu korporasi membagi dividen kas secara berkala pada para investor, dengan demikian pengembalian saham bisa dihitung sebagaimana berikut ini (Tandelilin, 2010):

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} \quad (1)$$

Terdapat dua variabel bebas didalam penelitian ini, yaitu:

- a. *Earning Per Share* ( $X_1$ )

*EPS* adalah tingkat laba bersih tiap lembar saham yang bisa didapatkan korporasi dalam melangsungkan operasinya yang dihitung dengan membandingkan pendapatan bersih sesudah

UMKT

pajak dengan banyaknya saham yang diterbitkan (Hidayat, 2010). Nilai EPS dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah seluruh saham yang beredar}} \quad (2)$$

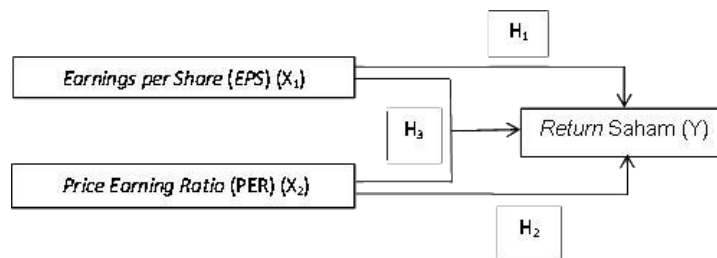
b. *Price Earning Ratio (X2)*

*Price Earning Ratio (PER)* adalah adalah perbandingan untuk melihat harga saham relatif pada yang diperoleh. *Price earning ratio* dipakai guna meninjau sejauh apa pasar menghargai kinerja saham korporasi terhadap kinerja korporasi (Hidayat, 2010). *Price Earning Ratio* dapat diperoleh dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{laba per lembar saham}} \quad (3)$$

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi dua variabel yakni variabel dependen berupa return saham serta variabel independen pada penelitian ini berupa *earning per share* dan *price earning ratio*. Dengan didasari oleh landasan teori, tujuan penelitian serta hasil penelitian terdahulu dan problematika yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan demikian sebagai pondasi guna melakukan perumusan hipotesis berikut diperlihatkan kerangka pikir yang terdapat pada gambar 1. Kerangka pikir ini menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial pada return saham korporasi makanan dan minuman yang terdapat di BEI.



Gambar 1: Kerangka Pikir

Berdasarkan Gambar 1 diatas dibuat hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 1** : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

**Hipotesis 2** : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

**Hipotesis 3** : Secara simultan *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

UMKT

**2.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran/deskripsi tentang ringkasan data-data penelitian seperti jumlah data, minimum, maksimum, rata-rata (mean), modus, standar deviasi, variabel penelitian. Statistik deskriptif memaparkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Sugiyono, 2008).

b. Uji Asumsi Klasik

Yang terdiri dari uji :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna meninjau bahwa sebuah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Pada penelitian ini melakukan pengujian terhadap normalitas data yang dipakai analisis grafik histogram yang melakukan perbandingan terhadap data observasi dengan data yang mendekati distribusi normal. Apabila grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal, dengan demikian model regresi sesuai dengan asumsi normalitas dalam penelitian ini akan dipakai uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi melampaui 5% atau 0,05 (Santoso, 2012).

2) Uji Multikolinearitas

Uji kejadian yang memberikan informasi terhadap adanya relasi antara seluruh variabel bebas dengan variabel terikat yang tidak mempunyai relasi yang erat atau dapat dikatakan bahwa tidak berlangsung multikolinearitas antara variabel independennya. Biasanya apabila VIF melebihi lima, dengan demikian variabel itu memiliki problematika multikolinearitas dengan variabel bebas lain (Santoso, 2012).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji yang memiliki tujuan pengguna melakukan pengujian terhadap apakah terdapat perbedaan varian residual pada suatu model regresi dari suatu observasi observasi lain. Apabila varian dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain konstan, dengan demikian ini disebut homoskedastisitas. Model regresi yang dinilai baik ialah model regresi yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Salah satu cara guna mengetahui gejala heteroskedastisitas tersebut dilangsungkan melalui cara melihat pola gambar scatterplots dari output SPSS (Santoso, 2012)

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki arti adanya korelasi di antara anggota sampel maupun data pengamatan yang diurutkan dengan didasari waktu hingga data di berikan pengaruh oleh data terdahulu. Autokorelasi timbul dalam regresi yang menyebutkan data berkala atau time series. Terdapat sejumlah model pengujian yang dapat dipakai guna melakukan pendekatan autokorelasi. Model yang baik semestinya terbebas dari autokorelasi. Metode uji autokorelasi yang sering digunakan ialah model Durbin-Watson (Santoso, 2012).

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda memiliki kegunaan sebagai alat peramal pengaruh dua variabel maupun lebih terhadap sebuah variabel atau melakukan penelitian terhadap adanya hubungan fungsional yang terjadi diantara dua buah variabel bebas maupun lebih dengan sebuah variabel terikat. Analisis regresi berganda pada penelitian ini dipakai guna mendeteksi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) &

UMKT

*Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Santoso, 2012).

Formulasi persamaan regresi linier berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad (4)$$

Keterangan:

Y : *Return* saham  
a : Konstanta  
 $\beta_1 \beta_2$  : Koefisien regresi dari masing-masing variabel  
X1 : EPS  
X2 : PER  
 $\varepsilon$  : *error term*

- 1) Uji Determinasi (R-square)
- 2) Uji T
- 3) Uji F

d. Analisis Koefisien Korelasi

Teknik korelasi *product moment* biasanya dipakai guna melakukan pencarian terhadap relasi beserta kemudian melakukan pembuktian mengenai dua variabel apabila data dari kedua-duanya berupa interval rasio serta sumber dana dari kedua-duanya ialah serupa (Sugiyono, 2008). Di bawah ini merupakan rumus sederhana guna melakukan perhitungan terhadap koefisien korelasi:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}} \quad (5)$$

e. Uji Parsial (Uji t) atau Pengujian Hipotesis

Uji t dipakai guna melakukan pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara parsial pada variabel terikat, yakni pengaruh dari tiap-tiap variabel bebas yang meliputi *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham yang merupakan variabel terikatnya. Penetapan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasari oleh nilai probabilitas yang diperoleh pada hasil pengolahan data melalui SPSS Statistik Parametrik (Santoso, 2012)

f. Uji Simultan (Uji f) atau Uji Kelayakan Model

Uji ini digunakan untuk mengetahui model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat atau tidak. Pengujian kelayakan model ini dapat dilihat dari kolom signifikansi SPSS, model penelitian dikatakan layak apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (Santoso, 2012).

g. Koefisien Determinasi (*R - Square*)

Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) atau *R-Square* Dipakai guna melakukan pengukuran terhadap kapabilitas besaran persentase variabel independen pada model regresi berganda saat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara nol serta satu. Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti bahwa kapabilitas seluruh variabel independen pada saat memaparkan karya variabel dependen memiliki keterbatasan. Nilai yang nyaris menyentuh angka 1 berarti bahwa variabel independen memberi hampir seluruh informasi yang diperlukan guna memberikan variabel dependen (Sugiyono, 2008). Bisa diamati melalui rumus berikut ini:

$$Kd = r^2 \times 100\% \quad (6)$$

**3. HASIL DAN DISKUSI**

Tabel 1 : Hasil Normalitas Output Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20965519
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,068
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,197 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,197 berada di atas 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

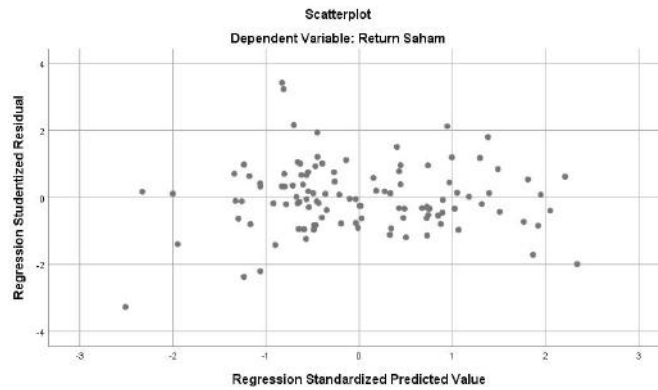
Tabel 2 : Hasil Multikolinearitas Output Nilai Tolerance dan VIF

<b>Collinearity Statistics</b>	
Tolerance	VIF
,968	1,034
,968	1,034

Sumber : Data Olahan SPSS 25

UMKT

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF < 5,00 dan nilai tolerance > 0,05. Dengan demikian kedua variabel independen (EPS dan PER) dapat digunakan untuk mempengaruhi *return* saham selama periode pengamatan..



Gambar 2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot

Dari output bisa diketahui bahwa seluruh titik yang berpola teratur (seluruh titik bersirkulasi di bawah serta diatas angka 0 pada sumbu y), apakah bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak berlangsung heteroskedasitas dalam model regresi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel independen memberikan pengaruh terhadap pengembalian saham sungguh-sungguh memberikan pengaruh terhadap return saham serta tidak memberikan pengaruh pada residualnya.

Tabel 3 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,175 <sup>a</sup>	,031	,013	,21157	1,961

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson 1,961. Kemudian menentukan nilai dL dan dU, dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 0,05, n=120 dan k=2. Maka diperoleh nilai dL = 1.67828 dan nilai dU = 1.71333. Kemudian nilai 4-d = 2,039.

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui nilai 4-d sebesar 2,039 terletak pada daerah dL < (4-d) > dU atau 1.67828 < 2,039 > 1.71333, maka dapat dikatakan pada model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4 : Hasil Regresi Linear Berganda Output Coefficients

Coefficients<sup>a</sup>

UMKT

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	,428	,101		4,253	,001
	EPS	-,004	,005	-,105	-,712	,479
	PER	,001	,010	,005	,114	,909

a. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel 4 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,428 - 0,004x_1 + 0,001x_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebanyak 0,428; artinya apabila *Earning Per Share* (EPS) ( $X_1$ ) dan *Price Earning Ratio* (PER) ( $X_2$ ) nilainya ialah 0, maka *Return Saham* atau (Y) nilainya ialah 0,428%.
- Koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) ( $X_1$ ) sebanyak -0,004; berarti apabila variabel independen lain nilainya tetap dan EPS mengalami kenaikan 1%, maka *return saham* (Y) kemudian menurun sebanyak 0,004%. Koefisien memiliki nilai negatif berarti EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham, semakin besar EPS maka akan semakin besar *return* saham.
- Koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* (PER) ( $X_2$ ) sebesar 0,001; berarti apabila variabel independen lain nilainya tetap dan PER meningkat 1%, dengan demikian *return saham* (Y) kemudian meningkat sebanyak 0,001%. Koefisien memiliki nilai positif berarti PER berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Tabel 5 : Hasil Output Nilai t Hitung dan Signifikansi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	,428	,101		4,253	,001
	EPS	-,004	,005	-,105	-,712	,479
	PER	,001	,010	,005	,114	,909

a. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel 5 maka penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:



UMKT

- a. *Earning Per Share* (EPS) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,479 yang berarti nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan *EPS* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.
- b. *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,909 yang berarti nilainya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan *PER* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Tabel 6 : Hasil Output Nilai F dan Signifikansi

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,051	2	,025	,342	,711 <sup>b</sup>
	Residual	5,352	72	,074		
	Total	5,403	74			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), PER, EPS

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 0,342 dan nilai signifikansi sebesar 0.711, karena nilai sig lebih besar dari 5% maka *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham

Tabel 7 : Hasil Output Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,175 <sup>a</sup>	,031	,013	,21157	1,961

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: Return Saham

Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,031 atau 3,1% hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 3,1% sedangkan 96,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 8 : Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,175 <sup>a</sup>	,031	,013	,21157	1,961

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

UMKT

b. Dependent Variable: Return Saham

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,107 hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS dan PER berhubungan secara positif dengan *return* saham dengan derajat hubungan korelasi sangat rendah yaitu 0,175.

#### 4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meneliti pengaruh *earning per share* dan *Price earning ratio* terhadap *return* saham pada makanan serta minuman yang terdaftar di BEI. Dengan didasari analisis regresi linear berganda yang telah dilangsungkan melalui penggunaan software SPSS versi 25, bisa disimpulkan sebagaimana berikut:

1. EPS memberi pengaruh yang negatif dan tidak signifikan pada pengembalian saham. Sehingga kemudian hipotesis 1 yang menyebutkan EPS memberikan pengaruh pada *return* saham korporasi makanan serta minuman yang terdaftar di BEI, ditolak.
2. PER memberikan pengaruh baik serta tidak signifikan pada pengembalian saham. Hingga kemudian hipotesis 2 yang menyebutkan PER memberikan pengaruh pada *return* saham korporasi makanan serta minuman yang terdaftar di BEI, ditolak.
3. EPS dan PER secara bersamaan memberi pengaruh baik serta tidak signifikan pada pengembalian saham. Hingga kemudian hipotesis 3 yang menyebutkan EPS dan PER secara bersamaan memberi pengaruh signifikan pada pengembalian saham korporasi makanan serta minuman yang terdaftar di BEI, ditolak.
4. Dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil 3,1% *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* secara bersamaan memberikan pengaruh pada *return* saham, sementara terdapat sisa sebanyak 96,9% diberikan pengaruh oleh variabel lain yang tidak turut diteliti pada penelitian ini.

#### REFERENSI

- Arista, D. and Astohar (2013) 'Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005 - 2009)', *The Winners*, 14(1), p. 29.
- Carlo, M. A. (2014) 'Pengaruh Return on Equity, Dividend Payout Ratio, Dan Price To Earnings Ratio Pada Return Saham', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), pp. 151–164.
- Hartono, J. (2010) *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Sepuluh)*, Yogyakarta: BPFE.
- Hidayat, T. (2010) *Buku Pintar Investasi, Media Kita*. Jakarta: Mediakita.
- Madichah (2005) *Pengaruh Earning Per Share ( Eps ), Dividend Per Share ( Dps ) Dan Financial Leverage ( Fl ) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta, Skripsi*. Semarang.
- Santoso, S. (2012) *Panduan Lengkap SPSS Versi 20, PT Elex Media Komputindo*. Jakarta.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Bandung.
- Tamara, N. H. (2020) *Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul Kinerja Perusahaan Konsumer - Analisis Data Katadata*.
- Tandelilin, E. (2010) *portofolio dan investasi, Kanisius*. Yogyakarta.

## **PENGARUH STRES KERJA DAN INSENTIF TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. MAHAKAM BERLIAN SAMJAYA DI SAMARINDA**

Rosi Ramalia Febriyanti<sup>1</sup>, Yulia Tri Kusumawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia*

*\*Kontak Email: rosiramaliafebriyanti@gmail.com*

---

### **ABSTRACT**

*Penitia ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stres kerja dan insentif terhadap kinerja karyawan pada PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda. Menggunakan metode kuantitatif dengan sampel random sampling untuk mengumpulkan data melalui kuesioner dan akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa stres kerja dan insentif berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda.*

***Kata kunci:*** *Stress Kerja, Insentif, Kinerja Karyawan*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Dari tahun ketahun banyaknya perusahaan dalam bidang kendaraan mengeluarkan jenis kendaraan terbaru dan saling bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya, di tambah lagi dengan adanya masa pandemi ini membuat roda ekonomi melambat, dan tak terkecuali penjualan kendaraan yang turun drastis. Dan dari data yang diambil penyebab turun ya penjualan kendaraan menurun karena dari faktor pandemi dan *new normal* membuat suatu perusahaan mengalami penurunan penjualan dan yang merasakan dampaknya adalah seluruh karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut karena mereka saling berkaitan. Dan banyaknya kebutuhan primer dan tuntunan dari perusahaan untuk melakukan penjualan dimasa pandemi menyebabkan semua karyawan mengalami stres kerja. Dalam pemberian insentif dapat memberikan suatu dorongan bagi karyawan untuk bekerja lebih baik lagi. Dan dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan penilaian dari hasil kerja seseorang dalam sebuah organisasi atau perusahaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan untuk mencapai sebuah tujuan (Wahyudi and Tupti, 2019) Tuntunan kerja yang tinggi dapat memicu timbulnya stres yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja (Sanjaya, 2012).

PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penjualan kendaraan *Niaga, Passenger Car, Spare Part* dan *Service* yang sudah menjalankan usaha dalam 20 tahun. PT. Mahakam Berlian Samjaya juga merupakan perusahaan *Authrorized*

Dealer kendaraan Mitsubishi dan PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Sales Indonesia (MMKSI) adalah *Authorized Distributor* kendaraan Mitsubishi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wartono, 2017), (Subianto, 2016), (Widhiyani, 2019) di lokasi yang berbeda menunjukkan bahwa Stress kerja dan insentif berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan suatu perusahaan.

### **1.1 Stres Kerja**

stres kerja adalah kondisi ketegangan yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan juga kondisi seseorang dimana stres yang terlalu besar akan dapat mengancam kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan. Dan pada akhirnya dapat mengganggu pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan, dapat dikatakan mengganggu prestasi kerjanya. (Aslihah, 2015)

Dan definisi dari stres di tempat kerja adalah perasaan yang emosional, tertekan yang dialami oleh karyawan. Serta mengakibatkan kelelahan kerja dan perasaan bahwa dirinya mengalami kelelahan secara emosional sehingga kehabisan tenaga dan lelah secara fisik (Oemar and Gangga, 2017)

Terdapat 2 kategori penyebab timbulnya stres menurut (Handoko, 2001) *Onn The Job*” (dalam perusahaan) dan *“Off The Job*” (di luar perusahaan), sebagai berikut :

a. *On The Job Stress*. Penyebab stres yang dialami oleh karyawan perusahaan :

1. Beban kerja yang berlebihan.
2. Tekanan atau desakan waktu.
3. Kualitas supervisi.
4. Konflik antar pribadi atau kelompok.
5. Pengembangan karir
6. Komunikasi

b. *Off The Job Stress*. Kejadian diluar yang berpengaruh terhadap stres :

1. Kekhawatiran finansial.
2. Masalah yang bersangkutan dengan keluarga.
3. Masalah fisik.
4. Masalah perkawinan ( contoh perceraian ).

### **1.2 Insentif**

Menurut (Munandar, Astuti and Hakam, 2014) insentif salah satu bentuk rangsangan yang sengaja diberikan perusahaan kepada karyawan untuk mengerakan mereka agar bekerja lebih efektif dan

meningkatkan prestasi demi terciptanya tujuan perusahaan. Dan jika insentif sudah diperoleh oleh karyawan, maka karyawan akan merasa dianggap dan diperlukan di perusahaan sehingga terciptanya peningkatan kinerja karyawan.

peranan insentif dalam organisasi bertujuan agar karyawan dapat bekerja dengan semangat dan lebih baik sehingga pemberian insentif diharapkan mampu untuk membuat karyawan tetap bertahan pada sebuah organisasi tersebut

Indikator ada 2 menurut (sarwoto, 2010) diantaranya, ada insentif materil dan insentif non materil

**A. Insentif Materil**

1) Insentif dalam bentuk uang

- a) bonus, uang yang dibayarkan secara selektif dan khusus kepada pekerja yang biasanya memenuhi syarat untuk itu, sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan.
- b) Komisi, merupakan jenis bonus yang dibayarkan kepada pihak yang telah menghasilkan penjualan yang baik, dan biasanya dibayarkan kepada bagian karyawan bagian penjualan dan diterimakan kepada pekerja bagian penjualan.
- c) *Profit share*, salah satu jenis insentif tertua, dan ini dianggap sebagai bentuk laba bersih bisnis, disimpan dalam dana dan dicatat dalam daftar pendapatan setiap karyawan.
- d) Kompensasi yang ditangguhkan, dimana paket kompensasi yang mencakup pembayaran di kemudian hari.

2) Insentif dalam bentuk jaminan sosial

Insentif ini umumnya diberikan secara bersama-sama. Tidak ada unsur persaingan dan setiap karyawan dapat menerimanya secara merata dan otomatis. Bentuk insentif jaminan sosial antara lain :

- a) Pengobatan yang di tanggung oleh perusahaan.
- b) Pembuatan rumah dinas.
- c) Berlangganan surat kabar atau majalah secara gratis.
- d) Cuti sakit yang tetap mendapatkan gaji

**B. Insentif Non Materil**

- 1) Pemberian tanda jasa atau medali.
- 2) Pemberian piagam penghargaan.
- 3) Pemberian pujian lisan maupun tulisan secara resmi atau pribadi
- 4) Pemberian hak menggunakan atribut jabatan (misalnya bendera atau mobil).
- 5) Pemberian perlengkapan khusus pada ruangan pekerjaan.
- 6) Pemberian promosi jabatan.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana penelitian ini dilakukan di PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda yang di mulai pada sebuah teori yang merujuk pada data yang di dapatkan dari perusahaan baik data dari hasil kuesioner maupun dokumentasi perusahaan dan berakhir dengan penerimaan atau penolakan atas hipotetsis dan teori yang ada setelah dilakukan uji-uji terhadap data yang telah didapatkan. Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian pada karyawan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan bisa menyebabkan karyawan mengalami stres kerja, apakah stres kerja dan insentif berpengaruh besar terhadap kinerja karyawan tersebut, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang optimal bagi perusahaan tersebut, atau terdapat faktor lain yang membuat kinerja karyawan dapat meningkat, dan mempertahankan persainganya sampai saat sekarang perusahaan ini masih dikenal baik oleh masyarakat Samarinda

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>R<sub>hitung</sub></b>	<b>R<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
<b>Kinerja karyawan</b>	Y.1	0,913	0,156	Valid
	Y.2	0,817	0,156	Valid
	Y.3	0,871	0,156	Valid
	Y.4	0,766	0,156	Valid
	Y.5	0,823	0,156	Valid
<b>Stres Kerja</b>	X1.1	0,447	0,156	Valid

	X1.2	0,802	0,156	Valid
	X1.3	0,681	0,156	Valid
	X1.4	0,726	0,156	Valid
	X1.5	0,826	0,156	Valid
	X1.6	0,828	0,156	Valid
	<b>Insentif</b>			
	X2.1	0,851	0,156	Valid
	X2.2	0,862	0,156	Valid
	X2.3	0,765	0,156	Valid
	X2.4	0,707	0,156	Valid

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa t hitung untuk semua item pernyataan kedua variabel menunjukkan hasil yang lebih besar dari r tabel (0,156) sehingga disimpulkan bahwa semua item pernyataan untuk variabel komunikasi kerja dan produktivitas dalam penelitian ini adalah valid.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's	No of item	Nilai Alpha	Keterangan
Kinerja Karyawan (Y)	0,893	5	0,60	Reliabel
Stres Kerja (X1)	0,822	6	0,60	Reliabel
Insentif (X2)	0,645	4	0,60	Reliabel

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* kedua variabel lebih dari 0,6 dimana menurut (Sugiyono, 2014) sebuah pernyataan atau instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,051

Pada tabel 3 dapat dilihat nilai sig (0,051) > (0.05) karena nilai sig > 0.05 yang berarti data residual berdistribusi normal, sehingga menunjukkan regresi yang layak dipakai karena memenuhi unsur normalitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig
1 (Constant)	.481
LN_X1	.060
LN_X2	.158

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel stres kerja (X1) sebesar 0.060, pada variabel insentif (X2) sebesar 0.159, dimana pada nilai signifikan semua variabel lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil uji Multikolinieritas**

Model	Tolerance	VIF
Stress Kerja	.461	2.167



---

	Insentif	.467	2.167
--	----------	------	-------

---

Pada tabel 5 dapat diketahui nilai *tolerance* variabel stres kerja sebesar 0,461, dan variabel insentif sebesar 0,461. Hal ini menunjukkan pada nilai *tolerance* tidak terjadinya multikolinieritas karena nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai *tolerance* > 0,10. Kemudian pada nilai VIF pada variabel stres kerja sebesar 2,167, dan variabel insentif sebesar 2,167. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas pada variabel stres kerja dan insentif karena nilai VIF kurang dari 10,00 atau VIF < 10,00. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel stres kerja dan insentif terhindar dari gejala multikolinieritas.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi linier berganda**

		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.478	1.396		.342	.733
	STRES KERJA	.637	.071	.646	8.997	.000
	INSENTIF	.293	.112	.188	2.620	.010

Pada tabel 5 hasil uji Regresi linier berganda dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,478 + 0,637 X1 + 0,293 X2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda dijelaskan bahwa jika nilai artinya jika stres kerja (X1), insentif (X2) sama dengan 0 (nol), maka kinerja karyawan (Y) adalah -0,478.

variabel stres kerja (X1) sebesar 0,637, artinya jika terjadi kenaikan pada variabel stres kerja satu unit maka terjadi kenaikan pada variabel kinerja karyawan sebesar 0,637 atau sebaliknya dengan asumsi insentif (X2) konstan.

variabel insentif (X2) sebesar 0,293, menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan nilai pada variabel insentif sebesar satu unit maka terjadi kenaikan pada variabel kinerja karyawan sebesar 0,293 atau sebaliknya dengan asumsi stres kerja (X1) konstan.

**Tabel 6. Hasil Uji Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 <sup>a</sup>	.631	.626	1.631

nilai *R square sebesar* 0,631. Jadi kontribusi pengaruh dari variabel independen stres kerja ( $X_1$ ) dan insentif ( $X_2$ ) dalam penelitian ini adalah 63,1% sedangkan sisanya 36,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Stres Kerja ( $X_1$ ) dan Insentif ( $X_2$ ) Terhadap Kinerja Karyawan (Y), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil hipotesis secara parsial variabel Stres Kerja ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan (Y). artinya ketika mampu menggunakan stres yang dialami dan melewati sebuah hambatan akan meningkatkan performa dalam pekerjaan dan menjadi tertantang untuk mengerjakannya sehingga meningkatkan kinerja karyawan PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda.
2. Berdasarkan hasil hipotesis secara parsial variabel Insentif ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y). artinya jika insentif yang diberikan oleh perusahaan seperti bonus akan membuat kinerja karyawan PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda meningkat.
3. Berdasarkan hipotesis secara simultan (bersama-sama) variabel stres kerja ( $X_1$ ) dan Insentif ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja karyawan (Y). artinya Stres Kerja dan Insentif yang ada berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda.

Berdasarkan hipotesis secara simultan (bersama-sama) variabel stres kerja ( $X_1$ ) dan Insentif ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja karyawan (Y). artinya Stres Kerja dan Insentif yang ada berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian

sebelumnya yang di lakukan (Wartono, 2017), (Subianto, 2016), (Widhiyani, 2019) di beberapa lokasi penelitian lain sehingga hasil penelitian ini masih relevan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

## **5. SARAN DAN REKOMENDASI**

Disarankan bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menganalisis faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja karyawan, agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik.

1. Kepada PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda perlu memperhatikan, dan menjaga stabilitas stres kerja agar kinerja karyawan tetap meningkat, dan diiringin juga dengan pemberian insentif yang baik pada perusahaan ke karyawan perusahaan. Kepada PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda hendaknya memperhatikan pemberian insentif pada karyawan agar mampu meningkatkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Kepada PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda perlu memperhatikan, dan menjaga stabilitas stres kerja agar kinerja karyawan tetap meningkat, dan diiringin juga dengan pemberian insentif yang baik pada perusahaan ke karyawan perusahaan.
2. Kepada PT. Mahakam Berlian Samjaya di Samarinda hendaknya memperhatikan pemberian insentif pada karyawan agar mampu meningkatkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menganalisis faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja karyawan, agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yaitu ibu Yulia Tri Kusumawati, S.E., M.Sc., AK dan kepada seluruh pihak kampus karena dengan adanya sistem KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ini telah membantu dan mendukung saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

## **REFERENSI**

Aslihah, A. (2015). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di KOperasi Syari'ah.

- Handoko, T. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: YogyakartaBPFE.
- munandar, R. A. (2014). pengaruh keselamatan,kesehatan kerja(K3) dan insentif terhadap motivasi dan kinerja karyawan. *jurnal administrasi bisnis*.
- Oemar, U. a. (2017). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Pegawai Dinas Pendapatan Keuangan dan Aset daerah. *jurnal ecoment global*.
- Subianto, M. (2016). Pengaruh Gaji dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Serba Mulia Auto. *ejurnal administrasi*, 698-712.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung.
- Wahyudi, w. a. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi,Motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 31-44.
- Wartono, T. (2017). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 221-2295.
- Wartono, T. (n.d.). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan.
- Widhiyani, S. (2019). Stres Kerja, Insentif, Kepuasan Pengguna Berpengaruh Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 2281-2295.



Proceeding >>>

# MSEPS 2021

The Mahakam Symposium On Economics & Political Science

Presented By:



ISBN 978-623-97791-4-6 (PDF)



9 786239 779146

BUKU INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN.